

AKSARA

Pelestarian Aksara Jawa

JUMAT Kliwon 26 September 2003 ini mulai pukul 15.30 di Dalem Joyodipuran (Balai Kajian Sejarah & Nilai Tradisional) Jl Brigjen Katamso 139 Yogyakarta akan berlangsung Sarasehan Budaya bertajuk *Pelestarian Aksara Jawa Dewasa Ini*. Pemrasarannya adalah Drs Haryana Harjawiyanu SU, Ketua Tim Penyusun Pedoman Penulisan Aksara Jawa Tiga Propinsi (Jatim, Jateng, DIY) menjelang KBJ (Kongres Bahasa Jawa) 1996 di Malang. Sarasehan diselenggarakan oleh Lembaga Javanologi Yayasan Panunggalan Yogyakarta kerja sama dengan Balai Kajarahnitra dan Penerbit "Cipta Mulya" yang menerbitkan buku *Pandawa* (Pandai Baca Tulis Aksara Jawa) berbahasa Indonesia.

Saya informasikan: buku *Pandawa* itu disusun oleh 4 orang pelestari dan pengembang aksara Jawa yang sudah *overswaid* (umur 60 ke atas), yaitu: 1. C Mulyadi, pramuwisata, 2. R Suprpta, purnawirawan Polri, 3. S Libani, pensiunan Kepala SD, dan E Suharjendra, guru kursus Aksara (dan budaya) Jawa. Empat "oknum" ini pulalah yang selalu mengusulkan upaya pelestarian aksara Jawa, sehingga digelar sarasehan ini.

Sering ada wisatawan asing bertanya: Bangsa Indonesia itu besar, sejarahnya panjang, budayanya adiluhung. Tapi kalau bangsa-bangsa lain punya aksara nasional sendiri, mana aksara nasional anda? Jawab kami: "Tulah aksara Jawa atau *Hanacaraka* (Palawa) seperti tertulis dalam prasasti dan rontal sejak abad VII - XIX, tetapi yang oleh pemiliknya sendiri sejak abad XX telah dilupakan".

"Lha mbok dilestarikan dan dikembangkan kembali" usul mereka.

"Lha mbok iya!" jawab kami. Maka selain membuktikan sendiri dengan berbagai langkah nyata (menyusun dan menerbitkan buku *Pandawa*, membuat kartu nama dan papan nama dengan aksara Jawa, membuka kursus Aksara Jawa dll) kami pun mengusulkan adanya forum sarasehan Pelestarian Aksara Jawa ini.

Siapa tahu sarasehan itu mampu mengajak hadirin dan masyarakat Ngayogyakarta agar mau melangkah nyata: membuat papan nama dan kartu nama dengan aksara Jawa, ikut kursus aksara Jawa, media massa mulai memuat aksara Jawa (dengan bahasa Indonesia kini sudah bisa), komputerisasi aksara Jawa, internet aksara Jawa, spanduk, papan nama jalan dan toko dengan aksara Jawa dll.

Siapa tahu sarasehan berani mengusulkan Perda tentang Pelestarian dan Pengembangan Aksara Jawa, semula tingkat daerah, lantas regional (tiga propinsi), lantas (kalak, secara bertahap) secara nasional: Aksara Hanacaraka dijadikan huruf nasional seperti sebelum abad XX. Atau Hanacaraka membentuk tim untuk menyusun Rencana Perda itu untuk disampaikan kepada Pemda/DPRD yang berwenang. Tujuan mulia memang perlu dibarengi langkah nyata tidak cukup wacana. □ - o

*E Suharjendra, aksarawan Jawa, Jogonalan
Lor 151, Telp 376672 Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat,
25 September 2003

AKSARA

Untuk Berantas Buta Aksara Pemerintah Rekrut 1.400 Tutor

JAKARTA (Media): Pemerintah akan merekrut sekitar 1.400 tutor purnawaktu pada tahun anggaran 2004. Para tutor tersebut akan ditempatkan di 700 desa yang memiliki angka buta aksara dan putus sekolah tinggi.

Demikian disampaikan Direktur Jenderal (Dirjen) Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (PLSP) Depdiknas Fasli Djalal pada dialog Forum Wartawan Pendidikan (Forta) 2003 dengan tema *UU Sisdiknas dan peningkatan mutu pendidikan*, di Jakarta, Jumat (26/9). Dalam kesempatan itu Fasli memaparkan program-program Ditjen PLSP dan evaluasi program 2003.

Menurut Fasli, pola periode kerja tutor program keaksaraan fungsional (KF) dan program kesetaraan (paket A, B, dan C), selama ini bersifat paruh waktu. Kondisi ini menyebabkan sulitnya menuntut tenaga pendidik agar berkomitmen penuh terhadap pekerjaannya sebagai tutor. "Biasanya, tutor itu kan hanya pekerjaan sampingan. Kita tidak bisa mengharapkan mereka sepenuh hati menekuninya."

Oleh sebab itu, Fasli menyatakan akan memulai terobosan merekrut kurang lebih 1.400 tutor purnawaktu mulai 2004. Selanjutnya, para tutor tersebut akan ditempatkan di lokasi kantong-kantong buta aksara dan putus sekolah, termasuk di wilayah Papua. Setiap lokasi direncanakan akan mendapatkan dua tutor.

Dengan periode kerja purnawaktu, para tutor akan mendapat kompensasi gaji berkisar antara Rp500.000-1.000.000 per bulan, ditambah biaya operasional sekitar Rp100.000-250.000. Jumlah pendapatan itu lebih besar dibanding tutor paruh waktu, yang hanya mendapat honor Rp125.000/bulan.

"Besarnya gaji dan biaya operasional tergantung pada keterjangkauan dan kemudahan transportasi menuju lokasi," jelasnya.

Perekrutan tutor purnawaktu tersebut, lanjut Fasli, merupakan salah satu langkah yang diambil untuk mendukung penuntasan wajib belajar pendidikan dasar (Wajar) 9 tahun. Dalam hal ini Ditjen PLSP ditargetkan untuk memberikan kontribusi sebesar 5%.

"Sebenarnya, program kesetaraan diarahkan untuk pelayanan pendidikan bagi orang-orang dewasa. Tapi karena PLSP diminta memberi kontribusi 5% bagi penuntasan Wajar 9 tahun, sasaran kita juga termasuk anak-anak usia SD-SLTP yang putus sekolah," tuturnya.

Untuk program kesetaraan paket S (setara SD), sasaran Ditjen PLSP 2004 sebanyak 66.035 warga belajar, yang mencakup 12.000 warga belajar baru. Sedangkan sasaran paket B dan C masing-masing sebanyak 316.625 orang dan 25.500 orang.

Melalui program keaksaraan fungsional, PLS dan pendidikan masyarakat 2004, menargetkan memberi pelayanan kepada sekitar 150 ribu penduduk buta huruf usia 15-44 tahun.

'Block grant'

Sementara itu, Sekretaris Jenderal Depdiknas Baedhowi menegaskan, Depdiknas masih tetap menggunakan pola *block grant* (hibah langsung dengan jumlah tertentu) dalam menyalurkan bantuan ke sekolah-sekolah. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa pola tersebut jauh

lebih efisien dibanding pola proyek.

"Dana bantuan dalam bentuk *block grant* disalurkan langsung dari pusat ke rekening sekolah. Jadi, sekolah dapat langsung menggunakannya sesuai kebutuhan tanpa ada hambatan keterlambatan pencairan dana," ujarnya.

Berkaitan dengan kesejahteraan guru, Baedhowi menyatakan, untuk tahun anggaran 2004 belum ada rencana meningkatkan tunjangan guru. "Untuk tahun depan, belum ada rencana pengalokasian anggaran."

Berdasarkan Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2004, anggaran Depdiknas sebesar Rp19,5 triliun, yakni Rp13,5 triliun anggaran pembangunan dan sekitar Rp6 triliun anggaran rutin.

Dari total anggaran pembangunan Depdiknas, sebesar Rp9,6 triliun dialokasikan untuk Direktorat Jenderal (Ditjen) Pendidikan Dasar dan Menengah dengan penekanan penuntasan Wajar 9 tahun. Sedangkan Ditjen PLSP dengan program-program pendukung penuntasan Wajar, mendapatkan alokasi anggaran sebesar Rp745 miliar.

Sementara sisanya, yakni Rp2,6 triliun dan Rp130 miliar, masing-masing-masing dialokasikan untuk Ditjen Pendidikan Tinggi dan Ditjen Olahraga.

(WD/B-3)

Bahasa-Bahasa Palembang

Bahasa Jawa, Arab, dan Melayu di Palembang

KERATON Kesultanan Palembang berkomunikasi dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, Arab, dan Melayu. Bahasa Melayu hidup di kawasan ini, jauh sebelum kesultanan berdiri dan diyakini sebagai bahasa masyarakat asli.

Tertulis dengan huruf Pallawa, bahasa Melayu digunakan dalam Prasasti Kedukan Bukit (682 M). Prasasti yang ditemukan di tepi Sungai Tatang, sebelah barat Kota Palembang, pada tahun 1920, ini menandai berdirinya Kerajaan Sriwijaya.

Berbagai temuan sejarah Kerajaan Sriwijaya, termasuk arca dan stupika, menunjukkan bahwa Sriwijaya menjalin kerja sama serta berkomunikasi erat dengan para saudagar dan pemuka agama dari Cina, India, dan Arab. Hal ini membuktikan bahwa Sriwijaya merupakan kerajaan yang besar, berpengaruh, dan diperhitungkan.

Sriwijaya memiliki rentang wilayah kekuasaan yang luas, meliputi hampir seluruh Sumatera, Semenanjung Malaka, dan Jawa. Setelah keruntuhan Sriwijaya, pada abad ke-14, Palembang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Majapahit.

Namun, kekuasaan Majapahit tidak mengakar di kawasan ini. Majapahit sendiri diguncang perang saudara, tak lama setelah berekspansi ke Pulau Sumatera. Palembang nyaris menjadi daerah tak bertuan, hingga kekuasaan baru dibangun Ki Gede Ing Suro bersama para pengikutnya.

Kelompok bangsawan ini menyingkir ke Palembang, setelah kalah dalam perseteruan Kesultanan Demak di Jawa Tengah.

Kontinuitas kultural Jawa tertanam sebagai dasar legitimasi Keraton Palembang. Budayawan Palembang Djohan Hanafiah mencatat, keterkaitan politik ini berakhir setelah Sultan Abdurrahman



INFOGRAFIK KOMPAS

(1659-1706) memproklamasikan Kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1675.

Jeroen Peeters dalam *Kaum Tuo Kaum Mudo, Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (1997) memaparkan, di kalangan keraton, bahasa Jawa kromo (bahasa Jawa halus) menjadi bahasa resmi. Akan tetapi, pemakaian bahasa ini tidak tersebar luas di luar lingkungan Keraton Palembang.

Merujuk pada sejumlah naskah berbahasa Jawa yang tersimpan di Royal Asiatic Society, London, Peeters meyakini, naskah-naskah tersebut juga hanya beredar di lingkungan keraton. Beberapa koleksi naskah berbahasa Jawa ini antara lain teks *Panji* (1801) yang ditulis atas perintah Sultan Ahmad Najamuddin.



KESULTANAN Palembang Darussalam menjadikan agama Islam sebagai dasar negara. Oleh karena itu, ulama mendapat penghormatan sangat ting-

gi dari sultan yang berkuasa. Mujib Ali dalam tulisan *Pemilihan Ulama Kesultanan Palembang* (1997), mengungkapkan penelitiannya bahwa ulama kesultanan yang mendampingi dan menjadi penasihat sultan selalu dimakamkan di tempat, bilik, dan deretan yang sama dengan sultan.

Pada Makam Kesultanan di Candi Walang, Palembang misalnya, makam Susuhunan Abd 'l-Rahman Khalifat 'l Mukminin Sayyid'l Imam diapit makam permaisurinya dan makam Imam Sultan bernama Sayid Mustafa Alaidrus dari negeri Yaman. Penataan serupa terdapat pada makam-makam sultan yang lain di Kebon Gede, Kawah Tengkreup, dan Kampung 1 Ilir.

Selain didampingi ulama, sultan juga memiliki juru tulis khusus untuk penulisan bahasa Arab. Bahasa dan tulisan Arab digunakan dalam kitab-kitab utama pengajaran Islam di Palembang, termasuk naskah yang berkaitan dengan tasawuf dan tafsir.

Sebagian naskah-naskah keagamaan yang ditemukan, merupakan kitab yang langsung dibawa dari Arab. Sebagian lainnya disalin ulang dengan ketelitian yang tinggi di Palembang.

Akan tetapi, seperti bahasa Jawa kromo yang hanya dikuasai oleh kalangan bangsawan, bahasa Arab juga lebih dikuasai para guru atau kalangan ulama. Sejumlah naskah keagamaan menggunakan bahasa Arab dilengkapi terjemahan bahasa Melayu, walaupun tetap ditulis dengan huruf Arab.

Naskah-naskah sastra, antara lain hikayat yang berbentuk prosa maupun syair, serta berbagai kisah dalam naskah-naskah pada masa kesultanan lebih banyak ditulis dengan tu-

nisian Arab dalam bahasa Melayu (Arab Melayu). Kegiatan surat-menyurat, antara lain dari sultan kepada Gubernur Batavia juga ditemukan dalam basa Arab Melayu.

Djohan Hanafiah dalam buku *Masjid Agung, Sejarah dan Masa depannya* (1988) menyebutkan, Abdul Samad Al Palembangi (1704-1788) adalah salah satu penulis sastra keagamaan yang paling menonjol pada masa kesultanan Palembang menuntut ilmu di Makkah dan belajar tarikat pada Muhammad al Saman di Madinah. Sebagian karya Palembangi ditulis ketika ia masih berada di negeri Arab.

Karya-karya Palembangi antara lain *Hikayat al-Salikin* dan *Sair al-Salikin* yang merupakan terjemahan karya Al Ghazali. Di samping dua kitab berbahasa Melayu tersebut,

terdapat pula *Zahrat al Murid fi Bayan Kalimat al Tuuhid*, dan lima kitab keagamaan lainnya yang berbahasa Arab.

Sebagian buku-buku Al Palembangi merupakan naskah yang masih tersimpan di berbagai perpustakaan, antara lain di Perpustakaan Museum Nasional Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda, dan Russian Institute of Oriental Studies di Leningrad, Rusia.

Mujib menyebutkan, naskah "favorit" Sultan Mahmud Badaruddin II yang ia temukan dalam penelitiannya adalah *Mir'atu at Tulab* karya Ar Rani. Peneliti pada Kantor Asisten Deputi Urusan Arkeologi ini menjelaskan, kitab ini berisikan pedoman pelaksanaan tata pemerintahan kesultanan. (DAY)

Bahasa-bahasa

Kompas, 29 September 2003

BAHASA ELEKTRONIK-ISTILAH DAN UNGKAPAN

Musik Elektronik Kreidler dari Jerman

JAKARTA — Kreidler adalah kelompok musik muda garda depan dari Düsseldorf, Jerman yang tengah meniti karir internasionalnya. Kelompok yang terdiri dari Thomas Klein (drum), Andreas Reihse (*keyboard*), Stefan Schneider (basis To Rococo Rot), dan Detlef Weinrich (elektronik) ini akan tampil perdana di Goe-theHaus, Jalan Sain Ratulangi 9-15, Jakarta Pusat, malam ini pukul 19.00 WIB.

Berawal dari ide mereka untuk menggabungkan musik dan *spoken word poetry*, pada 1996 album mereka yang pertama dilansir dengan tajuk *Weekender* dalam format LP (rekaman fonografi berdurasi panjang). Setelah itu mereka melempar *Eve Future*, *Circles*, *Coldness*, *Appearance And The Park*, *Au-Pair*, dan *Resport*.

Koran Tempo, 29 September 2003

Soal Arti Nuansa

BERKENAAN dengan tulisan Bung Aminuddin di Depok pada kolom Media Anda harian ini edisi 22 Agustus 2003, mengenai penggunaan kata 'nuansa' yang salah kaprah, kalau boleh saya beri tambahan bahan dari sumber lain.

Dari buku *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* oleh AS Hornby, terbitan Oxford University Press, *eleventh impressions* 1983, arti kata *nuance* adalah *delicate difference in, or shade of, meaning, opinion, colour, etc.*

Jadi, betul kata Bung Aminuddin sebagaimana yang didapat dari sumber Anda bahwa arti kata *nuance* adalah *a slight difference in meaning*, tetapi ada arti kata lain yaitu *shade*. Dan, jika ditilik lebih lanjut, arti kata *shade* itu antara lain adalah corak (kamus Inggris Indonesia oleh John M Echols dan Hassan Shadily).

Maka, tampaknya tidak terlalu salah jika penggunaan kata *nuansa* selama ini dihubungkan dengan 'suasana' atau 'berkaitan dengan'. Seperti contoh kalimat yang Anda muat di surat tersebut, konflik bernuansa SARA, berarti konflik bercorak SARA, dan festival kesenian bernuansa daerah, berarti festival bercorak daerah. Tentu kita harus ingat bahwa sebuah kata bisa mempunyai arti lebih dari satu makna.

AM FIRMANSYAH
Cinere, Depok

BAHASA INDONESIA-DIEKSIS

Kata "Dirgahayu"

MENANGGAPI tulisan Dr Sumarno pada *Pembaruan Selasa* (16/9), dapat kita baca di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Balai Pustaka pada halaman 207 ditertulis, Dirgahayu berarti berumur panjang, biasanya ditujukan kepada negara atau organisasi yang sedang memperingati hari jadinya.

Dicontohkan, Dirgahayu Republik Indonesia. Sedangkan ulang tahun yang beberapa dapat dikatakan tersirat di dalamnya ke-58, ke-59, dsb. Atau dapat menggunakan kata "Selamat Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (RI) ke-58 dsb.

"Dalam kamus tersebut kata "selamat" berarti, terhindar dari bencana, aman sentosa, sejahtera, tidak kurang suatu apa dan dipakai untuk peristiwa ulang tahun dsb seperti selamat pagi, selamat pernikahan, dsb.

Dapat dibaca di halaman 798. Orang Jawa sering menggunakan kata "rahayu" yang

berarti sejahtera, lestari untuk memberi nama anak putrinya misalnya Sri Rahayu dan kata "dirgo" yang berarti perkasa dipakai untuk memberi nama seorang putranya, misalnya Sudirgo.

Seingat saya Prof. Anton Moelliono (Pakar Bahasa Indonesia) pernah membahas kata "Dirgahayu" ini pada siaran Bahasa Indonesia di Televisi RI beberapa tahun silam yang intinya seperti isi kamus tersebut di atas.

P Hapsoro
Jakarta

BAHASA

Demokrasi Bukanlah Segalanya

PENTINGNYA demokrasi bagi kehidupan bangsa dan negara yang sehat cukup jarang dipermasalahkan. Diakui oleh segenap lapisan masyarakat bahwa demokrasi malah menjadi syarat untuk kehidupan masyarakat yang adil, sejahtera, dan aman. Diakui pula bahwa demokrasi mampu membawa rakyat ke masa depan yang lebih cerah dan lebih menentu. Tidak kalah juga gagasan bahwa demokrasi akan menyelesaikan segala permasalahan yang menghantui suatu negara dan rakyatnya.

Satu contoh dari Swedia, negeri kami, dapat menjelaskan maksud saya. Ketika Menteri Luar Negeri (Menlu) Anna Lindh dibunuh dengan sangat tragis beberapa saat lalu di sebuah pusat perbelanjaan ibu kota Stockholm, kaum politikus dan masyarakat langsung menyebutnya "penikaman terhadap demokrasi Swedia juga".

Dengan kata lain, bukan saja Sang Menlu yang ditikam, tetapi sistem politik negerinya juga. Beramai-ramai orang mendiskusikan pengaruh kejahatan itu terhadap demokrasi Swedia dan mengkhawatirkan masa depan sistem politik terbuka ini. "Jika menlu saja bisa dibunuh di tempat umum pada siang hari," demikian kata orang, "demokrasi Swedia menjadi demokrasi apaan, sih?"

Di Indonesia hal yang serupa, tetapi terbalik juga dapat diamati. Dengan runtuhnya pemerintahan Soeharto dan Orde Baru-nya tahun 1998, orang Indonesia menaruh kepercayaan yang kuat terhadap demokrasi dan apa yang dikandungnya. Dengan adanya sistem politik baru sebagai ganti rezim otoriter Soeharto, masyarakat Indonesia merasa penuh harapan dan bersedia menyambut masa depan dengan peluang terbuka.

Pemilihan umum diadakan dan rakyat ramai-ramai mencoblos. Presiden diganti. Akan tetapi, belum lama duduk di kursi kepresidenan, ia sudah diruntuhkan kembali. Presiden baru diangkat, tetapi lontaran kritik terhadapnya tak kunjung selesai. Sekarang lima tahun lebih sudah berlalu sejak Soeharto turun dan banyak orang sudah tak percaya lagi dengan apa yang disebut demokrasi (dan reformasi) itu.

Maka, kita merasa terdorong mendiskusikan kata *demokrasi* dari sisi kebahasaan. Kata itu merupakan gabungan dua kata bahasa Yunani, *demos* dan *kratia*. Kata pertama berarti 'rakyat', sedangkan yang kedua memiliki arti 'kedaulatan'. Maka, *demokrasi* secara harfiah berarti 'kedaulatan rakyat'.

Jadi, kekuasaan sesungguhnya tidak terletak pada jabatan presiden atau calon presiden, tetapi lebih tepat di tengah-tengah masyarakat. Untuk merealisasikan hal serupa, diadakan pemilihan umum secara teratur dan terbuka, serta referendum (jika ada keperluan khusus). Demikian bisa dikatakan bahwa hakikat demokrasi ialah pemilu. Sebagai lanjutannya, pemilu ialah pesta demokrasi. Selain ini, terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan kata *demokrasi*, misalnya saja kebebasan berkumpul dan mendirikan lembaga swadaya masyarakat atau organisasi lainnya.

Namun, secara harfiah, kata *demokrasi* tidaklah berarti kemakmuran, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Hal-hal demikian mungkin dapat diharapkan dari sistem demokrasi, tetapi tidak merupakan unsur alaminya. Maka, orang Swedia keliru ketika mereka mengidentikkan ditikamnya menlu sebagai penikaman terhadap demokrasi Swedia. Orang Indonesia pun keliru ketika mereka menaruh kepercayaan total pada sistem politik ini.

Tentu saja, sebuah kata tidak pasti punya arti yang sama secara harfiah dan secara sosiologis atau historis. Inti dan arti sebuah kata dapat berubah sesuai dengan lingkungan geografis dan masa. Jika itu yang terjadi, maka kita dapat menemukan kata *demokrasi* yang tak lagi berarti sebagai 'kedaulatan rakyat' saja, tetapi sudah berubah menjadi kata yang menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterbukaan, kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, kejujuran, kesetaraan, dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan yang dapat kita amati bersama, kita melihat bahwa sistem demokrasi tidak menjamin semua hal tersebut, sedangkan sistem otoriter belum tentu menolak hal-hal itu. Maka, demokrasi bukanlah segalanya.

ANDRE MOLLER

*Mahasiswa S3 di Universitas Lund, Swedia.
Sedang menyelesaikan Disertasi tentang Bulan Suci Ramadhan
di Indonesia dari Berbagai Sudut*

Kompas, 20 September 2003

BAHASA

Kafir

DALAM acara televisi *Who Wants to be the President*, 14 April, Eggy Sudjana mengatai Mochtar Pakpahan: kafir. Yang dikatai begitu menolak keras. Katanya, "Saya Kristen. Bukan kafir." Keduanya toh tidak mendefinisikan pengertian yang mereka hayati.

Apa sebetulnya *kafir*? *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menerangkan: "tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya."

Sebagai istilah yang populer—bahkan juga menjadi sebuah judul film tahun ini yang dipujikan oleh lembaga partikelir di Bandung—*kafir* adalah adjektiva.

Awalnya *kafir* adalah nomina. Demikian jika kita menyimak filologi terawal bangsa Semit, bahasa Ibrani, bahasa dari bangsa pertama di antara umat manusia yang menyembah satu Allah dengan pelbagai sebutan, antara puji, puja, hormat, dan takut: *Elohim* 'yang maha pencipta', *YHWH-Rophe* 'yang maha penyembuh', *YHWH-Jireh* 'yang maha penjaga dan maha penyedia', *YHWH-Megadesh* 'yang menguduskan hati', *YHWH-Shalom* 'yang memberi damai sejahtera', *El Shaddai* 'yang menampakkan diri pada Ibrahim', dan seterusnya.

Dalam bahasa Ibrani itu, nomina *kafir* tersua pertama kali dalam filologinya, Dibre Hayyamim (I, 27: 25). Dan ternyata, perkataan ini di sini tidak kurang berarti 'dusun', 'desa', 'negeri', atau sebutlah 'kota' yang dibentengi tembok.

Sejarahnya, ketika Ibrahim sebagai nabi yang sangat taat kepada Allah datang dari timur melewati Ur-Qasdim ke barat, didapatinnya semua dusun, desa, negeri, atau kota dibentengi tembok. Orang-orang di dalam sana memang tidak mengenal Allah yang dikenal dan disembah Ibrahim.

Ketika Iskandar Zulkarnain menjelajah ke timur sampai ke India, pengaruh bahasa Yunani ikut tersebar di *kafir-kafir* 'dusun-dusun' berbenteng' tersebut. Perkataan bahasa Yunani *ethne* pada waktu itu digunakan untuk menyebut bangsa-bangsa di luar tamadun hellenisme.

Lalu, di awal tarikh Masehi, *ethne* dimaksudkan sebagai bangsa-bangsa yang tidak memercayai Allah yang disembah oleh Yahudi. Kata *ethne* dalam kasad Masehi ini pertama kali tersua dalam Maththaion (28: 19-20).

Setelah Nasrani berkembang melalui Roma, muncul kata bahasa Latin *pagan* yang muradif dengannya. Perkataan *pagan* mengandung dua makna antara *kafir* 'dusun berbenteng' dan *ethne* 'bangsa-bangsa di luar Yunani'.

Dengan *pagan* ini dimaksudkan bahwa orang Nasrani yang menyembah satu Allah di zaman itu keruan harus hidup berbaur dengan *ethne* 'bangsa-bangsa di luar Yunani' di dalam *kafir* 'dusun berbenteng'. Kini *pagan* berarti 'penyembah berhala'.

Bagaimana Ibrani, bahasa dari bangsa pendatang di dunia Arab, telah lebih dulu memiliki sastranya sendiri ribuan tahun sebelum Masehi dan mewariskan berbagai peristilahan dalam teologi dan etika gerejawi?

Kamal Salibi, orang Arab Kristen—yang profesor bidang historiografi Islam, mukim di Amman, Jordania—dalam tesisnya yang berbahasa Jerman, *Die Bibel kam aus dem Lande Asir*, mengatakan bahwa bani Israel memang terbentuk di sekitar jazirah Arabia.

Namun, di luar itu, yang harus dilihat tersendiri adalah *kafir* dalam sumber tulis Arab. Dalam firman Ilahi, *Quran*, kata *kafir* tersua dalam Al Baqarah (2:41, 2:217), Al Furqaan (25:55), Al Taghaabun (64:2), An Nabaa' (78:40).

Bertolak dari situ kiranya bahasa Malaysia, bukan Indonesia, melalui *Kamus Harian* susunan Mohammad Salleh Daud menerangkan "kafir: orang yang bukan Islam".

Dari segi itu mungkin Eggy benar. Pernyataan seorang cendekiawan Muslim dalam wawancara radio di RPK, 29 Juli, patut dikaji bahwa "semua orang adalah kafir dari segi agama yang lain, dan mukmin dari segi agama sendiri".

Jika Mochtar mau memakai istilah dalam tradisi Kristen—dalam bahasa yang digunakan Injil, yaitu Yunani—tersedia kata *apetheo*, harfiahnya 'tidak percaya Tuhan' (Kisah Para Rasul 14:2), atau *apistos* artinya 'tidak beriman' (1 Korintus 7: 14).

REMY SIALADJO
Munshi, *Tinggal di Jakarta*

Kompas, 13 September 2003

BAHASA

Pekerja Seks Komersial

DI tahun lima puluhan, di Jakarta banyak *lonte* berkeliaran. Namun, sejak tahun enam puluhan mereka tidak ada lagi. Bukan karena mereka atau penerusnya tidak lagi berkeliaran dan tidak melakukan kegiatan, melainkan karena kata *lonte* dianggap sangat tidak manusiawi, sangat kasar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *lonte* adalah 'perempuan jalang; wanita tunasusila; pelacur; sundal'. Sejak itu, yang banyak berkeliaran dengan jumlah jauh lebih banyak adalah *wanita tunasusila* atau WTS. Bersamaan dengan *lonte*, di Jakarta juga berkeliaran *bunga malam*, *bunga jalan*, dan *pelacur* yang menurut *KBBI* berarti 'perempuan yang melacur'. *Bunga malam* dan *bunga jalan* merupakan upaya penghalusan agar kesannya menjadi lebih sopan. Lebih sopan dalam hal kata, bukan dalam hal pandangan masyarakat terhadap mereka. Dalam urusannya dengan *pelacur* yang sama halnya menusuk perasaan, juga, terkesan berat sebelah. Mungkinkah ada *pelacur* jika tidak ada yang melacuri mereka?

Istilah WTS ternyata kemudian menimbulkan protes, terutama dari pihak perempuan. Masalahnya, apakah *tunasusila* merupakan watak yang hanya dimiliki perempuan? Apakah tidak ada laki-laki yang juga berwatak *tunasusila*? Jika WTS khas perempuan, apakah pekerjaan itu akan berjalan jika tidak ada laki-laki yang "membeli" mereka? Artinya WTS baru akan berkembang jika ada laki-laki yang juga *tunasusila*. Sama halnya dengan *pelacur*, istilah itu dari segi makna jelas salah larap. *Pelacur* seharusnya digunakan untuk laki-laki yang melacur, sedangkan perempuan yang dilacur itu sebenarnya adalah *terlacur* atau boleh juga *linacur*!

Karena itu, sejalan dengan semangat reformasi, dimunculkan istilah baru: *pekerja seks komersial*. Istilah ini nampaknya sangat menjunjung harkat dan martabat perempuan. Namun, kemudian muncul masalah. Dengan istilah itu, yang mereka lakukan selama ini diakui sebagai *kasab* mata pencarian. Sebagai *pekerja*, mereka tentu harus tunduk pada peraturan dan kebijaksanaan ketenagakerjaan. Mereka juga seharusnya punya hak mendirikan serikat pekerja. Apa bedanya mereka dari pekerja harian, pekerja kasar, atau pekerja sosial? Lagi pula, istilah itu dapat diartikan bahwa mereka dianggap memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan hak dan kewajiban para pekerja yang lain. Artinya, pekerjaan mereka itu juga sah, resmi, dan dengan sendirinya dilindungi undang-undang. Konsekuensi logis berikutnya adalah mereka wajib membayar pajak penghasilan sesuai peraturan. Jika hal itu sampai terjadi, berarti pemerintah secara resmi mengakui *kasab* itu.

Namun, hingga kini nasib mereka tetap tidak berubah. Dalam waktu tertentu, selalu saja ada penggerebekan. Mereka digerebek kemudian diangkut dengan truk terbuka dari tempat mereka bekerja. Artinya, perlindungan hukum yang merupakan hak mereka setelah menyanggah predikat sebagai pekerja tidak juga mereka peroleh. Padahal, pekerjaan lain betapa pun kecil dan tidak adilnya tetap menikmati perlindungan hukum itu. Misalnya, mereka baru ditindak jika mogok atau bertindak yang dianggap merugikan perusahaan tempat mereka bekerja. Hanya para *pekerja seks komersial* itulah yang justru ditindak ketika mereka tengah melakukan pekerjaan mereka!

Dalam pada itu, para *pekerja seks komersial* sangat dibatasi hak-haknya. Menjelang bulan suci Ramadan hampir selalu dikeluarkan imbauan agar mereka tidak praktik. Artinya, mereka

dilarang melakukan pekerjaan yang sudah dianggap sebagai usaha dagang (komersial) itu. Nampak sekali ketidakadilan sengaja ditimpakan kepada mereka. Para pekerja lain diimbau agar tetap bekerja, dilarang mogok atau melakukan tindak tidak terpuji lainnya.

Jika demikian, mengapa harus diciptakan istilah yang sangat santun namun sangat tidak jelas makna itu? Akan lebih baik kembali kepada istilah yang paling jelas seperti semula: *lonte* atau *sundal* perempuan jalang; pelacur. Jika pun mereka diburu atau digerebek, alasannya jelas: yang mereka kerjakan dianggap sangat buruk oleh masyarakat. Sebagai bandingan, khazanah bahasa Sunda dengan berbagai dialeknya mengenal istilah *beé*, *telembuk*, *ublag*, dan *ungkluk* yang semuanya hanya berlaku untuk perempuan.

AYATROHAEDI
Munsi, Tinggal di Depok

Kompas, 27 September 2003

Kamus Gestok, dari Paijo Sampai Ingus Gajah

JAKARTA — Tragedi politik peristiwa berdarah yang disebut Gerakan 30 September (G-30-S) 1965 masih menyisakan persoalan. Sekarang, menjelang Pemilihan Umum 2004, ternyata hak-hak para bekas tahanan politik (eks tapol) sebagai warga negara masih tetap dipasung. Mereka belum memiliki hak untuk dipilih, meskipun sudah lama mereka menghirup udara bebas keluar dari Pulau Buru.

Bagaimana persisnya definisi "eks tapol" yang disingkat ET itu? Sejauh mana cap miring itu melekat? Apakah kelak ET benar-benar hilang? Kamis (25/9) pekan lalu diluncurkan *Kamus Gestok*, susunan Hersri Setiawan di Komnas Perempuan, Jakarta Pusat yang dilanjutkan diskusi. Hersri adalah penulis produktif mantan Ketua Lekra Yogyakarta yang sempat mendekam di pulau Buru selama 10 tahun oleh rezim Orde Baru.

Kamus Gestok yang diterbitkan Galang Press, Yogyakarta itu diluncurkan bersama dua buku karya Hersri lainnya, yakni, *Aku Eks Tapol* yang dibahas oleh Saparinah Sadli dari Komnas Perempuan, dan *Negara Madiun* oleh Zoemrotin dari Komnas Hak Asasi Manusia.

Dalam pengantarnya, Hersri Setiawan menyebut *Kamus Gestok* menginventarisasi sebanyak-banyaknya kata-kata khas yang dibentuk dan digunakan sehubungan dengan Peristiwa G-30-S. Juga, ingin menunjukkan arti kata masing-masing sesuai dengan fungsi, yang otomatis kata atau istilah itu tidak terbebas dari "ruang" dan "waktu" kesejaraan.

Gestok sendiri adalah akronim dari Gerakan Satu Oktober. Istilah yang diajarkan Presiden Soekarno untuk menamai gerakan G-30-S yang dipimpin Letkol Untung Samsuri. Akronim

ini dimunculkan pertama kali oleh Soekarno pada sidang kabinet paripurna 9 Oktober 1965 (hlm. 99).

Kamus setebal 316 halaman ini cukup banyak memuat kata yang dibarengi uraian yang mudah dipahami. ET atau eks tapol misalnya. Cap yang dibubuhkan pada KTP para bekas tapol G-30-S, Hersri menambahkan konteksnya.

Dari tanda itu kemudian diciptakan variannya, yakni OT, kependekan organisasi terlarang. Stigma yang dibubuhkan pada KTP seseorang bukan eks tapol G-30-S, tapi mereka yang anggota organisasi berhaluan "ekstrem kiri" dan "ekstrem kanan" atau yang dipandang "tidak bersih lingkungan" (hal 77). Pencantuman kode ET sebagai stigma, sudah dilaksanakan sejak tapol Pulau Buru gelombang pertama dikembalikan ke masyarakat pada 1978. Uraian serupa juga dijumpai kala Hersri menjelaskan Gerwani, Baperki, Dewan Jenderal.

Namun, yang istimewa, Hersri tidak melupakan istilah atau kata-kata yang mencuat dalam komunitas para tahanan politik di Pulau Buru. Kejeliannya muncul kala menjelaskan paijo, cincin, *coro* (kecoak), *laler* (lalat), hingga *ingus gajah*.

Kata "paijo", menurut Hersri yang pesimis terhadap rencana pembentukan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi ini, bermakna ganda. Paijo merupakan kata sandi kalangan tapol Pulau Buru untuk menyebut tentara pada umumnya.

Acuannya seragam personel Angkatan Darat yang berwarna hijau. Kata "paijo" adalah bentuk distorsi dari "pakai-an ijo" atau "baju ijo" atau "baju hijau". Tetapi paijo juga merupakan nama khas anak-anak laki-laki ndeso atau petani di Jawa. Hal itu berkait bahwa lapis bawah personel ter-

tara RI sebagian besar berasal dari anak-anak tani (hlm. 208).

Kejelian Hersri membeber istilah yang umum beredar di barak-barak tahanan Pulau Buru kadangkala tampak jenaka. Kata "ingus gajah" atau dalam bahasa Jawa lazim disebut "umbel gajah" misalnya. Ingus artinya lendir yang keluar dari hidung ketika yang bersangkutan pilek. Apakah gajah bisa sakit flu dan keluar ingus, para tapol Pulau Buru tidak tahu dan tidak peduli. Yang penting fantasi tentang warna, sifat dan volume lendir hidung yang keluar itu. Ternyata, "ingus gajah" merupakan sebutan sarkastis untuk bubur sagu, makanan jatah tahanan (hlm. 123).

Menurut sejarawan Asvi Warman Adam, buku ini terobosan penting karena menulis hal-hal peristiwa G-30-S dalam bentuk kamus. Dari sisi lingkup objek istilah yang dimuat Asvi melihat Hersri menyampaikan sesuatu yang sifatnya referensi. "Jelas sekali dia membaca buku untuk memberikan konteks. Walaupun tidak dicantumkan dalam catatan kaki," kata Asvi.

Seorang bekas tapol Pulau Buru, Hutajulu, juga menyambut *Kamus Gestok* dan lainnya. Tetapi kalau ada isi yang kurang tepat, mantan Ketua Umum Cabang CGMI Yogyakarta ini tak segan akan meluruskan atau mengkritik. "Saya protes kenapa Hersri memakai istilah eks? Karena saya sekarang tidak mau menyebut eks tapol. Sebabnya, yang saya alami sekarang masih posisi tapol," kata Hutajulu berapi-api.

Lebih jauh, Asvi yang peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia tersebut mengusulkan penambahan entri. Dia juga menganjurkan perlunya ilustrasi. Misalnya, istilah cincin sebagai alat untuk penyiksaan

interogasi tapol. "Awam belum tahu bagaimana cincin bisa digunakan alat penyiksa. Seperti apa wujudnya?" tutur Asvi. Juga cara kerjanya. Kalau ada ilustrasi atau gambar, awam bakal lebih paham.



Hersri Setiawan, 67 tahun, sejak muda mengakrabi dunia penulisan di Yogyakarta. Pendiri Himpunan Peminat Deklamasi Yogyakarta ini tahun 1958 masuk anggota CGMI (Konstruksi Gerakan Mahasiswa Indonesia), dan memimpin Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) di Yogya. Setelah lulus dari Univer-

sitas Gadjah Mada pada 1960 ia menjadi Ketua Lekra Jawa Tengah dan sibuk mengajar. Pada 1961-1965 di Kolombo, Sri Lanka,

Hersri mewakili organisasi Konferensi Nasional Pengarang Indonesia untuk Biro Pengarang Asia-Afrika. Di situ selain melakukan diskusi dan aneka pertemuan, ia menerbitkan majalah *The Call*.

Tetapi, pada Juli 1965 Biro Pengarang itu dibubarkan pemerintahan baru Sri Lanka. Ia di-*persona non grata*-kan dan balik ke Jakarta pada 24 Agustus 1965. Hersri sempat kuliah di Universitas 17 Agustus Jakarta, lalu ditangkap pada 1969 sebagai tahanan politik dan dikirim ke Pulau Buru. Setelah bebas pada 1978, ia terbang ke Belanda. Ia menulis esai di *Kompas*, *Tempo*, *Sinar Harapan*, dan *Pri.ma*. Kini ia menjadi penulis lepas dan tinggal di Yogyakarta.

• dwi arjanto

Kongres Bahasa Indonesia: Hajatan Nasional Berskala Internasional

Oleh: Dyah Susilawati SS

Pada bulan Oktober yang akan datang, tepatnya pada tanggal 14-17 Oktober 2003, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional RI di Jakarta akan menggelar sebuah hajatan rutin yang diadakan setiap lima tahun sekali pada bulan Oktober, yaitu Kongres Bahasa Indonesia.

Pada tahun 2003 ini, Kongres Bahasa Indonesia tersebut telah memasuki kali yang ke-5. Pertama kali kongres berlangsung di Solo pada tahun 1938, kemudian disusul dengan kongres yang kedua pada tahun 1954 di Medan. Baru setelah kongres ke tiga pada tahun 1978 di Jakarta, Kongres Bahasa Indonesia diadakan rutin setiap lima tahun sekali di Jakarta.

Sebagai sebuah hajatan yang bersifat nasional bahkan internasional, karena selain dihadiri oleh peserta dari dalam negeri juga dihadiri perwakilan dari negara-negara lain. Kongres Bahasa Indonesia ini mempunyai arti yang sangat penting bagi kemajuan dan perkembangan bahasa Indonesia ke depan. Kongres Bahasa Indonesia itu merupakan forum untuk meninjau kembali upaya-upaya pembinaan dan pengembangan bahasa guna memperoleh masukan, yang akan dipedomani dalam upaya penitipan dan pengembangan bahasa selanjutnya.

Dari kongres itu akan dihasilkan rumusan-rumusan yang berisi gagasan bagi pengembangan peran bahasa Indonesia ke

Saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami berbagai terpaan, kekecewaan, di beberapa daerah, aksi-aksi teror, dan kerusuhan yang tak berkesudahan. Belum hilang rasanya ingatan kita tentang kedasyatan bom Bali yang membuat bangsa kita terbelak-belak muncul kembali

bom serupa yang justru lebih menyakitkan, karena korban ternyata lebih banyak adalah masyarakat "kelas pinggir" yang sama sekali tidak tahu apa-apa. Belum lagi peristiwa Aceh yang sampai sekarang masih belum jelas nasibnya.

Bersamaan dengan itu, pemerintah justru disibukkan dengan urusan politik menjelang pemilu yang membuat persoalan-persoalan terdahulu menjadi kian bertambah suram.

Berbagai persoalan yang dihadapi itu merupakan tantangan yang layaknya akan membuat kita menjadi lebih matang dan dewasa dalam menyikapi permasalahan yang lebih besar.

Berkaitan dengan itu, bangsa Indonesia harus mampu menunjukkan eksistensinya dalam pergaulan masyarakat internasional pada era global. Tantangan itu harus kita hadapi dengan memperbaiki berbagai aspek kehidupan yang kita miliki, yaitu aspek ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya.

Peran Bahasa Indonesia, dalam menghadapi tantangan tersebut juga sangat besar. Selain berfungsi sebagai bahasa komunikasi di

lingkungan nasional, Bahasa Indonesia dalam pergaulan masyarakat internasional, merupakan salah satu bahasa yang penting untuk dipelajari di banyak negara di dunia, antara lain Australia, Korea, Jepang, Cina, Rusia, Italia, Belanda, Inggris, Jerman dan Amerika Serikat. Di samping itu, bahasa Indonesia juga merupakan alat pengembangan ilmu dan teknologi. Dengan meningkatnya peran Bahasa Indonesia, sebagai media komunikasi dalam segala disiplin ilmu di era global ini niscaya Bangsa Indonesia akan lebih mampu mengangkat diri dari keterpurukan dengan martabat yang lebih tinggi di mata dunia.

Berbagai tantangan dan permasalahan itu, merupakan salah satu faktor pendorong perlunya diselenggarakan Kongres Bahasa Indonesia VII tahun 2003. Dalam kongres itu nanti diharapkan seluruh ahli dari berbagai disiplin ilmu dapat berkumpul untuk memberikan sumbangan gagasan menuju perkembangan kemajuan bahasa Indonesia, terutama menghadapi era global. Dengan demikian, Bahasa Indonesia akan mampu berperan lebih besar di kancah percaturan masyarakat internasional.

Harapan bangsa Indonesia untuk dapat menunjukkan jati diri bangsa yang berbudaya, akan dapat diwujudkan salah satunya dengan mengangkat bahasa Indonesia ke kedudukan yang lebih tinggi.

Kongres Bahasa Indonesia VII kali ini bertema "Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkokuh Ketahanan Budaya Bangsa Dalam Era Globalisasi". Tema ini tampaknya memang tepat melihat kondisi bangsa kita saat ini. Sangat tepat lagi, apabila kita lihat ada beberapa nama tokoh nasional yang direncanakan akan ikut tampil membawakan makalahnya, antara lain Susilo Bambang Yudhoyono, Drs I G. Gde Archika dan Prof Dr A. M. Mardiyasa serta beberapa tokoh nasional lainnya yang memang pantas menjadi panutan.

Kongres yang rencananya akan dibuka secara resmi Presiden RI sekarang ini, akan dilangsungkan di Hotel Indonesia Jakarta dengan

jumlah peserta sekitar 1000 orang, yang berasal dari tokoh masyarakat, pakar, sastrawan, budayawan, pejabat pemerintah, peminat bahasa dan sastra, serta sekelompok organisasi profesi dari dalam dan luar negeri.

Peserta kongres dari tahun ke tahun, mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan minat masyarakat yang berkembang.

Pada kesempatan tersebut akan ditampilkan juga seniman seperti Remy Silado, Uly Siregar Kusady, Ebiet G Ade, dan pelawak Timbul yang akan menghibur peserta sebagai penyeimbang setelah peserta lelah berdiskusi sepanjang hari. Selain itu, panitia juga akan mengumumkan beberapa nama tokoh nasional, yang selama ini telah menggunakan Bahasa Indonesia dengan santun dan simpatik.

Ini cukup menarik, mengingat selama ini sulit sekali mencari sosok tokoh nasional yang dapat mengungkapkan gagasannya dengan bahasa yang baik dan mudah dicerna. Mudah-mudahan dengan adanya penghargaan terhadap tokoh yang berbahasa santun dan simpatik ini, membuat tokoh-tokoh yang merupakan panutan bagi masyarakat dapat menggunakan bahasa dengan lebih baik.

Sangat kita harapkan terselenggaranya Kongres Bahasa Indonesia VII di tengah krisis yang dapat dikatakan sebagai krisis multi dimensi ini akan memberi arti yang besar terhadap masa depan bangsa. Konkritnya, sebagai sebuah hajatan yang berskala internasional, diharapkan kongres ini juga dapat menjadi "milik" sebagian besar masyarakat Indonesia setidaknya masyarakat dapat melihat hasil dari sebuah hajatan yang digelar di "rumah" nya sendiri ini. ■

Palembang, 14 Agustus 2003

Penulis adalah staf fungsional Balai Bahasa Palembang

Jl. Rudus No 8 Sekeloa Ujung Palembang

BAHASA INDONESIA-KONGRES

Pendidikan & Budaya

KOMENLINGUISTIK

Aku Cinta Bahasa Indonesia

SIAPA yang mencintai bahasa Indonesia? Jawabnya tentu saja bangsa Indonesia sebagai pemilik dan pengguna bahasa Indonesia. Kecintaan bangsa Indonesia terhadap bahasanya diwujudkan dengan diadakannya Kongres Bahasa Indonesia VIII pada tanggal 14—17 Oktober 2003. Kongres Bahasa Indonesia diadakan lima tahun sekali. Kongres ini akan dibuka oleh Presiden RI Megawati Soekarnoputri.

Kongres bahasa Indonesia VIII merupakan forum pertemuan para pakar bahasa dan sastra serta kelompok profesional dari berbagai bidang. Kongres ini dimaksudkan untuk membahas persoalan-persoalan bahasa yang bermuara pada pembinaan dan pengembangan bahasa.

Kalau bukan kita yang mencintai bahasa Indonesia, siapa lagi yang akan mencintainya. Adalah tugas kita mencintai, membina, dan mengembangkan bahasa Indonesia. Terutama generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa. Bahasa Indonesia diikrarkan oleh para pemuda dari berbagai etnis di nusantara pada tahun 1928 yang dikenal dengan Sumpah Pemuda.

Hari Sumpah Pemuda yang tiap tahun kita peringati sesungguhnya adalah upaya untuk mendorong kembali kepeloporan, semangat kebangsaan, persatuan, dan kesatuan. Dengan semangat ini dan rasa senasib serta sepenanggungan sebagai bangsa Indonesia, kita menggunakan, membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. tujuannya agar bahasa Indonesia dapat sejajar dengan bahasa-bahasa lain di dunia yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pergaulan bangsa-bangsa. Kita menyadari bahasa Indonesia masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Proses ini harus digerakkan oleh pemilik bahasa Indonesia sendiri. Bahasa Indonesia tidak akan tumbuh dan berkembang jika yang dilontarkan hanya keluhan dan ejekan. Untuk menumbuhkembangkan bahasa Indonesia terlebih dahulu kita mencintainya. Mengapa kita mencintai bahasa Indonesia? Karena bahasa Indonesia merupakan lambang identitas nasional.

Di era globalisasi ini lalu lintas barang dan jasa serta lalu lintas manusia tidak dapat dibendung lagi. Suatu ketika nanti identitas manusia secara individu makin sukar dikenali karena semuanya terlibat dalam suatu masyarakat global. Dalam keadaan seperti ini, tidak mustahil pula segala sesuatunya mengarah pada bentuk yang cenderung seragam. Secara geokultural masyarakat bangsa-bangsa di dunia akan makin tidak jelas batas-batasnya.

Dalam keadaan yang demikian bahasa Indonesia berperan sebagai lambang identitas nasional yang menunjukkan kekhususan bangsa Indonesia. Dengan demikian pula bahasa Indonesia menunjukkan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bangsa ini harus secara utuh mencintai bahasa bangsa melebihi bahasa asing apa pun jua. Penyuluhan bahasa Indonesia diperuntukkan bagi aparat pemerintahan dan pendidikan. Hal ini dimaksudkan, mereka dapat langsung menerapkan dalam lugas sehari-hari dan mereka dapat juga menularkan kepada orang lain.

Dengan cara ini juga kita telah mensosialisasikan bahasa Indonesia kepada masyarakat. Dengan memasyarakatkan bahasa Indonesia berarti kita telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kita dalam berbahasa Indonesia, dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa dalam menghadapi persaingan tenaga kerja pada era pasar bebas. Bahasa yang baik adalah bahasa yang pemakaian ragamnya serasi dengan sasarnya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah tata bahasa baku. Penanaman sikap positif diprioritaskan pada para pejabat baik pusat maupun daerah, para ilmuwan, tokoh-tokoh masyarakat, wartawan, dosen dan guru.

Karena mereka adalah agen perubahan dan agen informasi. Di pundak mereka kita banyak berharap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia berarti kita telah bangga menggunakan bahasa Indonesia, tanpa mengenyampingkan bahasa asing. Dengan begitu kita telah mencintai bahasa Indonesia yang merupakan kebanggaan bangsa Indonesia dan lambang identitas nasional. (Asri MNH, Kerja di Kantor Bahasa Manado/irv)

Komentar, 19 September 2003

Pendidikan & Budaya

KOMENLINGUISTIK

Menyambut Kongres Bahasa Indonesia VIII Tahun 2003

SATU lagi perhelatan akbar akan digelar dalam waktu dekat. Suatu perhelatan yang sangat dinantikan dan akan diikuti oleh khalayak ramai, yang berasal dari berbagai kalangan. Mereka tidak saja berasal dari keluarga besar Pusat Bahasa, sebagai yang punya hajat, tetapi juga dari lingkungan lain, mulai dari siswa SMP dan SMU yang memenangkan sayembara Puisi dan Cerita Pendek Remaja tingkat nasional tahun 2003, guru, dosen, tokoh masyarakat, cendekiawan, pakar bahasa (linguis), sastrawan, budayawan, pejabat pemerintah, peminat dan pemerhati bahasa, wakil organisasi profesi dari dalam dan luar negeri sampai media massa dari dalam dan luar negeri. Acara yang dilaksanakan sekali dalam lima tahun ini dikenal sebagai Kongres Bahasa Indonesia.

Kongres Bahasa Indonesia VIII tahun 2003 ini akan diselenggarakan di Hotel Indonesia, Jakarta pada tanggal 14-17 Oktober 2003. Kongres ini akan dibuka oleh Megawati Soekarnoputri, Presiden Republik Indonesia. Peserta yang akan hadir dalam acara itu diperkirakan berjumlah 1.000 orang, baik peserta undangan maupun peserta biasa. Kongres ini diharapkan mampu menjawab segenap tantangan dan permasalahan yang berhubungan dengan kebahasaan dan kesastraan Indonesia di tingkat daerah dan pusat.

Ada banyak hal yang akan dan harus diungkap dalam Kongres Bahasa Indonesia nanti, karena permasalahan tentang bahasa dan sastra Indonesia akan selalu muncul dan tidak pernah habis. Prosentase permasalahan bahasa dan sastra Indonesia di tingkat Pusat mungkin tidak sebesar perma-

salahan bahasa dan sastra Indonesia di daerah. Namun, hal itu tidak mengisyaratkan bahwa bahasa dan sastra di tingkat Pusat tidak perlu dipermasalahkan. Justru sebaliknya. Pemerintah Pusat, khususnya Pusat Bahasa berwenang dan bertanggung jawab untuk membuka tabir dan memberi jawaban atas masalah-masalah bahasa dan sastra Indonesia yang ada di daerah-daerah.

Permasalahan di daerah cukup banyak dan heterogen. Mulai dari laloran ejaan, tata istilah, kalimat baku dan tak baku, tentang pembentukan paragraf, penulisan wacana (discourse) sampai pada kajian linguistik terapan semisal Sociolinguistik, Psikolinguistik, Leksikostatistik, Dialektologi, Kesalahan Berbahasa, Pragmatik, dan lain-lain. Menyoal permasalahan-permasalahan di atas, permasalahan ejaan khususnya tentang penulisan huruf dan tanda baca sebagai salah satu contoh kecil masalah kebahasaan, masih banyak ditemukan. Ironisnya, kesalahan itu justru berlanjut mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi, bahkan dalam tulisan jenjang pendidikan magister dan doktorat. Gejala lain juga ditemukan pada penggunaan istilah-istilah asing yang tidak pada tempatnya dan cenderung merusak kaidah bahasa Indonesia. Demikian halnya terhadap pemilihan dan penggunaan diksi yang tidak tepat, serta banyak lagi peristiwa kesalahan berbahasa lainnya.

Mungkin ada beberapa orang yang menganggap sepele hal ter-

sebut sehingga tidak mendapat perhatian penuh. Namun, tidak berarti hal itu harus dibiarkan sampai mengakar dan mendarah daging. Alangkah bijaksana jika kita tidak hanya bisa menghakimi guru/dosen pengajar bahasa Indonesia atau praktisi bahasa Indonesia. Akan tetapi, kita sebagai pengguna bahasa dalam suatu masyarakat bahasa selainya bersama-sama menyikapi hal tersebut secara positif dan bersama-sama memecahkan hal tersebut dalam suatu forum ilmiah setara seminar atau kongres. Bukankah dengan cara seperti ini mengartikan bahwa kita sebagai generasi muda telah berperan serta dalam peningkatan mutu berbahasa Indonesia dan sebagai salah satu langkah perwujudan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa? Bukankah dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan mewujudkan pemasyarakatan yang madani? Dua fenomena yang terakhir inilah yang menjadi salah satu tujuan diselenggarakannya Kongres Bahasa Indonesia VIII.

Tujuan lain dari Kongres Bahasa Indonesia VIII 2003 adalah bagaimana kita sebagai pengguna bahasa dapat meningkatkan mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam segala aspek kehidupan. Hal ini dapat diartikan bahwa penggunaan istilah-istilah asing, yang mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia, sedapat mungkin dihindari. (Nuraidar Agus, SS Pegawai Kantor Bahasa Manado/ir/bersambung)

BAHASA INDONESIA-KRITIK

BAHASA

Bahasa Indonesia Bejat?

ADA beda mendasar antara *bejat* dan *rusak*. Bejat adalah rusak yang tak dapat lagi diperbaiki. Keranjang bejat adalah keranjang yang sudah sedemikian rupa keadaannya hingga orang tak mampu lagi memperbaikinya dan lebih baik membuangnya ke tempat sampah. Akhlak bejat ialah akhlak yang sudah demikian tak ketulungan hingga pemiliknya tak mungkin lagi memperoleh keringanan hukuman dari badan peradilan.

Maka, tidaklah benar, kalau karena begitu jengkel dengan keadaan bahasa Indonesia sekarang, orang lalu menyebutnya bejat. Lagi pula, alasan keluhan pihak itu hanyalah digunakannya kata-kata yang menjengkelkan, seperti *belantika*, *idola*, *mengkritisi*, dan *politisi dalam dia seorang politisi*. Orang lupa bahwa kata-kata tidak identik dengan bahasa.

Tiap bahasa terdiri atas tata bunyi, tata aksara, tata unsur kata, tata kata, kosakata, dan gaya bicara atau gaya tulis. Memang dari ketujuh unsur bahasa itu, kosakata yang paling dinamis gerakannya. Maka, berbicara tentang bahasa sering hanya berbicara tentang kosakatanya.

Waktu orang hendak mengangkat bahasa Indonesia di zaman Jepang, dibentuk Komisi Bahasa Indonesia pada 20 Oktober 1942 atas desakan cendekiawan dengan anggota S Takdir Alisjahbana, Soekarno, Moh Hatta, Agus Salim, Amir Sjarifuddin, Sutardjo, dan Husein Djajadiningrat. Tugasnya menciptakan istilah!

Sesudah penyerahan kedaulatan (29 Desember 1949), cara ini diteruskan dengan membentuk—justru!—Komisi Istilah, dianggotai para ahli di berbagai bidang yang bertugas memproduksi istilah baru, melaporkannya dalam bentuk publikasi, dan menyebarkannya. Prioritasnya adalah bahasa Sanskerta, lalu bahasa daerah, kemudian bahasa Belanda dan Inggris. Dalam kongres-kongres bahasa Indonesia sesudah itu, kosakata juga mendominasi pembicaraan. Para ahli waktu itu mengatakan bahasa Indonesia tidak mampu dipakai sebagai bahasa ilmu dan teknik karena tak punya istilah. Sampai sekarang orang masih terus berkutat dengan kata dan istilah. Padahal, tidak adil dan tidak benar membejatkan bahasa Indonesia hanya dari segi kosakata.

Di samping sebagai alat pergaulan, bahasa juga alat berpikir dan alat melestarikan karya ilmu dan teknologi, seni, dan sastra. Tidak ada proses berpikir yang tanpa bahasa. Dan tidak ada pelestarian karya ilmu dan teknologi, seni dan sastra, yang tanpa bahasa. Jadi, bahasa tidak hanya bermanfaat untuk proses interaksi antarmanusia, tetapi juga untuk merenung dan bermeditasi secara mandiri orang per orang, dan juga untuk mencipta seni dan sastra yang ciri utamanya adalah individual. Dalam proses berpikir dan melestarikan itu, orang tidak hanya bergulat dengan kosakata, tetapi dengan bahasa secara total.

Bahasa adalah milik masyarakat secara keseluruhan. Di sini tidak ada status sosial penutur bahasa. Seorang petani, pengamen, atau pemulung sama haknya dengan seorang presiden, menteri, atau jenderal. Semua ikut memperkaya atau sebaliknya memiskinkan bahasanya. Seorang presiden tidak bisa memaksakan istilahnya sendiri. Sebaliknya, seorang petani bisa menjualnya. Syarat untuk itu adalah laku di mulut penutur. Maka, hidup mati bahasa bergantung pada para penuturnya semua.

Kita menghargai tesis sejarawan Inggris abad lalu, Arnold J Toynbee, bahwa setiap kebudayaan yang dewasa memiliki empat tahap hidup: lahir, tumbuh, runtuh, dan silam. Dalam menemukannya, yang menentukan bukan syarat-syarat menguntungkan yang disediakan oleh alam, melainkan jawaban tepat oleh pen-

dukungnya kepada tantangan yang dihadapinya. Itu sebabnya, kebudayaan Tiongkok lahir di lembah Sungai Hoang Ho yang buruk alam dan iklimnya, bukan di lembah Sungai Yang Tse yang lebih nyaman. Itu pula sebabnya, kebudayaan Mesir lahir di lembah Sungai Nil. Bukan karena Sungai Nil memberikan kesuburan, tapi karena Mesir berhasil menguras rawa-rawa di lembah sungai itu.

Bahasa Indonesia sebagai unsur kebudayaan Indonesia akan bejat atau akan jaya bergantung pada penuturnya. Kalau penuturnya aktif dalam ilmu dan teknologi, seni dan sastra, ada harapan ia memberikan jawaban yang tepat kepada tantangan. Namun, kalau penuturnya hanya penjiplak kesiangan, nasibnya sudahlah pasti.

KOESALAH SOEBAGYO TOEK
Penerjemah, Tinggal di Depok

Kompas, 6 September 2003

Valensi Bentuk-Bentuk Kebahasaan

Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

DAPATKAH dijelaskan, kenapa kata tertentu di dalam bahasa Indonesia mampu untuk bergabung dengan kata-kata yang lainnya. Sedangkan kata yang satu sama sekali tidak dapat bersatu dengan kata-kata tertentu lainnya? Buktinya kita memiliki bentuk-bentuk seperti, 'makan nasi, membawa buku, menulis surat', tetapi kita sama sekali tidak memiliki bentuk semacam 'makan lari, membawa warna, menulis durian'. Jadi kelihatan bahwa kata, 'lari, warna, durian', berturut-turut tidak dapat bergabung dengan kata 'makan, membawa, menulis'. Berbeda halnya dengan kata 'nasi, buku, surat' yang dapat bersatu secara baik. Mengapa demikian? Persoalan ini disampaikan Sdr Veven, karyasiswa linguistik yang tinggal di Surakarta.

Seperti yang pernah dijelaskan di dalam ulasan bahasa terdahulu, bahwa sosok bahasa pada hakikatnya memang terajut dari simbol dan ikon yang kadang kala serbabermakna. Tetapi, sering kali pula ditemukan bahwa rajutan bentuk kebahasaan itu tidak memiliki arti apa-apa. Jadi, sesungguhnya ada entitas yang sifatnya se-basemena-mena, tetapi ada juga entitas yang sifatnya sama sekali tidak serbasemena-mena. Kadang kala ditemukan pula bahwa rajutan-rajutan kebahasaan tertentu sudah sungguh-sungguh benar secara struktural, mereka berterima dan jelas-jelas berciri gramatikal, tetapi masih saja miskin makna baik secara semantis maupun pragmatis. Kata-kata tertentu, bentuk-bentuk kebahasaan tertentu, sering kali penuh dengan muatan arti atau makna, atau setidaknya bermakna penuh ketika didekatkan dengan kata dan bentuk kebahasaan lainnya. Dengan perkataan lain, kata-kata atau bentuk kebahasaan tersebut dapat berelasi dan bervalensi secara baik dengan maujud-maujud kebahasaan

yang terdapat di sekelilingnya. Bentuk-bentuk yang lain barangkali memang tidak dapat berelasi dan bervalensi secara baik, atau bahkan mungkin dapat dikatakan mereka sama sekali tidak memiliki relasi dan valensi dengan bentuk tertentu.

Sosok relasi dan valensi kebahasaan itu sendiri dapat dipahami sebagai manifestasi ke-

mampuan dari kata-kata atau bentuk kebahasaan tertentu, untuk berhubungan dan bersatu dengan kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Kemampuan berelasi dan bervalensi dari bentuk-bentuk kebahasaan yang satu akan sangat berbeda dengan kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Misalnya saja kata kerja 'makan', dia akan berelasi dan bervalensi secara baik dengan kata 'nasi'. Sehingga, bentuk 'makan nasi' benar-benar berterima dan dapat diterima oleh setiap warga masyarakat bahasa Indonesia. Juga dalam bentuk 'menulis surat', kedua entitas kebahasaan tersebut saling berelasi dan bervalensi secara optimal, sehingga hasil bentukan kedua entitas kebahasaan tersebut mudah ditemukan di dalam hampir setiap pemakaian. Berbeda dengan bentuk-bentuk itu, kata 'menulis' dengan kata 'durian' sama sekali tidak dapat berelasi dan bervalensi secara baik, sehingga dalam masyarakat bahasa Indonesia bentuk yang demikian itu sama sekali tidak berterima.

Lihatlah pula bentuk 'membawa warna',

atau 'membawa laut', bentuk-bentuk yang demikian itu secara gramatikal tidak saling berelasi dan bervalensi secara optimal, sehingga tidak dapat pula diterima pemakaiannya secara baik oleh setiap warga masyarakat bahasa Indonesia. Dalam tataran kalimat, kita mungkin sekali sepakat untuk tidak dapat menerima bentuk, 'meja itu menimang bayi' atau bentuk 'rumah itu menekak hantu'. Secara gramatikal bentuk-bentuk itu memenuhi kriteria sebagai kalimat benar, tetapi kembali kita harus bertanya apa maknanya. Maka jawabnya lalu, bentuk kebahasaan itu tidak ada maknanya apa-apa lantaran setiap entitasnya tidak berelasi dan bervalensi secara sungguh-sungguh baik. Jadi, sangatlah jelas bahwa kemampuan berelasi dan bervalensi dari setiap simbol dan ikon kebahasaan itu selalu berbeda-beda. Perbedaan kemampuan untuk berelasi dan bervalensi tersebut juga sangat dipengaruhi oleh jati diri sosok konteks, baik itu konteks yang berupa ko-tekst atau konteks struktural, maupun konteks situasi, yakni entitas yang berujud konteks situasi sosial-budaya.

Berkaitan dengan ini ambillah contoh bentuk 'makan angin', yang secara struktural barangkali kedua unsurnya sama sekali tidak bervalensi, tetapi karena adanya libatan konteks, maka bentuk kebahasaan itu berterima dalam masyarakat bahasa Indonesia. Juga cermatilah bentuk 'sapu tangan', secara grama-

tikal barangkali kedua kata tersebut sama sekali tidak saling berelasi dan bervalensi, tetapi berkat pertimbangan konteks makna bentuk kebahasaan itu lalu diperlebar dan diperluas, sehingga kemudian berterima secara penuh dalam masyarakat bahasa Indonesia. Kata-kata yang tidak berkonteks, kata-kata yang biasanya digunakan secara sempit dan tidak memiliki padanan serta imbalan bentuk, mereka tidak banyak bersinonim dan tidak juga banyak berantonim dalam pemakaiannya, cenderung tidak berelasi dan bervalensi secara baik dengan bentuk-bentuk kebahasaan lainnya. Maka, jelas sekali bahwa libatan konteks itu sangat besar peran dan fungsinya di dalam menentukan relasi dan valensi kata, juga dalam menafsirkan arti atau makna bentuk kebahasaan tertentu.

Kiranya perdebatan panjang melelahkan di antara para linguis dan juga para filsuf bahasa, menyangkut ada tidaknya bentuk gramatikal yang tidak sepenuhnya bermakna dan berterima, dapat dicoba dijawab dengan pemahaman mengenai bentuk-bentuk yang bervalensi dan tidak bervalensi demikian ini. Cara berpikir seperti inilah yang sesungguhnya harus dilakukan, orang tidak boleh mudah larut ke dalam setiap perdebatan kebahasaan. Demikian sebaliknya, orang juga tidak boleh mudah hanyut dan gampang ikut-ikutan dengan gagasan ke-universalan kebahasaan yang dicanangkan oleh orang, yang kadang kala justru kurang mendasar dan tidak luas dasar-dasar generalisasinya. Mencermati dan mengkaji data dari akar-akar bahasa dan budaya sendiri, kemudian menjadikan hasil temuan penelitian kebahasaan itu peranti untuk mengkaji fenomena-fenomena kebahasaan lain yang bertautan, akan jauh lebih bermanfaat daripada sekadar ikut-ikutan dan terlampau gampang menerima pendapat orang.***

BAHASA INDONESIA-RAGAM SANTAI

U l a s a n B a h a s a

Lelucon dalam Wahana Kebudayaan

Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

DALAM praktik berbahasa ada orang-orang tertentu yang sama sekali tidak tahan dengan lelucon yang dilontarkan seseorang. Akan tetapi, ada juga orang-orang tertentu yang sangat tahan banting terhadap lelucon tersebut, bahkan humor yang seperti menghantam atau menampar terhadap dirinya sekalipun, mereka hanya tertawa saja. Mengapa bisa terjadi demikian? Dapatkah lelucon dicermati dari sudut pandang kebahasaan? Bagaimanakah caranya mengoptimalkan lelucon dalam pergaulan? Mohon penjelasan pengasuh! Demikian pertanyaan Sdri Vita, pemerhati bahasa di Denpasar, Bali.

Lelucon dalam linguistik banyak disebut humor. Maka dalam bidang tersebut muncul teori-teori linguistik tentang humor, seperti teori semantik humor, teori pragmatik humor, dll. Humor atau lelucon sesungguhnya merupakan kenyataan universal. Dia digunakan oleh setiap orang. Hampir tidak ada orang yang di sepanjang hidupnya belum pernah melucu atau berhumor. Peralnya dalam komunikasi, lelucon dapat berfungsi sebagai bumbu-bumbu percakapan. Dalam suasana kaku, lelucon difungsikan sebagai pemecah ketegangan, sehingga dengan munculnya kelucuan suasana kaku berubah menjadi tidak beku lagi. Dalam konteks sosial-politik, lelucon digunakan sebagai peranti kontrol sosial dan sarana menyampaikan masukan. Dalam berbagai surat kabar dan majalah atau buletin politik, sering kali dimunculkan gambar-gambar yang bernuansa komikal, tetapi komik-komik itu tidak semata-mata dimunculkan untuk mengundang senyum dan tawa. Lebih dari semua itu, komik-komik itu mengemban tugas untuk menyampaikan kritik kepada pihak tertentu. Dalam dunia pendidikan, lelucon juga dipercaya dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan variasi-variasi pembelajaran. Dengan melucu, dengan berhumor, tentu saja pada saat-saat yang tepat, seorang guru akan dapat mengoptimalkan pembelajarannya di dalam kelas.

Akan tetapi, ada kalanya lelucon dapat mengundang kemarahan. Dia menjadi pangkal kejengkelan dan perselisihan.

Seseorang yang berselera lelucon rendah, dapat saja tersinggung ketika dirinya mendapat olok-olokan dari seorang teman. Ketika orang sedang berada dalam suasana kalut, sedih, atau bahkan mengalami depresi, harus dengan ekstra hati-hati menerima ejekan atau olok-olok sesamanya. Sebab bisa saja terjadi bahwa lelucon yang disampaikan akan mengundang kemarahan yang tidak lagi terkontrolkan. Maka dapatlah dikatakan, bahwa sesungguhnya sosok lelucon itu bagaikan bilah-bilah pisau bermata tajam dua. Di satu sisi dia digunakan sebagai sarana pendukung komunikasi, di lain sisi berfungsi sebagai pemicu terjadinya ketidakmulusan komunikasi. Maka dalam praktik bertutur dengan memanfaatkan lelucon sebagai salah satu perantarnya, setiap pelibat tutur harus benar-benar hati-hati dan penuh pertimbangan terhadap sesamanya. Orang harus benar-benar cermat terhadap pertimbangan konteks situasi dan aspek-aspek sosio-kultural di sekelilingnya. Artinya, orang

harus benar-benar tahu secara pasti, dia sedang berbicara kepada siapa, dia sedang berbicara dalam suasana apa, dia sedang berbicara dalam waktu yang seperti apa, dan di mana tempatnya. Demikian pula, orang harus dengan sungguh-sungguh cermat mempertimbangkan aspek-aspek sosial-budaya lainnya, agar lelucon

yang dilontarkan tidak menjadi bumerang yang melukai diri dan mitra tuturnya.

Untuk dapat mengoptimalkan lelucon, orang harus memahami prinsip-prinsip melakukan lelucon itu sendiri. Lazimnya dikatakan bahwa lelucon muncul manakala kondisi ketidakselarasan dapat dihadirkan (Wilson, 1979).

Dua konsep atau dua interpretasi dimasuk-

kan bersamaan sekaligus, sehingga kemudian muncul paduan konsep-konsep yang cenderung kompleks. Orang yang dikenai konsep-konsep yang berbeda dan interpretasi yang tidak sama biasanya dituntut dapat bereaksi cepat, sehingga bagi yang berselera humor tinggi akan cepat menangkap maksud lelucon yang disampaikan. Dia akan cepat pula menanggapi dengan lelucon yang sama. Lelucon ternyata dapat pula dicermati dari sisi psikologis. Dari kacamata itu lelucon dipandang menunjuk pada sosok rekadaya emosi. Dengan lelucon seolah-olah ketegangan dimunculkan sebagai ancaman, tetapi sesungguhnya tidak terjadi apa-apa dengan ketegangan atau ancaman itu. Maka biasanya setelah aspek lucu ditemukan dan kemudian dimanifestasikan dalam bentuk senyuman lebar atau tawaan besar, suasana bebas (Jawa: *plong*) itu pun akan segera datang.

Selain prinsip-prinsip seperti yang disebutkan di depan, kondisi lucu juga dapat dihadirkan manakala pertentangan antara makna tertentu dan makna yang satunya, dari entitas yang sesungguhnya satu saja. Pendengar merasakan sesuatu yang dia dengarkan sebagai

kelucuan jika dia mengambil salah satu dari makna-makna yang ambigu tersebut, lalu meledak menertawakan dirinya sendiri karena terbukti dia salah menentukan pilihan. Maka lalu dikatakan bahwa sesungguhnya lelucon itu muncul karena orang sangat piawai memanfaatkan keambiguan. Lelucon juga dapat muncul manakala orang pandai bermain dengan nalar dan logika. Sesuatu yang bernalar dan berlogika secara wajar-wajar saja, tidak akan dapat menghadirkan lelucon karena semuanya berjalan tanpa penyimpangan. Penyimpangan dari nalar dan logika (*false-logic*) itulah yang lazimnya menghasilkan kelucuan-kelucuan.

Pemahaman terhadap aneka prinsip lelucon secara baik dapat digunakan sebagai sarana mengoptimal lelucon di dalam pergaulan dengan sesama warga masyarakat. Tetapi harus pula diingat, tidak semua orang berbakat untuk menjadi pelucu-pelucu ulung dalam masyarakat. Maka sosok lelucon selayaknya digunakan secara wajar-wajar saja dan tidak perlu terlampau berlebihan. Sebab dapat saja terjadi bahwa sosok lelucon yang ditampilkan sama sekali tidak lucu, bahkan membosankan dan menjengkelkan.***

Padanan I

hasa

Dr R Kunjana Rahardi

Pengamat Bahasa Indonesia

DI dalam suatu masyarakat ada orang yang sering dipanggil dengan berbagai macam nama. Jika namanya Hendrik, misalnya saja, akan muncul panggilan-panggilan yang bermacam-macam seperti Hen, Ndrik, Hehen, Didrik, Hendri, dll. Masih menunjuk pada orang yang sama, ada juga panggilan atau sebutan akrab seperti Cho, Choy, Dab, dll. Apakah kenyataan kebahasaan yang demikian ini juga bisa dijelaskan dalam ulasan bahasa? Demikian pertanyaan dari pemerhati bahasa di Surakarta, yang berpesanan tidak disebutkan namanya.

Di dalam ulasan bahasa terdahulu, pengasuh pernah menjelaskan fenomena kebahasaan serupa, tetapi analisisnya dilakukan dalam kerangka dan kacamata sosiolinguistik. Dalam kacamata sosiolinguistik, perbedaan manifestasi sebutan dan panggilan nama seseorang semata-mata merupakan persoalan kesopanan atau kesantunan. Dalam bidang ilmu tersebut, kenyataan kebahasaan demikian ini lazim disebut honorifik. Maksudnya, bentuk-bentuk yang digunakan untuk menyampaikan penghormatan atau penghargaan pada sosok tertentu, yang manifestasinya muncul dalam nama-nama panggilan atau sebutan itu. Sesungguhnya, fenomena kebahasaan demikian ini dapat pula dilihat dengan peranti teropong lain, yakni yang ditautkan dengan persoalan semantik atau hal-hwal makna, khususnya yang berkaitan dengan perihal kesinoniman kata dan bentuk kebahasaan lainnya.

Poedjosoedarmo (2001), telah menyebutkan bahwa dalam kerangka semantik terdapat empat jenis sinonim, khususnya jika dilihat dari sisi fitur atau raut kebahasaan yang ditonjolkan. Berturut-turut dapat disebutkan, sinonim

dasanama, sinonim ekstralinguistik, sinonim kata biasa, dan sinonim frasa atau kelompok kata. Jenis sinonim pertama menunjuk pada orang atau referen yang persis sama, adapun yang berbeda adalah nuansa pengalaman yang dialami oleh sipemilik dasanama tersebut. Jenis sinonim kedua menunjuk pada orang yang sama,

kepada referen atau acuan yang persis sama, tetapi yang berbeda adalah situasi dan kondisi pemakaiannya. Jenis sinonim ketiga menunjuk pada referen atau acuan tidak sama, tetapi antarreferen itu memiliki sejumlah kesamaan yang dimiliki bersama. Jika dicermati, satu fitur semantik saja sudah dapat membedakan makna kedua kata yang sepertinya bermakna sama. Jenis sinonim keempat menunjuk pada penekanan yang tidak sama terhadap salah satu fitur semantiknya. Frasa atau kelompok kata menonjolkan salah satu fiturnya, sedangkan sinonim kata biasanya menyimpan semua raut semantiknya.

Berkenaan dengan pertanyaan yang disampaikan di atas, jenis sinonim yang disebutkan pertama dan kedua itulah yang relevan untuk dibicarakan. Dalam masyarakat Jawa tempo dulu misalnya saja, hampir setiap orang memiliki nama yang jumlahnya lebih dari satu. Nama kecil seseorang selalu dapat dibedakan dengan nama orang setelah

dia menginjak dewasa, demikian pun setelah dia memasuki mahligai pernikahan dan hidup berkeluarga. Ketika orang tertentu sedang merasa jengkel atau marah-marah dengan orang lain, dia akan menyebut nama orang tersebut dengan nada suara tinggi memanjang. Dalam suasana biasa, mungkin seorang ibu akan memanggil

anak laki-lakinya dengan sebutan Vendi saja, dengan nada suara yang normal-normal saja. Tetapi ketika dia sedang merasa jengkel atau sedang marah-marah, dia akan memanggil anaknya itu dengan bentuk seperti Veeendiiii, dengan vokalisasi yang memanjang dan meninggi.

Ketika tidak sedang marah-marah, orang tertentu akan memanggil orang yang lain dengan sebutan nama sesungguhnya seperti Julian, Didiet, dan Dodit. Akan tetapi, ketika sedang marah besar, orang akan menyebutnya dengan kata 'anjing', 'monyet', 'slompret', dan sebutan-sebutan bernuansa jelek lainnya. Sama dengan contoh di atas, orang yang bernama Hendrik dapat memiliki manifestasi sebutan nama yang bermacam-macam, seperti Hen, Ndrik, Hehen, dll. Masing-masing sebutan nama tentu memiliki raut-raut makna yang tidak sama karena memang setiap bentuk digunakan dalam rasa dan nuansa yang berbeda. Jika orang hendak berakrab

akrab, mungkin sekali sebutan Cho, Choy, Dab, dan semacamnya dapat saja digunakan. Tetapi, jika orang sedang marah besar kepada dia akan di-panggilnya dengan nama-nama binatang galak, binatang liar, hewan yang terkenal licik, hewan yang menjijikkan, dll. Itulah sesungguhnya so-sok sinonim ekstralinguistik, atau padanan eks-trakebahasaan. Dia menunjuk pada identitas atau jati diri yang sama, yang membedakan hanyalah rasa dan nuansanya.

Sinonim dasanama dapat dilihat pada kenyataan nama yang tidak selalu sama pada masyarakat Jawa yang disebutkan di atas tadi, semata-mata karena perbedaan usia, perbedaan status sosial, dan ketidaksamaan jenjang atau peringkat sosialnya. Dalam pewayangan purwa juga dapat diketahui, bahwa setiap tokoh wayang memiliki sebutan nama yang beraneka. Bahkan setiap tokoh dapat memiliki puluhan sebutan nama yang tidak sama. Faktor pembedanya, kebanyakan adalah karena latar belakang pengalaman dan kualitas perjalanan hidup yang dilawatnya.

Itulah sesungguhnya sosok sinonim dasanama, yang berkembang luas di dalam masyarakat bahasa dan kebudayaan tertentu. Perbedaan-perbedaan penyebutan sosok yang demikian itu di dalam praktik berbahasa memunculkan ragam-ragam bahasa, terutama dalam tataran kata atau frasa. Jadi sesungguhnya, variasi bahasa itu aspek penentunya bisa sangat bermacam-macam. Semuanya terwadahi dalam satu payung bahasa yang sama, dan mereka akan berkembang terus sampai dengan titik akhir perlawatan hidup bahasa itu di dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang menjadi wadahnya.***

BAHASA

Demokrasi Bukanlah Segalanya

PENTINGNYA demokrasi bagi kehidupan bangsa dan negara yang sehat cukup jarang dipermasalahkan. Diakui oleh segenap lapisan masyarakat bahwa demokrasi malah menjadi syarat untuk kehidupan masyarakat yang adil, sejahtera, dan aman. Diakui pula bahwa demokrasi mampu membawa rakyat ke masa depan yang lebih cerah dan lebih menentu. Tidak kalah juga gagasan bahwa demokrasi akan menyelesaikan segala permasalahan yang menghantui suatu negara dan rakyatnya.

Satu contoh dari Swedia, negeri kami, dapat menjelaskan maksud saya. Ketika Menteri Luar Negeri (Menlu) Annia Lindh dibunuh dengan sangat tragis beberapa saat lalu di sebuah pusat perbelanjaan ibu kota Stockholm, kaum politikus dan masyarakat langsung menyebutnya "penikaman terhadap demokrasi Swedia juga".

Dengan kata lain, bukan saja Sang Menlu yang ditikam, tetapi sistem politik negerinya juga. Beramai-ramai orang mendiskusikan pengaruh kejahatan itu terhadap demokrasi Swedia dan mengkhawatirkan masa depan sistem politik terbuka ini. "Jika menlu saja bisa dibunuh di tempat umum pada siang hari," demikian kata orang, "demokrasi Swedia menjadi demokrasi apaan, sih?"

Di Indonesia hal yang serupa, tetapi terbalik juga dapat diamati. Dengan runtuhnya pemerintahan Soeharto dan Orde Barunya tahun 1998, orang Indonesia menaruh kepercayaan yang kuat terhadap demokrasi dan apa yang dikandungnya. Dengan adanya sistem politik baru sebagai ganti rezim otoriter Soeharto, masyarakat Indonesia merasa penuh harapan dan bersedia menyambut masa depan dengan peluang terbuka.

Pemilihan umum diadakan dan rakyat ramai-ramai mencoblos. Presiden diganti. Akan tetapi, belum lama duduk di kursi kepresidenan, ia sudah diruntuhkan kembali. Presiden baru diangkat, tetapi lontaran kritik terhadapnya tak kunjung selesai. Sekarang lima tahun lebih sudah berlalu sejak Soeharto turun dan banyak orang sudah tak percaya lagi dengan apa yang disebut demokrasi (dan reformasi) itu.

Maka, kita merasa terdorong mendiskusikan kata *demokrasi* dari sisi kebahasaan. Kata itu merupakan gabungan dua kata bahasa Yunani, *demos* dan *kratia*. Kata pertama berarti 'rakyat', sedangkan yang kedua memiliki arti 'kedaulatan'. Maka, *demokrasi* secara harfiah berarti 'kedaulatan rakyat'.

Jadi, kekuasaan sesungguhnya tidak terletak pada jabatan presiden atau calon presiden, tetapi lebih tepat di tengah-tengah masyarakat. Untuk merealisasikan hal serupa, diadakan pemilihan umum secara teratur dan terbuka, serta referendum (jika ada keperluan khusus). Demikian bisa dikatakan bahwa hakikat demokrasi ialah pemilu. Sebagai lanjutannya, pemilu ialah pesta demokrasi. Selain ini, terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan kata *demokrasi*, misalnya saja kebebasan berkumpul dan mendirikan lembaga swadaya masyarakat atau organisasi lainnya.

Namun, secara harfiah, kata *demokrasi* tidaklah berarti kemakmuran, keadilan, dan kesejahteraan sosial. Hal-hal demikian mungkin dapat diharapkan dari sistem demokrasi, tetapi tidak merupakan unsur alaminya. Maka, orang Swedia keliru ketika mereka mengidentikkan ditikamnya menlu sebagai penikaman terhadap demokrasi Swedia. Orang Indonesia pun keliru ketika mereka menaruh kepercayaan total pada sistem politik ini.

Tentu saja, sebuah kata tidak pasti punya arti yang sama secara harfiah dan secara sosiologis atau historis. Inti dan arti sebuah kata

dapat berubah sesuai dengan lingkungan geografis dan masa. Jika itu yang terjadi, maka kita dapat menemukan kata *demokrasi* yang tak lagi berarti sebagai 'kedaulatan rakyat' saja, tetapi sudah berubah menjadi kata yang menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterbukaan, kesejahteraan, kemakmuran, keadilan, kejujuran, kesetaraan, dan sebagainya.

Berdasarkan kenyataan yang dapat kita amati bersama, kita melihat bahwa sistem demokrasi tidak menjamin semua hal tersebut, sedangkan sistem otoriter belum tentu menolak hal-hal itu. Maka, demokrasi bukanlah segalanya.

ANDRE MOLLER

*Mahasiswa S3 di Universitas Lund, Swedia,
Sedang Menyelesaikan Disertasi tentang Bulan Suci Ramadhan
di Indonesia dari Berbagai Sudut*

Kompas, 20 September 2003

Tantangan Bahasa Indonesia Menjadi Sebuah Bahasa Modern (1)

(Sebuah Catatan Menyambut
Kongres Bahasa Indonesia VIII)

Oleh: Iwan Fauzi

Tenaga Teknis pada Kantor Bahasa Palangkaraya

KETIKA keutuhan satu nusa akhir-akhir ini sedang mengalami turbulensi yang ditandai oleh konflik-konflik yang bernuansa etnik, dan keutuhan satu bangsa sedang digugat kesahihannya setelah muncul keinginan beberapa daerah untuk melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), maka hanya tinggal satu lagi konsep yang menjadi perekat pemersatu bangsa ini yang masih tersisa yakni satu bahasa (bahasa Indonesia).

Keampuhan bahasa Indonesia itu pun telah terbukti sekarang kalau ia mampu berfungsi sebagai bahasa pemersatu karena konsep satu bahasa masih dapat dijadikan sebuah penyelamat buat kapal NKRI yang mau karam setelah konsep-konsep yang lain telah dimentahkan oleh beberapa daerah. Dari situlah bisa dilihat kalau bahasa Indonesia memang ampuh dijadikan wahana pemersatu untuk tidak menyebutnya sakti.

Kalau saja dulu para pemuda yang berikrar menyatakan bahasa persatuan negeri ini adalah bukan bahasa Indonesia, maka benturan-benturan primordial di zaman sekarang bisa akan lebih dahsyat lagi guncangannya sebab konsep persatuan lewat nama sebuah bahasa mungkin akan hanya merepresentasikan sebuah guyub (kelompok) tutur tertentu, tetapi bukan mengatasnamakan sebuah nama bahasa yang menjadi milik bersama.

Kita patut berterima kasih kepada para pendahulu kita yang telah mewariskan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sekaligus sebagai perekat bangsa untuk mempersatukan kita.

Adalah bukan suatu hal yang direkayasa ketika para pemuda yang menamakan dirinya *Jong Sumatra*, *Jong Java*, *Jong Celebes* dan *Jong-jong* lainnya dari pelosok negeri ini dulu pada 28 Oktober 1928 telah sepakat dan

berikrar yang salah satunya menyatakan untuk menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Artinya, hanya ada satu bahasa yang dipakai sebagai bahasa pemersatu, ia bukan bahasa Jawa, bukan pula bahasa Batak, atau bahkan bukan bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal kelahirannya, tetapi ia malah dengan nama bahasa Indonesia.

Tiga perempat abad sudah bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pemersatu nusantara. Lebih-lebih setelah diproklamasikannya bangsa ini, pemerintah telah mengundang bahasa Indonesia dan memberinya kedudukan yang terhormat sebagai bahasa negara seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Namun, sebuah kekuatan hukum tetap tersebut dirasa masih belum cukup untuk menyebut kalau bahasa Indonesia sudah kukuh di

tengah para pemakainya sebab bahasa yang kukuh adalah bahasa yang selain menjadi milik dan identitas sebuah bangsa ia juga tidak disikapi dengan kemenduaan oleh penuturnya dalam situasi dan alasan apapun. Artinya, para penutur bahasa Indonesia harus merasa malu kalau mereka salah dalam berbahasa Indonesia, meskipun tidak ada sanksi sosial atau hukuman atas kesalahan itu. Ironisnya, orang Indonesia justru merasa malu berbicara bahasa Inggris jika penguasaan bahasa Inggrisnya lemah. Sebegitu rendahnya apresiasi orang Indonesia terhadap bahasanya sendiri maka jangan heran bila orang-orang Australia, Inggris, atau orang Jepang saja yang bangga mahir berbahasa Indonesia tetapi bukan orang Indonesiannya sebagai pemilik bahasa.

Permasalahannya sekarang adalah menyangkut bagaimana bahasa Indonesia benar-benar menjadi milik masyarakatnya dan diberdayakan menjadi sebuah bahasa modern yang dapat memperkuat ketahanan budaya negeri sendiri, tetapi bukan menjadi sebuah bahasa yang terpinggirkan dan bergeser fungsinya oleh bahasa-bahasa asing. Kita telah sama-sama menyadari kalau dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia saat ini telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat dari tatanan kehidupan global, pesatnya perkembangan teknologi informasi, maupun sebagai akibat suhu politik kawasan dan tatanan ekonomi dunia baru. Kondisi inilah yang membuat kita mau atau tidak mau dan suka atau tidak suka

Bersambung



Palengka Post, 9 September 2003

Tantangan Bahasa Indonesia Menjadi Sebuah Bahasa Modern (2 habis)

(Sebuah Catatan Menyambut
Kongres Bahasa Indonesia VIII)

Oleh: Iwan Fauzi
Tenaga Teknis pada Kantor Bahasa Palangkaraya

INILAH sebuah tantangan yang menjadi salah satu faktor pendorong diselenggarakannya sebuah pertemuan nasional kebahasaan yakni Kongres Bahasa Indonesia VIII pada 14-17 Oktober 2003 di Jakarta. Kongres Bahasa Indonesia kali ini sengaja mengambil tema APemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi. Ada tiga hal pokok yang tercakup dari tema Kongres tersebut tentang bagaimana memberdayakan bahasa Indonesia di tengah kehidupan global seperti sekarang, yakni peningkatan mutu bahasa Indonesia itu sendiri, peningkatan apresiasi sastra dalam upaya memantapkan kesadaran berbangsa, dan peran media massa terutama dalam menyebarkan hasil pengembangan bahasa Indonesia.

Jadi, Kongres Bahasa Indonesia VIII tahun ini secara menyeluruh akan membahas berbagai masalah kebahasaan dan kesastraan serta penyebarannya lewat media massa dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan serta ketahanan budaya bangsa di abad modern ini. Selain itu, Kongres ini juga akan mempertemukan pakar, sastrawan, budayawan, pejabat pemerintah, peminat bahasa dan sastra, wakil organisasi profesi dari dalam dan luar negeri, serta masyarakat yang dikenal karena ketokohnya untuk bersama-sama menentukan ke mana arah perkembangan bahasa Indonesia ke depan.

Memberdayakan bahasa Indonesia ke arah bahasa yang modern tidak cukup hanya dengan mengumandangkan slogan-slogan seperti *Bahasa Cermin Budaya Bangsa* atau

Bahasa Indonesia Lambang Identitas Bangsa; tetapi ia lebih diarahkan kepada usaha pemoderenan yang konkret

seperti lewat peningkatan mutu penggunaannya dalam memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Artinya, bahasa Indonesia akan terus dikembangkan dengan upaya perluasan leksikon dan pemantapan kaidah-kaidah kebahasaan agar sejalan dengan tuntutan perkembangan kehidupan masyarakat global yang amat pesat.

Saat ini leksikon bahasa Indonesia yang termuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berjumlah 78.000 kata umum dan 265.000 istilah dalam berbagai bidang ilmu. Dari segi kuantitas, peningkatan jumlah daya ungkap dalam bahasa Indonesia sudah membawa kepada perkembangan yang meng-

gembirakan. Akan tetapi, tetap saja kita merasa kekurangan ketika istilah-istilah asing atau ungkapan ilmu dan teknologi dipadankan dengan bahasa Indonesia. Mengantisipasi agar bahasa Indonesia tidak ditinggal oleh para pemakainya maka pengembangan kosakata perlu diimbangi dengan pemantapan sistem bahasa Indonesia itu sendiri. Upaya pemantapan sistem bahasa itu tentunya dengan memperhatikan aspek-aspek fonologis, morfologis, ataupun sintaksisnya sehingga bahasa Indonesia yang dikembangkan untuk menjadi bahasa yang modern itu tidak sampai kehilangan ciri keindonesiaannya baik dari segi kaidah maupun kosakata.

Orang mungkin lupa pada hipotesis Sapir-Whorf yang menyatakan kalau jalan pikiran manusia itu dibentuk oleh bahasa yang dipakainya. Bila demikian halnya, bahasa Indonesia cenderung mempengaruhi kita dalam menyatakan buah pikiran kita, artinya buah pikiran kita ikut dibentuk oleh bahasa Indonesia yang kita gunakan. Jadi, kesemerawutan pola pikir seseorang dalam bertindak adalah merupakan salah satu produk ketidaktepatan dan ketidakkonsistennya dalam berbahasa, untuk tidak menyebutkan dia tidak benar dalam berbahasa. Oleh karena itu, kalau kita menginginkan pemimpin-pemimpin kita berpikiran

jernih dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang menyangkut kemaslahatan publik maka kekuatan pikiran yang disampaikan kepada masyarakatnya terletak di dalam bahasa yang ia pakai, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa pengungkap pikiran.

Dengan demikian, kekuatan buah pikiran para pemimpin kita terletak di dalam bahasa Indonesia yang mereka pakai, bukan di luarnya. Bila buah pikiran sebagai pengungkap ide itu terletak di luar bahasa, maka produk pikiran yang sampai kepada masyarakat bukan tidak mungkin hanya dianggap masyarakat sebagai bualan belaka. Kalau begitu, hanya dengan hipotesis Sapir-Whorf buah pikiran kita dapat dijernihkan tentunya lewat bahasa. Kita perbaiki mutu pemakaian bahasa Indonesia, maka hasilnya nanti pikiran para pemimpin kita menjadi jujur dan jernih. Tentu tidak sesederhana itu persoalannya.

Akan tetapi, dengan berpartisipasi dan ikut menyukseskan Kongres Bahasa Indonesia VIII pada 14B 17 Oktober 2003 nanti di Jakarta paling tidak otak sebelah kanan kita bisa terisi dengan buah pikiran yang jernih tadi dan bila pikiran kita jernih, berbahasa pun jadi teratur sehingga tindakan yang dilahirkan adalah kejujuran. Walláhualam, dan selamat berkongres! ■



Palingka Post, 10 September 2003

BAHASA INDONESIA--WACANA

Wacana Penyampai Cipta, Rasa, Karsa

Dr R K u n j a n a R a h a r d i

Pengamat Bahasa Indonesia

LAZIMNYA dipahami bahwa bahasa adalah medium komunikasi antarmanusia. Berkomunikasi sendiri secara gampang dapat dipahami sebagai upaya penyampaian maksud atau kehendak manusia, dengan menggunakan bahasa sebagai peranti pokoknya. Dengan perkataan lain, sosok bahasa itu pada hakikatnya adalah peranti penyampai maksud atau kehendak itu sendiri. Dalam khazanah linguistik didapatkan bahwa maksud dan kehendak yang dikomunikasikan manusia dapat terdiri dari beberapa jenis, ada yang sifatnya instingtif ada pula yang sifatnya noninstingtif. Sosok yang disebutkan terakhir itu berciri manusiawi, yakni yang digunakan oleh insan ber-nalar dan berlogika. Kemampuan berpikir dan berlogika hanya dimiliki manusia, dan ciri itulah sesungguhnya yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

Maksud atau kehendak dalam kelompok pertama dapat disebutkan, misalnya saja, ucapan atau suara manusia yang beresensi desahan kepuasan, lenguhan, ketidakpuasan, helaan napas panjang, teriakan atau erangan kesakitan, dengkurian ketika orang sedang tidur, suara orang yang sedang 'antop' (*hiccup*) tanda kekenyangan, dll. Adapun maksud atau kehendak dalam kelompok yang kedua dapat disebutkan, misalnya saja, suara orang yang sedang memberikan uraian atau penjelasan, pertanyaan atau sanggahan, tanggapan-tanggapan, yang semuanya membutuhkan libatan nalar dan pikiran manusia. Di dalam praktik berbahasa semuanya itu dapat memunculkan jenis wacana yang berbeda-beda. Maka lalu wacana-wacana dalam hidup keseharian manusia itu menjadi sangat banyak jumlahnya. Berkenaan dengan ini ambillah juga contoh lembaran-lembaran majalah atau surat kabar. Dalam satu majalah atau surat kabar saja kita sudah dapat menemukan puluhan jenis wacana yang tidak sama. Contoh lain ditemukan juga di dalam ranah keluarga, yakni ketika semua anggota keluarga berjumpa dalam suatu kesempatan tertentu, lalu akan dapat ditemukan berbagai jenis wacana yang serbatidak sama di sepanjang perjumpaan mereka. Kekhasan wacana demikian itulah yang lazim dipahami sebagai register khusus bahasa. Register yang sifatnya khas demikian itu faktor penentu utamanya adalah maksud atau

kehendak pembicara, yang setiap waktu bisa berubah-ubah dan menjadi serbaberbeda-beda.

Maka sesungguhnya gagasan Robert A Longacre (1968), yang menyebutkan bahwa dalam dunia bahasa dapat ditemukan empat jenis wacana, yakni wacana *narrative*, *procedural*, *behavioral*, dan *expository*, dapat dipertimbangkan lagi kelengkapan temuannya. Terlebih-lebih jika disadari bahwa setiap maksud atau tujuan tertentu akan memunculkan jenis register yang juga tertentu sifatnya, yang pada gilirannya akan melahir-

kan jenis wacana yang bermacam-macam. Dengan wacana yang bermacam-macam, dengan register khusus yang jumlahnya tidak sedikit, manusia dapat memamfestasikan semua rasa, segala cipta; dan seluruh karsanya dengan secara bebas dan leluasa. Dari kacamata sosiolinguistik kenyataan kebahasaan yang demikian ini be-

mang sangat menguntungkan perkembangan bahasa. Di dalam masyarakat yang berciri bilingual atau multilingual, dalam masyarakat yang terdapat bahasa atau bawahan-bawahan bahasa bermacam-macam, dimungkinkan terjadi penyampaian cipta, rasa, dan karsa dalam peranti-peranti dan sosok media yang juga bermacam-macam.

Di dalam masyarakat tutur Jawa, misalnya saja, dapat ditemukan banyak sekali ragam atau variasi bahasa, dan masing-masing memiliki peran dan fungsi yang berbeda-beda. Ada sosok variasi yang disebut tingkat tutur (*speech level*), yang berfungsi baik sebagai peranti penyampai maksud maupun penyampai rasa hormat kepada sang mitra wicara atau pelibat tutur lainnya. Dalam masyarakat itu juga ada bentuk-bentuk penyebutan nama atau penyapaan terhadap diri seseorang, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna sendiri-sendiri. Dalam gilirannya nanti, variasi-variasi penyebutan nama tersebut juga akan dapat mencuatkan wacana. Orang akan menempatkan dirinya dalam posisi yang berbeda, misalnya saja, ketika menyebut dirinya aku, saya, kami, *gua*, *gue*, dll. Atau mungkin saja orang akan menyebut dirinya sendiri secara personal, misalnya saja jika namanya Rina, dia akan menyebut dirinya itu dengan sebutan Rina. Maka alih-alih bentuk 'Aku minta maaf

ya, nanti tidak bisa datang' akan digunakan bentuk 'Rina minta maaf ya, nanti Rina tidak bisa datang'. Seorang Ibu yang sedang melatih bayinya berbicara akan menyebut sang bayi buah hatinya itu dengan sebutan 'adik', sekalipun bayi itu adalah anaknya sendiri. Maka, lalu muncul bentuk bergenit-genit ria dari sang Ibu kepada 'adik' itu, contohnya saja 'halo dik, baru bangun ya', 'adik sayang, yuk makan dulu yuk', 'dik ..., adik sayang ... lagi nangis ya', dll.

Jadi jelas bahwa manifestasi wacana dalam praktik berbahasa pada sebuah masyarakat itu bisa banyak wujudnya. Faktor penentunya juga bisa beragam, mulai pola intonasinya, perurutan katanya, juga aspek-aspek segmental maupun suprasegmental lainnya. Demikian pun butir-butir linguistik lain seperti halnya frase atau kekata, ungkapan-ungkapan, dan frase idiomatis lainnya. Tetapi sesungguhnya, tipe wacana dan register khusus yang berbeda-beda itu akan lebih mewedahi maksud dan kehendak manusia yang banyak jumlahnya. Kian banyak wacana dan register khusus yang dimunculkan dalam pertuturan, akan kian banyak manifestasi cipta, rasa, karsa yang diluapkannya di dalam realitas hubungan antarmanusia.***

Media Indonesia, 20 September 2003

Kamus SMS diluncurkan

JAKARTA (Bisnis): PT Ekanawa Prima (Ekanawa) bekerja sama dengan operator telepon seluler Indosat M3 dan Satelindo meluncurkan layanan *Short Message Services* (SMS) kamus berbahasa Inggris dan layanan informasi dari Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *Antara*.

Dirut Ekanawa Doni Arman mengatakan peluncuran kedua produk itu merupakan bentuk kepedulian dari perusahaan layanan *content* itu terhadap kebutuhan informasi bagi masyarakat serta dunia pendidikan pada umumnya.

Menurut dia, teknologi informasi SMS kini tidak hanya menjadi sekadar suplemen bisnis bagi operator seluler.

Namun layanan tersebut, ujarnya, telah menjadi bisnis inti dari sebuah industri informasi seiring dengan makin tingginya pertumbuhan pasar data di Tanah Air dewasa ini.

"Kami melihat pesatnya pertumbuhan pasar data di Indonesia ini merupakan peluang yang besar bagi bisnis layanan informasi lewat SMS seperti ini," ujar Doni akhir pekan lalu.

Selain itu, Doni juga menyebutkan pesatnya pertumbuhan jumlah pelanggan telepon seluler di Indonesia dewasa ini—ditambah dengan peningkatan kecepatan akses seluler yang cukup tinggi—merupakan salah satu alasan

peluncuran layanan informasi tersebut.

Menurut dia, layanan SMS dengan nomor akses 3911 tersebut akan mempercepat masyarakat memperoleh informasi mengenai arti sebuah kata dalam kamus Inggris-Indonesia selain dengan mudah memantau perkembangan berita terkini dari kantor berita *Antara*.

"Layanan ini akan menjadi mediasi pembelajaran bahasa asing di samping menjadi mediasi sumber berita, baik untuk berita nasional, regional maupun menyangkut isu-isu ekonomi lainnya dari *Antara*," ujar Doni.

Lebih jauh Doni menjelaskan tahapan kerja sama dengan kedua operator seluler tersebut masih merupakan tahap awal dan untuk selanjutnya akan diteruskan dengan bentuk kerja sama layanan lainnya.

Doni menambahkan untuk menunjukkan komitmen Ekanawa terhadap dunia pendidikan di Indonesia, dalam waktu dekat ini mereka akan merealisasikan layanan Kamus Bahasa Asing SMS diantaranya dalam bahasa Jerman, Belanda, Prancis dan sejumlah bahasa asing lainnya.

Untuk saat ini, ujarnya, layanan kamus bahasa Inggris dan berita tersebut dapat diakses oleh pelanggan kartu Indosat IM3, Mentari dan kartu Matrix di seluruh Indonesia. (jao)

BAHASA INGGRIS-UJIAN SOAL DAN SEBAGAINYA

Agar Sukses Ujian TOEFL

TOEFL atau Test of English as a Foreign Language adalah tes kemampuan berbahasa Inggris bagi mereka yang bahasa ibunya bukan bahasa Inggris. TOEFL dijadikan persyaratan mutlak diterima atau tidaknya seseorang di institusi perguruan tinggi di luar negeri yang menggunakan bahasa Inggris. Susah dan penuh jebakan adalah keluhan yang sering muncul dari para peserta ujian TOEFL.

ADA 2 macam TOEFL, yaitu International TOEFL dan Institutional TOEFL. International TOEFL diselenggarakan Kantor TOEFL di Amerika dengan menunjuk badan-badan khusus di seluruh dunia. Sedangkan Institutional TOEFL yang hasil tesnya tidak diakui secara internasional ini diselenggarakan perguruan tinggi atau lembaga bahasa Inggris terkemuka dengan soal-soal mengacu dari International TOEFL.

Tes TOEFL terdiri dari 4 bagian, yaitu *listening* (50 soal untuk 35 menit), *structure and written expression* (40 soal untuk 25 menit), *reading* (50 soal untuk 55 menit), dan *writing* (membuat karangan argumentasi 300 kata dalam 30 menit). Berhubung waktu yang tersedia singkat sementara soal yang harus dikerjakan banyak dan penuh jebakan, maka diperlukan strategi untuk dapat meraih nilai tinggi dalam tes ini. Pahami perintah soal dengan baik. Perintah yang ada dalam soal-soal TOEFL selalu sama sehingga tidak perlu membuang waktu membaca perintah. Konsentrasi penuh ketika mendengarkan soal percakapan karena



FRANSISKA ANGGRAINI

hanya diputar sekali. Pilihlah soal yang mudah dulu. Jangan biarkan ada soal yang tidak terisi karena sistem penilaian TOEFL bukan sistem penalti, akan dikurangi bila memberikan jawaban salah.

Tidak ada salahnya sebelumnya menghadapi ujian TOEFL Anda mempersiapkan diri dengan ikut program persiapan TOEFL di lembaga-lembaga bahasa Inggris. Atau sering-sering berlatih mengisi soal-soal latihan dari buku-buku TOEFL yang banyak tersedia di pasaran. Dengan persiapan yang matang, dijamin soal-soal TOEFL tidak lagi sulit, sekalipun bahasa Inggris bukan bahasa ibu Anda.

(chk-iklan)

HASIL KONGRES BAHASA JAWA I-III DISOSIALISASIKAN

Banyak Orang Jawa Anggap Bahasa Jawa, Kuna

BOYOLALI (KR) - Jawa Tengah yang dikenal sebagai Jawanya Jawa (*Jawining Jawi*) merupakan pusatnya bahasa dan kebudayaan Jawa. Namun sebagai 'pemrakarsa' Kongres Bahasa Jawa (KBJ), setelah diteliti ternyata kemajuan tentang pengembangan hasil KBJ kalah dibanding Jawa Timur, Yogyakarta dan DKI. Hal itu antara lain karena banyak orang Jawa Tengah kurang memperhatikan pentingnya bahasa Jawa untuk *wulang wuruk* para anak cucu.

"Karena itu orang Jawa Tengah perlu digugah untuk bersama-sama mendukung bagaimana bahasa dan budaya Jawa di daerahnya bisa berkembang serta dikembalikan lagi sebagai pelajaran budi pekerti," kata Prof Dr Soetomo WE dalam sosialisasi hasil Kongres Bahasa Jawa (I-III) se-Karesidenan Surakarta yang digelar Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil di ruang data Pemkab Boyolali, Kamis (18/9). Selain Prof Dr Soetomo WE, pembicara lain yang hadir yakni Prof Dr H Sardanto Tjokrowinoto (Yayasan Studi Bahasa Jawa Kanthil) dan Prof Dr Soetarno (guru besar STSI Surakarta).

Sejauh ini, kata Prof Dr Soetomo WE, hasil KBJ yang menetapkan bahasa Jawa dijadikan sarana kembalinya orang Jawa dalam hal jati diri, cinta budaya dan cinta bangsa itu, belum dapat dijalankan dengan baik. Masih banyak orang Jawa kurang perhatiannya, masih banyak para penguasa yang kurang suka dijadikan sarana berkembangnya serta meluasnya bahasa Jawa di tengah masyarakat luas di Jawa Tengah.

Lebih dari itu, juga masih banyak orang Jawa yang 'malu' belajar bahasa dan kebudayaan Jawa, sebab sudah dianggap kuna dan tidak modern. Sementara itu hilangnya budi pekerti

di tengah masyarakat, menyebabkan hilangnya pecinta budaya Jawa di tengah kalangan muda kita. Padahal, sambungnya, banyak orang mancanegara yang gigih belajar budaya Jawa, malah sudah banyak kebudayaan Jawa yang diboyong ke mancanegara.

Dari hasil studi budaya, ujarnya, bahasa Jawa akan bisa berkembang lagi, terlebih di era otonomi daerah, apabila kebijakan para penguasa (bupati, walikota, dan pecinta budaya) bisa memberi prospek berkembangnya bahasa dan budaya Jawa di daerahnya masing-masing.

Pada tahun 2006 mendatang Jawa Tengah bakal menjadi tuan rumah Kongres Bahasa Jawa IV, sehingga mulai sekarang perlu dipikirkan apakah KBJ masih diperlukan. Yang jelas, hasil-hasil KBJ pertama hingga ketiga, sampai sekarang ini masih belum dapat dikembangkan di Jawa Tengah dengan baik. "Sebagai sumbernya kebudayaan Jawa, malah masih belum terlihat bangkit," kata Prof Soetomo lagi sembari mengatakan di bidang pendidikan masih belum terlihat berkembang mulai dari tingkat TK, SD, SLTP hingga SLTA.

Kondisi ini, tambahnya, perlu menjadi pemikiran bersama, sebagai salah satu langkahnya

adalah mensosialisasikan kembali hasil-hasil KBJ I-III di seluruh wilayah Jawa Tengah sebagaimana diinstruksikan gubernur Jateng. Lewat forum seperti ini, seluruh elemen masyarakat Jawa bisa kembali duduk bersama memikirkan bagaimana mengembangkan bahasa dan budaya Jawa.

Misalnya, agar bahasa dan budaya Jawa bisa berkembang kembali, maka seluruh bupati/walikota di Jateng pada saat-saat tertentu menginstruksikan kepada seluruh jajarannya agar menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa 'non formal wajib' untuk berkomunikasi bisa bertemu dengan sesama orang Jawa.

Kemudian, pelajaran bahasa Jawa kembali diajarkan di TK hingga SLTA sebagai pelajaran wajib bukan sekadar muatan lokal. Atau, diinstruksikan agar kantor-kantor, radio, terminal, restoran, sekolah dan lain-lain, memutar lagu-lagu Jawa pada saat-saat yang telah ditentukan, dan seterusnya.

Sementara Prof Dr Soetarno, gurubesar STSI Surakarta menyatakan, sampai sekarang ini masih banyak orang Jawa yang tidak paham bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang penuh makna luar biasa. Salah satunya ditandai dengan banyaknya karya-karya sastra berbahasa Jawa yang sampai sekarang menjadi kekayaan budaya dunia, seperti serat Centini, serat Bima Suci, Wulangreh dan sebagainya. (Dis)-b.



Mantan Gubernur Jateng HM Ismail jadi keynote speaker.

KR-DIS

Kedaulatan Rakyat, 20 September 2003

BULAN BAHASA

Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi (1)

(Menyambut Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2003)

Rissari Yayuk, SPd, SAg *

BAHASA merupakan sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan.

Demikian pula dengan Bahasa Indonesia (BI). Bahasa yang berasal dari Bahasa Melayu ini sangat berperan dalam dunia pendidikan, kesusasteraan, pemerintahan maupun kebudayaan pada umumnya. Oleh sebab itu ada banyak momen penting yang terjadi sebagai upaya memposisikan BI sebagai media ekspresi sarana pengantar dan alat pengejawantahan tentang segala hal yang berkaitan dengan bidang-bidang diatas sekaligus wahana pemersatu kebhinekaan yang ada di negara Indonesia ini.

Upaya Pemosisian

28 Oktober 1928 secara resmi BI dikukuhkan oleh para pemuda Indonesia sebagai bahasa persatuan. 17 Agustus 1945 teks proklamasi kemerdekaan disusun dan dibacakan dengan BI sebagai pengantarnya. Satu hari kemudian 18 Agustus 1945 ditetapkanlah BI sebagai bahasa negara yang termuat dalam UUD 1945 pasal 36 berikut penjelasannya. Selain itu pula, ada beberapa ejaan BI yang diberlakukan di Indonesia sebagai salah satu upaya pemosisian dari sebelum sampai sesudah kemerdekaan, yaitu: (1) Ejaan Van Ophuysen (1901), (2) Ejaan republik (1947), (3) Ejaan yang disempurnakan atau disingkat EYD (1972). Hingga akhirnya, berbagai kongres bahasa diadakan, dari kongres BI I 25-27 Juni 1938 di Solo sampai kongres BI VII di Jakarta 26-30 Oktober 1998 dan rencananya kongres BI ke VIII 14-17 Oktober 2003 nanti di kota yang sama, Jakarta.

Dari beberapa kongres yang telah dilaksanakan melahirkan beberapa keputusan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan BI antara lain: Usaha pembinaan dan pengembangan BI dilakukan secara sadar oleh

pendidikan dan budayawan Indonesia. Diusulkannya dibentuk Balai Pertimbangan Bahasa, Diusulkannya Undang-undang BI, terbitnya kamus besar BI dan tata bahasa baku BI, Pembinaan dan pengembangan BI lebih ditingkatkan lagi dengan berbagai upaya.

Sedangkan pihak terkait (masyarakat dan instansi pemerintah) yang peduli akan kelangsungan hidup bahasa bangsa ini telah melakukan tindakan-tindakan seperti seminar politik 1975, pertemuan nasional untuk menyusun strategi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia serta daerah, kemudian ikut menindak lanjuti berbagai terbitan dari pusat pembinaan dan pengembangan bahasa hingga tindakan yang lebih dekat dengan pendidik juga peserta didik adalah dimasukkannya pelajaran bahasa Indonesia dan sastra dalam kurikulum pengajaran.

Dampak Pemosisian

Berdasarkan sensus penduduk dari Bina Pusat Statistik mengenai pemakaian BI sehari-hari tahun 1980 dan 1990 adalah adalah anggota pemakai BI yang memahami dan menggunakan 11,93% (17.505.303 Orang) dan 15,19% (24.042.010 Orang). Sedangkan yang tidak memakainya (71.758.926 Orang) dan 67,65% (107.066.141 Orang). Dan penduduk yang tidak menggunakan-karena tidak memahaminya 39,18% (57.512.244 orang) dan 17,16% (27.154.488 orang).

Dari sini dapat dilihat bahwa pada tahun 1990 penduduk Indonesia yang tidak memakai BI karena tidak paham mengalami penurunan. Hal ini suatu indikasi upaya pemosisiannya selama jalinan tahun cukup membuahkan hasil, sehingga jumlah penutur di Nusantara boleh dikatakan tidak sedikit.

Walaupun demikian untuk lebih

mengukuhkan BI, maka instruksi menteri dalam negeri no. 20 th 1991, 28 Oktober 1991 dikeluarkan, berisi tentang pemasyarakatan Bahasa Indonesia dalam rangka memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa, kemudian ditindaklanjuti oleh instruksi menteri pendidikan dan kebudayaan no 1 / V / 1992. 10 April 1992 instruksi ini menjadi salah satu dasar pembinaan BI di masyarakat agar BI benar-benar diperdayakan semaksimal mungkin.

Indikasi yang lain juga menunjukkan bahwa BI diterima sebagai media komunikasi bangsa sebagai wahana segala ungkapan bentuk abstrak dan kongret suatu karya. (Bersambung)

*Rissari Yayuk, SPd. SAg. Staf
Ahli Balai Bahasa Banjarmasin.*

Radar Bama, 26 September 2003

BULAN BAHASA

Fungsi dan Peran Bahasa Indonesia di Era Globalisasi (2-habis)

(Menyambut Bulan Bahasa dan Sastra tahun 2003)

Rissari Yayuk SPd SAg *

INDIKASI yang lain juga menunjukkan bahwa BI diterima sebagai media komunikasi bangsa sebagai wahana segala ungkapan bentuk abstrak dan kongret suatu karya, karsa, dan budi masyarakat penuturnya yang berasal dari pulau suku dan latar sosial budaya yang berbeda pula, contohnya berbagai media baik lokal maupun nasional (televisi, majalah, radio, surat kabar) bahkan buku-buku fiksi serta non fiksi pada umumnya menggunakan BI sebagai media pesannya.

Selain itu, BI diluar negeri tidak bisa dikatakan sangat terasing, tersingkir, apalagi tidak dikenal sama sekali. Betapa tidak! ada banyak negara yang mempelajari BI dan menjadikan BI sebagai bahan ajar di lembaga pendidikan formal maupun non formal (Bulgaria, Arab Saudi, Belanda, Korea, Vietnam, Cina, Prancis, Amerika Serikat) dan negara Eropah lainnya. Kemudian 1995 tepatnya tanggal 21 - 25 Agustus, BI yang merupakan bagian dari bahasa Supra-Nasional menjadi salah satu bahasa yang diliput dalam kongres Bahasa melayu sedunia.

Telaah

Dari upaya pemberkukuhan BI dan dampak yang terjadi, maka ada tiga telaah yang dapat ditarik benang merahnya, yaitu, pertama, BI tidak ditolak keberadaannya di tengah masyarakat Indonesia sebagai bahasa yang relatif "sederhana" sehingga mudah dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik lokal maupun nasional. Kedua,

tidaklah menutup kemungkinan suatu saat nanti BI menjadi salah satu bahasa komunikasi di tingkat Internasional setelah Bahasa Inggris.

Hal ini dibuktikan dengan dipelajarinya BI di negara-negara terkemuka sebagaimana keterangan sebelumnya. Ketiga, BI akan terus tumbuh dan berkembang dengan pesat seiring waktu yang dilewatinya dengan seluruh unsur yang berkompeten didalamnya seperti yang sudah dibuktikan sejarah selama ini, yaitu sebelum kemerdekaan, sesudah kemerdekaan hingga sekarang, era menuju globalisasi yang lebih global dari sebelumnya.

Berangkat dari ini pulalah, lahirlah satu pertanyaan yang mampu menyekatkan dada orang-orang yang cinta akan bahasanya. Mampukah bahasa Indonesia tetap diposisinya sebagai pemberkukuh bangsa yang multikultural serta lambang identitas bangsa dimasa sekarang dan akan datang.

Keragu-raguan semacam itu adalah suatu kewajaran, mengingat demensi yang sedang dan terus kita masuki merupakan dunia hingar bingar multiteknologi, sarat informasi, lancarnya komunikasi yang seolah tiada batas antara tempat dan waktu, antara timur dan barat, utara dan selatan, Eropah maupun Asia. Dan sudah tentu sedikit banyak akan mempengaruhi tatanan hidup, perilaku, pola pikir, kepribadian, atau budaya masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu BI dengan fungsi dan perannya amatlah ditertaruhkan dalam menghadapi kondisi yang bisa jadi

bumerang kehancuran bangsa bukan dirinya sendiri, Bahasa Indonesia.

Dalam keadaan seperti ini, jawabnya dapat kita temukan dan tentukan sendiri berdasarkan kejelian, kemauan yang keras dan upaya yang tidak kenal lelah untuk terus memperdayakan BI dalam sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Memang realitanya Bahasa Melayu sejak berabad silam sudah menunjukkan kemumpuniannya sebagai alat penghubung yang mampu menyatukan para penutur dari berbagai wilayah di Nusantara dalam komunikasi, perdagangan, sehingga kelinguafrancaanya telah menghantarkan Bahasa Melayu menjadi akar bahasa Indonesia yang dijujung sebagai bahasa persatuan bangsa.

Kemudian di dalam Bahasa Indonesia juga tidak mengenal tingkatan seperti Bahasa Jawa (ngoko, kromo) dan sunda (kasar, lemes), dengan demikian biarpun orangnya, dimanapun asalnya mereka dapat saling berkomunikasi tanpa merasa direndahkan dan merendahkan walaupun dialek dan status sosial berbeda. Di sinilah peran BI berfungsi untuk menghindarkan para penutur mengalami disorientasi terhadap apa yang di dengar, rasakan, pahami dan diperbincangkan oleh pemberi dan penerima pesan, yang secara tidak langsung memudahkan eratnya tali persaudaraan, sama tinggi, sama rendah akhirnya menamakan rasa kebangsaan, bangsa yang satu, bahasa yang satu Bahasa Indonesia.

Bidang Iptek yang merupakan ragam fungsional atau profesional dalam BI diusahakan menggunakan istilah-istilah baru yang singkat, padat, dan hemat huruf demikian pula terjemahnya. Oleh sebab itu apabila kosa kata, kalimat, kalimat dan wacana-wacana yang dipakai baik lisan maupun tulisan berciri sederhana, teratur jelas serta modern maka kemungkinan besar BI tidaklah ketinggalan dengan bahasa komunikasi lain yang digunakan didunia seperti bahasa Inggris, sebagai contoh istilah asing

apabila diambil dari luar, maka harus disesuaikan dengan aturan istilah dalam BI kemudian di padukan dengan Bahasa daerah yang pantas dijadikan sebagai Bahasa Nasional menurut badan kebahasaan. Dengan demikian orang daerah tidak merasa asing dengan bahasa kebangsaannya, segala lapisan masyarakat mudah memahami dan

menggunakannya baik loka, nasional bahkan internasional.

BI memiliki ujaran-ujaran yang bermajas (gaya bahasa) penggunaannya disesuaikan kebutuhan. Untuk politikus, pejabat atau pemerintah biasanya beleufemisme agar kebijakan yang dilontarkan terdengar halus atau sopan. Para pembuat iklan berhiperbola sehingga mampu mempengaruhi pendengar atau pemirsanya akan keluarbiasaannya barang yang diiklankan sastrawan, seniman dan budayawan memadukan berbagai gaya bahasa dalam karya-karyanya yang indah. Disinilah BI kembali menunjukkan bahwa lewat BI segala ekspresi

kejiwaan dengan berbagai tujuan bisa diungkapkan secara lugas, tersurat atau tersirat, konotatif atau denotatif.

Secara khusus BI merupakan penasehat yang handal bagi para pemakainya saat membaca buku-buku yang berisi tentang nilai-nilai luhur bangsa yang agamis timur yaitu Indonesia. Dari paparan diatas, adalah sebagian fakta yang menyatakan bahwa BI bila diperdayakan pada tempatnya maka posisinya sebagai media komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara tidaklah tergeser bahkan memperkukuh ketahanan bangsa sebagaimana mestinya sekaligus menjadi filterisasi budaya asing yang bisa mempengaruhi kreativitas budaya, otomik yang individualis, sarkasme yang menuju tindak kekerasan, perilaku alkoholik serta disintegrasi bangsa yang multi kultural ini.

Dengan demikian BI sebagai sarana komunikasi disadari dan tidak, sebenarnya merupakan salah satu perisai bagi keutuhan budaya bangsa saat memasuki era globalisasi dengan segala aspeknya.

Akan tetapi, semua hal diatas akan terwujud bila ada kerja sama, serta upaya yang baik antara masyarakat pemerintah dan badan kebahasaan antara lain menanamkan rasa cinta terhadap BI pada generasi muda dan masyarakat pada umumnya baik sekarang maupun akan datang.

Dan bentuk upaya ini sudah dilaksanakan oleh Balai Bahasa Banjarmasin khususnya. Balai tersebut secara nyata menyelenggarakan diskusi sastra dan pengajarannya dibulan Agustus tadi serta lomba membuat puisi, cerpen dan cerita rakyat dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar.

tingkat SLTP dan SLTA atau sederajat (berumur 12-20 tahun) dalam rangka menyambut bulan bahasa Oktober depan, pada bulan yang sama diadakan penyuluhan BI pola 60 jam bagi guru-guru SLTP non bahasa se-Kabupaten Hulu Sungai Tengah Barabai, tepatnya tanggal 4-9 Agustus 2003.

Akhirnya ada banyak tema-tema kebahasaan yang menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap BI sekaligus satu cara melestarikannya, sebagaimana slogan bulan bahasa dan sastra tahun 2003 ini antara lain: kita tingkatkan mutu berbahasa Indonesia dalam menyongsong dan memasuki era globalisasi. Sikap positif terhadap bahasa Indonesia merupakan salah satu penapis budaya global. Cinta bahasa Indonesia berarti cinta tanah air, bangsa, dan negara. Apresiasi sastra Indonesia membina budi pekerti bangsa.

** Staf Ahli Balai Bahasa
Banjarmasin.*

Radar Bama, 26 September 2003

Siswa Semarang Juarai Cipta Puisi Pusat Bahasa

JAKARTA — Puisi berjudul *Cerita di Hutan* karya Rangga Oditama, siswa SD Pleburan 04 Semarang, memenangkan sayembara penulisan puisi yang diadakan oleh Pusat Bahasa Depdiknas, Jakarta. Menurut ketua panitia lomba, Dra Dad Murniah MHum, Rangga menyisihkan 1.023 peserta dari berbagai penjuru Tanah Air.

Dewan Juri yang terdiri dari Eka Budianta (ketua), Diah Hadaning, Gunoto Saparie, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Wowok Hesti Prabowo, sependapat bahwa puisi yang bertutur tentang perusakan hutan tersebut merupakan yang 'terbaik' di antara sajak-sajak peserta lainnya. Lomba ini bertema manusia dan lingkungannya.

Selain karya Rangga sebagai juara I, Dewan Juri juga memilih sajak *Cerita Dalam Cerita* karya Dian Kurnia Utami siswa SDIT Gema Insani Bekasi Utara sebagai juara II. Sedangkan juara III adalah puisi *Air* karya Dyah Manggalaratna Nuruljanati siswa SD Muhammadiyah Sapen, Yogyakarta.

Untuk juara harapan I diraih oleh puisi *Kembalikan Baluku* karya Gabby Depri

Salindri siswa SD Barongan Kudus, juara harapan II puisi *Lebah Madu* karya Joko Absono siswa SDN Doplang IV Jati Blora, dan juara harapan III puisi *Kampung Halamanku* karya Ibnu Faisal siswa SDN Pondok Terong I Pancoran Mas Depok.

Selain itu, Dewan Juri juga memilih 94 puisi nominasi. Keenam puisi pemenang dan 94 puisi nominasi itu, menurut Kepala Pusat Bahasa Dr Dendy Sugono, akan diterbitkan sebagai buku kumpulan puisi untuk bacaan siswa SD. Menurut Eka Budianta, sajak-sajak itu menggambarkan hubungan manusia dan lingkungannya secara polos, dalam gaya imajinasi anak-anak.

Menurut Dad Murniah, sayembara ini merupakan salah satu kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2003. Kegiatan lainnya: sayembara penulisan cerpen remaja, sayembara penulisan puisi bagi siswa SLTP, festival musikalisasi puisi bagi siswa SLTA, penilaian penggunaan bahasa tokoh, layanan uji kemahiran berbahasa Indonesia, serta sayembara penulisan naskah persiapan pembelajaran menulis. ■ Ika

Cerita Anak Indonesia Tidak Berkembang

JAKARTA, KOMPAS — Di tengah semakin bermunculannya penulis baru, khususnya penulis perempuan, dunia sastra anak justru dinilai tidak berkembang dan cukup memprihatinkan. Cerita anak-anak yang beredar di masyarakat, khususnya yang berupa buku, hanya mengeksploitasi anak sebagai objek komersial.

Demikian disampaikan Prof Riris K Toha Sarumpaet, PhD dalam pidato upacara pengukuhan dirinya sebagai guru besar tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia di Depok, Rabu (3/9).

"Memang banyak sekali cerita anak yang beredar, tetapi tidak ada yang isinya mencerminkan ketulusan dan pemahaman penuh empati dari orang dewasa sebagai pembuat terhadap anak-anak," kata Riris.

Riris menilai, para penulis saat ini menganggap dunia anak tidak menarik untuk diselami dan tidak bergengsi tinggi. "Tetapi mungkin kalau menulis cerpen atau novel yang menyentuh soal paha atau buah dada dengan berbagai gaya bahasa, itu terasa lebih prestisius dan membanggakan," ujar Riris.

Riris mengatakan, salah satu

penyebab kondisi demikian adalah pesatnya dunia industri yang melihat masyarakat melulu sebagai pasar yang potensial. Akibatnya, orang cenderung menghargai sesuatu yang sekadar superficial belaka ketimbang sesuatu yang didasari ketulusan atau kecintaan terhadap apa yang ditulisnya.

"Tampak juga orang termotivasi menulis untuk sekadar popularitas, misalnya. Bukan termotivasi untuk memberi sesuatu yang berharga kepada masyarakat," kata Riris.

Dia merasa saat ini sulit sekali menemui cerita anak yang imajinatif dan benar-benar menjiwai dan mendalami dunia anak-anak.

Cerita anak tak berkualitas

Riris, yang mengasuh mata kuliah kajian sastra anak, menyayangkan, di tengah maraknya bermunculan penulis baru, tidak seorang pun yang secara mengesankan dapat menulis cerita anak yang berkualitas. Dunia cerita anak dibanjiri komik Jepang yang kerap tidak mendidik bahkan menyesatkan.

Riris mencontohkan, kehebohan komik Jepang *Sinchan* yang sempat diprotes banyak

kalangan masyarakat. Komik yang secara vulgar menggambarkan kecenderungan *Sinchan* menggemari hal-hal berbau seksualitas. Riris berpendapat, berkembangnya komik porno di pasar gelap bisa jadi karena sikap tertutup masyarakat sendiri yang menabukan pembicaraan mengenai seks secara sehat dan jernih.

Akibatnya, wilayah seks menjadi ladang garapan yang menggiurkan bagi pemburu keuntungan, yang akhirnya hanya meracuni anak-anak. Riris berharap, keluarga sebagai kesatuan masyarakat terkecil dapat menjadi tempat bagi anak untuk benar-benar "pulang".

Dalam keluarga, orangtua seharusnya menyadari bahwa anak-anak pada dasarnya selalu merindukan cerita atau dongeng ketimbang tayangan televisi atau *video game*.

Melalui cerita yang menarik dan bermutu, nilai-nilai dasar kehidupan dapat tertanam dalam diri anak tanpa kesan menggurui. Sebab, berbagai penelitian menunjukkan, cerita dongeng anak-anak turut berperan penting dalam perkembangan kejiwaan atau mental anak-anak. (B4)

Cerpen *KOMPAS* Pilihan 1970-1980 "Dua Kelamin bagi Midin"
Memberi Makna pada Tragisme
yang Tak Kunjung Usai...

OLEH: AGUS NOOR

Aku tidak siap menerima perubahan-perubahan hidup yang tiba-tiba...

KUTIPAN di atas dipetik dari cerpen "Gamelan pun Telah Lama Berhenti" (Faisal Baraas), yang merupakan satu di antara 53 cerpen yang ada dalam antologi Cerpen Kompas Pilihan 1970-1980 *Dua Kelamin bagi Midin*. Kutipan itu, seakan-akan, menjadi representasi tekstual dari cerpen-cerpen yang terhimpun dalam kumpulan itu, yang mengisyaratkan adanya "tragisme" yang terus-menerus direproduksi dalam sastra kita. Suatu "tragisme" yang merupakan kegagalan dan ketidakberdayaan "aku naratif" atau tokoh-tokoh yang hidup dalam cerita-cerita itu ketika bersikeras memahami dan menghadapi perubahan sosial yang dihadapinya. "Tragisme" itu pun mengisyaratkan adanya kaitan kontekstual antara teks cerita dengan lingkungan sosial di mana cerpen-cerpen itu ditulis.

Akan tetapi, "tragisme" itu (bisa jadi!) juga muncul karena konsekuensi dari cara kerja editor kumpulan ini yang memang lebih menginginkan kumpulan cerpen ini tidak berhenti semata-mata sebagai peta pertumbuhan estetika cerpen-cerpen yang tumbuh pada masa itu. Tetapi lebih pada sebuah upaya untuk memberikan gambaran bagaimana "pertarungan kepentingan" berlangsung dalam cerita-cerita dan konteks sosial yang mengonstruksinya. Dengan pendekatan seperti itu, sebagai editor, Seno Gumira Ajidarma kemudian menganggap bahwa urusan dia ketika memilih cerpen tidak lagi berhenti pada cerpen dalam kaitannya sebagai kanon sastra "yang sibuk dengan teknikalitas dan virtuosi-

tas" — yang menurut Seno memang jarang ditemukan — melainkan lebih memilih "cerpen dalam konteksnya dengan pertarungan ideologi" yang berlangsung pada kurun waktu itu (hal xvi). Menjadi wajar apabila cerita-cerita yang terhampar kemudian merupakan serangkaian kisah "pertarungan kepentingan", di mana kelompok-kelompok bawah, mereka yang terpinggirkan, lingkungan sosial yang merupakan *subordinate groups*, berusaha melawan dominasi makna dan wacana kelompok sosial yang lebih menguasai, lebih mendominasi. Dan, dari "pertarungan" semacam itulah, "tragisme" bermunculan. Simaklah deskripsi Oei Sien Tjwan dalam cerpen *Serantang Kangkung* (hal 222) ini: *Udara siang di desaku biasanya tak pernah berdamai dengan siapa pun, kecuali dengan orang-orang kaya*. Terasa tragis, bukan? "Udara" yang mestinya tak memiliki pemihakan kelas sosial, terasa berbeda kesejukannya bagi yang miskin dan kaya. Tapi "udara" bisa juga dibaca sebagai suasana, keadaan, di mana nilai-nilai tidak sepenuhnya netral karena ada kekuatan-kekuatan yang ikut mempengaruhi keadaan dan suasana "udara" yang dihirup itu.

Menjadi pertanyaan menarik, kenapa "tragisme" itu muncul berulang-ulang? Bahkan apabila kita membaca sejarah sastra Indonesia, maka kita juga akan menjumpai serentetan "tragisme" yang dihadapi tokoh-tokoh yang hidup di dalamnya. Mulai dari Siti Nurbaya sampai Srintil, mulai dari Hanafi, Hasan, sampai Seto dan Laring. Rupanya, tragisme itu memang muncul akibat pertarungan "ideologi" yang diam-diam diyakini oleh pengarang ketika ia berha-

dapan dengan perubahan sosial yang dihadapinya. Seakan-akan ada "ideologi" — yang tidak sebatas dalam konsepsi politis — yang hidup dan diyakini dan tengah diperjuangkan oleh pengarang kita melalui karya sastra yang ditulisnya. Semacam keyakinan untuk memperjuangkan, atau sedapat mungkin mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah gerasan arus perubahan. Kita jadi ingat pada H B Jassin yang memunculkan istilah "humanisme universal" untuk orientasi nilai yang dikembangkan sastrawan Angkatan 45. Tampaknya, orientasi nilai semacam itu masih berdenyut kuat dalam sastra kita. Hingga cerita-cerita yang muncul pun tidak bergeser jauh dari tema semacam itu. Mungkin, akar yang lebih menghunjam lagi adalah impresi romantisme yang tidak gampang ditinggalkan dari sejarah sastra kita. Suatu keyakinan, betapa sastra masih bisa menjadi "ruang alternatif" bagi segala kerumitan sosial; suatu wilayah yang mampu merefleksikan problem-problem sosial itu melalui seperangkat alat estetika yang dimiliki bahasa. Suatu romantisme yang tak kunjung padam, istilah Faruk. Semangat itu seakan terus diupayakan untuk mengatasi "dunia yang terdegradasi".

Dan itulah yang kemudian sangat kentara ketika membaca kumpulan cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* ini. Adanya semangat untuk mengingat dan mencatat segala ihwal yang tengah berlangsung-gawat. Tidak mengherankan apabila konflik yang berkembang dalam cerita-cerita ini terasa sebagai suatu upaya rekonstruksi "kenyataan" ke dalam struktur cerita, yang selanjutnya diharapkan dapat dipa-

kai sebagai seperangkat alat untuk memahami "kenyataan" atau "realitas" itu kembali. Dengan kata lain, nyaris semua cerita ditulis dalam semangat "realisme". Dengan kata lain para pengarang itu "Hampir semua menulis dalam mazhab realisme", tulis Seno Gumira Ajidarma (hal xxv). Di sini kita juga bisa menduga, betapa semangat "realisme" itulah yang bisa jadi merupakan kemungkinan kenapa "tragisme" itu muncul: sebagai satu konsekuensi lain dari cara bercerita yang bersemangat "realisme" itu, di mana kisah kemudian menyiapkan diri bagi suatu *surprise* di akhir cerita. "Realisme" dalam konteks ini ialah suatu semangat untuk merangkul dan menceritakan kembali apa yang dianggap sebagai kenyataan, realitas, yang dihadapi atau dihayati sang pengarang. Secara struktur dan bentuk, sebuah cerpen boleh jadi tidak memenuhi kaedah standar teori "realisme" (seperti "Malam Putih" Korrie Layun

Rampan, "Subali Kawin"; Noorca Marendra Massardi, "Mogok"; F Rahardi atau "Komkapanin"; Hamid Jabbar— untuk menyebut beberapa contoh) tetapi terasa betul semangat untuk merangkul dan menceritakan kembali apa yang diyakini sebagai "kenyataan" itu.

Tentu saja, tak ada yang salah dengan pilihan "realisme" semacam itu. Yang menarik justru ketika "realisme" yang dikandung cerita-cerita itu ternyata lebih banyak menghadirkan beragam "tragisme" di akhir cerita. Apabila memang para pengarang itu tengah berupaya meneguhkan keyakinan kepengarangannya dalam memahami kenyataan, maka "tragisme" itu adalah serangkaian kekalahan dalam menghadapi dan memahami kenyataan. Karena itu, menjadi menarik, bagaimana para pengarang itu mengakhiri konflik, benturan nilai, yang berlangsung sepanjang cerita. Cara mengakhiri cerita (*ending*) kemudian menjadi semacam sikap, suatu keputusan yang mau tidak mau harus diambil pengarang. Dan di sinilah saya ingin menyimak "tragisme" yang berlangsung, melalui *ending* cerita yang dipilih para pengarang itu.



CERPEN, karena kependekan ruang bercerita yang dimilikinya, sering kali menumpukan kekuatannya pada *ending*-nya. Satyang-

raha Hoerip pernah melakukan pembahasan terhadap *ending* cerpen-cerpen Indonesia di mana ternyata tidak cukup banyak cerpen Indonesia yang cukup kokoh ketika mengakhiri ceritanya. Pada titik terakhir kalimat sebuah cerpen, sebuah awal sesungguhnya mulai terbangun dalam ruang interpretasi pembaca. Hingga sebagai suatu bangunan cerita, sebagai "arsi-teks-tur", sebuah cerpen tidak berhenti menjadi "sebuah cerita yang pendek", tetapi menjadi suatu siluet bangunan yang memungkinkan kita untuk menginterpretasi dan memaknai ornamen dan detail (karakterisasi, konflik, plot) yang barangkali memang tidak terlalu banyak tersedia dalam "kependekan cerita" itu. *Ending*, dalam satu cerpen, bahkan terkadang menjadi satu strategi tekstual yang memang disiapkan, yang akan menjadi kekuatan cerita. Dan dalam konteks "realisme" serta "pertarungan kepentingan" sebagaimana yang terasa dalam kumpulan *Dua Kela-min bagi Midin* ini, *ending* menjadi terasa genting. Karena bagaimana sebuah cerita berakhir atau diakhiri bisa berarti suatu pernyataan sikap keberpihakan, juga sikap dalam menghadapi "pertarungan kepentingan" tersebut.

Secara teoretis, kita mengenal dua kategori *ending* cerita: *happy ending* dan *tragic ending*. Apabila kita memakai dua kategorisasi semacam itu akan segera terasa betapa *tragic ending* banyak mewarnai cerpen-cerpen dalam kumpulan *Dua Kela-min bagi Midin* ini. Dari 53 cerpen, boleh dibilang hanya lima cerpen yang berujung pada *happy ending*; suatu akhir yang menyiratkan kemampuan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut mengatasi persoalan yang melingkunginya. Selebihnya adalah serentetan akhir yang tragis. Bahkan, sejak cerpen pertama, "Malam Seorang Maling" (Jakob Sumardjo) kita sudah berhadapan dengan suasana tragis di akhir kisah: kematian seorang tokohnya. Kemudian cerpen paling buntut, "Sodom dan Gomora" (Agus Vrisaba) juga diakhiri dengan kematian tokoh utamanya. Bagi saya ini bukan sebuah kebetulan, tapi menjadi semacam *tanda* (kode tekstual) di mana kita bisa memulai memasuki tragisme yang tengah berlangsung dalam cerita-cerita itu.

"Malam Seorang Maling" berkisah tentang seorang maling yang

menyelamatkan diri dari kejaran penduduk. Ia memang selamat, tetapi itu terjadi karena kesalahpahaman penduduk yang menangkap seorang pendatang, yang dikira adalah maling yang mereka kejar. Pendatang itu pun dihabisi sampai keot. Sementara itu, "Sodom dan Gomora" menjadi alegori moral perihal kemunafikan Bapak Lutus, yang menampilkan diri sebagai pribadi yang religius, tetapi kemudian terbukti masih berikat dengan nilai-nilai duniawi. Bapak Lutus mati kaku berdiri dengan kepala menoleh ke belakang, seperti istri Lut, yang masih hirau dengan harta yang ditinggalkannya, hingga mati menjelma tiang garam. Cerpen pertama seakan memberi gambaran: betapa di tengah perubahan yang tak sepenuhnya dipahami, "kita" ini ibarat seorang pendatang, orang baru, yang tidak paham apa-apa tetapi begitu saja terjebak dalam pusaran konflik. Tragisme muncul karena para tokoh itu sesungguhnya belum terlalu siap betul ketika memasuki fase perubahan dan karenanya menjadi korban. Tetapi, seperti Bapak Lutus, para tokoh itu juga tak sepenuhnya bisa meninggalkan lingkungan sosialnya yang tengah berubah itu. Ia masih terikat dengan lingkungan di mana ia hidup dan berada, seakan ada pertautan ingatan dan kenangan yang membuat mereka mencoba bertahan.

Upaya bertahan, mengatasi, menyiasati, menghadapi konflik-konflik yang dibawa perubahan itulah yang memunculkan serangkaian akhir yang tragis. Dan kematian, bayangan maut, menjadi semacam puncak dari tragisme itu. Ada 11 cerpen yang berujung pada kematian. Seakan-akan kematian adalah hal yang tak terelakkan, sesuatu yang mesti ditanggung oleh para tokoh dalam cerita itu karena ketidakberdayaan mereka menghadapi situasi dan kenyataan yang dihadapi. Bahkan, dalam cerpen "Belas" (Indra Adil), kematian menjadi jalan penyelesaian untuk mengakhiri persoalan: para gelandangan yang memenuhi jalan-jalan satu per satu dihabisi dan itu karena dianggap sebagai jalan paling sah untuk mengakhiri penderitaan mereka. Seorang "pembunuh misterius" menyampaikan pesan atas serangkaian kematian para gelandangan itu, "Kalian tak perlu merisaukan kesepuluh gelan-

dangan yang telah meninggalkan kefanan ini. Mereka telah tersenyum bahagia di seberang sana, setelah hak mereka kita isap di dunia. Wahai... betapa bahagia mereka."

Yang menarik, barangkali, meskipun bau kematian nyaris meruap di sekujur keseluruhan cerpen-cerpen dalam buku ini, hanya satu cerpen yang memakai kata kematian sebagai judulnya secara langsung, yakni cerpen "Berita Kematian (Yudhistira ANM Massardi)". Dalam cerpen ini kematian telah menjadi komoditas menjadi konsumsi yang mengasyikkan meski ia terasa menyakkan. Ini memperlihatkan-ironi, juga parodi dari serentetan kekalahan itu. Dan ini juga memperlihatkan bentuk "tragisme" yang lain di mana para tokohnya tidak mati, tetapi mengalami kekalahan dan ketidakberdayaan di akhir kisah.

Situasi yang getir dan tragis terasa ketika para tokoh itu terombang-ambing dalam konflik yang membuat mereka tidak mampu sepenuhnya memahami apa yang mereka hadapi dan jalani. Perubahan telah menjadi rutin yang mesti dijalani bagi Midin, dalam "Dua Kelamin bagi Midin" (Arswendo Atmowiloto). Keyakinan atas sesuatu yang dianggap benar bisa menjadi kesalahpahaman bagi yang lain, ketika hubungan berlangsung tidak dalam kesejajaran ketika ada yang menguasai dan dikuasai. Ada struktur kekuasaan yang tak bisa diatasi, hingga ketika seseorang masih berusaha menjadi seorang moralis, dalam cerpen "Tawanan" (Tahi Simbolon), hal itu malah tampak tolol dan hipokrit. Sementara persoalan orang kecil semacam Leman menjadi tidak terlalu penting bagi proyek besar pemberantasan buta huruf yang dicanangkan oleh negara, seperti dalam cerpen "Orde Lama" (AA. Navis). Sementara, "Ramalan Para Kacung" (Sori Siregar) memperlihatkan betapa perubahan itu justru membuat kebingungan karena hierarki hubungan sosial yang mendadak berubah dan tak bisa dipahami. Sisi kebaikan yang disediakan perubahan justru menjadi pil pahit. Hingga ketika mengganti penampilan, Ima Burik dalam cerpen "Kalung" (Muhamad Ali) justru mengalami serangkaian malapetaka. Dan ketika mobilitas sosial secara vertikal berlangsung, yang muncul adalah bermacam kekonyolan seperti yang dialami

Lohor Kelkel, seorang pelawak ndeso yang mesti tampil di Ibu Kota, setidaknya begitulah yang tergambaran dalam cerpen "Sahabat Saya Lohor Kelkel" (Bakdi Soemanto).

Meski demikian, bukan berarti tak ada jalan untuk mengatasi konflik sosial dan psikologis semacam itu. Jalan yang banyak ditempuh, akhir cerita berupa satu ikhtiar membangun satu justifikasi bagi "kekalahan-kekalahan" para tokoh itu. Semacam eskapisme untuk menemukan pembenaran-pembenaran bagi sikap dan kekonyolan para tokoh itu menghadapi keadaan. Pada "Pesta" (Emha Ainun Nadjib), eskapisme itu berupa sabrek pernyataan retorik dan filosofis yang membuat ketidakmampuan sang tokoh memasuki lingkungan sosialnya yang baru, menjadi tampak gagah. Semua itu ialah siasat, jurus untuk berkelit dari rasa sakit, sebagaimana dalam cerpen "Kasut" (Bernardus Subekti Suryono) yang terombang-ambing mesti memilih *kasut-baru* dan *kasut-lama*, dan menyelesaikannya dalam mimpi. Atau bisa juga menumbuhkan keyakinan dan kesabaran akan datangnya kebahagiaan setelah masa sulit dan sakit: *aku hanya menunggu dan puyeng mencari jalan untuk meniadakan penantian... bunting kakiku telah tua dan sebentar lagi meledak untuk memuntahkan sakit hatinya...* Begitulah tragisme berlangsung di akhir cerpen "Kaki" (Darwis Khudori).

Upaya lain ialah dengan memasuki wilayah moral sebagai satu jalan untuk menyelesaikan persoalan. Ini seperti sebuah sikap yang dalam beberapa hal terasa selalu ingin ditegaskan: betapa sang tokoh boleh kalah secara sosial, secara faktual, tetapi ia mampu merebut kebenaran moral. Tetapi tidak banyak pilihan *ending* semacam itu berhasil secara tektual. Sering kebenaran moral yang diandaikan menjadi terasa artifisial. Dengan kata lain, serentetan tragisme itu tidak berhasil berubah menjadi satu pencerahan moral, sebuah katarsis sebagai puncak dari "tragisme" yang berlangsung. Barangkali cerpen "Serantang Kangkung" Oei Siën Tjwan adalah perkecualian. Secara pribadi, saya menganggap inilah *ending* paling "menakutkan" dari semua cerita dalam antologi ini.



APABILA kita menempatkan operasionalisasi wacana *tragic ending* semacam di atas, ke dalam apa yang oleh Seno disebut sebagai konteks zaman ketika cerpen-cerpen itu ditulis (dalam memilih cerpen, Seno tidak memakai kriteria 'terbaik' tetapi menggunakan pendekatan 'mewakili'—dalam hal ini cerpen-cerpen itu dianggap mewakili situasi tahun 1970-1980), maka kita bisa merasakan semangat zaman macam apa yang melahirkan serangkaian "tragisme" itu. Bahkan, kita bisa melakukan perbandingan dengan cerpen-cerpen sebelum dan sesudah masa itu. Pertanyaan menarik bisa diajukan: kenapa cerpen-cerpen pada masa itu mengisyaratkan adanya zaman yang letih, di mana semangat perlawanan, heroisme, tidak begitu gampang ditemukan. Adakah ini karena trauma hiruk-pikuk jaman sebelumnya yang penuh gelora semangat perlawanan? Ataukah itu muncul karena faktor eksternal (sosial politik) yang kian mulai terasa dan makin represif-hegemonik? Adakah ini sebuah gambaran semangat zaman yang anti-hero dalam sastra, sebagaimana pernah digagas oleh Iwan Simatupang? Sebuah zaman yang pesimistis. Jangan-jangan, semua *tragic ending* itu juga merepresentasikan situasi "kekalahan ideologis" yang dialami penulis, yang membuat para penulis kemudian terkukung dalam satu tema "tragisme" yang pesimistis dan fatalis. Satu situasi yang bahkan terus-menerus berlangsung pada kurun waktu setelahnya—bila kita membaca cerpen-cerpen sesudah tahun 80-an akan segera terasa betapa masih terus muncul "warna tragisme" itu. Seakan-akan tidak ada jalan keluar bagi sebuah *ending* cerita yang bebas dari tragisme. Yang membuat *ending* cerita kemudian menjadi semacam duplikasi dan reproduksi yang terus-menerus didaur ulang.

Itu juga suatu tema yang bisa kita telisik lebih jauh. Dan kumpulan cerpen *Dua Kelamin bagi Midin* ini telah memberikan satu perspektif bagi cara pandang kita untuk melihat pertumbuhan sastra berkaitan dengan lingkungan sosial yang mengonstruksinya. Itu satu spektrum lain di antara berbagai kemungkinan spektrum lainnya yang disediakan cerita-cerita dalam kumpulan ini. Tetapi, mesti juga kita ingat bahwa ke-53 cerpen

dalam buku ini adalah satu hasil "seleksi" dari 390 cerpen yang terbit pada kurun waktu itu hingga "konteks zaman" yang disediakan pun adalah "konteks zaman yang sudah terseleksi", setidaknya suatu konteks zaman yang berada dalam formasi diskursif yang telah dipilih editor. Kita bisa membayangkan bagaimana dengan "gambaran zaman" yang coba dihadirkan oleh 337 cerpen yang tidak masuk seleksi kerangka kerja tuan editor?

Dengan kata lain, sesungguhnya *Dua Kelamin bagi Midin* ini memang berada dalam satu formasi diskursif tertentu yang merupakan satu praktik kritik. Itu sangat disadari Seno, yang menganggap "Antologi cerpen adalah juga se-bentuk kritik" yang "memperlihatkan formasi diskursif tertentu" (hal xci).

Menjadi penting mencermati, seperti di bagian awal telah saya paparkan, bagaimana formasi diskursif itu disusun. Kita kutip saja secara utuh bagian pengantar yang mencoba memaparkan cara kerja editor yang menempatkan keluasan spektrum sebagai titik tembak yang ingin ditujunya:

Adapun yang saya lakukan, setelah menyingkirkan cerpen terjemahan dan cerpen "remaja" yang salah kirim adalah (1) membagi antara yang "cocok" dan "tidak cocok" seolah-olah saya seorang redaktur cerpen di sebuah koran; (2) memilih dari setiap tahun, dari yang "cocok", masing-masing 5 cerpen, dengan pilihan yang mendahulukan keragaman sehingga karena itu; (3) tidak memilih kembali penulis yang sudah terpilih meskipun karya-karyanya mungkin lebih "cocok" dari penulis lain di tahun berbeda; (4) memeriksa ulang cerpen-cerpen yang masuk dan tidak masuk, dan sebagai akibatnya saya tambahkan 3 cerpen dari yang "cocok", tapi sudah ter-singkir, maupun dari yang "tidak cocok" demi kepentingan meluasnya spektrum...

Berkait dengan itu, saya ingin memberi satu catatan kecil menyangkut item ke-3 yang berke-inginan untuk tidak memilih pe-nulis yang sama. "Ternyata", ada dua nama penulis yang *kalah tidak keluar* adalah satu orang, yakni Dharmadji SS dengan cerpen "Bong Suwung" dan Dharmaji Sosropuro dengan cerpen "Patek". Ada indikasi betapa dua nama itu adalah satu orang. Di biodata sing-

kat yang muncul hanya nama Dharmadji Sosropuro, yang mem-buat "bisa menduga-duga" betapa inisial SS di belakang nama Dhar-madji adalah singkatan dari Sos-ropuro. Juga bila kita baca dua cerpen itu dengan memperhatikan *setting* cerita kedua cerpen itu, akan terendus kalau keduanya di-tulis oleh orang yang tinggal di kota yang sama, yakni Yogya. Ke-mudian, bila menilik gaya bercerita yang berada dalam "mazhab re-alisme", akan terasa kalau itu di-tulis oleh orang yang sama. Dalam catatan saya, di beberapa koran lokal Yogya, memang kerap dijumpai nama Dharmadji Sosoropuro dan Dharmaji SS sebagai orang yang sama. Dan setelah saya cek ke beberapa teman (antara lain Butet Kartaredjasa) dua nama itu me-mang adalah orang yang sama.

Tetapi "kekeliruan" kecil itu ju-stru memberikan gambaran lain tentang cerpen-cerpen yang ber-kembang pada mara itu, di mana "mazhab realisme" yang berkem-bang mengisyaratkan pemakaian gaya dan cara berbahasa yang "standar". Adanya tema utama yang nyaris merata dalam kese-luruhan penulis pada masa itu. Dan sebagai konsekuensinya, cer-pen-cerpen yang dihasilkannya pun cenderung "generik" dengan struktur cerita yang juga relatif serupa, juga adanya hubungan kontekstual dan referensial antara teks cerita dengan konteks sosi-alnya. Jangan-jangan dari sinilah kita bisa menelisir "genetika" apa yang sering kita istilahkan sebagai "sastra koran"? Mungkinkah apa yang sering dikeluhkan sebagai be-ban sosial, aktualitas, yang banyak muncul dalam cerpen-cerpen kita justru memang merupakan "ori-entasi estetis" yang sudah mulai dikembangkan sejak masa itu?

Itu hanyalah beberapa pertanya-an yang bisa diberangkatkan me-

lalui kumpulan *Dua Kelamin bagi Midin* ini. Sebagai buku yang me-rangkum sejarah pertumbuhan cerpen Indonesia, buku ini menjadi relevan ketika dunia penulisan cer-pen sudah sedemikian canggih pa-da saat ini. Saya justru merasakan, betapa "ketidakcanggihan" cer-pen-cerpen dalam kumpulan ini memperlihatkan spektrum yang membawa kita pada makna sastra, pada kedalaman yang berada da-lam makna yang tersedia di da-lamnya, bukan melalui "kecang-gihan" bercerita atau berbahasa. Seperti pada cerpen "Hujan Terus Menderu" (Djadjak MD) atau "Perasaan yang Sangat Ajaib Kosongnya" (Mohamad Diponego-ro), betapa saya merasa ada makna yang terus bergema bahkan ketika saya telah lama selesai memba-canya.

Saya jadi ingat metafora Budi Darma ketika mencoba menjelas-kan seputar cerita-cerita yang bep-retensi "menawarkan keelokan dan kecanggihan nalar bahasa" se-bagaimana yang menggejala saat ini. Semua itu—menurut Budi Darma dalam wawantulis dengan Sony Karsono di *Jurnal Prosa* β—*ibarat perempuan yang terlihat anggun, cantik, dan nampak cer-das. Namun kalau diajak bicara, ternyata dia tidak secerdas, penam-pilannya, dan karena itu, keang-gunannya dan kecantikannya men-jadi luntur.*

Apabila membaca sastra ialah satu upaya untuk mencari, mene-mukan, atau memberi makna yang tersedia pada teks cerita, maka pa-da beberapa cerpen dalam kum-pulan ini saya menemukan "ke-anggungan dan kecantikan makna" yang sungguh tidak gampang lun-tur....

AGUS NOOR
cerpenis

CERITA PENDEK -- SAYEMBARA

Terpilih, 10 Cerpen Balairung

YOGYA (KR) - Tiga juri masing-masing Muhammad Thowaf Zuharon, Raudal Tanjung Banua dan Samoko Budi Santosa berhasil memilih 10 karya cerita pendek (cerpen) yang layak masuk antologi 'Kumpulan Cerpen Terpilih Balairung' (KCTB). Sekitar 99 karya yang masuk sampai batas akhir pengumpulan 23 Agustus 2003 dan sebagian besar dari mahasiswa di seputar Yogya.

"Ini bisa menjadi indikasi animo mahasiswa menulis sastra lumayan tinggi, meski secara kualitas masih perlu dipertanyakan. Beberapa di antara pengirim cerpen masih lalai melengkapi persyaratan teknis, yang lain mengusung topik tipikal dan ada yang agak *nyleneh*," ujar Tim Kreatif Redaksi Balairung Mia Mawesti, Kamis (25/9).

Dari sekian naskah yang masuk, menurutnya, memang mengusung beragam gaya, namun antusiasme dalam menulis dan mengirimkan ke Redaksi Balairung sangat dihargai. Ke-10 cerpen yang lolos 'Dian Sang Talang Panjang' Mesiyarti (Ali Azhar (Sosiatri Fisipol UGM), 'Little Susie' Desi Puspitasari (Ilmu Tanah Fakultas Pertanian UGM), 'Dua Penjaga Malam' Abhisam Demosa Makahekum (Hukum UGM).

'Lelaki Berwajah Embun' Abror Yudhi Prahowo (Bahasa dan Seni UST), 'Kepala dan Kepala' Anggar B Kumoro (Fakultas Pertanian UGM), 'Kang Kusir Nonton Dangdut' PY Jarot Sujarwo (Sastra Indonesia dan Daerah UST), 'Perempuan dan Capung Biru' Agus Sutanto (Fakultas Sastra UAD), 'Sayembara Menulis Cerpen' Sigit Giri Wibowo (Pemerintahan Fisipol UGM), 'Mimpiku, Matamu' Irfan Afifi (Filsafat UGM), 'Sebuah Lukisan yang Tertinggal' Johan Didik H (Filsafat UGM).

"Cerpen-cerpen ini akan dibukukan dalam KCTB dan dibagikan cuma-cuma di stand BPPM Balairung pada event Gajah Mada Explore, Boulevard UGM, 6-7 Oktober 2003. Peluncuran antologi cerpen akan dilakukan dalam format diskusi yang waktunya akan ditentukan kemudian," ujar Mia Mawesti. (Asp)-o

Kedaulatan Rakyat, 26 September 2003

CERITA PENDEK-SAYEMBARA

Baca Cerpen Tiga Kota

SETELAH pekan lalu Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, dibuat meriah oleh "Baca Puisi Tiga Kota", kini tempat yang sama kembali akan digebrak oleh acara "Baca Cerpen Tiga Kota". Para pengarang cerpen yang akan tampil adalah Joni Ariadinata (Yogyakarta), Cecep Syamsul Hari (Bandung), dan Maroeli Simbolon (Jakarta). Mereka akan tampil di Galeri Cipta II TIM pada Sabtu, 27 September, pukul 20.00 WIB.

Joni Ariadinata dikenal luas sebagai penulis cerpen terkemuka, khususnya setelah cerpennya *Lampor* terpilih sebagai cerpen terbaik *Kompas* pada tahun 1994. Cerpen-cerpennya menggambarkan kehidupan masyarakat gembel, dengan bahasa yang juga "khas" gembel: acak-acakan, semrawut, tak teratur, melompat-lompat. Bagaimana itu mungkin dalam cerpen? Joni adalah juga seorang pembaca cerpen dengan gaya bertutur yang mampu membuat akrab seti-

ap penontonnya.

Cecep Syamsul Hari menulis cerpen-cerpen bertema cinta atau nuansa romantis. Dia memang dikenal sebagai penyair dan pengarang romantis. Cinta seakan menjadi roh pada hampir semua cerpennya. Meskipun dia mengangkat juga masalah-masalah aktual seperti kerusuhan Jakarta 1998, dia tetap menjadikan cinta sebagai sumbu cerita yang berjalindengan peristiwa-peristiwa tragis dan getir.

Lalu Maroeli Simbolon, mengangkat tema yang relatif beragam, dari masalah keluarga hingga masalah sosial-politik seperti lepasnya Timor Timur dari Indonesia. Dengan corak surealistis pada beberapa cerpennya, Maroeli juga banyak memberikan warna cinta pada tema-tema yang dipilihnya. Cinta dalam pengertian yang lebih luas. Bedanya dengan Cecep, cinta dalam cerpen-cerpen Maroeli adalah cinta yang terancam, cinta yang nyaris tak pernah tenteram. (W-9)

Suara Pembaruan, 27 September 2003

CERITA PENDEK-SAYEMBARA

Baca Cerpen Tiga Kota di TIM Jakarta

JAKARTA, KOMPAS — Sebuah hajatan budaya bertajuk "Baca Cerpen Tiga Kota" akan digelar oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Bertempat di Galeri Cipta II Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, acara yang dijadwalkan berlangsung Sabtu (27/9) malam mulai pukul 20.00 itu terbuka untuk umum tanpa dipungut biaya.

"Para cerpenis yang akan tampil adalah Joni Ariadinata (Yogyakarta), Cecep Syamsul Hari (Bandung), dan Maroeli Simbolon (Jakarta)," kata Ketua Komite Sastra DKJ Jamal D Rahman, Rabu. Sebelumnya,

pekan lalu, di tempat yang sama Komite Sastra DKJ juga mengusung hajatan serupa berupa "Baca Sajak Tiga Kota".

Joni Ariadinata dikenal luas sebagai penulis cerpen terkemuka, khususnya setelah cerpennya, *Lampor*, terpilih sebagai cerpen terbaik *Kompas* pada tahun 1994. Cerpen-cerpennya menggambarkan kehidupan masyarakat gembel dengan bahasa yang juga "khas" gembel: acak-acakan, semrawut, tak teratur, dan melompat-lompat. Bagaimana itu mungkin dalam cerpen? Dan, Joni adalah juga seorang pembaca cerpen dengan gaya bertutur yang mam-

pu membuat akrab setiap penontonnya.

Cecep Syamsul Hari menulis cerpen-cerpen bertema cinta atau nuansa romantis. Dia memang dikenal sebagai penyair dan pengarang romantis. Cinta seakan menjadi roh hampir semua cerpennya. Di tengah suasana sosial yang getir, adakah nuansa romantis, cinta, juga jadi getir?

Adapun Maroeli Simbolon, karya-karyanya mengangkat tema yang relatif beragam, mulai dari masalah keluarga hingga masalah sosial-politik, seperti lepasnya Timor Timur dari Indonesia. (KEN)

Kompas, 25 September 2003

Tiga Cerpenis dalam Tiga Gaya

JAKARTA — *Itu tubuh mengucurkan darah. Itu tubuh mengucurkan darah.* Kalimat itu tiba-tiba berkumandang dari tengah penonton. Seorang lelaki berkumis lebat, berambut panjang menjuntai dengan busana biru berdiri sambil menunjuk ke arah panggung. Lelaki yang berdiri di atas panggung terdiam sejenak. Lalu ia melempar kalimat balasan. "*Darah ini...*," katanya sambil memperlihatkan tangannya. Lalu ia melanjutkan rajutan kalimat yang terpatut dalam cerita pendek *Solilokui Ungu*.

Cerita pendek karya Maroeli Simbolon tadi dibaca oleh penulisnya dalam *Baca Cerpen Tiga Kota* di Galeri Cipta II, Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada Sabtu (27/9) malam. Selain Maroeli dari Jakarta, tampil pula Cecep Syamsul Hari dari Bandung dan Joni Ariadinata dari Yogyakarta. Setiap penulis diminta membaca karya mereka dalam acara yang digagas Dewan Kesenian Jakarta itu.

Acara baca cerpen mungkin tak setenar baca puisi yang mudah ditemui dalam berbagai kesempatan. Padahal, salah satu jenis karya sastra ini menjadi salah satu sajian wajib media massa, terutama edisi akhir pekan. Begitu pula dengan kelahiran buku kumpulan cerpen yang semakin marak dalam lima tahun terakhir. Hanya saja pembacaan cerpen begitu sulit ditemui. "Padahal, baca cerpen tidak kalah menarik dengan baca puisi," kata Maman S. Mahayana, anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta.

Mendengarkan pembacaan cerpen memang tak sama persis dengan mendengarkan do-

ngeng. Apalagi jika penulis cerita membaca langsung karyanya. Seperti Maroeli yang begitu ekspresif membaca *Waduk Luka* dan *Solilokui Ungu*. Dua karya ini dicomot dari *Bara Negeri Dongeng*, kumpulan cerpen Maroeli yang diterbitkan Jalasutra pada 2002. Bukan sekadar ekspresif, tapi ia menghadirkan pembaca pendukung layaknya sebuah suhuan teater.

Masing-masing karya dibaca dalam konsep teatral yang menarik. Dalam *Solilokui Ungu* Maroeli menghadirkan seorang lelaki untuk menambah daya tekan karyanya. Lelaki inilah yang tiba-tiba muncul dari kerumunan penonton. Cerita ini merupakan paduan antara puisi *Isa* karya Chairil Anwar dan cerita Maroeli Simbolon. "Dua karya ini menyatu dan tidak bisa dipisahkan. Jadi, puisi itu bukan sekadar tempelan," kata Maman. Begitu pula dengan pembacaan *Waduk Luka* yang dibantu seorang perempuan penembang bait-bait puisi *Tanah Airmata* karya Sutardji Colzoum Bachri.

Bait puisi itu ditembangkan sebagai awal pembacaan *Waduk Luka*. Tembang itu begitu menyayat hati dan memiriskan perasaan. Tembang itu tak melengking dan tak merdu. Bahkan beberapa bagian bait itu ditembangkan dengan suara sember dan nada sumbang. Namun, tembang itu justru melahirkan suasana kepedihan dan keprihatinan. Pas seperti ruh *Waduk Luka* yang mengisahkan seorang perempuan menembangkan bait kepedihan di tengah comberan dan waduk.

Dua karya Maroeli tashi sama-sama mengungkapkan simbol negeri yang hilang karena disiasikan. Ia diungkapkan dengan bahasa puisi dan model cinta yang romantis. Hanya saja cinta yang di-

sampaikan Maroeli bukanlah cinta melankolik, merajuk, dan mendayu. "Cinta yang disampaikan Maroeli adalah cinta yang terancam, cinta yang selalu tersingkir," kata Jamal D. Rahman, sastrawan dan pemimpin redaksi majalah sastra *Horison*.

Gaya Maroeli yang ekspresif dan mengusung model teatral itu dilakukan pula oleh Joni Ariadinata yang membaca *Beringin Cinta*. Meski tak sama persis, Joni menghadirkan sesuatu yang berbeda. Ia tampil lepas tanpa beban dan cenderung seenaknya sendiri. Gaya bacanya didukung oleh bahasa karyanya yang cenderung "amburadul" jika dilihat dari kaidah bahasa Indonesia baku. Jangan heran jika Joni pernah dituding sebagai cerpenis yang memporak-porandakan tatanan cerpen Indonesia. "Mungkin Joni kelewat liar mempermainkan bahasa," kata Maman.

Joni bukan tak sadar dirinya menjadi sorotan. Sejak karyanya berjudul *Lampor* terpilih sebagai cerpen terbaik *Kompas* 1994, ia seperti mengibarkan bendera sendiri. Bahasa yang dipakainya tak ubahnya bahasa jalanan yang acak-acakan, tak beraturan, semrawut, dan meloncat-loncat. "Kalau saya mengubah gaya bahasa saya, semangat cerita akan hilang," kata Joni. Bisa jadi apa yang disampaikan Joni benar. Maman S. Mahayana melihat gaya bahasa Joni tak ubahnya bahasa lisan yang ditempel begitu saja dalam bahasa tulis. "Justru di situ daya tariknya," kata Maman.

Ketika membaca karyanya, Joni membuktikan dirinya sebagai penulis cerita yang tak mau tunduk begitu saja pada aturan baku. Lompatan-lompatan logika cerita dituturkan dengan gaya le-

pas tanpa beban. Joni seperti sedang menceritakan sesuatu pada teman atau anak-anak, mengalir begitu saja tanpa hambatan. Untuk mendukung "kepolosan" gaya bacanya Joni tak segan memberi tekanan tertentu, biasanya dengan kalimat-kalimat khas kaum marginal.

Berbeda dengan Joni yang cenderung riang atau Maroeli yang begitu serius, Cecep tampil sederhana. Ia tak menunjukkan karakter khas sebagai pembaca cerita ulung. "Saya sadar bukan pembaca cerpen yang baik," kata Cecep. Kelemahannya mulai muncul jika harus membaca cerita yang banyak memuat dialog. Pasalnya, ia tak memiliki latar belakang teater. Untuk itu, Cecep sengaja memilih cerpen berjudul *Siluet*. Karya ini diambil dari buku *Saya Tahu Saya Akan Mati di Laut*.

Karya Cecep cukup menarik. Setidaknya, pada aspek kebahasaan ia jauh berbeda dengan Joni yang "liar". Tulisan Cecep cenderung romantis. "Bahkan menyerupai puisi," kata Maman. Pembaca karyanya akan dibawa berkelana ke alam antah berantah. Sepintas gaya Cecep mirip dengan gaya Iwan Simatupang. Bedanya, tulisan Cecep lebih cair dan mengalir. Sayang, kelebihan Cecep ini tak didukung kemampuan baca yang baik.

● arif firmansyah

HADIAH SASTRA

Hadiah Sastra Rancage

JAKARTA, KOMPAS — Enam orang ditetapkan menjadi peraih hadiah sastra Rancage 2003, ditambah seorang peraih Samsudi untuk bacaan anak-anak berbahasa Sunda.

Para penerima Rancage, Selasa (16/9), adalah mereka yang menerbitkan karya sastra berbahasa daerah tahun 2002 atau mereka yang berjasa.

Dalam acara di Universitas Negeri Jakarta itu, Holisoh dan Dra Tini Kartini menerima penghargaan, masing-masing untuk kategori pengarang dan orang yang berjasa untuk sastra Sunda. Holisoh mengangkat kemunafikan masyarakat lewat roman *Kembang-kembang Petingan* yang menceritakan seorang pelacur yang bertobat namun ditolak masyarakat.

Untuk sastra Jawa, Sugiarta Sriwibawa dan Moechtar mendapat penghargaan sebagai pengarang dan orang yang berjasa. Karya Sugiarta *Chandikala Kapuranta* dianggap unggul dari segi pengembangan watak tokoh-tokohnya dan kecermatan menggambarkan nuansa budayanya.

Untuk sastra Bali, penghargaan pengarang diberikan kepada I Nyoman Manda dan penghargaan untuk jasa diberikan kepada I Gusti Putu Bawa Samar. Adapun peraih Samsudi adalah Ki Umbara. Para penerima Rancage ini masing-masing mendapat hadiah berupa uang sebesar Rp 5 juta, sementara penerima Samsudi mendapat uang sebesar Rp 2,5 juta.

Ketua Dewan Pembina Yayasan Kebudayaan Rancage Ajip Rosidi dalam sambutannya mengatakan, sejak dimulai 1989, tahun ini adalah tahun ke-15 untuk sastra Sunda. Untuk sastra Jawa dari sastra Bali, masing-masing tahun ke-10 dan tahun ke-6.

Ajip mengharapkan, peningkatan jumlah penerbitan buku sastra dalam bahasa daerah terus berlangsung di tahun-tahun mendatang. Jumlah penerbitan buku berbahasa Sunda, Jawa, dan Bali pada tahun 2002 mengalami kenaikan.

Ajip mengatakan, walau terjadi kenaikan penerbitan buku sastra berbahasa daerah, pihaknya masih melihat kurikulum yang ada belum mendekatkan siswa dengan karya sastra, apalagi sastra berbahasa daerah. Ketika pemerintah menerbitkan buku berbahasa daerah yang terjadi adalah proyek yang sarat korupsi, kolusi dan nepotisme. (EDN)

Kompas, 17 September 2003

HADIAH SASTRA

Sastra Menyebar Semangat

BERBICARA sebagai wakil penerima Hadiah Sastra Rancage 2003, Moechtar mengelus sekaligus menohok. Menerima penghargaan untuk kategori sastra Jawa sebagai orang yang berjasa melestarikan sastra Jawa, Moechtar mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Kebudayaan Rancage. Ucapan terima kasih itu ia haturkan atas apresiasi mereka terhadap sastra Jawa. Namun, sedetik kemudian, kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya ibarat rentetan tembakan: kenapa harus orang-orang Sunda yang mempertahankan sastra Jawa?

Kalimat itu disambut tepuk tangan mereka yang menghadiri acara Penyerahan Hadiah Sastra Rancage di Universitas Negeri Jakarta, Selasa (16/9). Moechtar yang juga pemimpin redaksi majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat* itu melanjutkan "serangannya". "Banyak orang Jawa yang kaya, tetapi mungkin mereka hanya kaya harta. Jadi, ketika sudah bicara apresiasi sastra, mereka tidak lakukan apa-apa," kata Moechtar.

Rancage sebagai hadiah atas karya sastra pada awalnya memang diberikan hanya kepada pengarang Sunda. Hadiah sastra yang diprakarsai sastrawan Ajip Rosidi tahun 1989 ini kemudian berkembang dengan memberikan penghargaan juga kepada karya sastra Jawa sejak tahun 1994 dan sastra Bali sejak tahun 1998.



TAHUN ini Moechtar mendapat penghargaan Rancage atas perannya melestarikan sastra Jawa. Tajuk-tajuknya di mingguan *Panjebar Semangat* intensif dengan ide-ide untuk mengangkat martabat bangsa lewat pendidikan berlandas budaya Jawa. Beberapa judul tajuk Moechtar yang matri misinya, di antaranya "Geneya PWI Melu-melu Nyingkur Basa Manca" (Kenapa PWI Ikut-ikutan Menyingkirkan Bahasa Asing—1995) dan "Relevansi Basa Jawa karo Pendhidhikan Budi Pekerti" (Relevansi Bahasa Jawa dengan Pendidikan Budi Pekerti—2001).

Semangat dr Soetomo, pendiri *Panjebar Semangat* yang juga pendiri Boedi

Oetomo, masih dipegang teguh oleh Moechtar, sang pemimpin redaksi. Memilih bahasa Jawa ragam ngoko, majalah ini memilih bahasa Jawa wong cilik. Lebih tua dari umur republik ini, lahir 2 September 1933 *Panjebar Semangat* sempat berjaya di angka oplah 88.000 sekitar tahun 1960-1961. Kini, di oplah yang tinggal 25.000-30.000, majalah yang berpusat di Surabaya ini tetap memperjuangkan kelestarian bahasa Jawa.

"Saya harap generasi muda tidak meninggalkan bahasa ibu mereka. Saya sebagai orang tua memang tidak bisa sekadar *ngomong*," kata Moechtar. Sebagai pemimpin redaksi, ia lalu mengagagas beberapa rubrik untuk menarik minat generasi muda. Sebut saja Rubrik Gelanggang Remaja sebanyak empat halaman atau Senul alias Senang Nulis yang dikhususkan sebagai ajang orang muda menulis. "Saya bilang ke pengasuhnya, kalau tulisan anak-anak SMP, SMA, atau kuliah itu tidak jelek-jelek banget, muat!" kata Moechtar.

Anak seorang guru SD di Pacitan, Jawa Timur, ini memang kadung mencintai bahasa Jawa. Rupanya, ia banyak melalap buku-buku sastra berbahasa Jawa milik sang ayah. Tidak heran, ketika masuk sekolah dasar, bahasa Jawa-nya sanggup menandingi bahasa Jawa murid-murid kelas 4 dan 5. Moechtar yang lahir 22 Februari 1925 ini, walau secara resmi ditulis tahun 1927, memulai kariernya sebagai wartawan.

Seusai Agresi Militer Belanda II, awal tahun 1950, ia bekerja di koran *Espres*, sebuah koran berbahasa Jawa yang terbit di Surabaya. Sempat duduk di Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, dan Publisistik di Universitas Indonesia, Moechtar meraih gelar sarjananya di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya. "Saya kuliah sambil *ngajar* juga di situ, dulu namanya Akademi Wartawan," kata Moechtar.

Ia lalu mendirikan *Harian Repelita* dan sempat menjadi redaktur pelaksana di *Harian Bhirawa*, sebelum masuk ke *Panjebar Semangat* tahun 1982.

Selain kiprahnya di media, Moechtar banyak mentransliterasi sastra Jawa ke

PENASARAN akan surat itu, Moechtar bertanya-tanya kepada orang-orang yang menggemari sastra Jawa. Bahkan, ia sempat mengemukakan di lingkungan *Fanjelbar Semangut*, kalau-kalau ada pembaca yang tahu. Rupanya, pria yang bisa bercakap-cakap dengan bahasa Jawa, Indonesia, Belanda, dan Inggris ini penasarannya dengan empat halaman yang hilang.

Memangnya kalau ditemukan akan didapatkan, Pak? "Ya, saya transkripsikan lagi dong, *gimana sih*," kata pria yang pernah menjerumahkan cerpen-cerpen Anton Chekov, Edgar Allan Poe, GB Shaw, dan Somerset Maugham ke bahasa Jawa ini gemas.

(EDNA CAROLINE PATISSINA)

Maka, keluarlah berbagai pustaka terangkum dalam buku itu.

Sebelum berangkat ke Jakarta untuk menemui Kancage pum, pria berputra lima ini juga sempat menulis buku mengenai Multatuli. Berbeda dengan karya HB Jassin yang menerjemahkan Max Havelaar, Moechtar berupaya menuliskan hal-hal yang tidak terangkum dalam buku itu.

Maka, keluarlah berbagai pustaka koleksinya, mulai dari buku *Verzamelde Werken van Multatuli*, hartan berbasah Belanda *Hausgsche Post* dan *De Gids*, hingga *Indonesia Menggugat* dari Bung Karno dan buku tentang Indonezia karangan Louis Fischer. Berbagai pustaka ini dikeluarkan demi memperkaya profil Multatuli, terutama bagian-bagian yang belum diketahui orang banyak.

Bekerja hingga sering lewat tengah malam, anak yang keempal, Ketono Astri Lester, kadang-kadang memang terpaksa memarahi ayahnya yang telah berusia 78 tahun ini. Tinggal bersama anak keempalnya di Surabaya, Moechtar mengaku memang kadang-kadang lupa waktu.

Sejak istrinya Ismi Soenarti meninggal tahun 1999, Moechtar ditemani ke-11 orang anaknya yang keempal itu yang telah membentarkan dua cucu. Tiga anaknya yang lain, Bambang Guritjo, Widi Astri Utami, dan Teguh Astri Yuwono, tinggal di luar Surabaya. Anak-anak terkecil, Muih Artin Sami, meninggal sebelas tahun lalu akibat kecelakaan saat bermain pertandingan takwondo. "Sering saya rindu juga, enam cucu saya ada yang tinggal di Batam, Tangerang, dan Bandung," katanya sambil menera-wang.

Namun, ia berusaha menepis keinduan itu dengan bekerja. Masih aktif sebagai pemimpin redaksi majalah

"Saya sekarang pegang *Durtoharjo*, karya sastra indah yang dipandang sampah oleh orang lain.

"Bell di Jalan Semarang. Isinya bagus sekali, tapi ada beberapa halaman yang hilang," kata Moechtar la lalu bertutur mengenai cerita dengan latar belakang waktu abad XIX itu. Ceritanya, seorang janda yang begitu jagoanya menjadi orang-orang dan selalu berhasil lolos. Terakhir, setelah menjadi sultan, ia bahkan bisa menjadi salah satu penasihat terpercayanya sang sultan. "Setu, kan. Sa- yang tidak jelas siapa pengarangnya. Tapi dari ceritanya, itu terjadi di Pulau Jawa," kata Moechtar.

◆ ◆ ◆

yang bahkan dipesan hingga ke Belanda, Kaledonia Baru, dan AS ini Moechtar masih sering ke kantor, sekurang-kurangnya dua kali seminggu. Niannya untuk mempertahankan majalah berbahasa Jawa itu tampak masih teguh di hati. "Pokoknya, sekurang-kurangnya biaya kertas, honorarium, bahkan *liberal* karawana," katanya bangga.

Di sela-sela kesibukan dan kelelahannya itu, Moechtar bahkan masih mendapatkan diri mengais-ngais buku di deretan kios buku bekas di Jalan Semarung, dekat Stasiun Pasarturi, Surabaya. Hampir setiap akhir pekan ia ke sana. Dan tidak disangka dan tidak diduga, terkadang ia memang berhasil mendapatkan "hartu karun" berupa karya sastra indah yang dipandang

HADIAH SASTRA

Cerpenis Yogyakarta Borong Krakatau Awards

BANDAR LAMPUNG — Cerpenis asal Yogyakarta memborong tiga dari empat penghargaan Krakatau Awards 2003 Dewan Kesenian Lampung (DKL). Lomba penulisan cerpen dalam rangkaian Lampung Arts Festival (LAF) itu diikuti 87 karya dari berbagai daerah di Tanah Air. Tiga karya cerpenis Yogya yang terpilih sebagai juara I, II, dan III itu adalah *Liur* karya M.T. Zuharon, *Di Bawah Bulan Separuh Maya Wulan*, dan *Cerita Ujung Pulau Raudal Tanjung Banua*. Sedangkan juara keempat diraih Agus Herawan dari Riau dengan *Solitude*. Berturut-turut mereka menerima hadiah berupa piagam dan uang masing-masing Rp 1 juta, Rp 800 ribu, Rp 600 ribu, dan Rp 500 ribu.

Dewan juri yang terdiri dari Djadjat Sudradjat (cerpenis dan wartawan), Taufik Ikram Jamil (cerpenis dan Ketua Umum Dewan Kesenian Riau), dan Hamsad Rangkuti (cerpenis) juga menetapkan enam cerpen unggulan (tanpa peringkat), yakni *Manusia Bermata Biru* (Zakh Syairun Majid Suroño, Bogor), *Jika Hujan Jadi Turun di Tanjungkarang* (Alex R., Lampung), *Nuwou Lunik* (Hasta Indriyana, Yogya), *Upacara* (Andi Wasis, Ciputat), *Sampai Bercadik yang Menepi di Pantai Krui* (Sutmoko Budi Santoso, Yogya), dan *Muli Sikep Danau Ranau* (Wayan Sunarta, Bali).

Bagi Taufik Ikram, dengan mencantumkan syarat harus mengandung muatan lokal budaya Lampung itu sebagai upaya menyatakan bahwa cerpen ditulis bukan hanya berdasarkan intuisi atau kesan, "Tapi memiliki induk yang sah sebagai salah satu mata rantai peradaban," katanya, Selasa (23/9). ● fadilasari

Koran Tempo, 26 September 2003

HADIAH SASTRA

Nominasi KSI Award 2003

KOMUNITAS Sastra Indonesia (KSI) menggelar KSI Award 2003 yang akan diberikan kepada pemenang lomba manuskrip/kumpulan puisi penyair Indonesia terbaik.

Saat ini, dari 216 penyair yang ikut serta, sudah terpilih lima nominasi, yaitu Heru Mugiarto, Indra Tjahyadi, Marhallim Zaini, Nur Zain Har, dan Rukmi Wisnu Wardhani.

Menurut Ketua Yayasan Komunitas Sastra Indonesia Wowok Hesti Prabowo, kemarin, pengumuman KSI Award 2003 ini sendiri akan diselenggarakan di Taman Ismail Marzuki, Jakarta, pada pertengahan Oktober 2003, bertepatan dengan ulang tahun ke-6 KSI. (Hik/B-3)

Media Indonesia, 27 September 2003

• Kronik

Cerpenis Yogya Borong "Krakatau Awards 2003"

BANDAR LAMPUNG — Cerpenis asal Yogyakarta memborong tiga penghargaan dari empat yang disediakan 'Krakatau Awards 2003' Dewan Kesenian Lampung (DKL). Lomba penulisan cerita pendek (cerpen) serangkaian Lampung Arts Festival itu diikuti 87 karya dari berbagai daerah di Tanah Air.

Ketiga cerpen karya cerpenis Yogya yang terpilih sebagai juara I-III adalah *Liur* karya MT Zuharon, *Di Bawah Bulan Separuh* (Maya Wulan), dan *Cerita Ujung Pulau* (Raudal Tanjung Banua). Sedangkan posisi keempat diraih Agus Hernawan (Duri, Riau) dengan cerpen *Solitude*.

Keempat cerpenis tersebut akan diundang pada penyerahan dan pembacaan cerpen dalam rangkaian Lampung Arts Festival (Festival Kesenian Lampung), 3 Oktober mendatang. Para pemenang juga berhak mengantongi hadiah berupa uang masing-masing Rp 1 juta, Rp 800 ribu, Rp 600 ribu, dan Rp 500 ribu dan piagam.

Dewan juri terdiri dari Djadjat Sudradjat (cerpenis dan Pemred Lampung Post), Taufik Ikram Jamil (cerpenis dan Ketua* Umum Dewan Kesenian Riau), dan Hamsad Rangkuti (cerpenis, Jakarta) juga menetapkan enam nomine cerpen (tanpa peringkat): *Manusia Bermata Biru* (Zakh Syairun Majid Surono, Bogor), *Jika Hujan Jadi Turun di Tanjungkarang* (Alex R, Lampung), *Nuwou Lunik* (Hasta Indriyana, Yogya), *Upacara* (Andi Wasis, Ciputat), *Sampun Bercadik yang Menepi di Pantai Krui* (Satmoko Budi Santoso, Yogya), dan *Muli Sikep Danau Ranau* (Wayan Sunarta, Bali).

Djadjat, mewakili dewan juri di Bandar Lampung, mengatakan dari naskah yang masuk menunjukkan bahwa tradisi atau ikon Lampung sesungguhnya telah dikenal

masyarakat luar Lampung. "Ini membuktikan bahwa tradisi atau budaya (Lampung, red) punya akar yang kuat di masyarakat," katanya sesuai menentukan hasil penilaian kedua dewan juri lain, Senin (22/9) malam.

Djadjat menambahkan tradisi yang menjadi persyaratan lomba dilihat bukan lagi sebagai benda mati. Tetapi, di tangan para cerpenis, tradisi jadi inspirasi melihat ke depan. "Sehingga tradisi bukan hadir sebagai tempelan, apalagi dipaksakan."

Selain itu, ia menyambut baik gagasan DKL menggelar lomba yang peduli pada tradisi atau budaya lokal, meskipun kegiatan ini untuk tingkat nasional sehingga Lampung dikenal luas. "Siapa pun pemenangnya nanti, tak menjadi soal," ujar Djadjat.

Sementara Taufik Ikram Jamil mengatakan dengan mencantumkan syarat harus mengandung muatan lokal budaya Lampung, hal itu dapat disadari sebagai suatu upaya konkret untuk menyatakan bahwa cerpen ditulis bukan hanya berdasarkan intuisi atau kesan, tetapi lebih jauh dari itu. "Setidak-tidaknya, sebuah cerita dihadirkan bukan sebagai buah dari peradaban tanpa ayah dan ibu. Tetapi memiliki induk yang sah sebagai salah satu mata rantai peradaban," kata Taufik.

Ia menunjuk cerpen *Liur* mampu merangkum mata rantai suatu peradaban. Cerpenis mampu bercerita tentang liur merunut waktu ke belakang pada 1832. Lalu kembali ke masa kini yang aktual.

Melalui *Liur*, cerpenis menyinggung banyak hal dengan mengetengahkan dialog antarperistiwa: tentang kekuasaan, antar-kawan seperti terlihat adanya pelaut Bugis, juga tentang seks pada akhir cerita. ■ ril

HADIAH SASTRA

Kronika**Enam Sastrawan Raih Anugerah Sastra Aceh**

ENAM seniman dan budayawan Aceh terpilih sebagai penerima Anugerah Sastra Aceh 2003. Teuku Abdullah yang lebih dikenal dengan nama TA Sakti menempati peringkat pertama. Sedangkan peringkat kedua dan ketiga masing-masing diraih Ameer Hamzah dan Tgk Marzuki Sabon.

Kasubdis Bina Bahasa Dinas Kebudayaan Azmi Djafar kepada *Media*, akhir pekan lalu, mengatakan meski jumlah seniman dan budayawan yang ikut dan mengirimkan karyanya ke panitia seleksi hanya 12 orang, jumlah naskah yang masuk mencapai 111 naskah.

Tiga juara harapan masing-masing terpilih Mohd Kalam Daud, Nurdin AR, dan TH El-Hakimy.

Anugerah Sastra Aceh direncanakan dilaksanakan setahun sekali. Menurut Azmi Djafar, penyerahan hadiah tahun pertama sebesar Rp15 juta dijadwalkan 29 September 2003 mendatang.

(HP/B-3)

Media Indonesia, 30 September 2003

ISTILAH DAN UNGKAPAN

**Pemakaian Istilah
Kebenaran dalam KKR**

KETETAPAN MPR No V/MPR/2000
cq UU No 25/2000 mengama-
natkan pembentukan suatu lemb-
aga yang dinamakan KKR sing-
katan Komisi Kebenaran dan Re-
konsiliasi. Dalam konteks ini ingin
kami pertanyakan penggunaan is-
tilah 'kebenaran' yang berasal dari
kata pokok 'benar'.

Menarik dalam hubungan ini
bahwa padanan kata tersebut da-
lam bahasa daerah (Jawa) adalah
bener. Secara seloroh dalam ba-
hasa tersebut sering ada semacam
'permainan kata-kata' (istilah
asingnya *woord spelingen*) seper-
ti *bener* = benar, *pener* = yang
dibenarkan, atau *kebeneran* = ke-
betulan.

Dalam hubungan ini yang ingin
kami tanyakan apakah dalam ba-
hasa Indonesia dikenal pula ben-
tuk penggunaan 'permainan kata'
seperti itu.

DARMAWAN SOETJIPTO
Cipete, Jakarta Selatan

Media Indonesia, 4 September 2003

ISTILAH DAN UNGKAPAN

Istilah Fotografi



DIAPOSITIVE: Film positif untuk kepentingan proyeksi (bioskop), biasa disebut reversal film atau slide warna.

DIFFUSER: Adalah pelambut peralatan untuk melembutkan/melunakkan tampilan suatu gambar, bisa dalam bentuk filter yang berguna untuk melunakkan cahaya yang terpancar dari lampu kilat misalnya. Diffuser akan menyebarkan cahaya terarah 75 derajat) sehingga menghasilkan efek cahaya yang lembut dan merata dalam sebuah pemotretan, namun cahayanya berkurang hingga 1 stop. Diffuser baik digunakan untuk lensa sudut lebar 28 atau 35 mm. Soft box juga bisa disebut sebagai diffuser.

DIFFUSER KIT: Sebuah alat pemantul (bounce) yang berguna untuk mendapatkan pancaran sinar secara lunak. Menggunakannya dengan memasangkannya pada lampu kilat.

DIFFUSING: Perataan. Adalah tindakan mengubah cahaya yang tidak merata atau menyatu menjadi cahaya yang menyebar atau merata.

DIFFUSION FILTER: Filter baur. Yaitu suatu filter yang berguna untuk menimbulkan efek seperti suasana impian (romantis pada gambar karena membaurkan bagian terang dan membuyarkan detail. Penggunaan diafragma yang makin kecil akan makin mengurangi efek

baurnya.

DIGITAL: Cara penunjukan ukuran dengan angka.

DIGITAL IMAGE: Yaitu kinerja fotografi di mana materi awalnya bisa dimulai dengan menggunakan film slide kemudian dipindai (scan) dan ditusir (retouch) kalau ada yang perlu diperbaiki kemudian hasilnya disimpan bentuk digital

DIGITAL OUTPUT: Adalah cara output citra digital yang dihasilkan dengan menggunakan alat berteknologi digital.

DIGITAL PHOTOGRAPHY: Fotografi digital. Adalah proses kerja pemotretan atau pembuatan foto yang tidak menggunakan film. Sejak awal pembuatan fotonya sudah dilakukan dengan menggunakan peralatan atau perangkat komputer dan perangkat pendukung digital sebagai pengganti kamar gelap, pencetakan dan proses penyimpanannya.

DIGITAL PROCESSING: Yaitu pekerjaan atau kegiatan yang lebih mengarah pada prosesing digital untuk suatu keperluan tertentu misalnya filing.

ATOK SUGIARTO

ISTILAH DAN UNGKAPAN

KOSA KATA

skala: perbandingan ukuran besar

energi: daya kekuatan yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan

Contoh: Dalam *skala* lokal seperti propinsi, usaha penghematan *energi* menjadi sangat penting (dalam artikel Djoko Marsono, halaman 11) (KR)-c

Kedaulatan Rakyat, 3 September 2003

KOSA KATA

transparansi: sifat tembus cahaya, nyata, jelas

kondisi: situasi, keadaan

Contoh: Tidak ada *transparansi* dan semuanya berada dalam *kondisi* ketidakpastian (dalam artikel Airlangga Hartarto, halaman 11) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 5 September 2003

KOSA KATA

quo vadis: mau ke mana?

akselerasi: percepatan

Contoh: *Quo Vadis Akselerasi* di Tingkat Pendidikan Dasar? (judul artikel Ilman Soleh, halaman 11)

pemberdayaan: penguatan, memberi daya

Contoh: *Pemberdayaan Pelanggan Secara Adil* (sub judul berita Universitaria, halaman 11) (KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 8 September 2003

GLOSARIUM EKDIS 'KR'

- **Horizontal Analysis** = Prakiraan laporan keuangan sekarang dan masa lalu dari suatu perusahaan disajikan bersebelahan dengan jumlah rupiah dari peningkatan dan penurunan bersama dengan persentase dari peningkatan dan penurunan yang sebanding.
- **Guarantee Residua Valuen** = Porsi dari nilai residu/sisa yang diperkirakan dari kekayaan yang di-lesee-kan atau oleh pihak ketiga yang tidak berhubungan dengan lessor.

Kedaulatan Rakyat, 22 September 2003

KOSA KATA

orientasi: peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar

Contoh (1): Dalam menata kembali *orientasi* dunia ekonomi nasional kita, harus jelas tempat UKM di dalamnya (dalam artikel KH Abdurrahman Wahid, halaman 11).

(KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 22 September 2003

KOSA KATA

kompresi: pemampatan, pemberian tekanan yang tinggi
 Contoh: Mesin pendingin umumnya bekerja dengan sistem *kompresi* uap (dalam artikel PK Purwadi & P Ari Subagyo, halaman 11)

kolegial: akrab seperti teman sejawat
 Contoh: Secara individual setiap orang atau secara *kolegial* setiap bangsa ... (dalam artikel Ki Supriyoko, halaman 11) (KR)-d

Kedaulatan Rakyat, 16 September 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **In-Substance Defeasance** = Penempatan aktiva yang tidak dapat dibatalkan ke dalam suatu kepercayaan untuk tujuan satu-satunya, yakni membayar bunga dan pinjaman pokok atas utang. Pihak yang berutang sebetulnya tidak membayar kredit-an.

- **Interbank Call Money** = Pinjaman antar-bank yang berjangka waktu paling lama 90 hari.

Kedaulatan Rakyat, 30 September 2003

SEPUTAR PASAR MODAL

- **Cash Account** = Rekening tunai. Transaksi yang dilakukan antara broker/ dealer secara tunai.

- **Cash Contract/ Cash Trad** = Dagang tunai. Cara transaksi jual-beli sekuritas yang mengharuskan penyerahan dan pembayaran pada saat yang bersamaan.

Kedaulatan Rakyat, 30 September 2003

KOSA KATA

akuntabilitas: pertanggungjawaban
optimalisasi: pengoptimalan, peningkatan paling menguntungkan

Contoh: Lingkungan *Akuntabilitas* dan *Optimalisasi* Pelayanan Publik (judul artikel Drs Mohammad Mahsun MSi, halaman 11) (KR)-x

Kedaulatan Rakyat, 30 September 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Hedging** = Membeli mata uang untuk penyesuaian masa yang akan datang, ketika mata uang jatuh tempo atau menjual suatu mata uang pada tanggal yang akan datang, ketika pendapatan dalam mata uang tersebut diantisipasi.
- **Gistorical Rate of Exchange** = Tingkat pertukaran pada tanggal suatu transaksi terjadi.
- **Highly Inflationary Environment** = Tingkat inflasi kumulatif yang mencapai 100 persen atau lebih dari periode 3 tahun.
- **Historical Cost** = Harga ekuivalen kas dari barang atau jasa pada tanggal perolehan; biaya akuisisi.

Kedaulatan Rakyat, 13 September 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Hybrid Instrumens** = Instrumen keuangan yang menggabungkan ciri-ciri utang dan ekuitas. Contohnya adalah mandatory convertible debt. Instrumen hibrid mungkin mencakup tier two capital (core capital), yakni saham biasa.
- **Increasing Returns to Scale** = Suatu situasi produksi, yakni perubahan keluaran secara lebih besar secara proporsional terhadap perubahan dalam skala masukan.

Kedaulatan Rakyat, 23 September 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Interest Cost** = Peningkatan pada kewajiban manfaat yang diproyeksikan karena lewatnya waktu.
- **Inkaso** = Sebuah tindakan nasabah dengan menyerahkan tagihannya kepada bank.

Kedaulatan Rakyat, 25 September 2003

GLOSARIUM EKBIS 'KR'

- **Accession Tax** = Pajak yang dikenakan terhadap harta warisan yang ditanggung oleh pewaris.

- **Generally Accepted Accounting Principles** = Konversi, aturan, dan prosedur yang mendefinisikan praktik akuntansi yang berlaku umum pada suatu waktu tertentu, mencakup pedoman umum dan praktik dan prosedur detail.

Kedaulatan Rakyat, 9 September 2003

KOSA KATA

kaidah: aturan baku yang harus dianut dan dipatuhi
primitif: kolot, tidak modern

Contoh: ... dalam kehidupan yang paling sederhana pun telah memperlihatkan *kaidah-kaidah* itu, padahal manusia zaman sekarang menganggap bahwa mereka hidup di zaman *primitif* (dalam artikel Arya Ronald, halaman 11) (KR)-b

Kedaulatan Rakyat, 10 September 2003

KOSA KATA

bikameral: sistem lembaga perwakilan rakyat yang terdiri atas dua kamar

Contoh: *Bikameral Setengah Hati* (judul artikel HM Najib & Budhi Wiryawan, halaman 10)

seremoni: upacara

Contoh: ... apakah program ini hanya sebatas *seremoni* saja? (dalam artikel Luqman Hakim, halaman 11) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 2 September 2003

Lorong Sempit

Distribusi Komik Lokal

Komikus lokal masih sibuk berkarya, belum memikirkan cara menjual komik. Masuk ke dunia pendidikan dan berjualan di situs jaringan komik bisa jadi pilihan.

Setiap kali pelajaran biologi tiba, Arya selalu membayangkan andai saja buku yang membentang di hadapannya berubah menjadi komik kesukaannya. "Tentu pelajaran yang sangat membosankan ini berubah menjadi sesuatu yang mengasyikkan," pikirnya.

Seperti Arya, sukar rasanya mencari anak yang tak terpicat oleh daya tarik komik. Sedemikian gandrungnya, tak sedikit anak yang mencuri-curi membaca komik kesayangannya saat pelajaran berlangsung. Tak heran jika komik menjadi musuh sekolah. Anak yang suka membaca komik sering dianggap sebagai pemalas.

Padahal, menurut Dwiyono Iriyanto, Direktur Training Center-Primagama Group, anggapan

itu sudah bukan masanya lagi. "Komik seharusnya menjadi bagian dari keseharian anak sekolah," katanya di sela-sela Pameran Komik dan Animasi Nasional IV di Galeri Societet Yogyakarta. Pameran berlangsung dari 6 hingga 12 September. Berbekal keinginan itu, kelompok Primagama dan Komik Mizan meluncurkan Komik Anak Sekolah. Inilah komik yang melebur ke dalam buku pelajaran sekolah.

Buku ini merupakan hasil eksperimen lembaga bimbingan belajar Primagama, yang aktif berinovasi mengembangkan cara belajar yang memudahkan siswa. Edisi

eksperimen ini merupakan kompilasi beberapa pelajaran sekolah. Primagama bekerja sama dengan Mizan menciptakan buku pelajaran dengan komik di dalamnya. Ilustrasi yang ditampilkan dimaksudkan agar pelajaran yang sulit menjadi lebih mudah dicerna.

Dwiyono bercerita, 30 tahun yang lalu, ia dilarang ayahnya membaca komik terus-menerus karena membaca komik dianggap mengganggu pelajaran di sekolah. Untunglah, ia punya teman yang didukung keluarganya untuk membaca komik yang beragam. Seorang teman itu ke-

mudian menjadi lebih pintar dibanding teman-temannya karena, menurut dia, sang teman memiliki daya imajinasi yang luar biasa. "Dengan bahasa visual, orang akan lebih mampu memahami dengan santai," katanya.

Bukti di luar negeri menunjukkan, anak sekolah lebih mampu memahami pelajaran di sekolah jika buku pelajaran dihiasi gambar-gambar karikatural. Sebaliknya di Indonesia, buku-buku pelajaran yang berat miskin gambar-gambar menarik yang membuat anak sukar memahami isinya. "Jangan heran jika anak le-

bih mampu menghafal tokoh dalam komik dibandingkan tokoh pahlawan dalam pelajaran sejarah," katanya.

Kehebatan visual pada komik dapat mentransfer informasi lebih banyak dibandingkan dengan buku pelajaran biasa. Buku pelajaran yang hanya terdiri dari teks yang monoton tanpa ilustrasi membuat pelajaran menjadi membosankan dan berat untuk dicerna. "Komik bisa menjadi sarana efektif untuk mencerdaskan bangsa," katanya.

Sementara itu, Beng Rahadian, komikus asal Yogyakarta,

mengatakan bahwa tumbuhnya komik di dunia pendidikan bisa membuka peluang majunya komik *underground* yang kini mulai berkembang. "Ini sekaligus menjadi sarana yang baik untuk pendistribusian komik *underground*," katanya. Komik *underground* menjadi perhatian publik pada Pekan Komik dan Animasi Nasional III di Galeri Nasional, Jakarta, pada 1999. Komik yang dibuat kalangan komikus muda ini dipandang memberi angin segar bagi pasar komik lokal yang dipenuhi komik impor.

Komikus lainnya, Suryo Nugroho, pemilik studio komik Jokomik, Bandung, mengatakan, selama ini komikus lokal terlalu sibuk berkarya dan melupakan cara untuk menjual dan meluaskan pasar komiknya. "Komik *indie* itu bukan batu loncatan. Jika diseriusi bisa menjadi dunia tersendiri," katanya. Susahnya, komikus dan studio komik hanya menguras energi untuk membuat komik. "Dalam membuat komik, sebaiknya ada pula tenaga pemasaran dan promosi komik," katanya. Ia mencontohkan suksesnya distribusi komik *Petruk Gareng* yang dulu diedarkan Gulton Agency. "Itu bisa dibilang sukses meski belum bisa masuk label mayor," katanya.

Selama ini, sistem distribusi

Komik *Perjalanan Kanker* Buat-an Studio Bajing Loncat, Bandung, bekerja sama dengan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang.

komik independen tidak melalui distribusi toko-toko buku, sebaliknya dari acara-acara kesenian seperti pameran dan festival. Di Jakarta, atas prakarsa Departemen Pendidikan Nasional dan Masyarakat Komik Indonesia, diselenggarakan acara rutin Pekan Animasi dan Komik sejak 1998. Acara ini lahir dari kampus (Fakultas Sastra UI). Kemudian disusul beberapa kampus lainnya seperti ITB, Universitas Negeri Malang, dan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pada acara itu, studio-studio komik independen memanfaatkannya sebagai ajang publikasi dan penjualan. Namun, kehadiran mereka harus bersaing pula dengan komik-komik terbitan penerbitan besar seperti Gramedia dan Mizan.

Menurut Beng Rahadian, hal yang masih menjadi kendala dalam hal distribusi bagi studio komik independen adalah permasalahan stok yang terbatas. Sebagian besar studio komik menggunakan komiknya dalam jumlah yang relatif sedikit, yaitu 10-25

eksemplar, dengan target menjualnya selama acara berlangsung saja. "Penggandaan selanjutnya tinggal menunggu pesanan," katanya. Sebaliknya, beberapa studio komik yang mencetak dalam jumlah lebih banyak dari 250 eksemplar, justru menemukan kesulitan mencari toko yang bersedia menerima. Sebelum menjadi industri, Studio Bajing Loncat di Bandung, misalnya, mendistribusikan komik-komiknya ke toko-toko buku seperti Gunung Agung, Griya, dan beberapa toko lain. Komik studio ini diterima karena memiliki kedekatan dengan *mainstream*.

Meningkatnya jalinan kerja sama studio komik independen dengan sejumlah penerbit besar merupakan angin segar bagi distribusi komik. Selain itu, seperti yang dikatakan Suryo Nugroho, pertumbuhan jaringan komik *online* juga menjadi langkah alternatif memperluas pasar komik. Belakangan, jumlah studio komik yang membuka situs semakin banyak. "Ini bisa memotong jalur promosi dan sistem pemesanan yang terlalu rumit," katanya. Jaringan komik lokal seperti *indicomik* bisa menyatukan komikus dan memperluas ruang gerak. "Daripada berjuang sendiri-sendiri meraih pasar," katanya. Hal ini sedikitnya mampu memotong jalur promosi dan sistem pemesanan yang terlalu rumit pada tataran *offline*. ● heru cr/angela

Komik Anak Sekolah, Kenapa Tidak?

ANGGAPAN komik merupakan bacaan merusak mental tidak selamanya benar. Jika isinya tidak mendidik, bisa jadi begitu. Namun jika komik memuat cerita positif terlebih berunsur pendidikan, apa salahnya. Di Jepang, komik tak hanya menampilkan cerita rekaan saja. Ada juga yang menampilkan tema-tema pendidikan. Di Indonesia komik mulai dirintis komik anak sekolah atau buku pelajaran yang dibuat komik.

Komik merupakan media yang komunikatif untuk menyampaikan pesan. Atas dasar itu, muncul gagasan mengkomikkan buku-buku pelajaran sekolah. Defrizal Nz sangat antusias direalisasikan gagasan itu. Alasannya, komik bisa mengurangi ketegangan siswa dalam belajar. Menurutnya, selama ini, kebanyakan buku pelajaran berisi tulisan saja.

“Memang buku itu isinya ilmu pengetahuan. Tapi kalau terlalu lama memeloti tulisan, mata bisa pedih. Kalau dibuat komik sebagai penjelasan isi, sangat menarik sekali. Minimalnya mengurangi kebosanan. Karena itu, saya setuju banget jika buku pelajaran dibikin seperti komik,” kata Rizal siswa SMUN 9 Yogya itu.

Dalam pandangan Rizal, komik bukanlah bacaan yang harus dihindari. Jika selama ini dituding sebagai buku yang tidak baik, dikarenakan banyak pengarang komik yang asal bikin tanpa mempertimbangkan etika dan norma. Menurut pengamatan Rizal, belakang ini telah banyak komik-komik yang sehat. Menampilkan cerita-cerita yang positif. Atas dasar itu, tak perlu apriori jika diterbitkan komik anak sekolah.

Rizal yakin, teman-temannya akan senang jika buku-buku pelajaran di komikkan. Sebenarnya komik sudah akrab di kalangan pelajar. Menurut Rizal, di buletin sekolah juga ada gambar-gambar yang menampilkan cerita agama. “Ini kan mendidik, sekaligus jadi ajang rekreasi para pelajar. Tak selamanya konotasi gambar komik itu buruk,” paparnya.

Jika pada zaman dulu, komik merupakan bikinan pengarang khusus, kini anak muda pun bisa membikinnya. Rizal melihat banyak anak muda yang menekuni komik. “Tak sedikit pelajar pandai bikin komik. Isinya juga asyik. Ini patut diacungi jempol,” tandas Rizal.

Akram Rifa’ah, siswa kelas III IPS 1 SMU Muhammadiyah 3 Yogya, membenarkan hal

tersebut. Ada beberapa temannya yang bikin komik independen. Menurutnya, komik-komik tersebut memang belum dijual ke luar, baru terbatas di kalangan teman-teman. “Itu merupakan bukti, pelajar juga bisa berkreasi dalam hal positif. Tak banyak yang mengetahuinya,” jelas Akram.

Komik bikinan pelajar tersebut umumnya mengangkat cerita keseharian di kalangan anak muda. Ada juga yang membikin

komik tentang ilmu pengetahuan. Menjelaskan tentang sebuah teknologi yang dilengkapi gambar-gambar menarik. Dalam pandangan Akram, hal itu sangat bagus sekali. "Ba-

nyak pelajar yang kadang emoh membaca buku pengetahuan yang agak berat. Itu bisa dikali dengan komik. Gambar-gambar yang menarik, akan merangsang pelajar untuk menyimak buku tersebut. Sehingga isinya bisa dirangkum dalam otak," tutur Akram.

Senada dengan Rizal, Akram juga setuju jika buku-buku pelajaran dikomikkan. Kenapa? Menurutnya, dalam bentuk komik akan lebih mudah dicerna dan penuh variasi. "Di kalangan pelajar sudah memulai. Sekarang bagaimana pihak terkait menindaklanjutinya. Apa salahnya yang positif dicoba," paparnya.

Komik menurut Prista Yurinda siswa SMU Muhammadiyah I Yogyakarta asyik buat dibaca, nggak mbosenin, soalnya banyak gambarnya dan menarik. Tulisannya lucu-lucu, ceritanya bagus dan juga lucu.

Makanya, banyak orang berpendapat membaca komik itu menyenangkan, asyik dan menghilangkan rasa suntuk, capek bosan dan lain-lain. Dan nggak bikin ngantuk *and* mudah dimengerti bahasanya.

Komik biasanya dibaca untuk refreshing dari capek dan sebagainya," ujar Prista Yurinda ketika mengomentari tenatag peluncuran 'Komik Anak Sekolah'.

Bagaimana dengan buku pelajaran? Kalau itu sih, menimbulkan rasa bosan, capek dan ngantuk soalnya tulisannya beuntun, perubahan bahasanya terlalu formal dan banyak banget. "Nggak *to the point* lagi, jadinya males. Terus ditambah lagi isinya *mboseni yang ada cuma tulisan, jadi ya banyak yang kurang minat, tapi kalau mau ulangan mau diapain lagi, toh harus baca juga.*

"Tapi aku sih punya saran coba kalau buku pelajaran dikemas kaya ensiklopedia pasti asyik buat dibaca," ujar Prista Yurinda.

(Latief/Adhi Sp)-d

KOMIK BAGAAN

Seraut Wajah Komik Indonesia

SEKILAS tentang telur Columbus, konon, setelah Christopher Columbus kembali dari benua baru yang ditemukannya (mereka menyebutnya Amerika), banyak orang menyepelekan pencapaiannya dengan mengatakan bahwa mereka pun bisa melakukan hal yang sama. Suatu hari Columbus mengunjungi sebuah bar tempat para pehcelanya berkumpul. Ia membawa sebutir telur ayam. Lalu ia menantang mereka, "Siapa yang bisa membuat telur ini berdiri tegak di atas meja?" Beberapa orang mencoba, tapi tentu saja sia-sia. Bagaimana mungkin telur yang berujung lonjong itu bisa berdiri tegak? Columbus kemudian turun tangan. Ia memungut telur itu, memecahkan sedikit ujungnya hingga rata, lalu meletakkannya tegak di atas meja. Orang-orang yang tadi tak memikirkan cara itu serentak memprotes. "Wah, kalau begitu sih aku juga bisa...."

Begitulah, setelah seorang pionir membuktikan bahwa sebuah gagasan bisa jadi kenyataan, para pejuang bermulut besar baru akan berkata bahwa mereka pun bisa melakukannya. Padahal, ada beda yang amat besar antara bekerja dan membul.

Seperti sekilas terbaca dari Dr Jaka dan Ki Wilawuk, komik kita ternyata bisa cerdas, intelek, imajinatif, dan oleh karenanya memperkaya para pembacanya. Melalui Dr Jaka dan Ki Wilawuk, Hasmi memberi bukti bahwa komik adalah sebuah karya serius yang lahir dari kecerdasan dan kesungguhan: Ia membuktikan bahwa tuduhan sebagian orang bahwa komik kita cenderung dangkal, abai terhadap riset dan referensi, tidak mendidik dan membodohkan, ternyata tak sepenuhnya benar. Sungguh tak adil memperlakukan komik sebagai benda paria. Ia tak beda dengan buku. Dan seperti kata orang-orang bijak, buku tak beda dengan kawan: yang baik memperkaya, yang buruk merusak angan-angan.

Gundala dan Telur Columbus

Dibanding kisah Gundala lainnya seperti *Gundala Sampai Ajal* atau *Gundala Bangkit dari Kubur*, episode *Dr Jaka* dan *Ki Wilawuk* merupakan yang paling menarik buat saya. Dalam kisah sepanjang enam jilid ini Hasmi meramu dua novel *science-fiction* Barat (*The Thing That Couldn't Die* dan *Dr Jekyll and Mr Hyde*—perhatikan kemiripan nama *Dr Jekyll* dan *Dr Jaka*) dengan kisah mistik Jawa. Ia juga memadukan cerita detektif dan dongeng

horor dengan bumbu kisah cinta dan humor dalam komik ini.

Kisah ini dibuka dengan adegan syuting film horor yang mengecoh pembaca. Kemudian, dikisahkan terjadi serangkaian pembunuhan misterius di kota (tampaknya) Yogyakarta. Korbannya selalu mati lemas kehabisan darah. Belakangan, terungkap bahwa ternyata mereka dibunuh oleh seorang dokter bedah terkemuka, Dr Jaka. Darah para korban digunakannya untuk upacara ilmu hitam yang dianutnya sebagai seorang keturunan Ki Wilawuk, seorang penjahat yang konon hidup pada zaman Panembahan Senopati masih berkuasa di Mataram. Ki Wilawuk, yang kepala dan tubuhnya dikuburkan terpisah karena ia memiliki ajian Pancasona (secara ajaib anggota tubuh seseorang yang memiliki ajian ini bisa menyatu kembali apabila terpotong), bisa hidup kembali apabila diupacarai dengan darah manusia dan ayam cemani (ayam aduan yang berbulu hitam legam). Malangnya, setelah berhasil hidup kembali atas upaya Dr Jaka, Ki Wilawuk justru membunuh Dr Jaka yang menurutnya tidak cukup patuh padanya. Di ujung cerita, Gundala turun tangan melenyapkan Ki Wilawuk

lewat sebuah pertarungan sengit dengan bantuan seorang

keturunan Tumenggung Wiralaga, musuh masa lampau Ki Wilawuk. Dan, kejahatan pun akhirnya dikalahkan oleh kebenaran.

Dalam komik ini tampak kepiawaian Hasmi dalam merangkai cerita bergambar. Ia mahir memainkan plot cerita dan panel-panel bergambar. Terkadang ia menggunakan monolog interieur tokoh-tokohnya untuk memperkuat dialog dan penceritaan seperti dalam novel-novel kontemporer. Ia meracik komik ini dengan—meminjam istilah Senq Gumira Ajidarma—konsep novel bergambar yang filmis.

Referensi Hasmi yang cukup luas tampak dari beberapa nama dan ungkapan yang disebut oleh tokoh-tokohnya: *Dracula* (tokoh setengah legenda yang hobi mengisap darah manusia; sejatinya seorang bangsawan Rumania di zaman lampau), *Jack the Ripper* (tersangka pembunuh berantai di Inggris beberapa abad silam yang tak pernah tertangkap; Hasmi sedikit terpeleset dengan menuliskannya sebagai John the Ripper), cerita seputar agresi militer Belanda 1947-1948 di Yogyakarta, secup-

lik kisah *flashback* berseting zaman Mataram, kisah tentang ajian Pancasona milik Ki Wilawuk yang dipetik dari kisah pewayangan, pengakuan Hasmi di halaman terakhir bahwa cerita ini diilhami *The Thing That Couldn't Die* dan *Dr Jekyll and Mr Hyde* (novel karya R.L. Stevenson yang berkisah tentang seorang ilmuwan berkepribadian ganda yang bisa malih rupa menjadi sesosok monster), dan ungkapan 'telur Columbus' yang diucapkan oleh tokoh Inspektur Polisi Candra.

Sekilas tentang telur Columbus, konon, setelah Christopher Columbus kembali dari benua baru yang ditemukannya (mereka menyebutnya Amerika), banyak orang menyepelkan pencapaiannya dengan mengatakan bahwa mereka pun bisa melakukan hal yang sama. Suatu hari Columbus mengunjungi sebuah bar tempat para pencelanya berkumpul. Ia membawa sebutir telur ayam. Lalu ia menantang mereka, "Siapa yang bisa membuat telur ini berdiri tegak di atas meja?" Beberapa orang mencoba, tapi tentu saja sia-sia. Bagaimana mungkin telur yang berujung lonjong itu bisa berdiri tegak? Columbus kemudian turun tangan. Ia memungut telur itu, memecahkan sedikit ujungnya hingga rata, lalu meletakkannya tegak di atas meja. Orang-orang

yang tadi tak memikirkan cara itu serentak memprotes. "Wah, kalau begitu sih aku juga bisa..."

Begitulah, setelah seorang pionir membuktikan bahwa sebuah gagasan bisa jadi kenyataan, para pecundang bermulut besar baru akan berkata bahwa mereka pun bisa melakukannya. Padahal, ada beda yang amat besar antara bekerja dan membual.

Seperti sekilas terbaca dari Dr Jaka dan Ki Wilawuk, komik kita ternyata bisa cerdas, intelek, imajinatif dan oleh karenanya memperkaya para pembacanya. Melalui Dr Jaka dan Ki Wilawuk, Hasmi memberi bukti bahwa komik adalah sebuah karya serius yang lahir dari kecerdasan dan kesungguhan. Ia membuktikan bahwa tuduhan sebagian orang bahwa komik kita cenderung dangkal, abai terhadap riset dan referensi, tidak mendidik dan membodohkan, ternyata tak sepenuhnya benar. Sungguh tak adil melakukannya komik sebagai benda paria. Ia tak beda dengan buku. Dan seperti kata orang-orang bijak, buku tak beda dengan kawan yang baik memperkaya, yang buruk merusakangan-angan.

● Anton Kurnia,
sastrawan dan pemerhati komik

MEMBACA

Doktor Membaca itu telah Pensiun

KEHARUAN menyelipkan ratusan mahasiswa dan para dosen yang memadati ruang Auditorium Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Pendidikan Indonesia, saat melepas Prof Dr Ahmad Slamet Harjasujana, awal pekan ini. Doktor Indonesia yang pertama dalam bidang membaca ini memasuki masa purnabaktinya, setelah 45 tahun mengabdikan dirinya di UPI.

"Satu hal yang masih menjadi keprihatinan saya adalah kondisi membaca para pelajar, khususnya di SMU yang masih sangat rendah. Rendahnya kesadaran untuk membaca ini terjadi karena tidak adanya kewajiban membaca yang diterapkan pada kurikulum yang ada di Indonesia," tutur pria kelahiran Garut, 71 tahun lalu itu.

Didaulat untuk menyampaikan pidato pelepasannya, dia mengungkapkan, di Indonesia, metode dan sistem pengajaran yang ada tidak mendukung para siswa untuk melakukan aktivitas membaca secara maksimal. Hal ini sangat berbeda dengan yang terjadi di negara lain, yang memasukkan membaca dalam kurikulum pendidikannya.

Pria yang menyandang gelar doktor dari School of Education Indiana University ini mengingatkan, membaca merupakan suatu keterampilan yang penguasaannya tidak diperoleh sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur. Dengan terus membaca, setiap orang selalu mempunyai kesempatan untuk terus memperbaiki kemampuan membacanya.

"Dengan menggunakan strategi-strategi tertentu, kemampuan membaca bisa selalu diperbaiki. Salah satu syarat utama memperbaiki kemampuan membaca adalah disiplin yang kuat, ketekunan dan hasrat yang kuat, bukan dengan keajaiban-keajaiban," tandasnya.

Ahmad Slamet menyayangkan, masyarakat yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi di Indonesia ternyata lebih mementingkan kebutuhan-kebutuhan konsumtif daripada

memberi perhatian besar terhadap kegiatan membaca.

Sementara di kalangan ekonomi rendah, bahan bacaan masih merupakan barang yang mewah untuk dimiliki.

Pensiunnya Ahmad Slamet merupakan kehilangan yang besar bagi dunia pendidikan di Tanah Air, khususnya di UPI. Pakar bahasa Indonesia, Taufiq Ismail, menyebut Ahmad Slamet sebagai pakar di bidang membaca, yang ibarat pilot senior, sudah mengantongi jam terbang pesawat komersial selama puluhan tahun.

"Keterlibatan Prof Ahmad Slamet dalam pelatihan membaca, menulis, dan apresiasi sastra (MMAS) bagi guru bahasa dan sastra Indonesia mempunyai peran penting dalam mengembangkan perubahan sikap membaca di sekolah-sekolah. Keterlibatannya dalam MMAS selama empat tahun telah menjalin persahabatan dan interaksi erat dalam sebuah tim besar, untuk memajukan kebiasaan membaca di masyarakat kita," tandasnya.

Sementara itu, untuk memberikan kenangan pada gurunya yang sudah memasuki masa pensiun, beberapa muridnya di UPI juga menerbitkan kumpulan tulisan yang berjudul *Mendamba Indonesia yang Literat*. Terlibat dalam penulisan buku itu di antaranya Kholid A Harras, Khaerudin Kurniawan, dan Dadang S Anshori, yang saat ini tercatat sebagai staf pengajar di UPI. (SG/EM/B-2)

MEMBACA

Bisa Memanfaatkan Perpustakaan Keliling



SEBENARNYA, dengan memanfaatkan perpustakaan keliling, bisa menciptakan masyarakat dekat dengan buku.

Perpustakaan keliling juga bisa diminta untuk datang di suatu wilayah. Di situ, bisa dibuka kesempatan pinjam atau membaca di tempat. Bila rutin perpustakaan keliling ini bekerja dan tersedia secara optimal, akan bermanfaat bagi penciptaan generasi gemar membaca.

Gemar membaca itu, bisa diciptakan. Sebab, sudah tersedia perangkatnya. Ada perpustakaan, ada buku-buku, ada penerbit buku, bahkan di Indonesia tersedia pengarang buku yang bagus-bagus. Di sekolah-sekolah, pada umumnya juga sudah ada perpustakaan. Tinggal menggerakkan saja. Menciptakan generasi gemar mem-

baca harus menjadi cita-cita yang baik, sebab ke depan akan membawa manfaat yang sangat luar biasa bagi generasi kita. □ - d

(Purwanto, Pegawai Negeri Sipil)

Kedaulatan Rakyat, 13 September 2003

MEMBACA

Dari Gemar Membaca Menuju Bangsa Maju



KONSEP menciptakan generasi gemar membaca, harus datang dari keluarga. Keluarga harus mempunyai inisiatif menciptakan anak-anak menyukai buku dan gemar membaca buku. Misalnya orangtua sudah membiasakan membelikan buku-buku pada anak.

Sebelum anak-anak bisa membaca buku itu sendiri, bisa saja orangtua membacakan. Pilihlah cerita-cerita yang menarik, sehingga anak-anak tertarik. Lalu, ketika sudah tiba saatnya bisa membaca, arahkan dalam memilih buku. Mereka juga perlu dibiasakan mengunjungi perpustakaan atau datang ke toko buku. Tentu, bila konsep ini diterapkan dengan baik akan membawa hasil yang kita harapkan. Yakni generasi gemar membaca.

Bila setiap keluarga melakukan hal yang sama, maka dari keluarga itu akan muncul generasi-generasi gemar baca buku. Pada gilirannya, generasi itu akan menjadi bangsa yang gemar membaca. Seperti bangsa Jepang, hampir sebagian besar gemar membaca karena buku-buku tidak terlalu sulit. Mereka juga gemar mengutak-atik teknologi, sehingga tak menghe-

rankan bila ada anak kecil sudah begitu akrab dengan robot.

Bangsa yang maju adalah bangsa yang gemar membaca. Sebab, dengan membaca pengetahuan akan bertambah. Ada hal-hal baru yang diketahuinya dari buku. Misalnya tentang planet, mars, bumi, atau pesawat terbang. Juga bisa mengenal binatang pada zaman purba, dari buku-buku pengetahuan.

Mungkin sementara ini keluhan kita adalah, harga buku mahal. Sehingga minat beli sangat kecil. Kalau minat baca sudah mulai tumbuh, seharusnya disertai dengan minat beli. Untuk itu, bila setiap bulan ada pameran buku yang menjual buku dengan diskon murah, akan lebih baik. Bisa saja dalam konsep cuci gudang, menjual buku-buku itu dengan diskon 40 persen, misalnya, sehingga mendatangkan minat pembeli yang besar.

Yogyakarta, tentunya sangat tepat bila dijuluki sebagai kota buku. Karena banyak penerbit berasal dari Yogyakarta. Banyak penulis buku juga dari Yogyakarta. Bila didukung pula oleh masyarakatnya yang gemar membaca, maka julukan itu bisa diusulkan. Dari gemar membaca diharapkan tercipta bangsa yang maju. □ - d

(Ir. Sudaryanto, Wiraswastawan)

PENDAPAT GURU

Peluang Guru Menulis

PROFESI guru sangat erat, sulit dipisahkan dengan kegiatan tulis menulis. Untuk itu idealnya guru mau dan mampu menulis. Maksudnya selain menulis di papan tulis, administrasi guru, catatan harian dan soal-soal ulangan. Bagi pemula yang ingin menulis di media massa, harus mempunyai keyakinan bisa menulis. Tidak sekadar yakin bisa, tetapi mau berusaha maksimal. Penulis senior mengatakan; untuk dapat menulis harus kerja keras. Ini bisa diartikan tidak cukup membaca teori menulis, namun harus

rajin mengirim karangan sesuai bidangnya ke surat kabar atau majalah yang memungkinkan berpeluang memuat karya kita. Hal ini bisa kita ketahui jika sering membaca. Karena membaca merupakan menu harian para penulis. Kalau kurang membaca, berakibat kering tulisan, sulit mengembangkan ide dalam bentuk tulisan apalagi produktif.

Dahulu lembaga pencetak guru, IKIP tidak mewajibkan mahasiswa membuat skripsi, mahasiswa yang ingin cepat lulus boleh memilih jalur non skripsi. Tentu banyak mahasiswa memilih yang mudah tanpa beban skripsi. Ditambah lagi antara yang membuat skripsi dengan yang tidak membuat, jika lulus dan diterima menjadi pegawai negeri tidak ada perbedaan berarti. Dalam mengurus kenaikan golongan, skripsi juga tidak diperhitungkan menambah nilai angka kredit. Padahal menyusunnya memerlukan banyak waktu, tenaga dan biaya. Akibatnya kini kebanyakan guru kesulitan membuat karya tulis. Setelah mereka mencapai golongan IV a, sebagian besar mengatakan mentok. Tidak dapat naik lagi ke IV b, karena ter-

Oleh Drs Mulyono



bentur peraturan wajib membuat karya tulis yang mereka anggap berat.

Sehingga setiap ada lomba karya tulis tingkat propinsi, kota madya/kabupaten yang ditujukan kepada para pendidik, peminatnya sedikit, jauh dari harapan. Padahal maksud lomba di antaranya untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Meskipun lomba tingkat nasional hadiahnya besar, menggiurkan. Namun pesertanya tetap minim dibandingkan dengan jumlah guru Indonesia. Memang bisa banyak penyebab; informasinya tidak sampai kepada semua guru, pengumumannya mendadak sehingga tidak cukup waktu untuk membuat, tidak berminat karena merasa sulit. Saya yakin penyebab terakhir itu yang paling banyak. Karena pada waktu mahasiswa, dosen sebagai pengajar kurang membiasakan mahasiswa membuat karya tulis. Itu bisa dipahami karena disorot banyak dosen kurang tertarik, bahkan kalau boleh disebut mandul karya ilmiah, belum tentu mampu membuat karangan dalam bentuk buku dan malas membaca.

Guru suka memerintah siswanya agar ikut lomba karya tulis, mengharapkan siswa menjadi juara supaya sekolahnya ikut terkenal, maka seharusnya guru juga *tutwuri handayani*, bisa memberi contoh ikut serta lomba karya tulis.

Sebenarnya peluang guru untuk dapat menulis terbuka lebar, semakin banyak, karena surat kabar dan majalah yang terbit juga semakin banyak, sekarang pers berkembang pesat. Menunggu apalagi kalau tidak mencoba menulis mulai sekarang? □-c

*) Penulis, guru tinggal di Jawa Tengah

Novel yang Menyerupai 'Puzzle'

JIKA Anda merasa asyik bertualang dengan sedikit rasa ikhlas untuk berpikir keras, dan memasuki lorong ruang-waktu yang lain atau peristiwa yang tak sepenuhnya dikenali atau diduga sebelumnya, novel ini menawarkan dan menyerahkan dirinya sebagaimana harapan semacam itu. Novel ini tak ingin memanjakan, tetapi hendak merangsang gairah sekaligus menantang pikiran dan menggo-

menyelak untuk tak menceburkan diri secara hati-hati ke dalam arus ceritanya bingga selesai.

Cerita ini dibagi menjadi enam bagian. Bagian per bagian cerita ini dirangkai oleh cerita-cerita yang sekilas tampak melantur dan acak, tapi sebenarnya saling terikat koherensi yang cerdas, berpola, halus, dan rapi. Di sinilah nilai permainan dan menariknya novel ini. Bagian pertama ("pre-") dan bagian keenam ("post") novel ini seperti sebuah pintu depan dan pintu belakang sebuah gudang. Di antara kedua pintu ini tersusun rangkaian cerita yang rumit, berjejalan, kompleks, dan penuh permainan latar ruang dan latar waktu yang tampak acak dan bergerak bolak-balik. Permainan ini diisi sepak terjang para tokoh yang secara misterius memiliki kembaran, memiliki "dirinya yang lain",

yang digambarkan secara ajaib meloncat begitu saja dari dalam cermin dan juga diperseru dan diperumit oleh kembarannya imajinasi dan peristiwa yang mengesankan dan yang dingin yang terjadi dan berlangsung di dalam dan di luar pikiran dan bahkan di dalam mimpi.

Tapi cerita ini bukan sepenuhnya mengenai fantasi metamorfosis atau khayalan para tokoh tentang adanya "dirinya yang lain". Cerita ini juga mengandung permainan simulasi sang tokoh, yang merancang dan menciptakan "dirinya yang lain" atau yang tak bisa mengelak kenyataan adanya "dirinya yang lain," dengan alasan dan sebab-musabab yang kadang didesak oleh kesadaran intelektual atau filosofis tertentu atau yang terjadi di luar kesadaran, keinginan dan dugaan tokohnya sendiri.

Judul :
Di Etalase
Penulis :
Ugoran Prasad
Editor :
A Ariobimo Nusantara
Penerbit :
Grasindo, 2003
Tebal :
viii + 200 halaman

da persepsi untuk memecahkan teka-teki rahasia besarnya.

Tetapi rahasia besar novel ini telah rela menelanjangi dirinya sejak dini lewat sejenis kredo yang filosofis di halaman pertama: *Ia telah melihat segalanya, mendengar segalanya. Segalanya, yang ternyata tak lain adalah kejadian-kejadian yang ditulis ulang, diputar ulang dalam rangkaian melingkar yang berkelok tak terhingga. Waktu tak lain adalah rahim dari penggalan-penggalan cerita yang sama setiap kalinya. Rahim kesedihan yang sama. Kesia-siaan yang sama.* Dan lazimnya rahasia, apalagi yang bersembunyi di dalam fiksi, ia tak bisa ditebak sepenuhnya hanya lewat sebuah kredo kunci seperti itu, dan jika ingin mengetahui rahasia dan permainannya yang sesungguhnya tak mungkin bisa lewat sikap sok tahu atau

Tapi "dirinya yang lain" ini bukan sepenuhnya alter ego sang tokoh. Para tokoh ini membangun ikatan cerita, peristiwa, dan tikaian. Sebagaimana cerita detektif mereka digambarkan saling memburu, tergoda teka-teki hidupnya sendiri dan juga menghadapi kejutan-kejutan, dan jawaban atas pertanyaan yang butuh jawaban demi terang-benderang-nya jalan hidup mereka yang penuh rahasia, dan setelah mereka lama terjebak dan sibuk mencari identitas.

Keseluruhan cerita ini nyaris di bawah rancangan dan kendali aku-narator, yang berada di luar cerita, dialah yang sesungguhnya menciptakan keseluruhan cerita ini, yang tak jelas identitasnya dan yang membeberkannya kepada pembaca. Aku-narator cerita ini misterius, tak jelas jenis kelaminnya, dingin dan menun-

jukkan batang hidungnya hanya dengan kata ganti orang pertama tunggal di akhir lembaran cerita ini: "Saya...." Aku-narator piawai menguasai seluruh jalan cerita, teka-tekinya serta seluk-beluk dan nasib para tokohnya. Aku-narator sangat "licik" dan luasawasannya, kosmopolitan, sehingga cerita ini menjadi kompleks, penuh teka-teki dan sarat muatan gagasan filsafat, sains, sejarah, dan budaya pop lewat gaya dan nalar bahasa yang memikat, licin, terkesan intelektual, filosofis, kadang penuh bias imajinasi.

Struktur dan alur cerita ini seolah disusun linier tapi sebenarnya acak, dan bergerak bolak-balik namun mudah dikenali lewat identifikasi peralihan waktu dan pergantian ruang. Cerita ini mengalir dan meloncati tikungan dan lorong yang muncul tiba-tiba, bercecabang arah ceritanya

dan memaksa melempar pembaca ke halaman-halaman sebelumnya atau bahkan menuntut pembaca menduganya dan merangkainya sendiri seperti permainan *puzzle*.

Gagasan dasar cerita ini tak mudah, dibutuhkan kemampuan membangun teknik bercerita atau alur tertentu, agar gagasan cerita dan tokoh bisa berkembang tanpa terjebak perkara yang membosankan, klise, bersimbah muatan "pesan" dan terkesan teknis. Novel ini menjadi penting karena berhasil mengolah gagasan cerita yang tak mudah melalui teknik bercerita dan alur yang tampak bertele-tele, kompleks dan terkesan rumit tapi sebenarnya sedang melakukan teknik yang tak biasa.

● **Binhad Nurrohmat,**
Penyair, Koordinator Serikat Pembaca Dunia

SASTRA INDONESIA—BACAAN

Bacaan Anak

Indonesia Kacau Balau

Depok, Warta Kota

Dunia bacaan anak Indonesia saat ini masih kacau balau. Hal itu dikemukakan Prof Riris K. Toha-Sarumpaet, PhD. "Bacaan anak mengomunikasikan pengalaman sastra, tetapi karena dianggap trivial (remeh), maka dimarjinalkan," katanya dalam pidato pengukuhanannya sebagai Guru Besar Tetap Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Rabu (3/9).

"Apabila kita sepekat menulis cerita yang Indonesia, marilah menerima anak dan bacaannya sebagai tanggung jawab budaya kita. Kalau mungkin kita merencanakan dan mengerjakannya tidak di kulit-kulit dan diperlakukannya bukan sebagai pajangan tapi sebuah genre yang berkekuatan membentuk, bahkan mengubah manusia," ujar perempuan kelahiran Tarutung, Tapanuli, 24 Februari 1950 ini.

Bagi profesor yang memulai kariernya sebagai pengajar Bahasa Indonesia di SMA Kristen I PSKD Jakarta pada tahun 1970-1972 ini, arti anak teramat penting. "Anak tidak lagi boleh hanya sebagai obyek dan alat pelampiasan untuk menunjukkan kebolehan kita sebagai ahli, sebagai penguasa, sebagai orang yang beruang, apalagi sebagai orang tua," ujar penerima penghargaan sebagai Dosen Teladan I Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1994) ini lagi.

Menurut Riris, seperti dikutip *Antara*, masa kanak-kanak adalah masa yang terbaik mengenali siapa kita, siapa dia. "Cerita yang disebut Lewis Carol sebagai ha-

diah cinta itu akan mengukuhkan eksistensi seorang anak. Dia akan tahu siapa dia dan mau jadi apa dia melalui cerita, dongeng, sajak, dan dolanan yang dinikmatinya," ujar istri Ir Fransiskus X Toha (staf pengajar Departemen Teknik Sipil ITB) ini.

Dalam pidato pengukuhan yang diberi judul "Cerita, Anak, Kita, dan ke Mana Kita?" itu Riris melontarkan kritik terhadap dunia bacaan yang tidak sesuai bagi anak. Dikatakannya, bacaan bagi anak-anak Indonesia masih jauh dari kriteria sesuai dan baik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

"Pada umumnya cerita dipaksakan untuk berkaitan dengan tema lingkungan hidup, disiplin nasional, ABRI masuk desa, program wajib belajar, dan lainnya. Banyak pula buku yang menawarkan kekerasan dan menonjolkan penderitaan anak yang berlebihan," ujarnya.

Dalam pengamatan Riris, ada juga karya-karya yang 'sangat dibebani' tema sehingga menerjang dan mengalahkan alur yang seharusnya mengalir lancar. Akibatnya, banyak buku justru membabi buta mengindoktrinasi anak dengan tokoh-tokoh yang sulit dipercaya.

Ditegaskan Riris, dapat dikatakan bahwa dunia bacaan anak Indonesia adalah dunia yang kacau balau. Buku diterbitkan tanpa perencanaan yang matang, tanpa melibatkan secara profesional para penulis, ilustrator, dan editor.

"Bukan hanya itu. Hingga tahun 2003, buku-buku

yang terbit di Indonesia masih saja tidak imajinatif, menggurui dengan tema-tema klise, mengajukan banyak hal kebetulan, pertanggungjawaban psikologis yang lemah, dengan memanfaatkan cerita untuk membawa pesan, informasi yang keliru, kalimat tidak logis, sampai pada bahasa yang penuh kesalahan ejaan, kosa kata keliru, koherensi buruk, dan bahasa campur baur," ujar peraih Satyalancana Karya Satya 20 tahun pada 2001 ini. (yup)

Warta Kota, 4 September 2003

Riris Sarumpaet, Guru Besar Tetap Ilmu Budaya UI

UNIVERSITAS

Indonesia mengadakan upacara pengukuhan Riris K Toha-Sarumpaet PhD sebagai guru besar tetap pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Rabu (3/9). Upacara beerlangsung di Balai Sidang UI, Kampus UI Depok. Riris menyampaikan pidato berjudul "Cerita, Anak, Kita, dan ke Mana Kita".

Riris antara lain mengemukakan, semua teori sastra mengajarkan satu hal, yakni kehidupan sebagai "jahitan yang tak kunjung selesai", dan kita adalah bagian dari sebuah cerita kehidupan. Masa kanak-kanak adalah masa yang terbaik untuk menanamkan cerita mengenai "siapa-kita-siapa-dia".

Untuk memastikan bacaan yang baik dan sesuai untuk anak sejalan dengan perkembangan kehidupannya, kita harus percaya urgensi buku sebagai aspek utama cerita mengenai Indonesia.

Sebab itu, kata Riris, kita jugalah yang menjalin dan menjahit cerita kita, dan membawa ke mana anak-anak dan masa depan kita. (PR/A-18)

Membaca 60 Tahun Prof Dr Kuntowijoyo

OLEH

Arief Fauzi Marzuki

DI tengah para cendekiawan, politikus, mantan pejabat dan artis membuat otobiografi tentang karir dan prestasinya, penulis tergerak hati untuk sekadar merenungkan bersama tentang gagasan-gagasan yang penting dari sosok yang rendah hati yang telah lahir di Bantul, Yogyakarta, 18 September 1943, yang penulis maksudkan sebagai kado ulang tahunnya ke-60.

Kuntowijoyo adalah sosok sejarawan, cendekiawan, budayawan dan sastrawan yang terkemuka. Karena mempunyai kemampuan memanfaatkan dua medium ungkap yaitu sastra (puisi, cerpen, drama dan novel) dan nonfiksi (esai-esai dalam bidang sejarah, budaya dan politik) kerap kali membuat iri cendekiawan lain. Koleganya seperti Arief Budiman pernah berkomentar, Kunto memang adalah salah satu dari segelintir cendekiawan Indonesia yang produktif, gagasannya biasanya mendalam, tidak hanya berupa kesan selintas saja. Begitu juga M Dawam Raharjo, Kuntowijoyo adalah seorang sejarawan yang istimewa, karena sebagai sejarawan dia banyak meminjam teori-teori dari ilmu-ilmu sosial. Sebagai ilmuwan di bidang ini, dia adalah penganjur aplikasi ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan umat Islam.

"*Dilarang Mencintai Bunga-bunga*" adalah cerpennya yang mendapatkan hadiah pertama dari Majalah *Sastra* pada tahun 1968, *Rumput-rumput Danau Bento* naskah dramanya yang pada 1968 memenangkan hadiah harapan dari Badan Pembina Teater Nasional Indonesia (BPTNI). *Topeng Kayu* naskah dramanya yang lain mendapatkan hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta 1973, *Pasar* pada 1972 dapat hadiah Panitia Hari Buku. Cerpen-cerpennya *Pistol Perdamaian*, *Laki-laki yang Kawin dengan Peri* dan *anjing-Anjing Menyerbu Kuburan*, mendapat predikat Cerpen Terbaik Kompas secara berturut-turut 1995, 1996, 1997, dan tentu masih banyak lagi karya-karyanya yang lain yang diterbitkan Mizan, Kompas, Benteng Budaya, Tiara Wacana, Pustaka Firdaus, dan Salahuddin Press yang tak mungkin saya sebutkan satu per satu.

Sejumlah penghargaan lain yang tidak menunjuk secara khusus pada karyanya juga pernah beliau terima, yakni penghargaan sastra Indonesia dari Pemda DIY (1986). Penghargaan Kebudayaan ICM (1995), *Asean Award on Culture* (1997), *Satyalancana Kebudayaan RI* (1997), *Mizan Award* (1998), *Kalyanakreta Utama* untuk Teknologi Sastra dari Menteri Riset dan Teknologi (1999), *SEA Write Award* dari Pemerintahan Thailand (1999) dan Penghargaan Penulisan Sastra dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1999).

Tema yang kerap kali ditulis, baik berbentuk fiksi maupun nonfiksi adalah soal dinamika sosial dan intelektual-

tas masyarakat. *Wabilkhusus* persoalan masyarakat pra-industrial dan masyarakat industrial. Menurut Kuntowijoyo, masyarakat pra-industrial adalah gambaran masyarakat sebelum hadirnya industri, entah itu dalam bentuk masyarakat agraris, kesukuan, nomadik dan seterusnya. Relasi-relasi mereka, entah dalam hal ekonomi, budaya maupun individu cenderung belum terlalu rumit. Dalam hal pemikiran cenderung percaya kepada berbagai mitos. Mitos-mitos itu, bahkan menjadi semacam energi penggerak segala dinamika dan aktivitas kemasyarakatan.

Masyarakat industrial, bagi Kuntowijoyo adalah sebuah gambaran masyarakat yang telah terkena revolusi indus-

tri. Ekonomi memegang peranan, oleh karena itu bisa diibaratkan sebagai masyarakat pasar. Pasar adalah potret sebuah kebersamaan, tapi satu sama lain saling ber-

saing atau berkompetisi. Yang perlu diingat pada fase ini adalah terjadinya dinamika pemikiran.

Bila masyarakat pra industri masih percaya dan menghidupkan hal-hal irasional seperti dunia mistik dan mitos-mitos; pada tahapan ini kecenderungan masyarakat berpikir sudah rasional. Segala sesuatu yang tadinya dipahami dengan mistik dan mitos, kini mulai dipahami dengan penjelasan-penjelasan ilmiah. Dengan kata lain, upaya demitologisasi sangat kental kita jumpai di berbagai tulisan-tulisannya Kuntowijoyo.

Satu hal lagi yang perlu dicatat dari Kuntowijoyo adalah pemikirannya tentang memasukkan unsur-unsur profetik dalam ilmu-ilmu sosial. Yang dimaksud dengan unsur profetik di sini adalah obsesi menjadikan ilmu-ilmu sosial tidak sekadar hanya menjelaskan dan mengubah fenomena-fenomena sosial yang ada. Lebih dari itu, ilmu-ilmu sosial diharapkan dapat memberi petunjuk ke arah mana transformasi itu serta untuk apa dan oleh siapa dilakukan. Dengan unsur-unsur profetik ini, ilmu-ilmu sosial diharapkan tidak hanya sekadar mengubah demi perubahan, melainkan mengubah dengan mendasarkannya pada cita-cita etik dan profetik tertentu.

Doktor ilmu sejarah dari Universitas Columbia dengan disertai dalam edisi Indonesianya diterbitkan penerbit Matabangsa (2002) berjudul *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris; Madura 1850-1940*, masih produktif dan konsisten dalam melahirkan karya-karya yang berbobot. Dalam disertasinya ini Kuntowijoyo menganalisis struktur masyarakat tradisional Madura dan perkembangannya dalam kurun waktu 1850 sampai dengan 1940. Sebagai satuan ekohistorikal, keunikan Madura adalah bentuk ekologi tegal yang khas, yang berbeda dari, misalnya, ekologi sawah di Jawa. Tipe ekologi tegal itu membentuk pola permukiman yang terpencar, besarnya migrasi yang ke luar daerah, struktur dan organisasi sosial ekonomi, kepribadian orang Madura yang *individual centered*, dan juga kepemimpinan politik di tangan ulama. Pendek kata, ekologi tegal telah membentuk sejarah Madura secara menyeluruh, yakni sejarah dengan tema pokok tarik-me-

tarik kekuatan politik antara ulama lokal dan pemerintah. M. Syafi Anwar, mantan redaktur majalah Ummat Jakarta, dalam kata pengantar buku *Identitas Politik Umat Islam* (Mizan, 1997) mengatakan bahwa setelah dua tahun absen karena sakit, sejak 1994 Kuntowijoyo kembali pada dunianya sebagai intelektual. Sebuah dunia yang hanya digeluti oleh orang-orang yang berani. Sebab untuk menjadi intelektual, kata Kunto mengutip ucapan gurunya Prof. Dr. Sartono Kartodirjo, "orang harus berani tidak berkuasa, berani tidak berpangkat, dan berani tidak berharta". Dengan kata lain, yang bersangkutan harus berani hidup sederhana. Dan itu telah dibuktikan oleh Kuntowijoyo beserta keluarganya.

Akhirnya, selamat ulang tahun ke-60 semoga panjang umur, sehat dan barakah selalu. Dan semoga senantiasa menjadi figur akademisi dan budayawan sejati di tengah negeri yang krisis jati diri dan nurani. Amin. □ - k

*) *Arief Fauzi Marzuki, Pengamat dan Praktisi Perbukuan di Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 18 September 2003

Mengangkat Kuntowijoyo dalam Seminar Ilmiah

NAMA Kuntowijoyo, sudah cukup lama dikenal dalam dunia sastra, budaya dan kajian sejarah. Perjalanan yang ditempuh dalam dunia yang digelutinya sudahlah panjang. Kuntowijoyo tak cuma menulis puisi, cerpen atau novel. Tetapi, banyak memberi pemikiran, gagasan, warna dan kajian yang menarik. Karya-karya Kunto juga banyak dibicarakan oleh berbagai kalangan, dijadikan bahan studi, baik dari sudut kajian sastranya, budaya atau sejarah dan masalah-masalah sosial. Dengan kata lain, selama itu sudah cukup banyak sumbangan yang diberikan oleh guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada ini.

Barangkali kita tidak sadar kalau kita punya Kuntowijoyo, karena kita tidak memiliki budaya mendokumentasi sesuatu dengan baik. Kita tidak pernah terbiasa mencatat, tetapi kita justru lebih banyak bicara. Bicara, apabila tidak ditulis, tentu lebih cepat menguap. Apabila tradisi mencatat ini terpelihara dengan baik, pastilah ada yang bisa didokumentasi. Pada saatnya, dokumen-dokumen itu akan berguna. Pada saatnya pula, dokumen-dokumen itu menjadi catatan sejarah yang penting.

Kebetulan, hari ini, Kamis 18 September 2003, kita mencatat hari kelahiran Kuntowijoyo. Hari ini, Kuntowijoyo berulang tahun ke-60. Sehubungan dengan momentum ini, sebuah kepanitiaan, yakni Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM, merancang seminar ilmiah sehari sebagai wujud penghargaan atas jasa-jasa, jerih payah dan dedikasinya yang tinggi di bidang sastra, budaya dan sejarah. Di antara produktivitasnya, sudah pula banyak penghargaan diterima. Ini juga menunjukkan bukti bahwa apa yang dilakukan Kuntowijoyo tidaklah main-main. Apa yang dikerjakannya, sangat berguna.

Novel *Mantra Penjinak Ular*, misalnya mendapat hadiah dari Majlis Sastera Asia Tenggara tahun 2001. Dramanya, *Topeng Kayu* juga mendapat penghargaan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1973. Cerpennya berjudul "Anjing-anjing Menyerbu Kuburan" juga memperoleh penghargaan dari Harian Kompas tahun 1997 sebagai cerpen terbaik. Sebelumnya,

yakni tahun 1995 dan 1996, Kunto juga memperoleh predikat penulis cerpen terbaik versi Harian Kompas. Penghargaan lain yang diterimanya, antara lain dari pemberi *Asean Award on Culture* (1997), *Mizan Award* serta *SEA Write Award* dari pemerintah Thailand tahun 1999.

Sampai saat ini, Kuntowijoyo masih menunjukkan produktivitasnya. Bahkan produktivitasnya itu semakin matang. Kalaupun ada ide mengangkat Kuntowijoyo dalam sebuah seminar mengenai sastra, budaya dan sejarah, kiranya bermuatan positif. Sehingga, diharapkan mampu mendorong para intelektual muda agar lebih giat mengembangkan kemampuan intelektualnya, guna mencapai penghargaan. Di sisi lain, dalam seminar itu akan terdapat berbagai penilaian dari berbagai disiplin ilmu. Kiranya hal tersebut bisa dijadikan muatan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Di dalam dunia keilmuan, penyelenggaraan kegiatan ilmiah seperti ini sudah lazim. Kegiatan ilmiah semacam itu setidaknya bisa dijadikan refleksi dari kerja keras yang sudah dilakukan. Atau kegiatan yang membahas teori-teori baru, sosialisasi pemikiran baru, dan wacana baru. Bersamaan dengan hal itu, sesungguhnya tradisi menulis menjadi berkembang. Tradisi menulis terus dihidupkan. Pada gilirannya ketika Kuntowijoyo yang dijadikan tokoh, tradisi tersebut toh masih terus berlangsung.

Memang, bukan satu-satunya intelektual yang dibicarakan dalam forum ilmiah. Sudah banyak tokoh serupa dari berbagai disiplin ilmu yang dibedah, dibicarakan, diberi penghargaan karena jasanya, dan diharapkan bisa membawa manfaat bagi pengembangan ilmu yang bersangkutan. Nama-nama seperti Umar Kayam, misalnya, atau Teuku Jacob, dan sejumlah intelektual lain yang mempunyai jasa sangat istimewa, bisa saja dijadikan tokoh.

Bagi masyarakat, kegiatan semacam itu merupakan salah satu bentuk apresiasi yang tinggi. Tradisi semacam ini, ternyata sudah berlangsung cukup lama, tanpa kita sadari tradisi tersebut memberi manfaat yang sangat besar bagi apresiasi dan pengembangan ilmu pengetahuan. □ - o

Kado Ulang Tahun Kuntowijoyo

YOGYAKARTA — Kemarin sastrawan dan sejarawan Prof. Dr. Kuntowijoyo berulang tahun yang ke-60. Masyarakat sastra dan sejarah pun memberi penghormatan khusus untuk pengarang novel *Khotbah di Atas*

Bukit itu. Mereka menggelar sebuah seminar yang membedah karya Kuntowijoyo sekaligus meluncurkan dua buku karyanya sebagai kado. Acara itu berlangsung di University Center, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Dua buku yang diluncurkan itu novel *Wasripin dan Sutinah* serta buku *Metodologi Sejarah*. Kedua buku karya Kuntowijoyo itu diterbitkan oleh dua penerbit yang berbeda. *Wasripin dan Sutinah* diserahkan secara resmi ke Kuntowijoyo oleh wakil penerbit Kompas Gramedia perwakilan Yogyakarta. Sedangkan *Metodologi Sejarah* diterbitkan Tiara Wacana dan diserahkan langsung oleh Direktur Utama Tiara Wacana, Sitoesmi Prabuningrat.

Penulis *Suluk Awang-awung* itu juga dihadiah sejumlah lagu dan pembacaan puisi oleh para sahabatnya. Penyair Madura D. Zawawi Imron memberi kado berupa lukisan. Ketika menerima kado-kado itu, Kuntowijoyo tampak terharu. Kuntowijoyo yang hadir bersama istrinya, Susilaningsih, mengaku sangat dimanja oleh masyarakat. "Bukan hanya di sini saya dimanjakan, tapi di tempat-tempat lain pun saya merasakan hal sama," katanya.

● syaiful amin



Karya Absurd Sastrawan Santun

Budi Darma menyangg predikat sebagai salah seorang pengarang terkutuk yang dimiliki Indonesia. Sejak melahirkan novel *Olenka* yang monumental tahun delapan puluhan, Budi Darma punya tempat khusus sebagai pembaharu dalam dunia sastra Indonesia. Karya-karya Budi Darma yang umumnya mengungkap absurditas manusia mendapat apresiasi dalam forum-forum diskusi komunitas sastra di dalam dan luar negeri. Meski Budi Darma dikenal pengarang universalis, ia tidak kehilangan suasana batin Indonesianya. Sebagai pengarang, guru sekaligus kritikus sastra, putra Rembang, Jawa Tengah ini telah memberikan warna dan citra khas dalam perkembangan sastra di tanah air.

Budi Darma yang kini berusia enam puluh enam tahun masih bergairah melakoni kerja kreatif sebagai pengarang. Budi Darma termasuk salah satu dari sedikit pengarang yang konsisten menghadirkan tema, teknik dan gaya bercerita yang unik. Perhatiannya yang besar pada problema kemanusiaan universal menjadikan karya-karyanya diminati banyak orang di berbagai belahan dunia. Cerpen-cerpen dan novel-novel Budi Darma yang absurd dan bertolak belakang dengan pembawaan dirinya yang santun, semakin menguatkan karyanya.

Keterpesonaan Budi Darma pada dunia kejiwaan

Suara Pembaruan,
20 September 2003

manusia yang kelam melahirkan karya-karya yang memukau. Sajak, cerpen, dan esai sastra Budi Darma muncul di berbagai media massa di tanah air. Kumpulan cerpennya *Orang-Orang Bloomington*, novelnya *Rafilus* dan *Nyonya Talis* menjadi bahan perbincangan di kalangan sastra. Dan novelnya berjudul *Olenka* yang menawarkan kebaruan sangat fenomenal dan mempopulerkan Budi Darma sebagai pengarang dan kritikus sastra terkemuka.

Budi Darma lahir tanggal 25 April 1937 di Rembang, Jawa Tengah dari pasangan Sri Kun Maryati dan Darmo Widagdo, seorang pegawai Kantor Pos. Sejak kecil Budi Darma berpindah-pindah tempat tinggal mengikuti orang tuanya bertugas. Tamat Sekolah Rakyat di Kudus, Budi Darma melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di Salatiga. Sejak di Salatiga, Budi Darma menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku sastra Indonesia dan asing. Kebiasaan itu agaknya memberi rangsangan Budi Darma untuk mulai menulis sajak.

Melanjutkan sekolah SMA di Semarang, kemampuan menulis Budi Darma semakin berkembang. Umur tujuh belas tahun, Budi Darma sudah menjadi redaktur budaya di surat kabar *Tanah Air* di Semarang. Kegemaran Budi Darma membaca dan menulis karya sastra mendorongnya masuk fakultas sastra Universitas Gadjah Mada. Ketika menjadi mahasiswa, Budi Darma aktif di majalah *Gamma* sebagai redaktur. Meski banyak terlibat aktivitas kesenian dan budaya, Budi Darma memperoleh penghargaan sebagai wisudawan terbaik.

Lulus tahun enam puluh tiga, Budi Darma yang menjadi dosen di IKIP Surabaya memperoleh kesempatan belajar di Universitas Hawaii. Budi Darma yang banyak menulis cerpen kemudian memperoleh beasiswa untuk menyelesaikan master dan doktor bidang sastra di Universitas Indiana, Amerika Serikat. Sambil kuliah, Budi Darma yang tercatat sebagai mahasiswa berprestasi memanfaatkan waktu luangnya untuk menulis cerpen. Budi Darma melahirkan kumpulan cerpennya berjudul *Orang-Orang Bloomington* dan novel berjudul *Olenka* yang menggemparkan.

Setelah terbit, novel *Olenka* mendapat hadiah sastra 1983 dari Dewan Kesenian Jakarta. Setahun kemudian, *Olenka* mendapat hadiah Sirikit dan Budi Darma memperoleh SEA Write Award dari kerajaan Thailand. Cerpen-cerpen dan novel Budi Darma didiskusikan kalangan sastra di

dalam dan luar negeri. Meski novel *Olenka* melambungkan nama Budi Darma, ia tetaplah seorang guru yang setia menjalankan kewajibannya. Setelah beberapa kali menjabat ketua jurusan sastra, Budi Darma mencapai karirnya puncaknya sebagai pendidik menjadi rektor IKIP Surabaya.

Budi Darma menikah dengan Sitoresmi yang membolehnya tiga anak: Diana, Guritno, dan Hananto Widodo. Kehidupan berkeluarga memberinya banyak waktu untuk melahirkan karya kreatif-imaginatif dalam bentuk cerpen, artikel, esai dan makalah. Sebagai orang tua, Budi Darma yang dikenal disiplin oleh anak-anaknya adalah pribadi teladan. Meski lama tinggal di luar negeri, Budi Darma selalu mengajarkan nilai-nilai tradisi ke-timuran kepada anak-anaknya.

Meski menyangg nama besar, Budi Darma yang selalu tampil sederhana adalah pribadi mengesankan. Keberadaan mantan rektor ini menjadi inspirasi bagi banyak mahasiswa, dosen dan penulis muda di daerahnya. Sikap terbuka, santun dan kepekaannya pada perubahan-perubahan membuat Budi Darma diterima semua kalangan. Sastrawan dan kritikus sastra terkemuka ini menjadi tempat bertanya, motivator dan sumber inspirasi yang terus hidup di lingkungannya.

Keterlibatan Budi Darma dalam berbagai aktifitas memberinya banyak inspirasi untuk terus melahirkan karya sastra. Kebiasaan Budi Darma membaca tidak meminggirkan peran dirinya dalam pergaulan sosial. Pergaulan memberinya banyak kesempatan untuk mengenal orang dan karakternya. Meski sibuk, Budi Darma tetap peka menangkap berbagai peristiwa yang terjadi disekitarnya dan menyeleksi imajinasi yang berkelebatan dalam pikirannya.

Kecintaan Budi Darma mengajar dan berbagi pengalaman agaknya memberi gairah hidup padanya. Meski sudah pensiun sebagai rektor di Universitas Negeri Surabaya, kecintaan Budi Darma pada dunia pendidikan tidak menghalanginya untuk terus mengajar. Hingga kini, Budi Darma masih aktif memberi kuliah teori sastra dan filsafat sastra di fakultas pasca sarjana. Sebagai dosen, Budi Darma yang tekun membaca selalu berupaya menghadirkan kebaruan dalam mengajar. Ia menggugah mahasiswa dengan memberikan referensi-referensi terbaru karya sastra. Ia selalu mendorong mahasiswa punya kepekaan mendengar, membaca dan melihat realitas disekitarnya. Pada Budi Darma kita belajar memaknai kehidupan yang membawa manfaat.

(Imam Wahjoe L)

Membangun Semesta Budaya Profetik

(Kado Ulang Tahun Ke-60 Prof Dr Kuntowijoyo)

OLEH: ARIEF FAUZI MARZUKI

KUNTOWIJOYO adalah sosok sejarawan, budayawan, dan sastrawan yang langka. Ia dilahirkan di Yogyakarta, 18 September 1943. Menyelesaikan sarjananya di Fakultas Sastra jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada pada tahun 1969. Gelar MA-nya diperoleh dari Universitas Connecticut, USA. Gelar PhD dalam studi sejarah diperolehnya dari Universitas Columbia pada 1980, dengan disertasi berjudul *Social Change in an Agrarian Society: Macura 1850-1940* yang edisi Indonesianya telah diterbitkan oleh penerbit MataBangsa, Yogyakarta: 2002.

Baik sebelum maupun sesudah mengalami sakit yang cukup lama, ia tetap produktif dan begitu konsisten dalam melahirkan karya-karya berbot. Juga kemahirannya dalam memanfaatkan dua medium ungkap—sastra (puisi, cerpen, drama, novel) dan non-sastra (esai-esai dalam bidang sejarah, budaya, politik)—senantiasa membuat decak kagum pembacanya. *Wasripin dan Satinah* adalah cerita bersambung yang baru saja kita nikmati di harian Kompas beberapa bulan lalu.

Goresan pena Kuntowijoyo selalu dirindukan para pembaca, penerbit buku, dan berbagai media massa yang ada. Karya-karya nonfiksinya banyak diterbitkan penerbit Mizan Bandung, seperti *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi* (1991), *Identitas Politik Umat Islam* (1987), *Muslim Tanpa Masjid* (2001), dan *Selamat Tinggal Mitos, Selamat Tinggal Realitas* (2002). Juga penerbit Tiara Wacana Yogyakarta: *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (1985), *Budaya dan Masyarakat* (1987).

Karya-karya fiksinya banyak diterbitkan Penerbit Kompas, Benteng Budaya, Pustaka Firdaus, dan lain-lain. Cerpen-cerpennya, yaitu *Pistol Perdamaian*, *Laki-laki yang Kawin dengan Peri*, dan *Anjing-Anjing yang Menyerbu Kuburan* secara berturut-turut meraih predikat sebagai Cerpen Terbaik Kompas pada tahun 1995, 1996, dan 1997. Beberapa novel yang telah di-

tulisnya, antara lain, *Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari* (1966), *Pasar* (1972), *Khutbah di Atas Bulciti* (1976), *Impian Amerika* (1997), dan *Mantra Penjinak Ular* (2001). Adapun kumpulan puisinya yang telah terbit adalah *Isyarat, Suluk Awang-awung*, dan *Daun Makrifat, Makrifat Daun*.

Ilmu sosial profetik

Sebagaimana diungkapkan oleh M Dawam Raharjo dan M Syafii Anwar, benang merah pemikiran Kuntowijoyo amat jelas. Ia adalah ilmuwan sosial Muslim yang pertama kali mengetengahkan perlunya "ilmu sosial profetik" (ISP), berdasarkan pandangan dunia Islam. Pokoknya ada dua hal.

Pertama, transformasi sosial dan perubahan. Sebagaimana dikemukakan oleh M Dawam Raharjo dalam kata pengantarnya untuk buku *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, ISP yang ditawarkan Kuntowijoyo merupakan alternatif terhadap kondisi *status quo* teori-teori sosial positivis yang kuat pengaruhnya di kalangan intelektual dan akademisi di Indonesia. ISP tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial. Tetapi juga memberikan interpretasi, mengarahkan, serta membawa perubahan bagi pencapaian nilai-nilai yang dianut oleh kaum Muslim sesuai petunjuk Al Quran, yakni emansipasi atau humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Kedua, menjadikan Al Quran sebagai paradigma. Yang dimaksud paradigma oleh Kuntowijoyo dalam konteks ini adalah sebagaimana dipahami Thomas Kuhn, yakni bahwa realitas sosial dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Dengan mengikuti pengertian ini, paradigma Al Quran bagi Kunto adalah "konstruksi pengetahuan" yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana dimaksud oleh Al Quran itu sendiri. Ini artinya, Al Quran mengonstruksi pengetahuan yang memberikan dasar ba-

gi kita untuk bertindak. Konstruksi ini memungkinkan kita untuk mendesain sistem, termasuk di dalamnya sistem pengetahuan (M Syafii Anwar: 1997).

Dari mitos ke realitas

Kuntowijoyo barangkali merupakan sejarawan pertama yang membagi periodisasi sejarah umat Islam menurut kategorisasi latar historisnya. Dengan kategorisasi itulah, ia berhasil memberikan pemahaman yang obyektif terhadap situasi-situasi historis umat dalam setiap periode sejarahnya, terutama dari pendekatannya dari ilmu sosial. Ia membagi periodisasi sejarah Islam di Indonesia menjadi tiga periode, yakni periode mitos, periode ideologi, dan periode ilmu—pada saat mana umat bergerak dari posisi sebagai kawula, wong cilik, dan akhirnya warga negara.

Dengan memperhatikan latar historis dan ciri-ciri dari setiap periode yang dikemukakan itu, kita dapat melihat bahwa Kuntowijoyo itu mendasarkan pembagian periodisasinya atas dasar kategori-kategori sistem pengetahuan dan formasi sosial. Berdasarkan inilah ia, misalnya, bukan saja telah memberi basis yang obyektif untuk memahami evolusi sejarah umat Islam dalam konteks perubahan sosio-kultural, tetapi juga berhasil mengembangkan beberapa tema interpretasi mengenai koherensi dan dialektika sejarah umat dilihat dari perspektif internalnya sendiri (AE Priyomo, Prolog *Paradigma Islam*, 1991).

Menurut Kunto, disadari atau tidak, ternyata cara berpikir kita tak jauh beda dengan sistem pengetahuan nenek moyang; sejarah sepertinya berjalan di tempat. Nenek moyang kita berpikir berdasarkan mitos. Sebagai bangsa, kita pun rupanya sekarang masih hidup dalam mitos. Buktinya, untuk mengatasi krisis kita memerlukan tokoh-tokoh sakti yang berkarisma. Dengan cara itu, kita akan terhindar dari malapetaka. Kita lebih suka menghindari dari realitas dan bukan menghadapinya, persis seperti nenek moyang kita yang menghindari dengan menggunakan *ruwatan*, *petung*, dan *sesaji*. Ketiganya adalah simbol yang dapat menghindarkan orang dari malapetaka yang mungkin datang.

Untuk itu perlu upaya "demitologisasi". Usaha ke arah demitologisasi sudah dilakukan sejak awal abad ke-20. Untuk memberantas berpikir berdasarkan mitos secara formal ada dua hal. Pertama, tentang ilmu pengetahuan, seperti awal abad ke-20 pengaruh Zaman Pencerahan sudah mencapai Indonesia. Cita-cita kemajuan (*the idea of progress*) sudah merasuk pada orang-orang terpelajar. Lewat sekolah-sekolah dan media massa penjelasan ilmiah sudah dikerjakan. Ilmu Alam menggantikan penjelasan berdasarkan mitos. Gerhana bulan, misalnya, tidak lagi dijelaskan dengan mitos tentang raksasa yang mencoba memakan bulan, tetapi oleh kedudukan Matahari, Bumi dan Bulan yang khas. Sinar Matahari yang biasanya menimpa Bulan, pada waktu gerhana bulan tertutup oleh Bumi.

Kedua, gerakan puritanisme yang menolak mitos. Selain itu juga ada kekuatan budaya yang memungkinkan secara material mitos-mitos hilang, yaitu sejarah dan seni. Bagi Kunto, keduanya memiliki efek demitologisasi. Sejarah akan bersikap kritis kepada mitos dan gejala mitologisasi. Analisis sejarah yang rasional dan faktual terhadap mitos dan mitologisasi memungkinkan sejarawan tidak menjadi partisan dan partisipan, tetapi mampu melihat dari suatu jarak. Seni juga mempunyai kekuatan seperti itu juga. Bila mitos adalah abstraksi dari yang konkret, seni adalah sebaliknya, konkretisasi dari yang abstrak. Tari bermula dari nilai-nilai abstrak kemudian di-konkretkan lewat gerak dan tata lantai. Lukisan yang bermula dari nilai-nilai abstrak lalu dikonkretkan lewat warna dan garis. Sastra berasal dari nilai-nilai abstrak yang dikonkretkan dalam kata, kalimat, paragraf, dan alur cerita (Kuntowijoyo: 2002).

Melihat produktivitas dan kedalaman karyanya, kita yakin Kuntowijoyo mempunyai obsesi yang besar akan masa depan agama dan bangsanya yang kini sedang tertatih keluar dari krisis. Tidak hanya krisis ekonomi, tetapi juga krisis pengetahuan yang rasional obyektif. Selamat ulang tahun Kuntowijoyo. Semoga panjang umur, sehat, dan produktif selalu untuk membangun semesta budaya profetik. ♦

ARIEF FAUZI MARZUKI
Editor Buku, *Tinggal di Yogyakarta*

R A T

Sungai Itu Bernama Teater

di muara
perahu-perahu terlena
atau terdampar tanpa layar
(seperti aku, seperti kau,
seperti dia, seperti apa?)

Mohamad Sunjaya (2000)

Sebuah catatan tertulis di sampul belakang buku tipis warna abu-abu. "Salah satu kelemahan saya adalah tidak mampu atau malas menyimpan-rapi, menyusun-menunipuk sesuatu yang bersifat benda, juga surat-surat atau catatan-catatan yang saya tulis. Mungkin, antara lain, lantaran saya selalu pindah tempat tinggal, karena saya hidup menumpang (indekos) sejak dahulu sampai pun sekarang."

Catatan itu ditulis dua tahun silam, ketika si penulisnya tengah berulang tahun ke-64. Tercantum di sampul buku setebal 30 halaman berisi 30 puisi yang ditulisnya sejak 1966 sampai 2000. Buku itu diterbitkan Actors Unlimited (AUL), kelompok teater yang didirikannya pada 1999, tepat di hari ulang tahunnya. Lewat penerbitan itulah sebagian besar puisinya masih bisa diselamatkan.

Penulisnya bukan penyair atau tokoh sastra. Justru ia dikenal sebagai aktor teater. Terlahir dengan nama Mohamad Sunjaya di Cikalong Wetan, Bandung, 28 Agustus 1937, putra seorang asisten wedana di masa kolonial Belanda ini lebih dikenal sebagai teaterawan yang turut memelopori munculnya teater modern di Bandung. Karier teaternya diukir sejak berusia 18-tahun, saat terlibat dalam lakon *Di Langit Ada Bintang* (1955) karya Utuy Tatang Sontani dengan sutradara Noor Asmara, putra mendiang Anjar Asmara, tokoh teater modern asal Padang.

Sebagai pembaca apa saja? tentu-tentu sastra, sebenarnya bukan hal yang mustahil jika Sunjaya malah juga menulis puisi. Apalagi

cukup banyak naskah teater yang dirangkai dari dialog-dialog yang cukup puitis. Ia kerap menulis puisi yang dengan rendah hati tak mau dijadikannya alasan untuk terlibat dalam dunia sastra.

Sunjaya sudah puas dan sangat mencintai dunia teater. "Tantangan yang ada di dalamnya yang membuat saya mencintai teater," kata Sunjaya setelah memerankan tokoh wali kota licik di lakon *Musuh Masyarakat* karya Henrik Ibsen di Gedung Kesenian Jakarta, 9-10 September. Tantangan itu terutama ditemuinya

dalam proses yang tak akan dialaminya di bidang kesenian lain seperti seni rupa atau sastra.

Dalam seni rupa atau sastra, seniman bebas berhenti setiap saat karena ia hanya berhadapan dengan medium. Di teater, dalam prosesnya selalu melibatkan banyak orang. Misalkan, pada pentas dengan dua pemain saja, sedikitnya melibatkan 12 orang dalam produksi. "Kalau tiba-tiba kita berhenti atau bosan terus *ditinggalin* begitu saja, nanti bisa dikeroyok," ujar Kang Yoyon, panggilan akrab Sunjaya.

Tantangan itu dilakoni lelaki yang masih hidup membujang ini dengan komitmen tinggi untuk menyelesaikan sebuah produksi, minimal setelah mencapai proses *reading*. Karena begitu proses itu dijalani, ia akan menem-

puh apa saja untuk mewujudkannya. Terutama ketika melibatkan pihak lain seperti sponsor atau pemilik tempat pertunjukan.

Rugi tak jadi masalah baginya. "Rugi itu kan cuma duit, dan duit itu cuma benda kok," ujarnya. Tentu saja realisasinya tak seenteng ketika Sunjaya mencari cara untuk menutupi biaya produksi. Ia bisa menggadaikan motornya, satu-satunya benda mewah yang dimilikinya, sampai berlelah-lelah mencari sponsor. Pengorbanan inilah yang turut menjadi faktor kehidupannya yang nomaden, tinggal di rumah indekos.

Toh, hal itu tak lantas mendorongnya mendeklarasikan teater sebagai jalan hidupnya. Baginya, kehidupannya di teater serba kebetulan saja. "Hidup saya itu kan *ngalir*, seperti air. Nah kebetulan kok sungainya itu teater," ujar Sunjaya.

Studiklub Teater Bandung

Air ini memasuki sungai teater ketika ia mulai secara serius kerap tampil di pertunjukan semasa SMA. Lantas bersama Suyatna Anirun, Jim Lim (kini bermukim di Paris, Prancis), Koswara Soemamijaya (sekarang di Melbourne, Australia), almarhum Radiosiwi, Tien Sri Kartini, dan Nani Somanagara, ia mendirikan Studiklub Teater Bandung (STB) pada 1958. Kelompok ini dianggap sebagai bagian dari tonggak dimulainya teater modern di Indonesia, selain W.S. Rendra dan Teguh Karya. Selama beberapa periode, Sunjaya menjabat Sekretaris Umum di STB sekaligus memerankan tokoh-tokoh penting dalam pementasan. Semua peran itu tidak pernah dimintanya. Ia justru sering dipaksa bermain. Namun, ada syarat yang diajukannya, yaitu karakter itu betul-betul berbeda dari dirinya.

Selain peran priayi, salah satu peran yang kerap dimainkannya adalah menjadi orangtua, misalnya tokoh Don Gonzalo dalam *Pagi Bening (Manana de Sol)* karya dua bersaudara Alférez Quintero, Serafin dan Joaquín yang puluhan kali dimainkannya. Pertama kali pada usia 31 pada 1968 dan terakhir

pada Juni 2001. Kini peran kakek itu sudah sejajar dengan usianya.

Peran menantang itu kerap ditemuinya di naskah terjemahan asing. Naskah itu memancingnya meriset tentang karakter dan budaya yang betul-betul berbeda. Baginya, seorang aktor bukanlah melebur dalam peran, tapi seolah-olah menjadi tokoh itu lewat penggalian psikologi dan sejarah. Misalnya ia me-

neliti sejarah Rusia sebelum mementaskan *Paman Vanja* Anton Chekov.

Kontrol dalam akting

Ia juga tak mengenal istilah *trance* dalam berperan. Kunci kesuksesan akting Sunjaya justru pada kesadaran. "Seorang aktor harus selalu sadar, karena semuanya memakai kontrol dan takaran dari diksi, intonasi, ekspresi, sampai *gesture*, yang semuanya diperlukan untuk memenuhi apa yang diminta cerita dan interpretasi sutradara dan juga aktor," kata Sunjaya.

Sebagai aktor yang mempelajari akting secara otodidak, ia merasa reputasinya sekarang lebih karena usia dan pengalaman, bukan ilmu. "Ilmu hanya dimiliki oleh anak-anak muda yang mempelajari teater secara ilmiah," ujarnya. Mungkin karena itulah ia tak memperdulikan dengan segala macam aliran yang ada.

"Tapi bahwa mereka perlu mengetahui apa itu absurditas, teori Stanislavsky, dan segala macam itu memang perlu," katanya. Diakuinya, baik Ibsen maupun sebagian besar lakon yang dimainkannya di STB maupun di AUL merupakan naskah-naskah realis. Namun juga tak menutup kemungkinan sebuah lakon absurd seperti *Les Chaises (The Chairs)* karya Eugene Ionesco atau *Antigone* karya Jean Anouilh pernah dimainkannya.

Sebenarnya hal terpenting baginya dalam teater adalah akting. "Teater sekarang menurut saya bagus. Bahwa ada yang memilih jenis ini atau itu, menurut saya sah saja. Hanya yang membuat saya nikmat adalah jalur seni peran yang saya jalani sekarang. Dengan pengertian teater yang sudah luas sekarang, saya masih belum mengerti kalau ada suatu pertunjukan, tapi *nggak* ada manusia yang tampil," ujar Sunjaya.

Kendati pengalaman aktingnya terentang panjang di dunia teater modern Indonesia, toh hal itu tak mendorong Sunjaya untuk merambah dunia lain, semisal penyutradaraan. Jika ditanya alasannya, Sunjaya menyodorkan perumpamaan dalam musik klasik yang sangat digemarinya: tidak semua *solist* yang memiliki virtuositas mesti jadi konduktor.

Penyiar radio dan tahanan kota

Sunjaya sadar menggantungkan hidup hanya dari teater cukup sulit. Memiliki segudang data musik klasik dan kepawaian mengolah vokal saat berakting, mendorongnya untuk menyambut tawaran bekerja di radio MARA. Sejak 1971, ia resmi menjadi penyiar radio. Pada Mei 1979, ia dipercaya menjadi Pemimpin Redaksi Pusat Pemberitaan Ra-

dio di Persatuan Radio Siaran Swasta Nasional Indonesia (PRSSNI) Daerah Jawa Barat.

Toh, jabatan ini tak menyurutkan naluri kritisnya mengangkat masalah-masalah sosial politik di udara. Pada 1991, ia sempat diistirahatkan lantaran dianggap "bersalah" menugaskan seorang reporter radio melaporkan kegiatan mahasiswa dan pemuda di Bandung yang berdemonstrasi menentang Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB). Tak hanya wajib cuti, Sunjaya juga dipecat dari PRSSNI. Kendati ia adik dari mantan Gubernur Jawa Barat, Yogie S. Memet, Sunjaya tak pernah mencoba memanfaatkan kedekatan ini untuk melepaskan "hukuman" pelarangan siaran selama dua tahun dan enam bulan, menjadi tahanan kota itu.

Sanksi itu tak memadamkan sifat kritisnya. Ketika majalah *Tempo*, *Editor*, dan tabloid *Detik* dibredel pada 21 Juni 1994, ia merekam semua siaran radio asing atas pembredelan itu. Dari *BBC* London, *Radio Nederland*, *Radio Australia*, *Voice of America*, sampai siaran televisi *CNN* yang dilakukannya dari 04.30 sampai malam. Rekaman itu dikumpulkannya selama dua tahun. Hasilnya 36-39 buah kaset berdurasi 90 menit. Pada 1996, dokumentasi itu diminta Goenawan Mohamad dan tim redaksi Institut Studi Arus Informasi untuk ditranskrip lantas diterbitkan menjadi buku *Breidel di Udara* yang diluncurkan di Taman Ismail Marzuki, 21 Juni 1996.

● f dewi ria utari

Mohamad Sunjaya

Tempat, tanggal lahir:
Cikalong Wétan,
Bandung, 28 Agustus 1937

Orangtua:
(alm.) Raden Memet Bratasuganda dan
(alm.) Nyi Mas Alniyah.

Pendidikan:
Sekolah Rakyat (6 tahun),
SMP (3 tahun), SMA (3 tahun).

Beberapa pementasan teater:
■ *Di Langit Ada Bintang* karya Utuy Tatang Sontani di bawah arahan sutradara Noor Asmara (1955). ■ *Tea and Sympathy* karya Robert Anderson bersama STB (1959). ■ *Penggalan Intan* karya Kirdjomulyo bersama STB (1960). ■ *Melalui Secangkir Teh* karya Ralph Watherston dan L. N. Jackson, di TVRI Jakarta dari 1962-1969. ■ *Paman Vanya* karya Arton Chekov bersama STB (1970). ■ *Art* karya Yasmina Reza bersama STB dan AUL (1999). ■ *Senja dengan Dua Kematian* karya Kirdjomulyo bersama AUL (2000). ■ *Perang Troya Tidak Akan Meletus* karya Jean Giraudoux bersama STB (2000). ■ *Antigone* karya Jean Anouilh bersama AUL (2002). ■ *Musuh Masyarakat* karya Henrik Ibsen bersama AUL (2003).

Tak Cuma Puisi, Rendra Juga Menulis Cerpen

(Bakdi Soemanto, *Rendra: Karya dan Dunianya*, Penerbit PT Grasindo, Jakarta, 2003, 205 halaman)

NAMA Rendra, barangkali sudah tak asing lagi bagi kita. Tetapi, sebuah kajian tentang Rendra, khususnya mengenai karya dan dunianya, tak banyak yang tahu. Memahami Rendra secara detil, sistematis, kronologis dan rinci melalui kajian semacam ini, akan membuat kita mengenal dari dekat Rendra. Mungkin, sebelum membaca buku ini kita hanya mengenal Rendra cuma nulis puisi. Puisinya pun lebih banyak berbau protes. Profan. Pamflet. Padahal, ingatkah bahwa Rendra juga menulis cerpen?

Kita mengenal Rendra, mungkin dari *Mastodon dan Burung Kondor*. Tak tahu kalau Rendra juga menulis *Tuyul Anakku* atau ternyata ia pernah menulis drama radio berjudul *Dataran Lembah Neraka*. Semua itu dibahas secara komplit dalam buku ini oleh Bakdi Soemanto. Hanya sayangnya, buku ini tidak diberi ilustrasi foto Rendra pada masa sekarang. Tapi, yang dipasang dalam sampulnya itu foto Rendra waktu muda.

Rendra, dalam banyak hal dipandang sebagai seniman yang kontroversial. Setelah kembali ke Yogyakarta (1967), Rendra menggebrak dunia sastra dan lakon. Banyak puisi yang ditulis dengan nada menyindir. Justru karena itu namanya semakin marak dan dikenal hampir se-

mua lapisan masyarakat. Kenyataan inilah yang seakan melupakan bahwa Rendra adalah penulis puisi balada yang hebat. Baca misalnya *Ballada Orang-Orang Tercinta* (1957). Rendra juga menulis puisi romantik yang dahsyat, sebagaimana terbaca dalam *Empat Kumpulan Sajak* (1961).

Apa yang dilakukan Rendra melalui puisi sebelum ke Amerika dan sesudah kembali dari Amerika, ada perubahan orientasi. Tetapi, apa yang dikerjakan Rendra, ternyata sangat banyak. Hingga kini, dia masih produktif. Membaca puisi, ceramah, menulis, mengagagas kebudayaan dan memberi kritik sosial pada hal-hal yang kurang beres. Bakdi Soemanto menulis buku ini sangat tajam dan teliti. Semua karya Rendra dibicarakan secara jelas. Juga cerpen-cerpen Rendra yang dikumpulkan dalam buku *Ia Sudah Bertualang*, yang sebelumnya ada di antarnya yang dimuat *Minggu Pagi*.

Dan di mata Bakdi, Rendra melalui cerpennya ini senantiasa menggebrak sikap hidup yang cengeng. Cerpen Rendra bukan sekadar hiburan, tetapi memberi semacam *consolation prize*, yakni pemberi dorongan, untuk hidup tetap tegar dalam menghadapi berbagai tantangan.

(Arwan Tuti Artha)



Menunggu Janji Agus Noor dalam 'Rendezvous'

"SAYA seorang gay, dan tanpa saya republik ini tak akan pernah berdiri..." Begitulah pembukaan salah satu bab dalam novel 'Kepompong Kesunyian' karya Agus Noor (34) yang kini masih terus dalam proses. Baik proses penyuntingan, maupun melengkapi dengan referensi literatur dan riset.

"Saya sudah dua tahun mengerjakan novel ini, namun saya tak kunjung puas," katanya. Dengan *point of view* seorang gay (homoseks), cerpenis yang kini berambut sebauh dan bergiwang di telipiga kiri itu — mengakui, banyak menemui masalah kompleks. Setidaknya, dia tak mau terjebak ke dalam *stereotype* karakter gay yang selama ini telanjur di imejkan masyarakat. Novel ini memposisikan gay sebagai 'manusia seutuhnya'. Dengan *setting* kota Jakarta yang metropolitan, Agus Noor memvisualkan bagaimana gay memandang dunia ini. Bahkan, yang (kelak) akan membuat *surprise* dia mampu bermain-main kalimat di dunia fiksi yang membawa perjumpaan gay ke wilayah sejarah pergerakan bangsa ini.

Agus Noor nampak *all out* menulis 'Kepompong Kesunyian'. Dia mendukung politik imajinasi novel dengan riset yang rumit. Tak hanya menyerap dari perilaku komunitas gay. Namun juga memburu literatur-dokumen sejarah. Inilah yang membuatnya banyak menemukan *angle* istimewa. Sehingga novel ini bakal muncul dengan *style* lain dari novel-novel tentang homoseks yang sudah ada, seperti 'Supernova' karya Dewi Dee Lestari dan 'Larung' karya Ayu Utami.

BERBINCANG tentang karya fiksi dengan Agus Noor, bisa meluas ke pelbagai sisi kehidupan nyata. Bukan mustahil, usianya yang 34, tengah menghantarnya pada tahapan hidup yang meledak-ledak. Bahkan terlihat obsesius.

Dalam putaran waktu sehari hanya 24 jam ini, begitu banyak ide kreatif yang mengalir dalam darahnya. Ya novel, ya cerita pendek. Masih ditambah ekspresi seni lain di ranah semi-pragmatis — yakni menjadi sutradara produk siaran (industri) televisi yang memang

ideal untuk menangguk fulus. Kehidupannya pun seolah meloncat: dari Yogya, Jakarta, Tegay (kota kelahirannya).

Agus Noor telah menampilkan diri sebagai pengarang yang mampu membaca selera publik. "Jangan keliru dengan selera pasar. Sebab istilah pasar selalu menyeret pada bahasa kapital yang berujung pada untung-rugi," paparnya. Sedang pengertian publik, merupakan spesifikasi dari gairah atau kehendak masyarakat yang *un-predictable*. Dari publik, sering ditemukan hal-hal yang mengejutkan. Banyak teori atau hukum kemudian tidak berlaku. Agus mencontohkan film remaja 'Ada Apa dengan Cinta' (AAdC). Film yang dibikin pada kondisi film Indonesia terpuruk itu, ternyata *booming*. "Padahal bila berpijak pada teori, prediksi AAdC tidak akan hebat itu," katanya.

Publik memang entitas homogen. "Inilah yang harus dikenali, kemudian kita terjemahkan ke dalam hal-hal yang spesifik dan unik," tegasnya.

Tentang 'teori' tersebut, khalayak telah membuktikan melalui kumpulan cerpen karyanya berjudul 'Selingkuh Itu Indah' tahun 2001 lalu — yang juga diolah dalam bentuk pertunjukan format *variety show*. Tema perselingkuhan dikemas secara artistik. Tidak sebatas hal-hal berkait hubungan laki-laki dan perempuan. Namun menangkap berbagai aspek kehidupan, bahkan perspektif budaya, pendidikan, sosial/politik dan moral.

AGUS NOOR juga 'potret' pengarang yang gelisah menyaksikan norma-norma moral masyarakat berubah. Nilai konservatif dan religius dari orangtua, agaknya begitu kuat membingkai kepribadiannya. Sehingga ketika melihat begitu mudahnya orang (terutama generasi muda) men-down load cerita-cerita porno, gambar porno juga tabloid kategori porno bertebaran — dia sangat sensitif. Kemudian menyikapi dalam perspektif kepribadian dasar tadi dan mengekspresikannya ke wadah keseniannya yang juga telanjur menjadi jalan hidupnya.

"Pada dasarnya setiap orang memiliki

imaji dan fantasi tersendiri tentang seksual," ujarnya. Itulah yang dia masukkan ke dalam dunia fiksi yang fleksibel dan terbuka terhadap berbagai kemungkinan baik fantasi maupun surealis.

Tetapi, mengapa seks yang intens menjadi sumber ide kreasinya?

Semua itu ternyata hasil riset Agus Noor terhadap kehidupan ini. "Saya masuk ke pelbagai komunitas, melihat dan mengamati. Lalu, saya simpulkan bahwa seks dan cinta, merupakan dorongan atau gairah hidup yang alami," papar cerpenis yang sudah menerbitkan tiga buku: Memorabilis, Bapak Presiden yang Terhormat, Selingkuh Itu Indah.

Kesimpulan itu, agaknya telah berubah menjadi obses tersendiri dalam energi penciptaan Agus Noor. Apalagi, dia juga 'menemukan' sisi-sisi gelap kehidupan seksual manusia yang disembunyikan akibat benturan dengan moralitas dan etika. Kita tahu ada: faedofilia (hubungan seks dengan anak usia di bawah umur), pengintip, homoseks, biseks, transeksual dan lainnya.

Obsesi itu tertuang habis dalam kumpulan 14 cerpen berjudul 'Rendezvous' (Fantasi-fantasi Seksual Manusia Urban) — yang siap terbit akhir tahun ini. Dan, meski editor banyak memperingatkan hal-hal sensitif yang terkait dengan nilai dan norma masyarakat, "Saya memilih bertahan pada keaslian karya. Artinya saya siap menerima risiko kritik sebagai ujud tanggung jawab publik atas karya," tegasnya.

'Rendezvous' memang banyak memapar kemungkinan-kemungkinan kehidupan seksual dalam imajinasi dan fantasi.

taaf libido yang serba paling. Bisa jadi, paling vulgar, porno, seronok, liar, mesum, nakal, traumatis, tak senonoh, eksploratif!

Tapi, Anda jangan keburu terpe-rangah.

Sebab Agus Noor berjanji memper-teruhkan reputasi yang telah diraihnyaselama ini sebagai penulis cerpen kre-atif-produktif yang memiliki masa de-pan gemilang. Dia akan mendeskripsi-kan hal-hal hedonis sekalipun ke dalam frase-frase dan kalimat yang mengalir artistik dalam *frame* kesusastraan.

Penegasar Agus itu membuat (saya) teringat beberapa kalimat dalam salah satu cerpennya: *dua perempuan itu saling berciuman. Kudengar kini banyak perempuan memilih pacaran dengan perempuan, karena laki-laki terlalu ko-lohan. Banyak perhitungan dan menye-balkan. Benarkah? Pernah juga ada yang bilang menjadi lesbian bukan ke-lainan. Tetapi soal memi-lit kebahagiaan.*
(Esti Susilardi) o

Kedaulatan Rakyat, 7 September 2003

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Raudal Luncurkan Antologi Cerpen

YOGYA (KR) - Penyair dan cerpenis Raudal Tanjung Bantua menerbitkan antologi cerpen berjudul Pulau Cinta di Peta Buta, penerbit Jendela Yogyakarta. Peluncuran buku tersebut dilakukan di dua kota, Jakarta dan Denpasar Bali, akhir September dan Oktober ini. "Saya bahagia, akhirnya antologi tunggal pertama terbit juga," ucap Raudal Tanjung Bantua di Redaksi KR, Senin (8/9). Buku tersebut ilustrasi sampulnya digarap I Ketut Endrawan, desain sampul ditangani Buldanul Khuri.

Dikatakan Raudal, antologi berisi 18 cerpen ini sebelumnya pernah dimuat di media massa, termasuk *Kedaulatan Rakyat* Minggu. Terbitnya antologi ini, lanjutnya, bisa membantu publik sastra memahami dan menikmatinya secara utuh. "Sebaliknya bagi saya sendiri tidak hanya bernilai dokumentatif, tapi juga lebih penting sebagai refleksi sebagai cerpenis," kata Raudal yang baru saja memenangkan Lomba Cerpen Perdamanan Citra Kasih, Lomba Puisi Bali Post Award, dan peserta Puisi Internasional Teater Utan Kayu di Solo.

Dijelaskan Raudal, refleksi yang dimaksud adalah upaya menimbang kembali konsep dan estetika yang selama ini diusung dalam karya. Apakah akan tetap setia atau mencoba kemungkinan lain.

Diakui Raudal, saat ini dirinya baru mencoba melirik estetika 'Kaba' (sebuah tradisi lisan masyarakat Minangkabau), sebagai konsep baru dalam berkarya. Dalam tradisi tersebut, keindahan bahasa tidak direkayasa, sebaliknya muatan atau inti cerita, termasuk konvensi sastra lainnya, tidak diabaikan. Apalagi ia meyakini betul, dalam seni tradisi, watak dan jalan cerita sangat diperhitungkan benar-benar yang bakal membantunya dalam penokohan dan menjadikan cerpen tak sekadar 'cerita' atau 'berita', melainkan memang benar-benar sebuah kisah.

"Watak dan kisah inilah yang sekarang meredup dalam cerpen Indonesia akhir-akhir ini," ucapnya. "Cerpen yang dimuat di koran-koran sekadar cerita, atau bahkan sebatas berita, ke-dalaman, refleksi yang sublim kurang disentuh," tandasnya.

(Jay)-d

Kedaulatan Rakyat, 9 September 2003

Air Bah Filsafat dalam Novel

Maman S Mahayana*

SETELAH air bah melanda novel *Cantik itu Luka* (Yogyakarta: AKY Press, 2002, 517 hlm) karya Eka Kurniawan (lihat *Media Indonesia*, 2 Maret 2003), kini peristiwa yang sama dengan tema berbeda menerjang novel *Sabda dari Persemayaman* (Jakarta: Grasindo, 2003, 320 hlm) karya Tengku Muhammad Dhani Iqbal. Novel ini ditulis dengan semangat berfilsafat yang menggelegak. Maka, terbentangleh pemikiran filsafat sejak zaman Thales dan Anaximenes mengalir menuju "Gelombang Ketiga" Alvin Toffler hingga ke teori Quantum, Bootstrap, dan teori Chaos.

Dari sudut deskripsi filsafat, novel ini jelas bermaksud menyajikan hamparan panorama filsafat. Ia secara cukup rapi diselusupkan ke dalam kegelisahan tokoh utamanya, Satar. Dengan cara itu, pengarang tidak hanya memperalat tokoh itu untuk kepentingannya menyampaikan pemikiran filsafat yang disetujui atau yang tak disetujuinya, tetapi juga menempatkannya sebagai corong untuk mengkritik sistem pendidikan di negeri ini—yang menurutnya sudah amburadul. Jadi, di sana kita akan menjumpai kritik atas positivisme Karl Marx, kekaguman pada *cogito ergo sum*nya Descartes, atau hamparan gagasan para filsuf. Di antara itu, gambaran hingar-bingar gerakan

mahasiswa, masuk sebagai protes atas sistem pendidikan kita. Dua gagasan besar itulah yang hendak diangkat Iqbal dalam novelnya ini.

Dalam sejarah sastra dunia, langkah yang dilakukan Dhani Iqbal—yang memasukkan filsafat dalam novel (: sastra)—sungguh bukanlah hal baru. Ibn Thufail (1106-1185) yang terkenal lewat salah satu karyanya, *Hayy Ibn Yaqzhan* dipandang telah menyampaikan bentuk ekspresi postulat Neo Platonisme tentang keserasian hubungan antara agama dan filsafat, akal dan wahyu. Voltaire (1694-1778) melalui novel-novel satirisnya dianggap sengaja meledek filsafat Leibniz, terutama problem filsafat deisme. Nietzsche dalam *The Spoke Zarathustra* mengumandangkan semangat menjadi manusia unggul (*uebermensch*). Albert Camus dalam *Sambar (La Peste)* dan *Orang Asing (L'Étranger)* seperti hendak menegaskan kembali sosok dirinya sebagai seorang eksistensial dalam berhadapan dengan kehidupan yang absurd. Beberapa contoh itu menunjukkan betapa sastra dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan gagasan filsafat. Belum lagi jika kita bicara *Bhagavad-Gita* atau kisah-kisah mitologi Yunani.

Di Indonesia, cara itu juga sudah banyak dilakukan novelis kita. Beberapa di antaranya, pe-

riksa saja, misalnya, *Atheis*—Achdiat Karta Mihardja, menampilkan tokoh Hasan yang pencari, Rusli yang ateis, dan Anwar yang *chauvinis*. Sementara itu, dalam *Debu Cinta Bertebaran*, Achdiat mengangkat perdebatan filsafat dan estetika dalam dunia seni. Goa Biru *Grotta Azzurra*—Sutan Takdir Alisjahbana, lain lagi. Di sana, Alisjahbana mengangkat problem politik dan kebudayaan yang berantakan akibat pemerintahan yang represif dan korup. Sementara Ali Audah dalam *Jalan Terbuka* menyajikan kegelisahan tokoh utamanya dalam mencari Tuhan. Lebih rumit lagi sejumlah karya Iwan Simatupang, khususnya *Ziarah*. Filsafat eksistensialisme yang melekat dalam diri *Tokoh Kita* seperti menyatu dalam segala tindakan tokoh itu. Sementara Kuntowijoyo dalam *Khotbah di Atas Bukit* menampilkan tokoh Barman yang sedang bergulat dalam lingkaran panteisme Jawa dan filsafat eksistensialisme.

Sejumlah novel itu diracik-olah, dibungkus-kemas, dan disusun-sajikan melalui tindak laku, tindak pikir, dan tindak cakap—monolog atau dialog—tokoh-tokohnya. Dengan cara itu, filsafat atau ideologi yang diusungnya telah menjadi milik tokoh-tokoh itu. Dalam hal ini, pengarang telah membentuk tokoh-tokoh rekaannya sebagai—manusia—

yang berfilsafat; tokoh yang berkepribadian ideologi atau menjalankan filsafat tertentu. Filsafat jadinya tidak disajikan secara artifisial, tidak dalam bentuk *text-book thinking*, melainkan sudah menjadi bagian integral dari tindak laku, tindak pikir, dan tindak cakup tokoh-tokohnya itu.

Jika dipandang dari semangatnya menyelusupkan pemikiran filsafat, *Sabda dari Persemayaman* sebagai novel pertama Dhani Iqbal, bolehlah dikatakan berhasil. Tokoh, Satar sebagai alat untuk menyampaikan gelora semangat berfilsafat pengarangnya, juga digiring sedemikian rupa dan diberi ruang yang lebih leluasa untuk mengungkapkan kegelisahannya. Saat itulah pengarang berkesempatan mengumbar sekiranya pengetahuannya tentang filsafat.

Dari sudut itu, ketokohan Satar jadi lebih merupakan representasi pengarang. Di sinilah problemnya: *Sabda dari Persemayaman* seperti sengaja mengabaikan estetika. Padahal, estetika justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dari semangat novel (: sastra). Ia semestinya melekat—inheren—dengan segenap unsur yang membangun novel itu.

Rangkaian peristiwa yang membangun cerita dalam *Sabda dari Persemayaman* itu sendiri sesungguhnya tidaklah terlalu istimewa. Kisahnya bermula dari pemecatan tokoh Satar. Mahasiswa ini, menurut pihak rektorat, telah bertindak indisipliner. Maka, gelombang solidaritas sesama mahasiswa berkembang jadi serangkaian aksi demonstrasi. Sejak itulah, cerita dalam novel ini seperti terbelah dua. Satar asyik-masyuk dengan pergulatan pemikiran sendiri, sementara Eya—kekasihnya, Jojo dan sejumlah temannya yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan, berjuang melakukan pembelaan atas pemecatan itu. Kegelesahan dan pengembaraan pikiran Satar akhirnya berujung pada puncak pembebasan atas realitas: bunuh diri! "Sebuah loncatan spekulasi radikal dan spektakuler dari seluruh bentuk gerakan rasionalisasi manusia." (hlm 235). Itulah kesimpulan tokoh Satar setelah terus-menerus diteror rentetan pertanyaan yang jawabannya justru melahirkan kembali pertanyaan.

Setelah peristiwa kematian Satar, gelombang demonstrasi mahasiswa makin luas. Sampai di sini, pengarang seperti berhadapan dengan problem 'air bah'. Gagasan-gagasan besar yang mula dihadirkan penuh semangat, mendadak serempak surut.

Dan kegagalan aksi mahasiswa seperti terpaksa harus menjadi penutup cerita novel ini.

Berbeda dengan *Cantik itu Luka* yang ceritanya terfokus pada tokoh Dewi Ayu, simbolisasi pemicu *chaos*, *Sabda dari Persemayaman* terkesan terperangkap oleh dua tema yang hendak diangkatnya: panorama filsafat melalui tokoh Satar dan problem dunia kampus lewat gerakan mahasiswa. Cara ini tentu saja bukan tanpa risiko. Iqbal kadangkala lepas kontrol dan bias. Meski ia cukup cerdas mengumbar imajinasi filosofisnya, tidak jarang ia seperti tak sadar berbelok arah dan menceritakan sesuatu yang tak perlu.

Jadinya, lanturan (*digression*) itu tak fungsional. Dalam hal inilah, Iqbal mestinya melakukan pemilahan dan pemilihan segala peristiwa yang hendak disajikan. Tanpa itu, ia tidak hanya akan lepas kendali dari keterjagaan pada tema cerita yang ditawarkan, tetapi juga akan menyeretnya pada kecenderungan sekadar memanjang-panjangkan peristiwa.

Kesan itu tentu saja akan dengan mudah kita jumpai dalam hampir keseluruhan lakuan tokoh-tokohnya. Kecenderungan untuk memaparkan detail segmen lakuan itu, jauh lebih dominan dibandingkan dengan usahanya mendeskripsikan detail latar. Padahal, dalam setiap gerak tindak manusia, banyak sekali hal atau peristiwa remeh yang tak perlu diceritakan. Jadi, dalam hal tertentu, cukuplah kita mengungkapkannya sepintas lalu.

Dalam hal itu, deskripsi tentang sesuatu perlu juga mempertimbangkan kelugasan dan kehematan bahasa. Terlalu royal tanpa ada signifikansinya bagi keseluruhan cerita, niscaya juga akan mengganggu kenyamanan kita mengikuti dan masuk ke dalam cerita. Itulah yang disebut hingar (*noisy*).

Dalam banyak hal, mesti diakui, *Sabda dari Persemayaman* telah berhasil menyajikan pemikiran filsafat yang rumit, *jlimet*, dan kering menjadi rangkaian gagasan yang mengalir ringan, enak diikuti, dan tak perlu berkerut dahi. Sebuah cara yang sungguh piawai.

Anggapan bahwa filsafat sebagai ilmu yang menakutkan, sama sekali tidak muncul dalam novel ini. Boleh jadi, itulah salah satu kelebihan novel ini. *Sabda dari Persemayaman* merupakan bukti kepengarangan sosok Dhani Iqbal yang potensial dan menjanjikan!

* Penulis adalah Pensyarah
Fakultas Ilmu Pengetahuan
Budaya Universitas Indonesia,
Depok.

Cerpen Penuh Tato yang Mendekonstruksi Keindahan

KEINDAHAN biasanya ditarik dari keselarasan, kegembiraan, keelokan, dan lainnya. Dalam khasanah penulisan cerpen, keindahan juga banyak ditampilkan dalam wujud percintaan, harmonisasi relasi antarmanusia, realisasi cita-cita, dan sebagainya. Tak masalah, apakah cerita itu berdasarkan realitas ataukah cuma fantasi belaka.

Namun bagi Triyanto Triwikromo, keindahan juga bisa datang dari penderitaan. Maka, cerpen-cerpen karyanya yang dihimpun dalam buku ini banyak yang bercerita dari sisi penderitaan manusia. Menurut penulis kelahiran Salatiga, 15 September 1964 ini, di dunia nyata, ia hanyalah manusia biasa yang cenderung mengubur keindahan dalam ketertiban kehidupan rumah tangga dan dunia jurnalisme yang ditekuninya. Namun di dunia fiksi, sang maha-derita itu muncul sebagai arwah yang minta dibangkitkan secara terus menerus.

Bagi wartawan sebuah koran di Semarang itu, penderitaan memang mempesona. Bagi iblis, penderitaan itu memasuk, meracun, mencandu, dan nyaris jadi tunangan kekal. Maka, di saat merasakan kebahagiaan puncak sebagai seorang Muslim dengan menunaikan ibadah haji tahun 2002 pun, Triyanto merasa diajak sang maha-derita memahami sisi gelapnya sebagai manusia yang penuh kesombongan, ketakaburan, dan kebengsekkan.

"Saat itu, saya diingatkan betapa di tengah-tengah kesuntukan menjadi tamu Allah, kita ma-

sih menjadi binatang rakus yang menyepelkan manusia lain, saling sikut saat mencium *hajar aswad* atau berdoa di *raudah*, adu cepat ketika melakukan *tawaf*, dan memukul pendoa lain manakala barisan kita didesak. Saya lupa, betapa mencintai Allah dengan mendebukan atau mengubah diri menjadi zarah ternyata menerbitkan penderitaan juga. Penderitaan semacam itulah yang memicu saya menulis cerpen *Sayap Anjing*. Dan saya yakin, penderitaan yang sama akan dialami oleh orang-orang yang dalam kehidupan keseharian dianjingkan atau dinajiskan oleh lingkungan," kata Triyanto.

Kalaupun ia menganggap diri sebagai anjing, itu lantaran ia merasa layak diperlakukan sebagai anjing. Penyair terbaik versi *Gadis* (1989) ini mengaku pernah mengendus-eridus tempat-tempat mesum di berbagai tempat hingga sampai ke King Cross, Sydney. Hasilnya antara lain lahirnya cerpen berjudul *Malam Sepasang Lampion*. Ia juga bersahabat dekat dengan pelacur dan germo di Semarang sehingga lahir-

lah cerpen *Sunyi Merambat seperti Ular Melata*. Ia pun pernah bekerja di sebuah diskotek di Jakarta. Maka muncullah cerita *Labirin Kesunyian* dan *Ritus Penyialiban*.

Triyanto merasa bersyukur karena kemudian mendapat teks sifat-sifat keteladanan anjing dari buku Syekh Muhammad Nawawu Al-Jawi bertajuk *Syarhu Kuasyifatul Sajaa 'alaa Safinatil Najaa fi Ushuuld Dini Wal Fiqh*. Teks itu diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Nipah Abdul Hakim menjadi *10 Sifat Keteladanan Anjing*. "Dari teks itu, saya kian menyadari betapa puncak dari penderitaan adalah cinta, kulminasi dari kenajisan adalah keindahan, dan sebaliknya," katanya.

Begitulah Triyanto memahami keindahan dan penderitaan. Keyakinannya itu sangat mewarnai cerpen-cerpennya yang terkumpul di buku ini. Penderitaan yang ditangkap sebagai keindahan disodorkannya dalam berbagai cerita. Jadilah cerpen Triyanto lain daripada yang lain dan tidak konvensional. Darmanto Jatman menyebut cerpen Triyanto merupakan dekonstruksi terhadap ideologi keindahan cerpen konvensional.

Apalagi dengan gaya cerita rekaan yang disodorkan Triyanto, napas penderitaan itu sedemikian terasa. Alur cerita yang keras, bahasa-bahasa kekerasan, sumpah serapah, dan lainnya bertaburan di karya-karya pria mantan guru itu. Pembaca buku ini bisa menyimak bagaimana kekerasan dan darah mewarnai cerpen berjudul *Sepanjang Waktu dalam Penyialiban-Mu*. Atau bau busuk mayat di cerpen *Sunyi Merambat seperti Ular Melata*.

Cerpen-cerpen Triyanto jadi terasa kelam semua. Apalagi, menurut Afrizal Malna, kekerasan dan seks memang sangat mewarnai karya Triyanto. Afrizal juga menyatakan, tingginya tingkat perusakan pada cerpen-cerpen Triyanto, membuat cerpen-cerpen itu mirip tubuh penuh tato, yang menggambarkan berbagai teks tentang kekerasan. Cerpen menjadi medan tato di mana risiko-risiko sosial yang perih ditorehkan.

Itulah cermin karya Triyanto. Memang ada beberapa yang tak mudah dipahami, karena ketidakpastian cerita rekaan yang dibuatnya. Nirwan Dewanto bahkan pernah menilai Triyanto sok surealis. *Toh*, Triyanto mengaku bahwa sebagai seorang pengarang, ia juga ingin menulis dengan cara yang 'paling dihayati' oleh sebagian besar pembaca. Dengan demikian, hal-hal yang paling mustahil (yang kadang hanya dimengerti pengarang) pun bisa sampai ke ceruk penghayatan pembaca. Proses masih panjang. Mari kita ikuti, bagaimana Triyanto melalui proses tersebut. (yup)

Kekerasan dan Seksualitas dalam Tiga Buku Cerpen

JAKARTA — Setipis apa batas antara kekerasan dan seksualitas dalam sastra kita? Dalam khazanah cerita pendek atau cerpen bisa jadi keduanya tumpang tindih.

“Seperti mimpi, aku mengingat Singarajanegeri Bateleng. Yang alamnya mengandung getar, memukau tubuh. Uh, lihat tubuhku bergetar-getar: aku melihat susu Herin. Kawanku Suardike sedang apa? Sialan, ia lagi mendekati pelacur Bali, seperti mendekati karya seni.”

Suara cerpenis Djenar Maesa Ayu datar-datar saja kala membacakan cerita pendek *Mimpi yang Mematikan* karya Hudan Hidayat itu. Namun, tuturan Djenar siang itu disimak dengan tekun oleh puluhan mahasiswa peserta “Bedah Buku 3 Kumpulan Cerpen” di kampus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah,

Jakarta, Kamis (11/9).

Hari itu ada diskusi dan pembacaan cerpen dari tiga buku yang diterbitkan Creative Writing Institute Juli lalu, yakni kumpulan cerpen Hudan dalam *Keluarga Gila*, kumpulan cerpen Maya Wulani dalam *Membaca Perempuan*, dan kumpulan cerpen Poniran, Gunadi dan Muslim dalam *Lantai Penuh Darah*. Acara itu tampak mendapat sambutan luas. Boleh jadi karena keunikan yang diusung Hudan kawan-kawan dalam teks cerpen mereka yang lugas, bersilat kata dalam kalimat-kalimat pendek.

Menurut Ahmadun Yosi Herfanda, editor ketiga buku itu, Hudan membedah alam sadar yang selama ini kita tutupi seperti kotor, sadis, kejam. “Cerpen-cerpenya memiliki teks yang memunculkan narasi liar, miskin

dialog, tetapi kadang subversif,” kata Ahmadun.

“Tetapi, soal keliruan imajinasi saat ini juga terdapat pada fiksi-fiksi Indonesia mutakhir. Seperti pada Fira Basuki, Dinar Rahayu, dan Ayu Utami, kita temukan imaji-imaji kekerasan seksual yang jika kita baca sepotong terasa vulgar,” kata Ahmadun.

Bahasan lebih terperinci diungkapkan Maman S. Mahayana, dosen Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Menurut Maman, pada cerpen *Keluarga Gila* Hudan mengungkapkan paradoks manusia modern. Hudan menulis “Ayah memasak di dapur, ibu membaca surat kabar. Kami saling membenci. Ribuan kali ayah mau membunuh ibu.”

Pergantian peran sebuah keluarga modern sudah biasa, tetapi mengapa pergantian peran itu dikejutkan kalimat “Kami saling membenci...”. “Pasti ada sesuatu yang tak beres di sana,” kata Maman.

Sebagai cerpenis, Hudan tergolong baru. Antologi cerpenya yang pertama, *Orang Sakit* (2000) cukup memberi keyakinan ia memiliki kekuatan dalam bertutur. “Meskipun secara tematis berada dalam barisan Joni Ariadinata atau Teguh Winarso, bahkan jauh ke belakang pada Putu Wijaya. Cerpen Hudan, menurut beberapa pengamat disebut mengangkat estetika kekerasan,” tutur Maman.

Namun, tentu kita masih ingat, cerpen-cerpen Putu Wijaya yang menggedor dengan imajinasi-imajinasi liarnya pernah meroket pada masa 1970-1980-an. Perbedaannya, cerpen-cerpen Hudan tampak lebih “gelap” dan tak sungkan membanjiri teks dengan hal-hal seksual la-

yaknya obrolan sehari-hari.

Dalam perspektif demikian, tanggapan dari para mahasiswa dalam diskusi hari itu cukup kritis. Seorang mahasiswa, Husni, menyebut cerpen Hudan dan kawan-kawannya tak mengakui eufemisme karena suka membongkar nilai. "Tetapi saya agak curiga, konteks yang disampaikan tampaknya ada kaitan dengan sepotong pengalaman personal," kata Husni yang disambut gert hadirin. Seorang mahasiswa lain berkomentar bahwa materi cerpen Hudan sudah merupakan hal biasa dalam konteks kekinian. "Jangan gila. Karena TV, film, sudah memperlihatkankannya, walaupun tentu saja ada sensor," katanya.

Hudan bersepakat bahwa sastra tidak harus kontekstual, melainkan membuka ruang seluasnya untuk menampung imajina-

si. Namun, baginya, soal interpretasi atau gugatan moral terhadap materi karya sastra adalah hal yang lain.

Adapun Djenar yang tahun ini masuk nominasi Penghargaan Sastra Lontar, menganggap tak perlu ada perdebatan etik terlalu jauh terhadap teks yang mengandung hal seksual. "Lagipula, vagina saya masih menempel, kok. Artinya saya tetap perempuan," kata Jenar setengah bergurau.

Acara hari itu juga diramaikan aksi penyair Sutardji Calzoum Bachri yang membacakan cerpen *Kawanku Meninggal* dari buku *Keluarga Gila*. Sutardji mengawalinya dengan melantunkan doa dan shalawat sambil meniup harmonika. Pertunjukan sebabak tersebut mendapatkan tepuk tangan meriah.

● dwi arjanto

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Perempuan Bicara

Perempuan

Seorang perempuan. Bagaimanapun ia berdiri, bagaimanapun ia unjuk gigi, ia tetap seorang perempuan dengan kesederhanaan dan keanggunannya. Seorang perempuan tidak pernah lelah berkarya menunjukkan jati dirinya kepada teman di sebelahnya, kepada keluarganya, kepada negerinya, bahkan kepada dunia.

Melalui tutur katanya yang lembut, halus, ia ingin menyampaikan kepada semua. Siapa saja yang ada harus mendengar dan melihat bagaimana atau seperti apa pandangan "mereka" terhadap perempuan. Bagaimana perempuan diperlakukan, dan bagaimana perempuan dihargai di dalam lingkungannya.

Alasan-alasan seperti itulah yang menyebabkan munculnya cerpen-cerpen perempuan. Ia ingin menyampaikan apa yang selama ini dipendam dalam lubuk hatinya. Yang selama ini menjadikan tidurnya tidak nyenyak selama sehari-hari dan bertahun-tahun lamanya. Celotehan yang ditujukan kepada orang-orang yang dengan seenaknya memperlakukan perempuan.

Antologi cerpen perempuan ini adalah salah satu dari enam seri antologi cerpen yang disusun oleh Anton Kurnia, seperti *Catatan-catatan dari Buenos Aires: Antologi Cerpen Amerika Latin* (2002), *Cerita Cinta:*

Judul:

ANTOLOGI CERPEN
PEREMPUAN:

SEORANG PEREMPUAN YANG
JATUH CINTA DENGAN LAUT

Editor:

ANTON KURNIA

Penerbit:

JALASUTRA, YOGYAKARTA,
EDISI I, MEI 2003

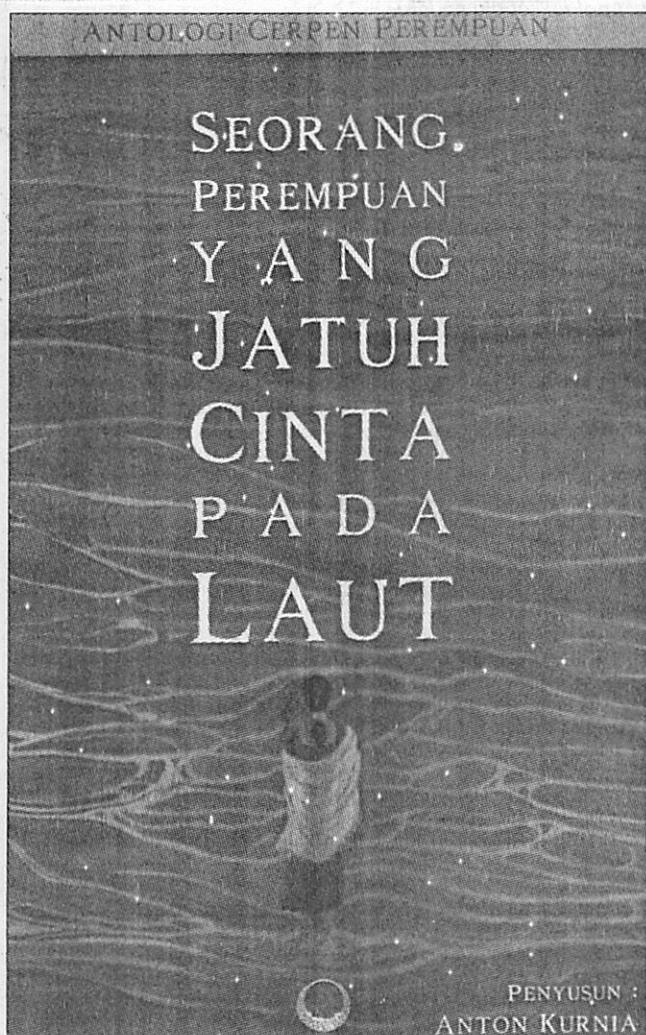
Tebal:

119 HALAMAN

Kisah-kisah Amerika (2003), *Seorang Lelaki dengan Bekas Luka di Wajahnya: Antologi Cerpen Eropa* (2003), *Anjing dari Titwal: Antologi Cerpen Asia* (2003,) dan *Perang, Cinta, Revolusi: Cerita-cerita Anti Perang* (2003).

Di tengah terbatasnya antologi serupa, terutama yang memuat karya-karya baru, semoga buku ini bermanfaat luas bagi kehidupan sastra kita dan bagi upaya-upaya untuk mewujudkan suatu dunia yang lebih adil bagi perempuan berdasarkan asas kesetaraan manusia.

Demikian kata-kata penutup yang diberikan Anton Kurnia, editor pada kata pengantar pada buku ini. Memang, sangat sulit menemukan sebuah karya perempuan yang berbicara mengenai perempuan dari berbagai penjuru dunia yang telah terangkum secara padat.



Kehidupan seorang perempuan yang sarat dengan emansipasi, kesetaraan, dan persamaan-persamaan hak. Perempuan bercerita tentang kehidupan lain yang ternyata memiliki sisi yang

lebih menarik. Membuka cakrawala dunia dengan membaca antologi cerpen perempuan dari berbagai dunia.

Penulis-penulis cerpen perempuan itu pilihan dunia

karena dua di antaranya telah mendapatkan nobel sastra, yaitu Toni Morrison pada tahun 1993 dan Nadine Gordimer pada tahun 1991. Nadine Gordimer, juga peraih Booker Prize tahun 1974 untuk novel *The Conservationist*, karya-karyanya banyak mengenai politik apartheid, padahal ia sendiri adalah orang kulit putih.

Virginia Wolf, menguraikan pandangan-pandangannya tentang feminisme melalui esai dan cerpen-cerpennya.

Cerpen-cerpen dalam antologi ini bercerita tentang seorang perempuan yang terkungkung oleh tradisi masyarakat, sehingga ia harus merelakan dirinya menderita selama hidupnya. Hanya penyesalan yang ada. Hanya kesedihan yang menemani. Bercerita tentang perempuan dengan tulus mencintai, menyayangi, mengasihi sesuatu, bukan seseorang. Bagaimana perasaannya itu ditumpahkan dengan perbuatan, hati yang tulus, dan pengorbanan yang tidak sedikit.

Seorang perempuan. Ceritanya tidak akan pernah habis. Karena ia terus terbang mengisi kehidupan. Berjuang mempertahankan apa yang memang sudah menjadi haknya. Berusaha sekeras mungkin untuk mewujudkan cita-citanya. Ya, perjuangannya tak pernah habis untuk dituliskan.

SANTI MULYANI

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Saat Perempuan Membaca Dirinya

Buku tentang perempuan makin diminati penerbit. Banyak pembacanya, tapi sayang kurang pasokan bahannya.

Rieke Diah Pitaloka tak pernah melewati hari-harinya tanpa buku. Perempuan lajang yang dikenal sebagai aktivis masalah perempuan, pemain drama dan bintang sinetron, dan belakangan bergiat di partai itu biasa membaca satu-dua buku dalam waktu dua-tiga hari. Itu termasuk banyak untuk perempuan sibuk serupa dia, bahkan termasuk luar biasa untuk perempuan pada umumnya. Rieke memang keras pada dirinya sendiri dalam hal membaca buku. Di rumah, ia menyimpan 500-600 buku. Tema-tema yang ia sukai kebanyakan tentang politik serta perempuan dan gerakan perempuan.

Rieke tak seorang diri. Widyangsih, ibu tiga anak, meskipun cukup sibuk sebagai manajer personalia di sebuah bank BUMN, berusaha mendisiplinkan diri dalam membaca buku. Belakangan, ia tertarik membaca buku psikologi populer tentang dilema perempuan bekerja yang diterjemahkan penerbit lokal ternama. "Di Barat dan Timur, masalah yang dihadapi ibu bekerja ternyata sama saja," katanya.

Di masa kini, makin banyak perempuan yang meluangkan waktunya untuk membaca buku-buku tentang diri mereka sendiri, mulai dari tema-tema berat seperti isu gender, tafsir agama tentang masalah perempuan, hingga buku-buku penghangat jiwa serupa serial *Chicken Soup*. Satu dekade belaka,

penerbit lokal menangkap gairah perempuan membaca buku dengan meluncurkan makin banyak buku tentang perempuan. Bahkan beberapa tahun ini buku-buku nonfiksi bertema gender, psikologi populer yang berkaitan dengan perempuan, dan buku-buku kupasan agama mengenai perempuan, makin banyak penggemarnya. Tak heran jika tahun ini Ikatan Penerbit Indonesia memilih tema *Buku dan Wanita* dalam pameran bukunya tahun ini yang berlangsung dari 24 hingga 28 September. Penerbit buku-buku Islam Gema Insani Press, misalnya, membikin divisi khusus yang membidangi buku-buku tentang wanita dan keluarga.

Menurut Abdul Hakim, Manajer Pemasaran GIP, buku-buku bertema wanita dan keluarga memiliki porsi sekitar 30 persen dari total terbitan GIP. Temanya beragam, mulai dari masalah yang berat, serius, dan berkaitan dengan kupasan keagamaan seperti fikih dan tafsir, hingga yang populer seperti masalah rumah tangga dan pengasuhan anak. "Perbandingan antara naskah terjemahan dan tulisan lokal sekitar 60:40 persen," katanya.

Tema-tema yang disukai pembaca perempuan umumnya yang mengupas masalah jodoh, rumah tangga, pendidikan dan pengasuhan anak dalam sudut pandang Islam. Buku-buku ini biasanya diterbitkan berseri atau dalam bentuk praktis seperti panduan dan sejenisnya. Pada beberapa buku, ukuran termasuk menjadi pertimbangan utama, misalnya pada buku panduan sejenis *how to*. "Ini untuk memudahkan pembaca," kata Hakim. Selain itu, masalah yang lumayan "berat" untuk ukuran awam, seperti tafsir kitab-kitab tentang masalah perempuan juga disu-

kai pembaca. Serial *Kebebasan Wanita* karangan penulis Mesir yang terdiri dari enam jilid, yang mengupas hukum dan masalah wanita, bahkan sudah memasuki cetakan ketiga.

Pemilihan tema yang menyangkut keseharian hidup perempuan menjadi fokus perhatian GIP. Menurut Ummi Sabrina, Kepala Bagian Naskah, Divisi Wanita dan Keluarga, tema-tema yang memercikkan kontroversi biasanya memikat banyak pembaca, misalnya seri pernikahan yang ditulis Fauzil Adhim, seorang psikolog dan dosen. Buku *Indahnya Pernikahan Dini*, yang mengupas menikah di usia muda, adalah contoh buku yang mendapat sambutan baik dari pembaca dan kritikus buku. "Buku-buku seperti ini menawarkan pandangan baru mengenai masalah yang berhubungan dengan perempuan," katanya.

Sementara itu, penerbit Gramedia Pustaka Utama lebih banyak meluncurkan buku-buku terjemahan bertema psikologi populer dan *chicken literature* untuk pembaca perempuannya. Buku-buku serial sejenis *Chicken Soup*, serial *Mars and Venus*, dan terakhir *Don't Sweat* merupakan buku laris yang terus mengalami cetak ulang. Buku-buku ini ringan, ditulis dengan pendekatan psikologi yang hangat, dan renyah gaya penulisannya. *Don't Sweat The Small Stuff in Love*, salah satu seri *Don't Sweat* yang ditulis pasangan Richard Carlson Ph.D dan Kristine Carlson, misalnya dengan ringan mengupas masalah kecil yang sering dialami pasangan suami-istri pada umumnya.

Penerbit lain yang serius menggarap isu-isu perempuan

adalah Mizan. Dengan membikin lini produk baru, dan kemudian menjadi sebuah penerbitan sendiri, Qanita, pada 2001, Mizan ingin menampung buku-buku yang memuat isu yang pantas mendapat perhatian lebih besar. Menurut Sari Meutia, *General Manager* Mizan Pustaka, ada idealisme yang ingin ditawarkan lewat Qanita. "Kami ingin mengambil jalan tengah terhadap persoalan mendasar yang dihadapi sebagian besar perempuan di mana pun dia berada," katanya. "Selama ini di dunia penerbitan berlaku mainstream yang membelah diri ke dua isu, kalau tidak menyuarkan gerakan feminisme, ya tentang pemahaman yang mengungkung perempuan dalam tugas-tugas domestik," katanya. Di dunia Barat sendiri, muncul kesadaran di kalangan perempuan untuk menyeimbangkan diri di dunia yang mereka pijak. Satu sisi sebagai perempuan yang ingin memainkan peran sebagai ibu dan istri yang mendambakan kemandirian dari pasangannya, sisi yang lain sebagai perempuan yang berperan dalam lingkup profesional.

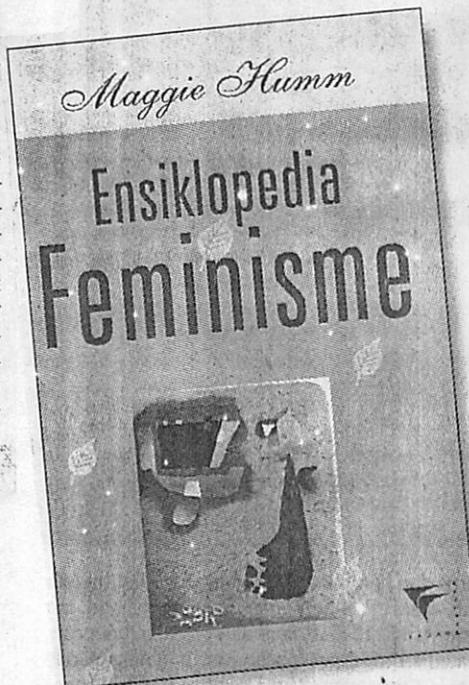
Repotnya, kata Sari, tak mudah me-

temukan buku-buku yang bisa menawarkan jalan tengah seperti yang dimau Qanita. "Beberapa penulis perempuan pernah menulis soal perempuan seperti Ratna Megawangi dan Marwah Daud Ibrahim, tapi menjaga kesinambungannya sukar," akunya. Karena itu, saat ini Sari terus mendorong penulis perempuan untuk menelurkan karya-karya yang menyuarkan perso-

lih tulisan Susan Chira dan *Wanita Salah Langkah* karya Danielle Crittenden dipuji kemunculannya oleh kritikus dan masyarakat perbukuan di Tanah Air. Namun, seperti pengakuan Sari, buku-buku semacam ini masih sukar "dikunyah" rata-rata pembaca. "Kami hanya menerbitkan sekitar 2.000 eksemplar," katanya.

Untuk mengatasi kelangkaan bahan dan tetap menjalankan visi bisnis, Qanita kemudian melebarkan sayapnya ke buku-buku semi fiksi yang lebih ringan. Pilihan kemudian jatuh pada buku sejenis catatan harian atau memoar yang ditulis psikolog, pendidikan, dan mereka yang berkuat dengan persoalan pendidikan dan keluarga. "Saat ini, masyarakat sedang gandrung pada masalah pengembangan kepribadian anak," katanya. Alasan lainnya, Qanita mengalami kesulitan menemukan fiksi luar yang memiliki idealisme selaras dengan yang diusung Mizan. "Buku-buku Toni Morrison itu luar biasa bagus, tapi penggambaran unsur-unsur seks yang terlalu grafis membuat kami tak mungkin memilikinya," kata Sari. Qanita kemudian menerbitkan serial Sheila yang meramu kisah Torey Hayden, seorang psikolog dan pendidik asal Inggris yang menghadapi seorang anak bermasalah. Buku ini mendapat sambutan

hangat dari publik. Seri pertama yang diluncurkan tahun silam sejumlah 3.000 eksemplar dicetak ulang tiga kali hanya dalam hitungan waktu dua bulan. Serial terbarunya kini sudah muncul di pasaran dan sudah mengalami cetak ulang kedua kalinya. "Ini sangat membantu kesinambungan penerbitan Qanita," katanya diiringi tawa renyah. ● angela



alan mereka. "Saya bekerja keras untuk menggali potensi penulis perempuan yang tadinya lebih banyak berperan sebagai ibu rumah tangga," katanya. Ia menyebut nama Asma Nadia, penulis fiksi yang banyak menelurkan cerita remaja. Naskah-naskah luar pun tak gampang pula ditemukan. Kalaupun ada, jumlahnya tak seberapa. Meski demikian, buku-buku yang menawarkan jalan tengah, seperti *Ketika Ibu Harus Memi-*

SASTRA INDONESIA-FIKSI

Pengadilan *Keluarga Gila*

JAKARTA — Buku kumpulan cerita pendek (cerpen) *Keluarga Gila* karya Hudan Hidayat akan diadili di Pusat Kajian Seni Budaya (PKSB), Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (UI), Depok, Jakarta, hari ini pukul 13.00 WIB. Akan tampil sebagai jaksa penuntut umum adalah Dr. Bambang Wibawarta dari PKSB dan sebagai hakim Dr. Tomy Christomi.

Dalam pengadilan karya ini sejumlah akademisi dan cerpenis akan bertindak sebagai pembela *Keluarga Gila*. Me-

reka adalah dosen sastra UI Maman S. Mahayana, cerpenis Agus Noor, Richard Oh, dan Ahmadun Yosi Herfanda. Selain diisi perdebatan antara jaksa, hakim, dan pembela, hadirin acara ini juga akan menikmati pembacaan cerpen oleh Sutardji Calzoum Bachri, Jenar Maesa Ayu, Jajang C. Noor, Agus Noor, Dody Achmad Fawzy, dan Teguh Winarso A.S. ●

Koran Tempo, 29 September 2003

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Tour ke Banyak Kota Jatim-Jateng Dipaksa 'Menulis' Cerpen Instan

RINGKASAN yang lalu: Sanggarbambu didirikan oleh Soenarto Pr dan Kirjomulyo yang waktu itu baru berusia 28-29 tahun dan masih lajang. Didukung seniman-sastrawan muda yang usianya sekitar 18-24 tahun. Pada pertemuan 'pleno' pertama, Soenarto menawarkan: anggota bebas tetap bertahan, atau meninggalkan Sanggarbambu. Ternyata memang ada yang meninggalkan. Kepada yang tetap bergabung, Soenarto Pr mengingatkan: yang penting adalah berkarya dan berkarya. Sebab memang itulah, tugas utama seniman!



Lukisan Syahwil- (MP-Ist)

SESUAI prinsip 'yang penting adalah berkarya', maka begitu Sanggarbambu berdiri, langsung melakukan gebrakan dengan mengadakan pameran selama tiga minggu untuk tiga jenis: lukisan, keramik dan topeng.

Kirjomulyo yang 'darah utamanya' memang puisi dan drama, kemudian meluncurkan 'Musim Teater Mei 1959'.

Setelah itu, Soenarto Pr dan Kirjomulyo melakukan gebrakan lain: pameran dan pentas drama di luar Yogyakarta. Ke Jawa Timur. Langkah pertama ini dipimpin langsung oleh

Kirjomulyo. Tapi ternyata dalam perkembangannya, Kirjo yang juga-sastrawan, tidak dapat membatasi hanya 'pameran dan pentas drama (arena)'. Sebab masyarakat minta 'bonus' berupa ceramah seni maupun sastra. Tentusaja keinginan ini disambut baik, bahkan kemudian menjadi 'pola kegiatan Sanggarbambu' di banyak kota lain di Jawa.

Secara mengejutkan, Kirjomulyo kemudian menyatakan mundur dari Sanggarbambu. Meski, tentusaja, persahabatannya dengan Soenarto Pr (dan Sanggarbambu) tetap berlangsung baik. Kirjomulyo ingin lebih konsentrasi ke Teater Indonesia, yang saat itu memang mendapat sambutan hangat masyarakat Yogya.

Pada tahun berikutnya, Soenarto Pr membawa Sanggarbambu mengadakan tour ke Jawa Tengah. Mereka antarlain tampil di Semarang, Pekalongan, Tegal, Purwokerto. Tentusaja dengan bekerjasama dengan lembaga atau kelompok setempat. Di Semarang, misalnya, Sanggarbambu bekerjasama dengan Kanwil Kebudayaan Semarang. 'Pola' ini diteruskan ke kota-kota lain, juga ketika mengadakan tour lagi ke Jawa Timur. Begitulah cara menyiasati 'keuangan' yang mepet. Dan lagi, dengan bekerjasama, keduanya (Sanggarbambu dan Lembaga atau Komunitas setempat) sama-sama memperoleh 'keuntungan', meski bukan bersifat materi.

Kegiatan selama tour, biasanya begini: pameran (lukisan dan lainnya) selama seminggu, berlangsung dari pukul 09.00 sampai 13.00. Lalu sore dari pukul 17.00 sampai 21.00.

Lalu ceramah seni dan sastra. Dan diakhiri dengan pentas drama (selalu bersifat 'arena' yang murah meriah). Tiga lakon yang paling sering dipentaskan (dan disukai penonton) adalah *Tuan Kondektur* dan *Pinangan* karya Anton Chekov. Dan

Domba-Domba Revolusi karya B. Soelarto (drama ini menjelang Gestapu PKI menjadi salah satu sasaran utama hujatan Lekra dan teman-temannya, dinyatakan sebagai 'anti revolusi' dan karena itu harus dilarang.

Dalam tour itu Sanggarbambu juga sering mengadakan Lomba Penulisan tentang Pameran atau lukisan bagi para pelajar maupun umum. Lomba ini sekaligus bisa dijadikan uji apresiasi masyarakat terhadap seni.

Sebaliknya, masyarakat pun juga ingin tahu cara kerja seni man. Maka Sanggarbambu sering mengadakan ceramah seni sekaligus *demo menulis*. Begitu pula untuk sastra.

Dua sastrawan yang sering ikut tour Sanggarbambu adalah Susilomurti dan Adham Adjib Hamzah (Susilo kemudian jadi Pemimpin Redaksi Majalah Sarinah, sementara Adjib Hamzah jadi Pemimpin Redaksi majalah Suara Muhammadiyah). Mereka terkejut ketika hadirin yang mendengarkan ceramah sastra, tiba-tiba minta... 'dibuatkan cerita pendek' saat itu juga, sebagai contoh!

Karena keduanya memang sudah terlatih dalam menulis cerpen maupun novel (meski Susil) sebelumnya lebih banyak menulis dalam bahasa Jawa), tuntutan penonton yang mengemukakan itu, diladeni juga. Konsentrasi sebentar (mencari 'ilham'?) dan tidak lama kemudian berocok menuturkan cerpen instan nya.

Dalam sejarah kreativitas mereka, memang baru sekali itu lah mereka ditodong untuk menciptakan cerpen instan. Sangat boleh jadi juga, hal itu belum pernah terjadi dalam karir cerpenis umumnya (atau malah sering terjadi?!).

Walhasil: sebelum Umbu Landu Parangi dengan PSK nya pada tahun 70-an melakukannya tour ke kampung-kampung, kampus dan sekali dua di kota lain Sanggarbambu sudah melakukan pada tahun 60-an di kota-kota Jatim, Madura, dan Jawa Tengah... — (had)

Minggu Pagi, 21 September 2003

SASTRA INDONESIA-FIKSI

"Si Parasit Lajang" dari Ayu Utami

BEGITU banyak naskah dari hampir semua zaman dan kebudayaan yang mencera wanita karena berselek. "Perempuan adalah makhluk terjelek di dunia, sebab ia selalu membutuhkan topeng pupur dan gincu"... "Bergincu" menjadi metafor buruk untuk banyak hal, misalnya para aktivis mahasiswa sering mengirimkan gincu dan beha untuk orang-orang yang mereka anggap pengecut.

Tentu saja saya berkeberatan. Pertama, ini bukan khas dan alamiah ciri betina. Mereka, orang-orang yang sinis dan simplistis itu lupa bahwa banyak hewan jantan berselek untuk menarik lawan jenisnya...



DEMIKIAN sekelumit naskah esai Ayu Utami berjudul *Klinik THT*. Esai ini ada dalam buku antologi esai *lifestyle Ayu* yang baru diluncurkan Kamis (25/9) malam di Sudirman International Cafe, berjudul *Si Parasit Lajang: Seks, Sketsa dan cerita*. Buku ini diterbitkan oleh Gagas Media.

Menurut Ayu, tulisan-tulisan di buku ini sebagian adalah karya lamanya yang pernah dimuat di *Majalah Djakarta!* dan *Majalah Jakarta-Jakarta* almarhum, sejak tahun 1997. "Seingat saya, hubungannya dengan Rudy Gunawan (Direktur Gagas Media) yang waktu itu juga di media *Jakarta-Jakarta*, lalu saya diminta menulis di kolom yang dikasih titel *in bed with ayu* (1998)," kata Ayu.

Bagi Ayu, kolom semacam ini kemudian bisa dimanfaatkan untuk menggugat atau mempertanyakan hal-hal kecil yang dianggap umum (termasuk pemahaman atau pandangan masyarakat dan soal pelayanan umum), lalu dibicarakan secara ringan, sederhana. "Take it for granted-lah," tukas Ayu.

Gaya bahasa penulisan esai Ayu pun lugas, pas untuk teman di dalam perjalanan, karena lebih ke bahasa percakapan atau bahasa tutur sehari-hari. "Tidak seperti saya menulis novel, enteng sekali. Memang, kalau mau diperhatikan lebih dalam, ada logika yang loncat, yang harusnya bisa digali lebih dalam, tapi memang sengaja dibikin ringan, jadi lewat aja enggak apa-apa," paparnya. (*)

Warta Kota, 26 September 2003

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Pelajaran Motinggo Menulis Cerpen

PERSAHABATAN para pengarang di sekitar Minggu Pagi,

memang kenal, Idrus Ismail, Motinggo Boesye, M Nizar, A.

Bastari Asim, Nasiah Djamin, Adham Adjib Hamzah dan seba-

gaunya. Juga tentu Kartomulyo.

Suatu hari, misalnya, Motinggo tiba-tiba muncul di rumah

Adjib Hamzah. Minta air putih. Lalu pinjam mesin ketik. Kertas

itu berloncatan menuruti imajinasi Motinggo. Dia tengah

menulis cerpen pendek.

Adjib Hamzah membiarkan Motinggo asyik dengan cerpen-

nya, sementara dia membaca buku. Tidak lama kemudian, Mo-

tinggo tertawa. "Ha, di sini pembaca akan menaings!" katanya.

"Cerpen menyedihkan?" Adjib Hamzah sambil lalu bertanya.

"Tidak. Tapi di sini pembaca akan menaings!"

Motinggo lalu melanjutkan cerpennya. Beberapa lama kemu-

dian, dia tertawa sendiri lagi. "Nah, kalau di sini, pembaca akan

tertawa!" katanya.

"Iya, ya, komedi!"

"Bukan. Aku memang hanya ingin memontang-pantingkan

emosi pembaca!"

Begitulah kuranglebih yang saya dengar. Saya yang saat itu

masih belajar abc-nya karang mengarang, terheraan-heran juga.

Bagaimana mungkin Motinggo tahu persis di sini pembaca akan

menaings dan di sini pembaca akan tertawa? Kenapa pula dia

menulis cerpen seperti tanpa handikap samasekali? Memasang

kertas, lalu mengetik dan mengetik dan mengetik... seperti air-

mancur saja!

Di kemudian hari, ketika saya juga mulai membaca 'abc-nya

tulis menulis di media massa, saya terheraan-heran pada Jussar

AS, redaktur 'Kelompok KR'. Bagian produksi melaporakan, ada

kekurangan naskah. Minta perlin dua-tiga naskah lagi. Jussar

AS enteng saja menjawab: "Ya, sebentar!"

Lalu, dia mengambil mesin ketik. Memasang kertas. Dan ...

tik tik tik ...

Tidak lama kemudian selesai satu naskah. Lalu memasang

kertas lagi, tik tik tik lagi, selesai naskah kedua. Ambil kertas

lagi...

Saya terheraan-heran: Jussar menulis naskah seperti menggo-

reng tempe saja. Sreng, sreng, sreng, sreng. Dia, misalnya, ti-

dak mengambil buku atau referensi, lalu membacanya, baru ke-

mulian mengetik. Dia hanya mengambil kertas dan kemudian

mengetik. Dan naskah pun selesai. Tidak hanya satu, tapi tiga!

Apa yang sebenarnya terjadi pada Motinggo dan Jussar AS

itu? Apakah di kepalamya sudah tersusun kerangka-cerpen ar-

kerangka-naskah, sehingga hanya tinggal menambahkan saja di

atas kertas?

Ketika Adham Adjib Hamzah dan Susionwurti mengikut 'tour

Sanggarambur' ke Jawa Timur dan Madura, mereka didatlat

pendengar ceramah untuk... membuat cerpen instan saat itu

juga. Secara *mencongak*. Tidak menulis di atas mesin ketik se-

perti dilakukan Motinggo itu. Ternyata rampung juga, sehingga

hadirin — begitu laporan yang saya dengar — tertanga

Apa pula yang terjadi pada diri Adjib dan Susionwurti itu?

Apakah cerpen-instan itu langsung meraka susun saat itu juga,

tanpa persiapan? Tanpa ilham?

Setelah bertanya sana-sini-situ, khususnya kepada referens,

akhirnya saya mengambil kesimpulan: ternyata mengarang cer-

pen itu seperti mendongeng.

Si pengarang selama ini sudah mengumpulkan bahan lewat

perjalanan hidup mereka. Karena profesi mereka memang penu-

Minggu Pagi, 26 September 2003

... mudah itu... (had)

Relawan menarik, meski dalam praktik, tentunya tidak se-

Sevastopol. Itu salah satu contoh.

menggunakan kunci pengamannya ketika menjadi tawar di

biro). Ketika Iosif menulis *War and Peace*, misalnya dia

menyebut tokoh atau peristiwa yang akan diceritakan (dalam

Menurut Ilya Ehrenbourg, tentunya memilih kunci untuk

tidaklah nonfiksi itu.

kepelanya. Lalu mengutarakan atau menganalisis, dan jeda

sebuah pertunjukan, dia tinggal mengambil dari simpanan di

ketika jussar harus menulis mengenai olahraga atau prospek

simpanannya, membuat kata jussar kurang lebih. Artinya,

Kamu juga mendongeng non-fiksi, asal rekaman atau

gangguan bagi pendengar atau pembacanya.

Yang bisa dibayangkan sehingga menimbulkan kejadian, mene-

pen, mereka tinggal mengambil dari simpanan itu tokoh-tokoh

Ketika suatu hari mereka ingin menulis atau mengarang cer-

di di rekamnya di rekam, lalu disimpan rapi dalam kepalanya.

nan maupun kinya. Juga di atas dan bawah. Semua yang terja-

apa saja yang ada di depannya, di belakangnya, di sampingnya,

lis, maka pada setiap langkah hidup mereka, mereka mengamat-

Dikaitkan Dogma Agama Pemaknaan Kata Jadi Sempit

JAKARTA (Media): Ketika suatu hal dikaitkan dengan dogma keagamaan, ia akan mengalami pemaknaan yang sempit. Sehingga kata-kata yang dipandang jorok dalam karya sastra, seperti menuliskan alat-alat kelamin secara vulgar, akan ditafsirkan secara jorok pula. Karena itu, kata harus bebas dari penjajahan makna dan dogma apa pun.

Pernyataan itu disampaikan kritikus sastra asal Universitas Indonesia Maman S Mahayana dalam acara bedah tiga buku kumpulan cerpen di Universitas Islam Negeri Jakarta, kemarin. Buku cerpen yang didiskusikan berjudul *Keluarga Gila* karya Hudan Hidayat, *Membaca Perempuan* karya Maya Wulan, dan *Lantaiku Penuh Darah* karya Poniran Kalasnikov, Pangeran Gunadi, Sarno Sensiby, dan Muslim Adi Pamungkas. Ketiga buku itu diterbitkan Creative Writing Institute (CWI).

Dalam analisisnya, Maman menyatakan tujuh cerpen Hudan yang terdapat dalam buku *Keluarga Gila* telah melakukan desakralisasi kata. Sehingga, diksi yang selama ini dipandang jorok oleh masyarakat, seperti menyebutkan alat-alat kelamin, oleh Hudan justru dieksploitasi dan disampaikan dengan cara santai. Tujuh cerpen Hudan semuanya bertema pembunuhan, kekerasan, dan *free sex*.

Kata-kata yang dipandang jorok itu tidak terasa menjadi tabu ketika pembaca memandang diksi sebagai diksi, atau dalam kredo puisi Sutardji Calzoum Bachri dikenal dengan kata sebagai kata, dan bukan untuk mengantarkan makna.

"Namun, masyarakat kita yang umumnya fanatik terhadap ajaran-ajaran ketimuran belum bisa melakukan hal seperti itu. Segala sesuatu selalu dikaitkan dengan dogma agama," katanya.

Selain Maman, dalam diskusi itu juga tampil

pembicara Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yossi Herfanda, Richard Oh, Djenar Mahesa Ayu, dan Adi Wicaksono sebagai moderator.

Sastrawan Ahmadun Yossi Herfanda yang membawakan makalah bertajuk *Imaji gila cerpen-cerpen Hudan* menyatakan tema seksualitas dan kekerasan seperti yang terdapat dalam cerpen Hudan harus dimaknai secara kontekstualitas. Ekspresi kekerasam seks yang semakin berani pada masa kini merupakan konteks yang ditangkap oleh Hudan.

"Kalau kontekstualnya ditangkap juga oleh pembaca, imajinasi liar cerpen Hudan akan terasa membumi dan tidak mengawang-awang."

Memukau

Selain diskusi, kemarin juga dilangsungkan pembacaan cerpen karya Hudan Hidayat oleh Sutardji Calzoum Bachri dan Djenar Mahesa Ayu, serta karya Poniran Kalasnikov oleh Hudan Hidayat.

Sutardji yang membacakan cerpen berjudul *Kawanku Meninggal* tampil dengan diawali harmonika dan penyampaian doa dalam langgam musik *bluess*. Penampilan 'Presiden Penyair' itu mengundang perhatian dan tepuk tangan penonton.

Sutardji tampak meramu pembacaan cerpen dengan menyanyi dan bermain musik. Upaya yang dilakukannya itu membuat suasana tampak riang, dan terlihat mata penonton selalu terarah ke panggung di mana Sutardji berada.

Hudan Hidayat yang membacakan cerpen sebelum Sutardji, juga mendapat apresiasi penonton. Tapi terdengar bisik-bisik penonton bahwa menyanyi yang dilakukan Hudan terasa dipaksakan.

Djenar lain lagi, walau tidak sekuat Sutardji, putra sineas Sumandjaya ini sempat merebut perhatian penonton. (Daf/B-2)



■ MEDIA/DODDI

■ Sutardji Calzoum

SASTRA INDONESIA-KRITIK

Seksualitas Fiksi Penulis Perempuan

Medy Loekito

Penyair dan Pecinta Sastra

Ketika perempuan menulis, dunia terguncang. Fenomena luar biasa ini sungguh efektif untuk menjadi bagian dari promosi sastra Indonesia. Tak dapat dipungkiri, sastra Indonesia berutang budj pada gebrakan para penulis perempuan ini. Namun, selain histeria massa, adakah analisis yang lebih serius tentang seberapa jauh gebrakan tersebut memberikan kontribusi positif bagi perkembangan sastra dan moral masyarakat.

Bagian penting dari suatu sastra adalah kandungan moral dan etika, di samping kekuatan bahasa. Pendapat bahwa karya sastra adalah suatu entitas tunggal yang bebas dan mandiri tampaknya perlu diwaspadai, terutama oleh para pelaku utama seni sastra, yakni para penulis sastra. Terlepas dari pandangan Wolfgang Iser, bahwa sastra harus dinilai bukan hanya berdasarkan bentuk tulisan itu semata, namun juga harus diperhatikan pengaruhnya bagi konsumen. Idealnya para pelaku sastra Indonesia bisa lebih arif melihat kondisi bangsanya sendiri.

Kutipan karya Dinar Rahayu ini dapat jadi contoh kasus:

Ada seorang lelaki bernama Jonggi. Ia pernah bertahun-tahun menjadi korban sodomi abangnya sendiri. Yang menyedihkan, bukan hanya itu saja. Jonggi juga menjadi korban pencabulan dan pemerkosaan ibu kandungnya yang

kesejian, saat ia kecil dan remaja. Ibu kandungnya yang sebenarnya juga memiliki selingkuhan di belakang suaminya hamil oleh Jonggi, tapi kemudian keguguran. Gilanya, Jonggi kemudian malah menikmati hubungan dengan ibunya sendiri. Ia menganggap itu sebagai persembahan bagi orang yang sangat dicintainya.

Apakah benar teks di atas mengandung muatan moral dan etika yang diperlukan oleh bangsa ini? Apakah benar penyimpangan semacam itu sudah menjadi budaya masyarakat Indonesia, sebagaimana dikatakan oleh penulisnya dan beberapa pengamat dalam membela karya tersebut?

Rasanya sungguh agak hiperbola jika dikatakan bahwa penyimpangan perilaku seksual semacam itu sudah menjadi bagian hidup kita sehari-hari, sehingga dengan demikian penulis boleh bebas menuliskannya tanpa rasa bersalah. Bahwa penyimpangan semacam itu sudah menjadi bagian hidup kita sehari-hari, agaknya perlu penelitian yang lebih dalam dan serius, dengan menggunakan kriteria yang sesuai dengan wilayah penelitian. Kriteria kebebasan bangsa Barat misalnya, tentu kurang sesuai jika dijadikan patokan yang legal untuk bangsa ini.

Lebih jauh lagi, moral apa yang sudah disumbangkan oleh teks di atas bagi bangsa ini? Moral sebagian manusia perkotaan tentu tidak bisa secara sederhana dijadikan standar moral seluruh bangsa. Jika bicara moral masih terlalu di awang-awang, baik dipertanyakan pembaharuan apa yang sudah disumbangkan teks di atas bagi bangsa ini?

Beberapa orang rekan pendidik, secara terus terang pernah mengemukakan kekhawatiran mereka tentang marak dan makin berkembangnya penulisan sastra berbasis seksualitas yang cenderung porno. Meskipun tidak menampakkan suatu kepanikan, para pendidik itu sempat bertanya, "Konon kata sastrawan, bangsa ini rabun sastra, jadi guru harus aktif mengobati rabun itu supaya tidak menjadi kebutaan. Sekarang setelah kami mencanangkan giat membaca bagi semua murid, eh lha kok bacaan yang disediakan yang kurang mendidik."

Celakanya lagi, para pelajar, baik SLTP maupun SMU, sebagian besar tertarik pada buku-buku tersebut karena gencarnya publikasi dan kemasannya yang merangsang minat untuk membacanya. Lalu ketika kemasan berjudul yahud tersebut dibuka, maka terbacalah misalnya teks-teks seperti ini:

Penisku mereka gosok, buah zakarku mereka remas.... Mereka menuang krim kocok di atasnya dan menjilatinya seperti kanak-kanak yang haus.

Kutipan itu belum seberapa. Masih ada teks lain yang lebih vulgar daripada kutipan di atas, dan itu terdapat dalam beberapa fiksi karya penulis perempuan. Karena itu, para pendidik layak khawatir, suatu hari nanti, para murid akan tersesat dalam kebingungan tentang apa yang disebut keindahan dan apa yang disebut moral itu. Mungkin kita tidak akan bisa lagi menemukan teks indah semacam kutipan cerpen Martin Aleida ini:

Dah betapa agungnya sikap Abdullah setiap kali dia mendekati cinta Dewangga. Dia seperti mau menyerah-

kan diri, teguh mengiringi supaya mereka sampai berbarengan, tak seorang pun boleh dikecewakan karena tak sampai ke puncak...

Atau pendidik dan murid bisa terjebak dalam kebingungan kehilangan keindahan bahasa sastra, suatu elemen penting dari karya yang disebut 'sastra', semisal seperti bagian dari karya Shakespeare ini:

Romeo telah mati. Ditikam hitamnya mata gadis berkulit putih, dihujam telinganya oleh nyanyilan cinta, setiap celah hatinya dipenuhi panah cupid....

Keindahan bahasa ungkapan suatu keadaan yang melibatkan seksualitas di atas dikemas dengan jernih dalam seni bahasa yang selain estétis, juga metaforis.

Apabila kita memiliki sedikit saja nasionalisme, seharusnya kekhawatiran para pendidik tersebut layak diperhatikan. Patut dipikirkan bersama; akan ke manakah bangsa ini diarahkan, jika karya sastra tidak lagi punya muatan pengajaran moral dan intelektual yang benar, dan keadaan di mana segi-segi fisik serta komersial lebih dipentingkan. Dan pula, akan di manakah karya sastra bangsa ini diletakkan; jika posisi nilai karya sastra suatu bangsa dilibatkan tangga berundak?

Tanpa mengetahui apa kata guru, sebagaimana dijabarkan di atas, seorang pelajar SMU sebuah kota metropolitan mengeluhkan muatan karya sastra, para perempuan yang beraromakan seks sangat dominan itu. Namun, ia juga berada di persimpangan keraguan, mengapa karya semacam ini

disebut sebagai karya sastra yang hebat?

Keraguan pembaca awam semacam ini tentunya bisa melecut para kritikus sastra atau pemerhati sastra untuk lebih berhati-hati dalam meng-'halal'-kan suatu karya menjadi bagian dari seni sastra. Sebab, arah arus yang berbondong-bondong memang seringkali menyesatkan, terlebih apabila arah itu ditentukan oleh sebuah nama yang termashur.

●●●

Keinginan untuk mendudukkan posisi sastra dan sejati penulis perempuan kembali pada wilayahnya, dirasa cukup *urgent* juga oleh beberapa penulis wanita. Yusmarni Djalius, pemerhati sastra dari Sumatra Barat, mengungkapkan harapan supaya para penulis wanita yang telah mengundang pelecehan bagi wanita secara umum tersebut dapat lebih arif meminimalisasi penggunaan diksi-diksi vulgar yang dirasa kurang perlu untuk keutuhan sebuah karya sastra. Moralitas dan etika adalah bagian penting dari muatan karya sastra yang harus tetap diperhatikan.

Penulis lain, Ani Sekaringsih, berharap adanya kesadaran dari para penulis wanita sendiri untuk tidak membiarkan dirinya dilecehkan dan dijadikan kendaraan untuk melecehkan wanita lain. Hal semacam ini misalnya bisa dicermati dari komentar seorang wanita bernama Gita Putri dalam sebuah millis:

Mengenai Ayu Utami, saya sendiri termasuk penggemar, dalam arti cukup nungguin karya-karya beliau tapi juga suka nggak demen juga kalo dia suka

terlalu detil membicarakan organ seksual dan hubungan seksual. Bukan apa-apa, saya pikir pencapaian dengan terlalu detil membicarakan masalah seksual terkadang justru menjebak si penulis ke ranah 'semi pornografi'.

●●●

Terlepas dari permintaan pembeli, adalah lebih baik apabila penulis wanita dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi kepada negara, dengan menyumbangkan pemikiran-pemikiran intelektual atau saran-saran moral melalui tulisan yang sewajarnya. Muatan bersifat fisik tidak dapat menumbuhkan persamaan gender, melainkan makin mempertajam perbedaan antar gender itu.

Sebagaimana dikatakan seorang penulis pria, bahwa dengan menulis adegan seks secara vulgar dan kuat, tidak membuat penulis-penulisnya menjadi terlihat pintar atau berani.

Tak salah apabila Cixous pun berupaya menyusun formula yang tepat untuk ekspresi feminisme dalam teks, terutama feminisme seksualitas, yang dikenal dengan istilah SEXT. Untuk itu, ketika Cixous bicara, "Tubuhmu adalah milikmu, tulislah!" pun penulis perempuan sebaiknya tidak menerjemahkan secara sederhana per kata, tetapi menerjemahkannya ke dalam suatu pengertian yang bersifat konstruktif terhadap seni yang bersangkutan, sesuai dengan sifat seni itu.

Terlepas dari elemen mayor nilai sastra yang sah saja berbeda bagi tiap orang, boleh juga kita simak pendapat Austin Warren dalam *Theory of Literature*, bahwa ekspresi pengarang seharusnya didasarkan pada konvensi yang juga valid bagi penerima. Karena bagaimanapun, pembaca atau konsumen bukanlah tidak penting bagi napas suatu seni dan karya. ■

Perhatian terhadap Sastra belum Serius

JAKARTA (Media): Budayawan Ayip Rosidi menilai para pendidik dan pemimpin bangsa belum memiliki kemauan serius dalam mengembangkan bidang sastra Indonesia. Padahal, bidang sastra bukan monopoli sastrawan dan ahli sastra saja, melainkan milik masyarakat bangsa keseluruhan.

"Karena kekeliruan para pendidik dan pemimpin bangsa kita, peran sastra dalam kehidupan berbangsa seakan-akan merupakan kegenitan sekelompok orang tertentu, dan tidak ada hubungannya dengan kehidupan nyata sehari-hari," kata Ayip Rosidi dalam sambutan penyerahan Hadiah Sastra Rancage 2003 di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), kemarin.

Ayip Rosidi yang juga Ketua Dewan Pembina Rancage mencontohkan, pengajaran sastra di sekolah-sekolah tidak mendekatkan para siswa dengan karya sastra. Karena buku-buku karya sastra atau kegiatan sastra tidak mudah ditemui para siswa. Dia juga menilai kondisi perpustakaan di sekolah-sekolah negeri dan yang ada di masyarakat belum menganggap bidang sastra sebagai kebutuhan utama.

Selanjutnya Ayip mengkritik pemerintah, yang malah mem-permiskin khazanah kekayaan rohani bangsa yang terdapat dalam karya sastra ciptaan sastrawan Indonesia dengan melakukan pencekalan atau pelarangan terhadap karya sastra. Dan cukup menyedihkan, katanya, kalangan masyarakat yang memiliki karya tersebut ada yang sampai diajukan ke pengadilan dan dijatuhi hukuman penjara.

"Ironisnya, buku-buku yang dilarang tersebut seperti karya Pramoedya Ananta Toer malah menjadi bacaan wajib bagi para pelajar di Malaysia," ujarnya.

Selain itu, karya-karya Pramoedya dapat dibaca dengan bebas dalam terjemahan lebih dari 30 macam bahasa asing di dunia. "Orang-orang asing itu dapat memperoleh kenikmatan kekayaan rohani dengan membaca karya sastrawan kita. Tetapi masyarakat kita sendiri dilarang pemerintah untuk menikmati dan memperkaya rohaninya dalam membaca karya-karya tersebut."

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNJ Ilza Mayuni mengatakan, kegiatan ini merupakan kerja sama UNJ dengan Yayasan Kebudayaan Rancage sebagai partisipasi UNJ dalam mengembangkan sastra dan kebudayaan Indonesia.

Ilza mengakui masih minimnya perhatian kalangan pendidik di bidang sastra karena adanya keterbatasan, misalnya para guru tidak semuanya gemar membaca sastra. Menurutnya, salah satu solusi agar masyarakat menyukai bidang sastra, melalui meningkatkan kegemaran dalam membaca.

"Kalangan pendidik atau guru memang tidak semuanya gemar di bidang sastra, tetapi hal ini bisa diatasi seandainya kita mampu menyediakan waktu membaca karya-karya sastra," ujarnya.

Hadiah Sastra Rancage yang dimulai 1989 digagas Ayip Rosidi atas kepeduliannya terhadap perkembangan sastra bahasa daerah, terutama sastra Sunda.

(Bay/B-2)

Media Indonesia,
17 September 2003

ATL Gelar Festival Tradisi Pesisir

JAKARTA, KOMPAS — Bersamaan dengan pelaksanaan Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV, 2-5 Oktober, Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) juga menggelar hajatan budaya berupa Festival Tradisi Pesisir 2003.

Pertunjukan kesenian tradisi ini melibatkan juga grup seni tradisi dari luar negeri. Mereka yang sudah menyatakan kesediaan hadir adalah Opera Cina dari Singapura serta grup Wayang Kulit Kelantan, Mak Yong dari Kuala Trengganu, dan Tarik Selampit dari Penang, Malaysia. Adapun peserta dari dalam negeri adalah grup kesenian Teater Zapin atau Opera Putri Bungsu (Kalimantan Selatan), Opera Batak (Sumatera Utara), Zipin dan Wayang Kancil (Jawa Tengah), serta grup Mocopatan dan Topeng (Jakarta).

"Selain digelar di Hotel Indonesia, tempat acara seminar berlangsung, beberapa pertunjukan juga ditampilkan di Ge-

dung Kesenian Jakarta (2 Oktober) dan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (3 Oktober)," kata Ketua ATL Dr Pudentia MPSS di Jakarta, Senin (29/9).

Pedalaman-pesisiran

Meski festival ini mengusung nama pesisir sebagai ikon pertunjukan, namun diakui oleh pihak panitia bahwa tidak semua grup kesenian itu benar-benar produk khas daerah pesisir. Opera Batak yang berasal dari Tarutung, misalnya, selama ini lebih dikenal sebagai bentuk kesenian yang menyebar di pedalaman Sumatera Utara. Meski demikian, kata Pudentia, jenis tradisi ini tetap ditampilkan karena di dalamnya bisa ditemukan perpaduan semangat hidup antara pedalaman dan pesisiran. Apalagi muatan ceritanya pun sangat toleran terhadap masyarakat pantai.

Pada intinya, grup-grup yang diundang pada festival kali ini merupakan hasil inventarisasi—sekaligus kreasi ulang—dari berbagai daerah. Selain itu, juga untuk belajar dari pengalaman negeri tetangga seperti Malaysia dan Singapura," kata Sutamat Arybowo, salah satu peneliti sekaligus penggiat seni tradisi di ATL. (KEN)

Kompas, 30 September 2003

Komersialisasi Mantra makin Marak

JAKARTA (Media): Penggunaan hal-hal mistis, menyangkut mantra dan jampi-jampi, saat ini makin marak di Tanah Air. Bahkan, penggunaan mantra dan jampi-jampi itu sudah mengarah ke komersialisasi.

"Mantra agama Islam banyak dibuat stiker, mantra Jawa kuno banyak digunakan untuk santet dan guna-guna oleh paranormal gombal. Sementara itu, ada juga mantra untuk mengajarkan kegidayaan seperti Satria Nusantara, Merpati Putih, dan banyak perguruan lain yang mengajarkan ilmu kebal," ujar paranormal Permadi, pada seminar naskah kuno

Nusantara di Gedung Perpustakaan Nasional, Selasa (2/9).

Ia juga mengatakan, yang percaya takhayul itu bukan saja dari dalam negeri. Tetapi, orang luar negeri juga banyak percaya pada hal-hal yang berbau mistis itu.

"Presiden Reagan (mantan Presiden AS) sangat percaya pada astrolog, yang harus menentukan hari baik untuk dia berpidato. Band The Beatles mempunyai guru yang disebut maharesi," kata Permadi yang juga merupakan anggota DPR dari F-PPDIP itu.

Permadi juga mengatakan bahwa pengaruh mantra dalam pe-

merintahan sangat besar, bahkan dapat mengubah kepribadian orang.

"Selama ini orang Indonesia dikungkung oleh Jongko Joyoboyo, yang mengatakan bahwa zaman edan akan berakhir dengan goro-goro atau revolusi sosial rakyat," jelas Permadi.

Sementara itu, dosen sastra Jawa dari Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI, Budya Pradipta mengatakan bahwa mantra berarti melindungi pikiran dari hal-hal yang tidak baik.

"Banyak orang menafsirkan mantra sebagai bagian dari guna-guna dan disalahgunakan untuk maksud-maksud tertentu yang bertentangan dengan ajaran Allah," kata Budya.

Selain itu, Budya juga mengatakan bahwa maraknya praktik paranormal, atau dukun, sebenarnya juga disebabkan oleh masyarakat yang mulai mencari penyelesaian masalah yang dianggap lebih gampang melalui dunia gaib. "Orang yang datang ke paranormal atau dukun adalah mereka yang tidak punya ilmu untuk mencapai tujuan akhir: Bila permohonan bukan kepada Allah, berarti ada negosiasi dengan pihak pemberi permohonan, hal ini biasa dikenal dengan pesugihan," ujarnya.

Pada kesempatan yang sama, Guru Besar FIB UI Edi Sedyawati mengatakan bahwa penggambaran dewa-dewa dalam prosa maupun artefak memiliki makna tertentu. Karya sastra Jawa kuno prosa maupun puisi, sepanjang menyangkut tentang peribadatan, tentu tidak mengabaikan ketentuan-ketentuan keagamaan yang berlaku di zamannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mantra dalam ritual dan mantra dalam interpretasi estetik (keindahan) saling terkait meskipun penggunaannya mungkin berbeda. (CR-37/B-2)

SASTRA INDONESIA-OTOBIOGRAFI

Pramoedya Ananta Toer

HADIR di tengah penyerahan Hadiah Sastra Rancage, sastrawan Pramoedya Ananta Toer tampak sibuk melayani permintaan foto bersama. Berkali-kali ia didaulat "cucu-cucu" yang meminta pria kelahiran Blora, 6 Februari 1925, itu untuk foto bersama.

"Boleh, boleh," kata Pramoedya, yang Selasa (16/9) siang itu ditemani putrinya, Titi. Ia lalu bercerita tentang kegiatannya sehari-hari. Tahun-tahun belakangan ini, Pramoedya sudah sulit membaca atau menulis lagi. Apalagi sejak operasi mata sekitar lima bulan lalu.

Saat ditanya para mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang sebagian besar kuliah di Fakultas Sastra dan Budaya itu, Pramoedya lebih banyak menceritakan kegiatannya sehari-hari yang tidak jauh dari berladang dan membakar sampah di halaman rumahnya.

Ketika ditanya, Pramoedya yang pendengarannya sudah jauh berkurang itu hanya menjawab singkat sambil terkekeh, "Yang penting saya *nggak nanam* orang, kan."

Anaknya yang lalu menjelaskan, kalau ayahnya yang sudah berusia 78 tahun ini suka ber-

tanam palawija, seperti kacang-kacangan dan jagung.

Menyusul peluncuran kembali bukunya, seperti *Midah Simanis Bergigi Emas* dan *Panggil Aku Kartini Saja* pada Agustus lalu, akan diluncurkan satu buku lagi pada Oktober mendatang, yakni *Realisme Sosialis*, yang diduga akan menarik perhatian banyak orang.

Namun, sebelum kembali meluncurkan bukunya itu, Pramoedya berencana mengunjungi Swedia selama 10 hari, yang akan berangkat tanggal 21 September nanti. (EDN)

SASTRA INDONESIA-OTOBIOGRAFI

Napas dalam Sepotong Mesin

DI atas dipan berseprai putih kumal, Radhar Panca Dahana terbaring lemah. Wajahnya pucat, warna putih kekuningan melingkupi bibirnya yang terkatup. Di sisi kiri, sebuah mesin hemodialisis bekerja. Tiga batang selang menancap di pergelangan tangannya, memompakan butir-butir darah segar ke tubuh yang terbaring.

Hari menjelang sore di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, Selasa pekan lalu. Radhar, 38 tahun, mengenakan celana pendek cokelat pudar dan kaus putih. Ruangan seluas 100 meter persegi itu sunyi. Selain Radhar, ada sekitar lima pasien lain yang juga menjalani cuci darah. Tapi tak ada suara. Semua tenggelam dalam sepi. Aroma obat menusuk hidung. Radhar yang terbaring mencoba tersenyum. Pahit. Senyum. Sakit. Detik memberat.

Setahun terakhir, Radhar melewatkan waktunya di ruang cuci darah. Dua kali seminggu masing-masing selama 5 jam ia terbaring di sana. Ginjalnya rusak total. Tubuhnya tak lagi mampu memproduksi urine. Setiap cairan yang berlebih akan menggenangi rongga dada, termasuk jantung dan paru-paru. Itulah sebabnya jatah minumannya dikurangi. Sehari-hari ia hanya diizinkan mengecup bongkahan kecil es batu. Selain ginjal, ia juga dihinggapi penyakit lain yang datang belakangan seperti asam urat, rapuh tulang, dan jantung. "Saya sering sesak napas," kata Radhar.

Tapi sakit tak melekangkan semangatnya. Sehari-hari, jika tak di rumah sakit, ia tetap menulis puisi, esai, dan cerita pendek. Ia juga masih bisa gesit menyetop taksi, lalu meluncur memenuhi undangan berbicara di sebuah seminar.

Sering kali ia harus berhenti menulis saat rasa sakit menyerangnya tiba-tiba. Padahal segudang ide tengah mengucur deras dari kepalanya. Setelah rasa sakit itu reda, terpaksa ia harus mengingat kembali kata-kata yang sudah telanjur menguap.

Salah satu karya Radhar yang lahir dengan susah payah adalah antologi puisi *Lalu Batu*, yang diluncurkan tiga pekan lalu. Kumpulan puisi tersebut sebagian ia tulis saat masih sehat. Sebagian lainnya digarap bersama rasa sakitnya.

Proyek yang dikerjakan selama tujuh tahun itu merupakan bagian dari trilogi, setelah sebelumnya ia menerbitkan *Lalu Waktu* (1994). Pada tahun 1985, ia sempat pula meluncurkan kumpulan puisinya yang berjudul *Simfoni Dualuluh*. Radhar juga nekat terlibat dalam berbagai pementasan untuk mempromosikan *Lalu Batu*, termasuk rencana keliling Jawa pada awal Oktober mendatang.

Tak jarang di sela pementasan ia harus menahan sakit. Seperti yang terjadi dalam peluncuran *Lalu Batu* di Bentara Budaya, Jakarta, tempo hari. Di belakang, ia sempat mengeluh. Napasnya tercekak. Dadanya sesak.

Radhar mungkin telah berdamai dengan penyakitnya.

Tapi ini tak mudah. Pada awalnya, ketika divonis gagal ginjal dua tahun lalu, ia terpuruk dan putus asa. Selama enam bulan pertama, ia gampang naik darah dan mengutuk.

Namun, akhirnya Radhar menemukan caranya sendiri. Sarjana sosiologi UI ini sadar bahwa penyakit akan makin berkuasa bila jiwanya tertekan. Ia memang bukan orang yang mudah menyerah pada keadaan. Penulis Noorca Massardi mengenang Radhar sebagai sosok yang kuat dan keras dalam menghadapi hidupnya sendiri. "Ia tidak pernah mengasihani dirinya sendiri. Ambisinya begitu kuat untuk menjadi pencipta, pemikir, lebih dari apa yang sudah dicapainya saat ini," kata Noorca.

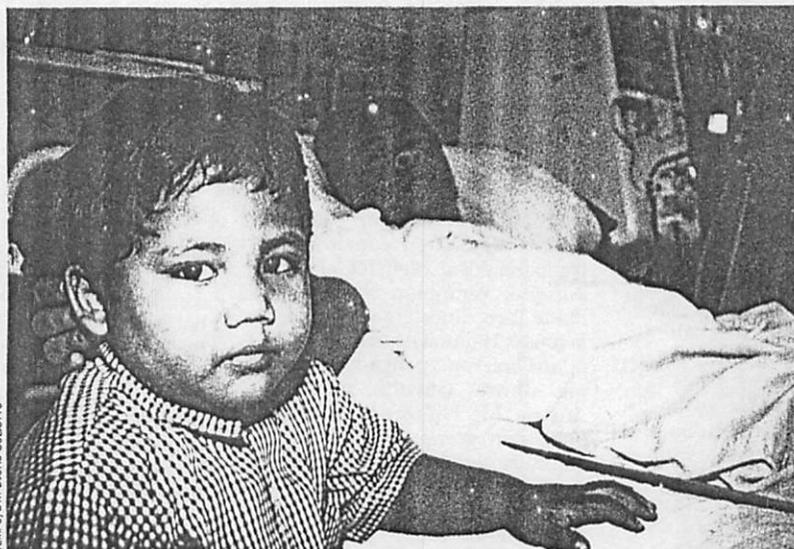
Radhar mengawali hidupnya dengan kekerasan hati. Pada usia 10 tahun ia sudah menulis cerpen berjudul *Tamu Tak Diundang*—kisah yang merefleksikan ibunya, yang terus diburu penagih utang. Kelas 2 SMP, ia meninggalkan rumah dan memilih menjadi "gelandangan" dan bergaul dengan sesama seniman. Ia sempat *nyantri* pada penyair W.S. Rendra. Ketika kuliah, ia mendirikan semacam padepokan dengan menanggung hidup sejumlah seniman. Mereka tinggal di rumah kontrakan Radhar yang sempit di kawasan Depok.

Selanjutnya ia berkeliling: menjadi wartawan, menyelesaikan skripsi, mengelola majalah kampus (*Kabar Depok*). Akhir 1990-an, Radhar melanjutkan studi sosiologi di Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales, Paris, Prancis. Pulang ke Indonesia, ia kembali bekerja, lalu penyakit menyergapnya. Tapi ia tak jera. "Saya harus tetap bekerja untuk membiayai keluarga," katanya.

Saat ini ayah satu anak itu tetap menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Ia juga membiayai sekolah dua adik iparnya. Beruntung biaya cuci darah, yang lebih dari Rp 10 juta per bulan, ditanggung oleh salah seorang kakak Radhar dan pengusaha media Pia Alisyahbana. Tapi untuk membeli obat, membayar dokter, dan tetek bengek rumah tangga lainnya, Radhar mencarinya sendiri.

Tantangan hidup itulah yang membuat Radhar bertahan. Sore itu, terbelit di antara selang-selang mesin hemodialisis, mata Radhar tetap berapi-api. "Saya pasrah. Kalaupun harus mati, saya ingin mati dengan tersenyum," katanya.

Dewi Rina Cahyani



TEMPO/DANI DIRKO SULISTYO

Radhar Panca Dahana menjalani cuci darah ditemani anaknya di RSCM Jakarta.

Tempo, 21 September 2003 No.29/XXXII/2003

SASTRA INDONESIA-PUISI

Menuntaskan Kerinduan Pencinta Sastra

Pesta Sastra Internasional di Bali

SEBUAH kolaborasi menarik ditampilkan penyair Ida Ayu Oka Rusmini dan penari Nyoman Sura, Jumat (22/8) malam. Mimim gerak, Oka tampil membaca dua puisinya, *Pasha* dan *Paranoia*. Sebaliknya, Sura tampil energik, namun nihil suara, memvisualisasikan puisi yang dibaca Oka.

Tidak hanya Oka dan Sura yang memukau penonton yang memadati Wantilan Taman Budaya Bali malam itu. Hadirnya penyair senior, Frans Nadjira, seolah menuntaskan kerinduan pencinta sastra.

"Mungkin sudah 27 tahun saya tidak pernah tampil di depan publik seperti ini. Saya hadir untuk menghormati panitia dan Cok Sawitri yang mengundang saya," ujarnya.

Berturut-turut, tiga karya Om Frans—demikian dia akrab di-sapa—mengawali pembacaan puisi malam itu. *Pidato Seorang Mahasiswa di Makam Pahlawan*, *Sungai Mississippi*, dan *Nyurup*. Dinginnya malam seakan dihangatkan aliran energi dari puisi-puisi Om Frans.

◆◆◆

WANTILAN Taman Budaya Bali di Denpasar, yang biasanya sepi, selama dua malam menjadi ajang pertemuan para komunitas sastra di Bali.

"Pesta Sastra Internasional di Bali 2003". Demikian judul kegiatan yang diselenggarakan bersama oleh Festival Winter-nachten Belanda, Komunitas Teater Utan Kayu Jakarta, dan Kelompok Tulus Ngayah Bali mulai Jumat hingga Minggu (24/8). Kegiatan ini mengawali rangkaian PSI di tiga kota: Denpasar, Solo, dan berakhir di Jakarta 1 September.

Sejumlah seniman, baik penyair maupun penyanyi, diundang tampil sekaligus berproses

dalam suasana multibudaya.

PSI dibuka dengan pemertanian permainan anak-anak tradisional Bali oleh Teater Kukuryuk pimpinan seniman I Made Taro, diikuti nyanyian puja musik Bajan. Disusul penampilan Om Frans, penyair Suriname Chitra Gajadin, penyair Austria Ide Hintze, kolaborasi puisi dan gerak Oka Rusmini dan Sura, serta penampilan Adriaan van Dis dari Belanda.

Di hari kedua, budayawan dan kolumnis senior, Goenawan Mohamad, mengisi dialog lintas agama. Di malam harinya, dua penyair dan pekerja teater Bali, masing-masing Warih Wisatana, Putu Vivi Lestari, dan Putu

Satria, tampil satu panggung dengan empat seniman asing, termasuk penyanyi jazz asal Suriname, Denise Jannah.

Di hari terakhir, tokoh muda Islam liberal Uil Abshar Abdalla menjadi narasumber diskusi siang.

◆◆◆

YANG menarik adalah penggunaan media canggih, seperti komputer dan musik digital, serta interaksi antara seniman dan penonton. Ide Hintze tampil membacakan puisinya dengan iringan musik digital dari *laptop*-nya. Penonton pun tidak canggung menggerakkan kaki dan tangannya, bahkan kadang

turut bernyanyi.

Beberapa karya mereka bahkan diciptakan sesaat sebelum tampil. Memang musik pengiring kadang jadi gagap, tetapi hal tersebut tidak mengurangi nilai pertunjukan dan bahkan mencairkan suasana.

Selain tampil menghibur penonton, seniman-seniman itu juga membagi pengalamannya kepada sejumlah siswa dalam *workshop* puisi bunyi di Kuta.

"*Workshop* itu menjadi petunjuk bagi saya, Bali memiliki banyak penyair muda potensial. Kegiatan ini juga membuka mata saya akan kemungkinan penggunaan media baru," kata Cok Sawitri. (COK)

Kompas, 2 September 2003

Rancu, Penamaan Kantor Pemerintah

M. 2-0-03
DALAM era Reformasi sekarang ini banyak terjadi kerancuan di berbagai bidang, termasuk umpamanya penamaan kantor-kantor pemerintahan. Istana diartikan dalam berbagai kamus Indonesia maupun Inggris sebagai tempat tinggal kepala negara seperti raja/ratu, kepala negara/presiden. Hanya Presiden Soekarno dan Presiden Abdurrahman Wahid yang menggunakan Istana Merdeka sebagai tempat tinggal.

Presiden Soeharto, Presiden Habibie, dan Presiden Megawati Soekarnoputri tidak menggunakannya sesuai fungsi yang ada dengan berbagai alasan. Di Istana itu pula para kepala negara ber-kantor atau mengadakan upacara yang berlevel kepala negara.

Wakil presiden tentu saja tidak punya Istana. Tetapi, di Indonesia tempat kerja wakil presiden (sebagai kantor) disebut pers Indonesia sebagai Istana Wakil Presiden atau Istana Merdeka Selatan (sesuai nama jalan, yaitu Jalan Medan Merdeka Selatan). Ini kerancuan pertama.

Kerancuan kedua penamaan kantor-kantor para pembantu presiden yang di Indonesia dan kebanyakan negara lain disebut menteri. Di Amerika Serikat nama

pembantu presiden tidak disebut menteri, tetapi sekretaris (*secretary*), semisal Secretary of States yang artinya sama dengan Menteri Luar Negeri. Sering kali pers Indonesia salah menerjemahkannya menjadi Sekretaris Negara.

Dalam sistem kabinet presidensial seperti Indonesia dan Amerika Serikat, nama kantor pembantu presiden/menteri disebut departemen, semisal Departemen Luar Negeri RI (Indonesia) atau Department of Foreign Affairs (Amerika Serikat). Keuletan di Indonesia sekarang ada menteri koordinator, menteri negara (dan kadang-kadang ada juga menteri muda), dan menteri. Tetapi, penamaan kantor-kantornya menjadi campur aduk alias rancu. Ada departemen dan ada pula kementerian semisal Kementerian Politik dan Keamanan, Kementerian Urusan BUMN. Padahal, dalam sistem kabinet parlementer kantor-kantor para menterinya disebut kementerian, semisal di Jepang dengan kepala pemerintahannya adalah perdana menteri. Kantor-kantor para menteri memang disebut kementerian. Di era tahun 1950-an Indonesia pernah punya sistem pemerintah parlementer sesuai Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS), nama kantor-kantor para menteri adalah kementerian seperti di Jepang tadi.

Jadi, di Indonesia sekarang ini ada kantor pemerintah/menteri bernama departemen dan ada pula yang bernama kementerian. Bukankah itu rancu namanya? Menurut pendapat saya, untuk menko, menneg, atau menmud maka nama tempat kerjanya adalah 'kantor'. Sehingga menjadi Kantor Menteri Koordinator Polkam, dan sebagainya karena struktur organisasinya berbeda dengan departemen/kementerian.

M AMINUDDIN
Depok, Jawa Barat

SASTRA INDONESIA-PUISI

Improvisasi Suara dalam Puisi Bunyi

IDE Hinze naik ke atas panggung. Penyair sekaligus musisi asal Austria itu mendapat giliran untuk mempertontonkan kebolehannya dalam festival internasional puisi bunyi, Minggu (31/8) malam di Jamz Cafe, Hotel Aston, Jakarta Selatan.

Kelahiran Wina, Austria, 1953 itu, tampil dengan mengenakan pembungkus kepala mirip kopiah haji warna hitam. Kaus hitam dan jaket hitam. Lalu ia menyampaikan pertunjukan puisi, atau mereka menyebutnya puisi bunyi. Disebut puisi bunyi karena puisi yang disampaikan bukan dalam bahasa Arab, Inggris, China, atau bahkan tidak menggunakan bahasa manusia. Yang penting ada bunyi.

"Bagaimana menggunakan suaramu secara improvisasi, mungkin tanpa makna," katanya kepada para penonton malam itu.

Setelah ia tampil *solitaire* ia kemudian mengajak dua orang anggota *workshop* di Denpasar (orang Indonesia) untuk naik ke panggung, dan memeragakan atau meniru apa yang dikehendaki Hinze.

Salah satu dari dua lelaki itu ternyata bersiul. Yang satunya lagi berteriak-teriak. Sehabis itu, Hinze memeragakan sebuah gerakan, sebagian penonton berbisik, "Oh taichi. Bukan, itu silat!"

Dan, mereka bertiga di atas panggung mengeluarkan suara yang memang benar-benar hasil improvisasi. Sehingga, tidak penting apakah suara itu bermakna, indah, atau komunikatif. Kemudian, menyusul komentar pengunjung yang lain, "Wong edan!"

Begitulah salah satu suasana yang tampak pada festival puisi bunyi itu. Para penyair yang lainnya, ketika tampil di atas panggung seperti Jurgen Berlakovich (kelahiran Austria, 1970), Curd Duca (juga lahir di Austria, 1955), juga mengutamakan bunyi. Mereka bukan hanya mengeksplorasi suaranya, melainkan juga mengeksplorasi bunyi yang dilahirkan

dari instrumen musik seperti piano. Suara itu direkam dalam CD (*compact disc*), dan dioperasikan dengan menggunakan laptop. Maka, yang terdengar adalah permainan bunyi yang barangkali secara moderhis masuk dalam kategori musik.

Hal yang dilakukan Jurgen misalnya, dan permainan akapela suara manusia, juga dilakukan musisi Hary Roesli pada 16 Juli lalu di Bulungan. Saat itu Hary menafsir puisi Rieke Dyah Pitaloka berjudul *Renungan Kloset*. Maka, jadilah sebuah permainan musik yang dieksplorasi dari suara manusia. Hary menyebutnya, itulah musikalisasi puisi.

Dengan demikian, dunia kesenian semakin kompleks sekaligus makin sederhana. Dikatakan kompleks karena ketika dibicarakan dengan menggunakan teori, semuanya berantakan. Bunyi yang merupakan inti dari musik, bisa disebut puisi. Gerak yang merupakan inti dari tari, bisa dikatakan puisi.

Sementara dari Suriname, tampil Chitra Gajadien dan Denise Jannah yang membawakan musik-musik *jazz* seperti *Flaying to the moon*. Tampilan Denise dalam bentuk musik konvensional masih jauh lebih memikat daripada puisi bunyi yang eksperimental itu. Dan, ternyata

Denise ternyata fasih berbahasa Indonesia. Sehingga, ketika membawakan musikalisasi puisi dari puisi Sitok Srengenge dalam bahasa Indonesia, suaranya yang merdu membuat penonton terpukau.

Changa Hickinson (Aruba, 1957) membawakan puisi dengan cara dinyanyikan. Suaranya yang merdu lebih meyakinkannya sebagai penyanyi daripada penyair.

Festival puisi bunyi yang MC-nya Irma Hutabarat itu merupakan bagian dari Pesta Sastra Utan Kayu 2003 dengan tajuk *Iman!* Acaranya dikemas dalam beberapa materi dan diselenggarakan di beberapa tempat. Di Art Center Denpasar Bali, dilangsungkan *workshop* pertunjukan puisi pada 22-24 Agustus lalu, Taman Budaya Surakarta pada 25-26 Agustus, di Teater Utan Kayu Jakarta digelar pembacaan karya puisi sastra pada 28-30 Agustus, Jamz Cafe Jakarta pada 31 Agustus digelar pertunjukan hasil *workshop* puisi bunyi, dan tadi malam di Erasmus Huis (Pusat Kebudayaan Belanda) digelar acara serupa.

(Daf/B-2)

Media Indonesia, 2 September 2003

Radhar, Metamorfosis Religius dalam Sakit

...akanakah kau patahkan/tubuhmu hingga musim tiada berganti?/mari lah kau tumbuhkan bunga tanpa/ke-lopak tanpa daun berhelaiahelai? kemari/juga kau benamkan yang lain dalam jurang/di matamu? aku katakan bahwa kau menerimamu/seperti aku memberimu?...Kau? ya. kau?...aku.

PENGALAMAN puisi berjudul *Percakapan Dua Ranting* itu ditulis Radhar Panca Dahana (38) saat ia bermukim di Kota Besancon, kota kecil berjarak 450 kilometer di timur Paris, Perancis, tahun 1997, jauh sebelum ia didiagnosis menderita gagal ginjal. Bukankah dari fragmen ini saja terlihat betapa dalamnya Radhar menghayati sisi spiritual dari hidupnya.

Meski pernyataan ini terkesan mencari-cari, Radhar dengan kemampuan intuisinya, yang barangkali juga tidak ia sadari, telah mengungkapkan suatu situasi di mana "penderitaan" (sakit) adalah sebuah proses menuju ke kedalaman spiritualitas. Dalam pernyataannya, penyair kelahiran Jakarta, 26 Maret 1965, ini lebih tegas bahkan menyatakan karena sakit ia mengalami metamorfosis dalam pandangan-pandangan religiusnya.

"Banyak hal yang tadinya kita anggap sepele, saat sakit, semua menjadi begitu berarti," tutur Radhar, tetap bersemangat. Huruf-huruf pada resep dokter yang tak terbaca atau kawan-kawan yang tulus menjadi begitu menyentuh. Semuanya, semuanya, kata Radhar, telah membawanya kepada pemahaman baru tentang betapa pentingnya memberi arti kepada hidup.

Sejak dua tahun terakhir penyair yang dulu punya nama samaran Reza Morta Vileni ini terus-menerus harus menjalani hidup di bawah kontrol mesin pencuci darah. Ia harus melakukan hemodialisis di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta, tiga hari dalam seminggu. Itu hari-hari yang melelahkan. Tidak saja "keterpasungan" fisik oleh selang-selang tali pencuci darah, tetapi juga kemacetan kreativitas karena gangguan psikis.

"Lebih dari 80 persen mereka yang menjalani Hd (hemodialisis) akhirnya meninggal karena tekanan psikologis," ujar Radhar tenang. Teramat tenang bagi seseorang yang menjalani pengobatan yang berulang sejak bertahun

lampau. Bahkan, menurut diagnosis, tambah Radhar, jantung dan paru-parunya kini sudah mengalami pembengkakan akibat "tergenang" cairan terus-menerus.

"Seseorang yang menderita gagal ginjal tidak bisa memproduksi urine, Jadi, kalau minum banyak, air menggenang di seluruh rongga, termasuk merendam jantung dan paru-paru," tutur Radhar menerangkan kondisinya. Bahkan, yang paling mengharukan, dengan sangat tenang, pengarang yang telah menulis cerpen pada usia 10 tahun ini mengungkapkan, dari 14 penyakit yang bersarang dalam tubuhnya, delapan di antaranya jenis penyakit "baru".

"Artinya, penyakit itu, sebelum aku gagal ginjal, belum ada, seperti jantung dan paru-paru bengkak itu, sesak napas, hipertensi, dan juga asam urat," tuturnya.

Belum lagi rasa sakit yang tiba-tiba menyerang saat dia sedang menjalani hemodialisis. "Kadang-kadang tekanan darahku tiba-tiba drop atau melonjak tajam. Maka, Hd tak bisa diteruskan. Harus berhenti dulu antara satu sampai dua jam dan ke dalam tubuh dimasukkan NH_4Cl , cairan garam. Kalau sudah stabil, baru Hd dilakukan lagi sampai lima jam," ujar Radhar.

◆◆◆

KEINGINAN untuk terus mencipta itulah yang sampai kini membuat Radhar bertahan. Di saat-saat ia terbaring membiarkan mesin "mengintervensi" metabolisme dalam tubuhnya, pikirannya tak henti mengembara. Maka, sejak ia "berkompromi" untuk bersedia menjalani Hd, tak kurang telah beberapa buku yang ia hasilkan, di antaranya yang paling gress, antologi puisi *Lahu Batu* (2003). Bahkan, dengan "keras kepala", ia tetap merancang kumpulan ini dan akan menjadi trilogi dengan dua kumpulan lainnya, *Lahu Waktu* (1994). "Dan satu lagi sedang aku siapkan," kata suami dari Evi Aprianti ini. Adapun antologi puisinya yang pertama terbit tahun 1985 berjudul *Simfoni Duapuluh*.

Kegigihan untuk tidak menyerah pada sentuhan tangan maut bahkan ditunjukkan Radhar ketika tekanan da-

rahnya mencapai titik tertinggi, 240! "Dokter bilang tak ada yang bertahan dengan tekanan setinggi itu. Tetapi nyatanya aku lewat itu...."

Radhar juga tetap membuat pertunjukan pada setiap peluncuran buku puisinya. Awal April 2003, ia mementaskan puisi-puisinya dalam kumpulan *Lalu Batu* di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ). Kendati harus "tumbang" karena kelelahan pada akhir pementasan, pada 28 Agustus 2003, toh secara spontan ia membacakan tiga puisinya di Bentara Budaya Jakarta (BBJ).

Akibatnya, lagi-lagi ia berhadapan muka dengan rasa sakit yang secara mendadak menyerang pinggang, tenggorokan, serta beberapa bagian tubuh lainnya. Tak banyak pengunjung yang menyadari bahwa Radhar sedang mengerang di depan toilet. Secara spontan pula penyair kawakan WS Rendra datang memberi pertolongan. Dan dalam 15 menit, Radhar seperti pulih. Ia bahkan sudah bersedia duduk di depan forum untuk menemani Rendra yang sedang berceramah.

"Biasanya aku kumat begini sampai setengah jam. Tadi usaha Mas Willy (WS Rendra) itu top, hanya dalam 15 menit aku sudah pulih," tutur Radhar serius, sembari mengisap bongkahan es. Nah, soal bongkahan es yang ia bawa ke mana-mana, ujar Radhar, hanyalah siiasat agar tak banyak mengonsumsi air.

Dalam sehari Radhar diharuskan hanya mengonsumsi air sebanyak setengah liter. Itu sudah termasuk air yang terdapat dalam sayuran dan buah. "Kalau lebih dari itu, pasti mengge-nangi rongga dalam tubuh," kata ayah dari Cahaya Prima Putra Dahana (4) itu. Maka itu, untuk menjaga agar penggenangan air itu tak terjadi, ia harus meminum cairan yang dingin sekali. "Kalau kita mengisap es, misalnya, pasti kan minumannya jadi sedikit," kata dia.

Hari-hari sakit, hari-hari penuh perenungan bagi Radhar. Kuncinya, pasrah dan harus tetap memiliki harapan. Harapan bagi dia, suatu keajaiban yang ternyata, kata Radhar, terintegrasi ke dalam tindakan. "Kalau saya sampai tak punya harapan itu, berhentilah saya sebagai manusia dan pengarang," ujar dia.

Tiba-tiba kata dia, "Kalau saya harus mati karena tak bisa cuci darah, saya sudah ikhlas...." Sepintas, ungkapan ini sangat pesimistis.

Tetapi Radhar segera menimpali. "Dalam keadaan begini, saya tetap menjalani tugas dan kewajiban saya

sebagai manusia, baik secara ekonomi, sosial, maupun intelektual. Saya percaya setiap pekerjaan yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas pasti akan mendapatkan 'gaji'," tutur lelaki yang pernah belajar sosiologi di Ecole des Hautes Etudes en Science Sociales, Paris, ini.

Jelas memang, setidaknya Radhar mengalami "gegar" hati. Ia sungguh "mengutuk" jika saat-saat proses kreatifnya jalan, tiba-tiba penyakit pun datang tanpa kompromi. "Kalau sudah begini, apa yang pernah kubikin pasti tak bisa lagi dilanjutkan. Anggap saja tak pernah ada karya itu," ujar dia.

◆◆◆

RADHAR barangkali satu dari sedikit manusia Indonesia yang sejak kecil sudah bercita-cita hidup dari menulis. Pada usia 10 tahun, ia sudah menulis cerpen berjudul *Tamu Tak Diundang*. Materi ceritanya tak lain kenyataan yang menimpa ibunya, yang setiap hari diteror penagih utang.

Sejak kelas dua SLTP, Radhar sudah "ninggat" dari rumah dan memutuskan hidup bohemian di bilangan Bulungan, Jakarta Selatan, dan bergaul dengan beberapa seniman. Ia hidup dari hasil tulisannya di berbagai majalah anak-anak dan remaja. Saat kelas satu SLTP, ia sudah menjadi redaktur tamu di sebuah penerbitan.

Ia kemudian tercatat pernah bekerja di berbagai penerbitan serta menulis buku-buku, seperti *Ganjur dan Leungli* (1995), *Masa Depan Kesunyian* (1997), *Homo Theatricus* (2001), dan *Menjadi Manusia Indonesia* (2001).

Perjalanan panjang sebagai penulis itu kemudian yang memberinya ketabahan dan keberanian. Berani hidup terombang-ambing, berani mengembara di ruang imajinasi seorang diri, serta terakhir berani menjalani kehidupan di luar batas-batas kesembuhan, di mana sakit sejak lama telah menjadi karib.

(PUTU FAJAR ARCANA)

Kompas, 3 September 2003

PERGELARAN

Membaca Rasa dengan Puisi dan Lagu

PUISI bunyi? Boleh jadi, itulah yang dilakukan penyanyi jazz Belanda, Denise Jannah, yang tampil di Erasmus Huis, Jakarta, Senin (1/9).

Dia menyanyikan komposisi yang dia buat berdasarkan puisi dari sejumlah penulis. Jannah menyanyi sambil memainkan perkusi dan diiringi gitar akustik dari gitaris Agam.

PENAMPILAN Jannah merupakan bagian dari kegiatan *Pesta Sastra Internasional 'Utan Kayu 2003*. Di Jakarta, hajatan sastra yang digelar atas kerja sama Festival Winternachten, Belanda, Vienna Poetry School (Austria), dan Teater Utan Kayu (TUK) itu berlangsung di TUK pada 28-30 Agustus. Kemudian digelar juga di Jamz (31/8) dan Erasmus Huis. Acara serupa sebelumnya telah digelar di Bali dan Solo.

Di Erasmus Huis, Jannah tampil sebagai pengantar sebelum pembacaan puisi, yang antara lain dibacakan novelis Belanda Adriaan Van Dis, Chianga Hickinson, Sello Duiker, dan penyair kelahiran Suriname, Chitra Gajadin. Mereka mengadakan dialog dengan moderator Nono Anwar Makarim.

Jannah antara lain menyanyikan puisi penyair Orlando Emanuels dari Suriname, juga karya Ernesto Rosenstand dari Aruba, serta Ruby Buté dari St Maartin, Karibia. Pada latar pentas terbentang layar untuk memapar teks puisi dalam terjemahan bahasa Indonesia.

Komposisi dan vokal Jannah yang jernih, serta iringan gitar Agam terasa tidak "menelan" sosok puisi. Setidaknya musiknya tidak berisik dan dia tidak terkesan sedang pamer kemampuan olah vokal. Jannah kadang lebih terkesan seperti orang

yang sedang membacakan puisi yang melodik.

"Saya harus cukup rendah hati untuk menghormati puisi. Puisilah dalam hal ini yang penting, bukan nyanyian atau musiknya. Kalau musik terlalu banyak dan keras, puisi akan kehilangan pesonanya," kata Jannah yang ditemui se usai berlatih dengan sang gitaris.

Ketika Jannah bernyanyi, baris-baris puisi yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia itu tampak di layar. Sebagai sebuah performans, kadang unsur auditif dari vokal dan musik Jannah lebih menggoda penikmatan. Larik-larik puisi dipahami secepat sebagai informasi pendukung.

Dalam membuat komposisi, Jannah memegang prinsip menjaga orisinalitas puisi. Dia tidak mengubah sedikitpun materi puisi. Inilah yang membedakan lirik lagu dengan puisi. Lirik lagu yang dibuat *lyricist* atau penulis lirik, masih bisa dikompromikan dengan bangun sebuah komposisi atau estetika melodi. Namun, bagi Jannah, puisi merupakan sebuah otoritas yang tidak dapat diganggu.

"Saya menyelaraskan musik dengan puisi. Saya tidak boleh mengubah puisi sedikitpun. Kalau komposisi terasa kurang pas, sayalah yang harus mengubah musiknya, bukan puisinya," kata Jannah yang telah

menghasilkan dua album jazz keluaran Timeless Records.

Jannah yang juga seorang komposer dan *lyricist* itu menuturkan proses penulisan komposisi. Pertama dia harus menghayati benar puisi dari penyair. Penghayatan itulah yang kemudian memberi stimulan untuk menulis melodi atau memberi rangsang untuk membuat ritme.

Prinsip kerja Jannah sebagai komposer yang berhadapan dengan puisi adalah kejujuran. Dia tidak akan memaksa diri untuk menulis komposisi jika emosi dan rasa dari puisi belum menyentuh. Melodi sebagai respons dari puisi itu kadang tidak mengalir begitu saja. Ketika atmosfer puisi sedang kuat-kuatnya dirasakan pun, kadang Jannah hanya melahirkan sepotong melodi. Dia akan segera mencatat melodi yang "lahir" dari penghayatan puisi itu, karena jika tidak, maka melodi akan menghilang.

"Satu hal saya hindari dalam membuat komposisi dari puisi adalah berpikir terlalu banyak. Saya menghindari untuk mencoba-coba menganalisa. Saya harus lebih banyak menggunakan rasa. Kalau memang rasa, *feeling* itu berhenti, saya pun akan berhenti membuat komposisi. Saya tinggal jalan-jalan dulu dan kadang dia muncul lagi."

Dalam format lokakarya yang diadakan bulan Agustus di Bali dan Solo, Jannah juga membuat komposisi berdasarkan puisi dari penyair dari Jawa, Madura, dan Bali, termasuk karya Andien yang dikenal sebagai penyanyi jazz. Peserta lain adalah Citra Pratiwi dari Yogyakarta, Turmedzi Jaka (Madura), Daniele Muhammad, Masdar Ilmi, dan Leonardo Siregar.

Pada kesempatan *Lokakarya Puisi Bunyi* itu, dia menggunakan pola kerja yang lebih ko-

laboratif. Jannah menggarap enam puisi dari peserta dari beberapa kota di Jawa, Bali, dan Madura. Jannah menelaah puisi puisi mereka yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris.

Ini merupakan kali pertama Jannah menggarap musik puisi bersama kelompok. Selama ini dia mengerjakan musik puisi sendiri. Jannah meminta penyair membacakan puisi karya masing-masing. Dari penghayatan pribadi lewat membaca dan melihat ekspresi penyair dalam membacakan puisi itu Jannah mencoba menggali melodi dan menangkap ritme.

"Tapi, saya katakan pada mereka, saya tak sedang membuat musik buat mereka. Saya hanya ingin memahami apa yang mereka rasakan. Mereka boleh memberi saran jika musik yang keluar kurang mengena dengan perasaan mereka."



KOMPOSISI yang dibuat berdasar puisi, atau ada yang menyebut sebagai "musikalisasi puisi", jelas bukan sebuah kreativitas kemarin sore. Puisi dari penyair Inggris Ben Johnson (1572-1637) yang kondang *To Celid* yang ditulis pada 1916 telah dibuatkan versi lagu. Puisi yang kemudian berubah menjadi lagu berjudul *Drink to Me Only with Thine Eyes* itu menurut Oxford Companion telah populer sejak 1770. Larik-larik puisi Johnson tidak diubah dan dibiarkan pada posisi asli: *Drink to me only with thine eyes/ And I will pledge with mine/ Or leave a kiss within the cup/ And I'll not ask for wine.*

Di Indonesia, puisi *Aku*-nya Chairil Anwar pernah dibuatkan versi lagu seriosa. Kemudian Bimbo, ketika masih bernama Iin dan Trio Bimbo membawakan puisi Taufiq Ismail antara lain *Dengan Puisi*, juga

karya Wing Karjo seperti *Salju*. Belakangan Neno Warisman juga melantunkan puisi Sapardi Djoko Damono, *Aku Ingin*.

Begitulah dua wilayah kreatif—puisi dan musik—mendapatkan format tersendiri tanpa saling menjajah. Produser acara dari Winternachten, Mories Romkens, menyebut program Pesta Sastra Internasional itu sebagai upaya memahami rasa lewat bahasa dan musik.

"Kita harus bertemu langsung, saling mengenal dan menyentuh. Itu tidak cukup dapat kita lakukan lewat teknologi, juga Internet," kata Romkens.

Hajatan serupa Pesta Sastra dimaksud untuk secara langsung mempertemukan individu lewat puisi dan lagu. Mereka mencoba saling memahami rasa dan berbagi rasa itu dengan audiens. Ini menjadi aktivitas yang tersisihkan di tengah kehidupan yang memuliakan bahasa kekerasan. (XAR)

Kompas, 6 September 2003

SASTRA INDONESIA-PUISI

"Poligami itu Soal Pilihan Hidup"

KELELAHAN masih membayang di raut wajah penyair, cerpenis, penulis skenario sekaligus pemain sinetron-teater, Evi Idawati (30) tahun. Maklum, ia barusan datang dari safari pembacaan dan diskusi antologi cerpen 'Mahar' karyanya di beberapa kota di Jawa Timur. "Saya memang baru saja datang dari Jawa Timur," ujarnya saat ditemui di rumahnya, Tegal Krapyak Sewon Bantul, Kamis (17/9) sore. Saat *KR* datang, ketiga anaknya hasil pernikahan dengan Moesiko Rahayu, Diena Al Haq (10 tahun), Mahari Khan Jade (9), dan Zaky Natha (5), baru asyik bermain di teras rumah dengan anak-anak tetangga. Suasana begitu riuh.

Dikatakan Evi, selepas 'Mahar' terbitan Gita Nagari diluncurkan dirinya menjadi bahan pergunjangan. Beberapa komunitas sastra, baik di kampus maupun pesantren meminta dirinya untuk diskusi disisipi pembacaan cerpen. "Saya lelah, tapi hati ini bahagia karena karya tersebut merespons dengan segala pro-kontranya," ujarnya spontan. Bersafari, di kampus-kampus, sampai pesantren, serta kantong-kantong budaya baru dilakukan separuh jalan. Kegiatan itu diawali dari Yogya, Jember, Malang, Surabaya. "Setelah pulang, beberapa saat di rumah, nanti akan diteruskan di kota Majenang, Purwokerto, Jakarta, serta kota-kota lain," katanya.

Pada awalnya, ia sendiri sangat heran. Kenapa sih banyak komunitas sastra memintanya untuk datang, membacakan sendiri beberapa cerpen dan diskusi? Bahkan ia sendiri juga kaget dengan *Short Message Service (SMS)* antara lain berbunyi, "Evi, kamu harus tinggal di Jakarta biar cepet terkenal. Kamu, memiliki potensi yang dahsyat dalam kepenulisan," Evi juga kaget dan bergetar hatinya saat menerima SMS, "Selamat berselingkuh dengan lelaki yang datang tengah malam." SMS terakhir itu dikirim teman cerpenis Ratna Indraswari Ibrahim dari Malang. SMS itu kemudian ia balas dengan kutipan dari 'Mahar', *Berbagai warna berada dalam tubuh perempuan. Namun yang mampu memberi bahagia, sejuk dan damai yaitu meletakan-Nya (Tuhan) di atas segala kecintaan yang ada.*

SMS yang masuk ke HP-nya tersebut sebenarnya adalah respons dari antologi cerpen 'Mahar'. Respons yang mencuat ke permukaan di luar dugaan terutama soal poligami. "Dalam antologi cerpen terharu memang ada 4 cerpen yang berbicara tentang poligami," katanya. "Saya pilikan setuju atau tidak setuju tentang poligami. Saya hanya berpendapat berpoligami itu soal

prinsip dan pilihan hidup seseorang," katanya. Ia tahu, setiap orang, baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kebebasan dan kemerdekaan diri. Hanya saja, kemerdekaan itu memang harus bersandar pada ketaatan nilai-nilai, norma atau moralitas. "Kalau mereka menyimpang dari norma, juga susila tentu akan memiliki konsekuensi sendiri, baik secara moral, sosial maupun agama," katanya.

Diakui tema-tema sosial, agama menjadi daya tarik tersendiri untuk dituangkan dalam karya sastra. Hanya saja yang sering dirisaukan, karya-karya yang dihasilkan, orang yang kenal dan membacanya sering melacak dan mencocok-cocokkan dengan kehidupan dirinya. "Pada awalnya saya risau, belakangan *cuek* saja. *Tbh* karya sastra itu hanya fiksi semata. Memang bahan cerita bisa dipungut dari realitas sehari-hari sekeliling kita. Bagi saya berkarya itu berwacana menyampaikan nilai-nilai, tidak sebatas ekspresi saja," katanya.

SEJAK 3 tahun terakhir, ia memang sudah mundur teratur

dari dunia sinetron. Baik kapasitasnya sebagai pemain sinetron, penulis skenario sinetron, maupun skenario Film Televisi (FTV). "Di sinetron, saya memang mendapatkan finansial, popularitas, tetapi kebebasan berekspresi sebagai penulis tidak saya temukan," tandasnya. Perempuan kelahiran Demak, 9 Desember 1973 ini, memang telah main di sinetron antara lain, *Balada Dangdut, Dongeng Dangdut, Ketulusan Kartika, Wanita Kedua, Satu Kakak Tujuh Keponakan, Keluarga Sakinah, Cermin 13 tentang Indonesia*, serta beberapa FTV.

Beberapa skenario sinetron dan FTV yang ditulis Evi antara lain, 'Menyibak Tirai Matahari' diproduksi Khatulistiwa Film milik Pertiwi Hasan, 'Telaga Biru Rumahku' diproduksi TPI (1995), 'Balada Dangdut' diproduksi PT Persari milik Harry Capri, suaminya Camelia Malik. "Saya juga membuat beberapa skenario atas dasar lagu-lagunya Rhoma Irama," ucapnya bersemangat. Sutradara sinetron Dedi Setiadi juga memintanya membuat 7 episode 'Dongeng Dangdut'. "Saya diminta menulis skenario sekaligus main bersama Linda Sulaiman. Ini soal kepercayaan dan

kemampuan," katanya.

Sedangkan naskah drama yang telah diperankan antara lain 'Trilogi Odipus' sebagai Antigone, dalam pemontasan 9,5 jam. 'Cabik', 'Titik-titik Hitam', 'Sumur Tanpa Dasar', 'Lalat-lalat', 'Ifigenia di Semenanjung Tauris', 'Pedra', 'Kapal-kapal', 'Raden Pedang'. Cerpennya juga termuat dalam antologi 'Kopiah dan Kun Fayekun' (2008), puisinya terhimpun dalam antologi bersama 'Lirik-lirik Kemenangan', 'Antologi Penyair Jateng', 'Ketika Layar Turun', 'Zamrud Khatulistiwa', 'Embun Tajali', 'Filantropi', 'Antologi Akar Rumpun', antologi tunggal 'Pengantin Sepi', 'Kemilau Musim', 'Di Batas Kota'.

"Sekarang ini, saya baru menyelesaikan 2 novel, berjudul *Teratak*, satunya lagi belum saya beri judul," katanya. Soal menulis skenario, cerpen, juga skenario sinetron,

FTV, ia punya cara sendiri. "Saya biasanya membuat sinopsis dulu. Jadi karya tersebut saya *sambi-sambi* tidak masalah, misalnya menulis dicelah masak di dapur, ataupun sambil menjaga toko dan Galeri Jamu," tandasnya. Evi memang tidak memiliki pembantu, juga punya Galeri Jamu di Yogya, Semarang dan Ambarawa. Sedangkan suaminya memiliki bisnis Teh Makutho dan Kapsul Gurah.

Sebagai ibu dari 3 anak, ia bisa berekspresi baik di panggung maupun kepenulisan berkat dukungan suaminya. "Suami saya memberi dukungan penuh, asal itu positif dan bisa membahagiakan," katanya. Ter-

masuk sesekali untuk menyendiri di kamar untuk menyelesaikan skenario, cerpen maupun novel.

Tak hanya itu, ketiga anaknya, Diona, Jade dan Natha selalu melarang siapapun mengganggu dirinya, ketika sedang menulis. "Tapi, selalu saja keluar-masuk kamar kerja saya untuk bertanya tentang segala macam pada saat saya menulis. Yach, namanya juga anak-anak. Itulah asyiknya jadi penulis sekaligus ibu rumah tangga," katanya.

Salah satu konsekuensi menekuni dunia kepenulisan, khususnya bagi yang sudah berumah tangga memang tidak bisa meninggalkan urusan domestik atau rumah, termasuk mengurus anak dan suami. "Saya biasanya menulis setelah selesai mengantar anak-anak sekolah, rentang pukul 08.00 hingga 12.00. Setelah itu diteruskan malam hari, setelah anak tidur," tuturnya.

Kenika ditanya soal obsesi, Evi justru balik bertanya. "Obsesi? Obsesinya jadi penulis sebagai bentuk ekspresi dan eksistensi," tandasnya.

(Jayadi K Kastari)-c

SASTRA INDONESIA-PUISI

Fenomena Mutakhir Cerpen Puitik

Maman S Mahayana

Pensyarah Fakultas Ilmu
Pengetahuan Budaya UI

*Tengah malam tiba. Angin berdesir,
Beribu, ular berdesir. Tanganku berdesir,
Itu tubuh mengucur darah
mengucur darah.*

Itulah kalimat-kalimat pembuka *Sollolokui Ungu*, sebuah cerpen yang mengawali buku kumpulan cerpen *Bara Negeri Dongeng* (Yogyakarta: Jalasutra, September 2002, 183 halaman) karya Maroeli Simbolon. Di sana ada penggalan-penggalan puisi Isa Karya Chairil Anwar.

Dan, puisi itu berhasil dimanfaatkan secara padu menjadi bagian integral dari bangunan keseluruhan cerita yang disajikan. Tema cerita yang menggambarkan peristiwa pembunuhan itu — baik yang dilakukan atau yang dipikirkan, tokohnya — kemudian seperti memancarkan suasana menecam.

Melalui kehadiran citraan-citraan berdarah, ketika diselusupkan puisi Chairil Anwar itu, terciptalah serangkaian teror yang mengasyikkan. Dan tiba-tiba saja kita dijerat persona oleh jalinan narasi yang terasa begitu puitik.

Salah satu penyebab munculnya gregat yang berjalın kelindan antara lakuan dan pikiran tokoh dalam cerpen itu, dimungkinkan oleh kehadiran puisi Chairil. Kutipan teks puisi di sana, bukanlah sekadar tempelan, artifisial atau hanya untuk gagah-gagahan, tetapi sudah mengalami transformasi makna mengikuti konvensi cerpen. Dan, itu terjadi manakala ia lebur menyatu dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tema cerita. Atau, ia seperti mendadak masuk dan mengacaukan perasaan dan pikiran tokohnya yang lalu menjelma jadi gumpalan-gumpalan kegelisahan tokoh yang bersangkutan.

Memasukkan teks lain atau pesan tertentu dalam cerpen atau novel (: sastra) tentu saja bukan tanpa risiko. Paling tidak, Stendhal (1783-1841), novelis Prancis, pernah mengingatkan itu ketika politik memasuki wilayah sastra yang dikatakannya laksana "letusan pistol di tengah konser." Ia akan terdengar khas, tak terduga dan menciptakan surprise, jika gelegamya menyelusup dan pas mengisi bagian tertentu dalam komposisi musik konser itu. Sebaliknya, ia akan menciptakan hingar (*noisy*) dan mengganggu keseluruhan, jika suara letusan pistol itu terdengar nyeleneh sendiri dan gagal menjadi bagian estetik komposisi musik konser itu.

Meskipun contoh kasus yang dikemukakan Stendhal berkaitan dengan bahasa masuknya politik (ideologi) ke dalam wilayah novel (: sastra), setidaknya langkah yang dilakukan Maroeli Simbolon dalam *Sollolokui Ungu* dan beberapa cerpennya yang lain, dapat dijadikan contoh kasus yang relevan dengan peringatan Stendhal. Dalam hal ini, pemilihan puisi Isa Chairil Anwar itu, justru untuk mendukung tema cerita. Ia ikut menciptakan suasana peristiwa jadi terasa intens dan lebih punya kedalaman makna.

Hal yang sama, dapat kita cermati pula dalam cerpen kedua *Waduk Luka* yang mengambil beberapa bagian puisi *Tanah Airmata* karya Sutardji Calzoum Bachri. Kembali, kutipan puisi itu tidak hanya memperkuat pesan tematisnya, tetapi juga menciptakan latar suasana yang penuh imaji dengan serangkaian metaforanya.

Dengan demikian, kehadiran puisi itu tidak sekadar kutipan an sich, melainkan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan cerita. Maka, jika kutipan-kutipan puisi itu dibuang atau dihilangkan, niscaya kita akan merasakan adanya sesuatu yang kosong; cerita jadi berantakan, tema dan latar suasana yang dibangunnya akan terasa hambar.

Masih dengan teknik yang sama, Ma-

roeli kembali melesapkan sepenggalan lagu Koes Plus, *Kolam Susu* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan tema cerpen *Dongeng Pengamen di Belantara Kota*. Rola yang sama, dilakukannya lagi dalam *Nylur Melambal Nyeri* yang mengutip sepenggalan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* karya Ismail Marzuki.

Dalam hal ini, kemahirannya menjalin pintal peristiwa dengan rujukan teks lain, bukanlah untuk menciptakan sebuah kolase, seperti yang pernah dilakukan Budi Darma dalam *Orang-Orang Bloomington*, melainkan untuk memberi efek yang lebih mendalam atas pilihan tema, latar, dan suasana peristiwa yang ditawarkan. Jadi, teks lain itu melesap, menyatu dan berintegrasi, lalu memainkan perannya secara fungsional dalam kepaduan intrinsikalitas cerpen bersangkutan.

Dengan cara itu, sesungguhnya Maroeli seperti sengaja membebaskan narasinya mengalir begitu saja. Dan itu dimungkinkan pula oleh usahanya menciptakan rangkaian citraan, idiom-idiom, metafora, dan majas yang terasa segar, sebagaimana yang terjadi dalam puisi. Itulah sebabnya, sebagian besar cerpen dalam antologi ini memancarkan narasi yang terasa puitik. Bahkan, kadangkala, narasinya itu condong mendekati puisi.

•••

Buku *Bara Negeri Dongeng* menghimpun 18 cerpen. Keseluruhannya, secara simbolik mengangkat tema kritik sosial. Di sana ada tragedi Mei, kerusuhan pascajajak pendapat, kemunafikan elite politik, kehancuran negeri dan keserakahan manusia kota, perebutan kekuasaan, pengaruh tokoh (: aktor intelektual) di belakang layar, dan berbagai macam peristiwa busuk yang terjadi di negeri ini.

Semua itu dikemas Maroeli secara simbolik dan metaforis — dengan narasi puitik — meskipun kita masih dapat merasakan, ke mana sasaran tembak itu diarahkan. Dengan cara itu, di satu pihak, Maroeli dapat sangat leluasa menyampaikan kritik sosialnya, dan di pihak lain, ia dapat juga menyembunyikan dengan sangat rapi arah kritik yang ditujunya. Sebuah model yang sampai kini masih digunakan Danarto dan Putu Wijaya.

Lewat penyajian yang simbolik dan metaforis itulah, kritik sosial yang disajikan Maroeli tidaklah sebagaimana yang dilakukan Seno Gumilrah, Ajidarma atau Ham-sad Rangkuti. Ia juga tidak mengeksplori-

tasi konflik batin dan aliran pikiran model Gus Tri Sakai atau Hudan Hidayat.

Maroeli mengangkat peristiwa yang terjadi di dunia entah berantah, meskipun arahnya jelas dalam konteks problem multidimensi yang terjadi di negeri ini. Dengan begitu, mencermati antologi ini, kita seperti dibawa ke suasana dunia Danarto yang mengalir lembut, tetapi di beberapa bagian, metaforis dan simbolisasinya mengingatkan kita pada gaya Putu Wijaya. Dan ketika kita memasuki dunia entah berantah, tiba-tiba kita ingat cerpen-cerpen Pamusuk Ernesto yang mengeksplorasi masalah alienasi dan keterasingan manusia modern.

Sementara itu, dari sudut pengembaraan imajinasinya, Maroeli seperti sedang berhadapan dengan secara kontras dengan murka dan sumpah-serapah Joni Ariadinata-Kali Mati yang liar-lugas dan meledak-ledak atau dengan keberingasan cerpenis seangkatannya Teguh Winarsho AS dalam *Bidadari Bersayap Belati*.

Dengan menyebut nama-nama itu, jelas, Maroeli sudah punya kotaknya sendiri. Penghadiran suasana peristiwa dan model narasinya, terasa lembut menyerupai larik-larik puisi. Meskipun begitu, tentu saja kita tidak dapat menyebutnya sebagai puisi naratif semacam *Pengakuan Pariyem*, Linus Suryadi. Di situlah kehadiran *Bara Negeri Dongeng* menjadi penting dalam memperkaya style dan model narasi cerpen kontemporer kita.

•••

Bahwa cerpen *Soliloqui Ungu* dan *Waduk Luka* bolehlah dikatakan berhasil memanfaatkan puisi Chairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri guna menciptakan suasana latar peristiwa dan mendalamkan tema ceritanya, tidaklah berarti cara tersebut tidak mengundang bahaya. Kesan nebeng popularitas dari karya dua penyair penting itu tentu saja perlu dihindarkan.

Oleh karena itu, Maroeli sepatutnya melebarkan lahan garapannya itu dengan menengok pada kultur, tradisi leluhur, folklore, dan dongeng-dongeng — termasuk mitologi — jika pola itu hendak dipertahankan.

Dengan menjalin pintal narasinya yang sarat dengan majas dan citraan puitik, sesungguhnya Maroeli telah mempunyai modal dasar yang kokoh. Tinggal bagai mana ia mengejawantahkan kekuatannya itu dengan tema yang lebih beragam. Jika

tetap berkuat pada pemanfaatan teks lain, ia tidak hanya akan terjerumus pada pola klise yang basi dan membosankan, tetapi juga akan sulit menghindarkannya dari kesan nebeng popularitas.

Dalam hubungan itu, tidaklah keliru jika Maroeli mencermati juga karya-karya lain yang menggunakan pola semacam yang dilakukan cerpenis lain. Danarto, misalnya, masih punya napas panjang lantaran ia rajin bolak-balik membongkar mistisisme Jawa dan kisah-kisah kaum sufi. Joni Ariadinata dalam *Air Kaldera*, juga telah mencoba memanfaatkan cerita-cerita ajaib para aulia dan dongeng-dongeng dalam kehidupan di dunia entah-berantah.

Tentu saja masih banyak nama lain yang tetap bertahan hanya lantaran ia tak terkungkung pada tema cerita yang sejenis. Taufik Ikram Jamil, misalnya, tak pernah berhenti menggali kekayaan kultur puaknya. Gus tf Sakai, juga terus mengejar kultur lain sebagai bahan dasarnya. Dengan cara ini, pola narasi yang menjadi modal dasarnya itu, tetap

akan terasa segar, kaya, dan tidak jatuh pada bentuk klise.

•••

Maroeli Simbolon dalam deretan nama cerpenis kita, barangkali masih agak asing. Dengan kehadiran *Bara Negeri Dongeng*, boleh jadi kita patut memperhatikan keberadaannya dalam konstelasi kesusastraan Indonesia terkini. Mencermati cara bertuturnya yang jernih dan puitik -yang justru penting sebagai modal dasar bagi cerpenis-maka tidak berlebihan jika kita mengusung pengharapan kepadanya.

Sebaliknya, jika ia asyik-masyuk dan puas diri dengan antologinya ini, bersiaplah kita mengirimkan karangan bunga. Bagaimanapun, beberapa cerpen dalam antologi ini di sana-sini masih terasa begitu cair. Gaya hiperbolanya juga kadang kala agak royal, meskipun lebih bersifat simbolik atau metaforis. Jadi, kecermatan diksi tentu saja perlu dipertimbangkan secara serius, agar karyanya itu benar-benar kental dan bernas. Horas! ■

Republika, 21 September 2003

SASTRA INDONESIA-PUISI

Peluncuran Antologi Puisi Rilke, *Padamkan Mataku*

JAKARTA — Rainer Maria Rilke (1875-1926) tergolong penyair besar dan berpengaruh di Jerman, bahkan dunia. Di Indonesia, Rilke telah memikat penyair Chairil Anwar (1922-1949) yang telah menerjemahkan beberapa sajak Rilke ke dalam bahasa Indonesia. Namun, sampai saat ini belum ada kumpulan sajak Rilke dalam bahasa Indonesia yang memadai. Maka, bila sekarang sebuah buku kumpul-

an sajak terpilih Rilke diterbitkan, tentu itu merupakan suatu usaha yang amat berharga.

Kumpulan puisi bertajuk *Padamkan Mataku (Lösch mir die Augen aus)* ini akan diluncurkan di GoetheHaus, Jalan Sam Ratulangi 9-15, Jakarta, pada Selasa, 30 September pukul 19.00 WIB. Acara itu akan dibuka oleh Dr. Gerhard Fulda, Duta Besar Republik Federal Jerman untuk Indonesia, dan dimeriahkan dengan pembacaan puisi oleh Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono, serta diskusi dengan Krista Saloh-Förster, penerjemah sajak-sajak Rilke di buku ini.

Krista adalah penerjemah bahasa Jerman kelahiran Buntok, Kalimantan Tengah, pada 1952. Lulusan Bahasa Jerman di Universitas Padjadjaran, Bandung pada 1978 ini sempat menjadi dosen di kampusnya selama 1980-1988 dan mengajar bahasa Indonesia di Sekolah Bahasa Linguarama di München dan di Universitas Bonn. Dia pernah menerjemahkan naskah Bertolt Brecht, *Herr puntila und sein knecht matti* (1940), menjadi *Tuan Puntila dan Budaknya Matti* dan kini baru merampungkan penerjemahan sajak-sajak Rilke.

Padamkan Mataku merupakan jilid pertama dari Seri Puisi Jerman yang dirancang dan disunting Berthold Damshäuser dan Agus R. Sarjono. Proyek ini merupakan rangkaian dari terbitan dwibahasa puisi Jerman dalam bahasa Indonesia yang setiap tahunnya akan menerbitkan satu jilid puisi-puisi Jerman pilihan. Setelah antologi puisi Rilke ini, penerbitan berikutnya adalah kumpulan puisi Bertolt Brecht dan Paul Celan. Proyek penerbitan ini ditaja oleh Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra dan diterbitkan oleh majalah sastra *Horison*.

Suara Kesakitan

Lalu Batu adalah kumpulan puisi yang "meledak" sosok kesakitan yang merongrong tubuh besar kita: tubuh peradaban, tubuh zaman yang riuh-rendah ini.

Nafas
perjalanan pendek ini
panjang sekali.

SAYA bersyukur pernah "menikmati" suatu jenis penyakit yang membawa saya ke dalam kondisi ketika setiap tarikan napas terasa sebagai perjuangan berat dan melelahkan. Dalam kondisi sakitnya sekarang ini, Radhar tentulah memiliki pengalaman yang jauh lebih dahsyat, yang membuat sajak ringkas di atas terasa bukan sebagai permainan logika semata.

"Nafas" adalah satu di antara beberapa sajak ringkas (hanya terdiri atas dua baris pendek) gubahan tahun 2002 yang hadir di bagian akhir *Lalu Batu*. "Nafas" sendiri muncul persis sebelum sajak terakhir, "Cahaya". Menilik isi sajak "Cahaya" yang antara lain menyebut *biar maut mengendap dan dekup nyawaku bekap*, "Nafas" dan sajak ringkas lainnya seakan merupakan letupan puncak-puncak kenyerian dan kesepian seseorang sebelum ia bersikap pasrah. Dengarlah ini: *waktu yang berdiam / silet di tiap mili urat darahku*. ("Di Tubuh Subuh"); *siapa pun / tak di situ*. ("Sakit"); *ramai di kepala / sunyi di sisanya*. ("Suara"); *kupejam rapat terlihat / kulihat lambat ia lewat*. ("Pandang").

Meskipun ada beberapa sajak yang mungkin bisa menggoda kita untuk mengait-ngaitkannya dengan kisah derita Radhar, antologi ini jauh dari kecenderungan untuk menjadi semacam biografi kesakitan penyairnya. Radhar justru mengajak kita "meledak" sosok kesakitan yang merongrong tubuh besar kita: tubuh peradaban, tubuh zaman yang riuh-rendah ini.

Seraya mempertanyakan untuk apa puisi masih harus diterbitkan, dalam pengantarnya Radhar dengan gamblang merumuskan situasi sakit terse-

but sebagai "dunia" yang "sudah demikian cerewetnya, dan kata-kata telah menjadi laut yang justru kering akan makna"; "kenyataan yang telah kian hiper-pragmatis, serba oportunistik, materialistis, dan berpikiran pendek", yang "sungguh telah menyudutkan ruang-ruang di mana kita dapat berkontemplasi atau meraih tingkat-tingkat meditasi"; hingga "puisi pun semakin menjadi prosa, menjadi kulit dari buah makna".

Kira-kira situasi semacam itu pula yang terungkap dalam sajak "Epistema Negeri Asap 2": *panas dan pedas asap itu bukan pula / melulu menyerang kepala, batin, hutan / atau kota yang menyala, namun juga kering / yang menghisap segenap air di setiap kata / yang kita tulis dan katakan*.

Dapat dipahami, untuk apa Radhar menyelipkan esainya, "Mencari Jiwa Bahasa", di tengah-tengah antologi puisinya, menyatu dengan sajak-sajaknya—mungkin karena mempunyai kaitan tematis dengan puisi-puisi yang melingkupinya. Esai tersebut hendak menegaskan bahwa bahasa akan hidup jika ia mampu mengakomodasi perubahan zaman. Namun daya hidup bahasa juga sangat bergantung pada dinamika dan daya cipta manusia atau masyarakat pemakainya. Demikian pulalah "nasib"



LALU BATU,
Antologi Puisi
Pengarang: Radhar
Panca Dahana
Penerbit: PT
Gramedia Pustaka
Utama, Jakarta
Cetakan Pertama:
Februari 2003. xii +
145 halaman

bahasa Melayu (baca: Indonesia).

Kemajalan bahasa, kemampuan daya cipta, dan kekacauan logika terlukiskan secara karikatural dan sarkastis dalam sajak "Manusia Pantat". Imaji pantat (yang dalam sajak-sajak romantis sering dipakai untuk melukiskan keindahan dan kegairahan) digunakan untuk melambangkan ketololan, ketumpulan nalar dan nurani manusia: *hari ini adalah awal dari manusia / yang berani mengatakan: bibir / dan duburnya adalah lubang yang sama / untuk bicara dan menjelaskan dunia. ... percayakah kau / jika sesungguhnya manusia tidak lagi berjalan / dengan kaki, kepala, atau hatinya? / tapi dengan... pantatnya!*

•••

Perjalanan pendek ini panjang sekali. Ungkapan ini juga bisa dipakai untuk menjelaskan situasi yang muncul dalam sajak-sajak Radhar sendiri. Menyusuri rimba puisi Radhar sering bukanlah perjalanan yang mudah, yang bisa ditempuh dengan kemanjaan.

Usaha pendakian makna bisa menjadi terasa panjang, meskipun yang dihadapi adalah sajak yang relatif pendek, bahkan hanya sebuah judul puisi. Ini antara lain karena sajak Radhar sarat dengan pergulatan konsep dan pemikiran, utak-atik logika, dan refleksi "filsafat" yang tidak gampang ditaklukkan. Dalam kaitan ini, *Lalu Batu* benar-benar merupakan kelanjutan dari antologi puisi Radhar sebelumnya, *Lalu Waktu* (1994).

Dalam sajak dengan karakter seperti itu, memang tidak begitu mudah menemukan sosok obyek atau imaji-imaji yang spesifik. Tidak mengherankan jika kita sering berjumpa dengan ungkapan semacam ini: *walau kemarin berlalu tanpa hari ini / tetap kuharap nanti datang ini kali ... bahwa kita sekarang tidak ada dalam waktu, namun / dalam penjara yang kita inginkan / sekaligus tidak kita harapkan. / itulah hari ini.* ("Sejarah: Hari Ini").

Yang menarik, di tengah rangkaian puisi yang bentuknya "bebas" dan banyak mengajak kita untuk "mikir"

ini, sering kita jumpai pemanfaatan pola persajakan lama seperti rima pada akhir baris sebagaimana dalam pantun

dan syair. Sekadar contoh: *suatu kali akan pernah / kau bersumpah mengunyah sampah / saat dulu berserak lalu berlimpah / dalam botol hatimu pecah / kini ia lahar ia tumpah / menggenang sepenjuru / mengambang tak tentu / hingga dusun tiada sarbah / hingga harap tiada rindu. / dan kini senyap beradu tatap; / kurias lalu wajahku darah / saat dagu matamu tengadah / mulutmu anggur, racun dikunyah / mabdai kata konon sejarah.* ("Pernah Dustaku Pernah").

Tak selamanya perjalanan terasa "panjang". Ada saat-saat kita bisa menghirup udara segar, memasuki relung-relung hening dan lapang, yakni saat kita piknik ke sajak "Tokyo, yang Pertama", "Pelukis Tua, Monmarte", "Sitor di Fransisque Rue", "Waktu Lenyap di Vesontio", dan semacamnya. Sajak-sajak itu terasa mengalir dalam kewajaran permainan bunyi, ritme, deskripsi peristiwa dan suasananya. Di situ nalar dan rasa bertemu dan melebur. Ada kalanya dalam sajak-sajak seperti itu kita dihadihi imaji sensual, semisal *perdu yang bersemak di bibir-mu / berdiri rimbun, berduri di hijau kesumba / sempit basah senantiasa terbuka* ("Bibir-Seabadi Dzikir"). Imaji seseksi ini membuat pembaca seperti saya serasa menemukan "jiwa kata", "jiwa bahasa".

•••

Banyak sajak yang mengajak kita merenung mengenai hakikat waktu dengan segala kenisbiannya. *Lalu Batu* lantas menjadi judul yang sarat makna. "Lalu" mengandung asosiasi tentang gerak waktu. "Batu": diam, beku, keras. Demikianlah, perubahan terus berlangsung, sementara manusia malah membeku dalam kemampuan dan kegersangan jiwa. "Batu" bisa juga bicara tentang pengendapan dan pematatan makna.

Dapatkali, di tengah zaman yang riuh-rendah ini, di tengah artifisialisme bahasa yang makin menjadi-jadi, puisi menjadi "batu" yang mengkratkan kedalaman makna? Toh, kita masih dapat melihat usaha penyair kita ini (meskipun tampak tidak mudah) untuk

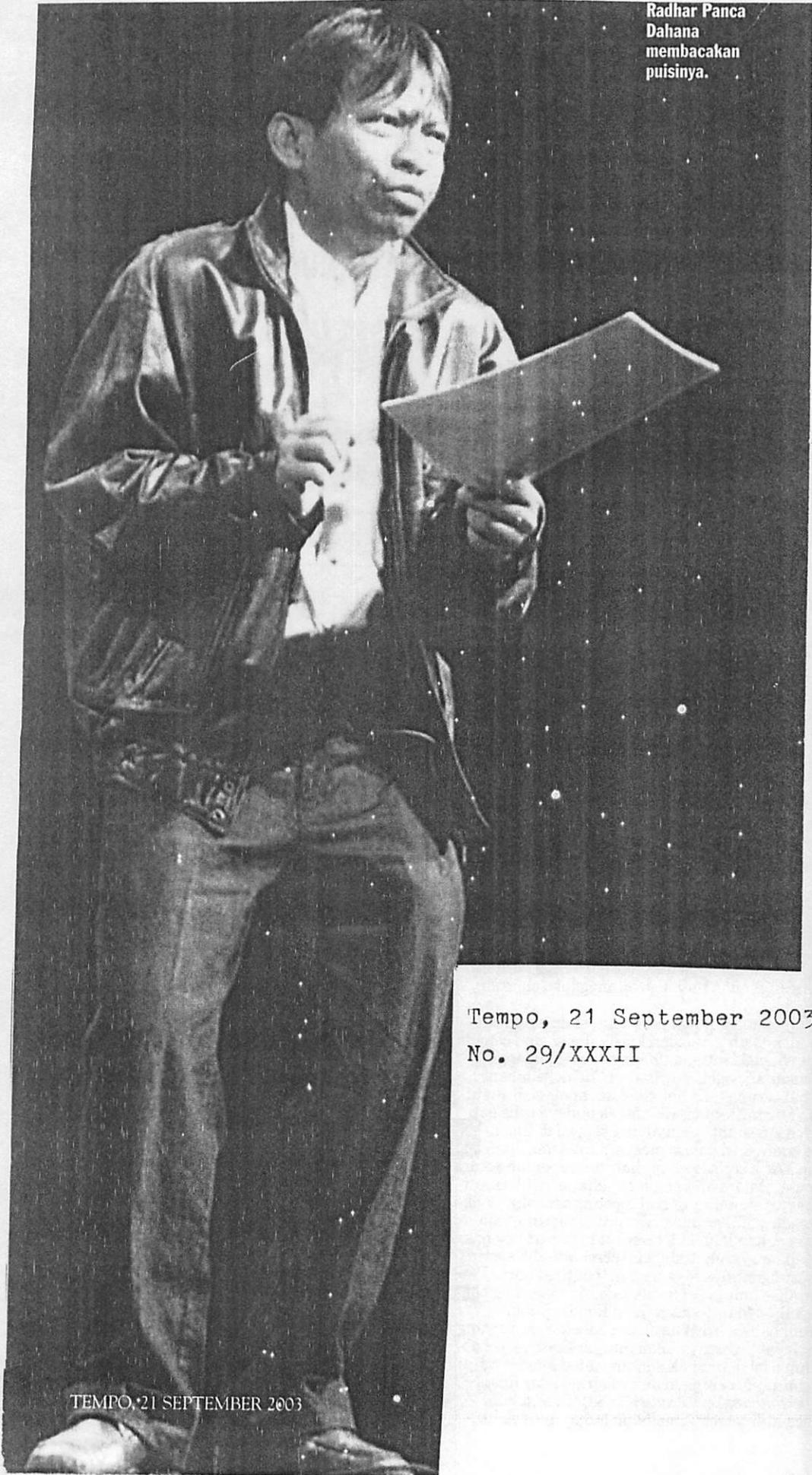
membuat puisi tidak—meminjam istilahnya sendiri—”semakin menjadi prosa”. Toh, dalam sajak-sajaknya bisa kita dengar suara kesakitan kita.

Berbahagialah Radhar, yang ”karena sakit ia mengalami metamorfosis dalam pandangan-pandangan religiusnya” (*Kompas*, 3 September 2003).

Joko Pinurbo (penyair, tinggal di Yogyakarta)

**...sajak Radhar
sarat dengan
pergulatan
konsep dan
pemikiran,
utak-atik logika,
dan refleksi
”filsafat” yang
tidak gampang
ditaklukkan.**

Radhar Panca
Dahana
membacakan
puisinya.



Tempo, 21 September 2003
No. 29/XXXII

TANGGAPAN ATAS TANGGAPAN ANTON SUPARYANTO,
NAJIB AHYANI, DAN MATHORI A ELWA:

Singgungan Karya Sastra untuk Kreativitas Bangsa

Oleh: Abdul Wachid B.S.

SAYA TIDAK menyangka, dua esai saya di *Minggu Pagi* ("Kampus Basis Kreatif Berkesusastraan", *MP*, no. 12 Minggu IV Juni 2003; "Hidup Matinya Sastra Indonesia di Tangan Redaktur", *MP*, no. 14 Minggu 1 Juli 2003), mendapat sambutan yang gegap-gempita. Setidaknya ada tanggapan dari Anton Suparyanto (*dosen PBSID Universitas Widya Dharma, Klaten*), "Era Gagap Sastra bagi Akademisi", *MP*, no. 16 Minggu III Juli 2003. Dan tanggapan dari Najib Ahyani (*penyair dan aktivis mahasiswa STAIN Purwokerto*), "Hembuskan Nafasmu, Agar Sastra Indonesia Bernyawa", *MP*, no. 17 Minggu IV Juli 2003.

Persoalan stagnasi kritik sastra Indonesia bukanlah persoalan baru. Bahkan sejak 1984 sudah dilontarkan oleh penyair Leon Agusta di Padang pada *Simposium Kritik Sastra Indonesia*, dan oleh Budi Darma pada *Simposium Kritik Sastra Indonesia* di Yogyakarta, 1988. Kemudian beberapa waktu lalu diungkit lagi oleh Binhad Nurrohmat (di *Kompas*), yang mendapat serangkaian tanggapan dari Satmoko Budi Santosa, dan dengan rendah hati juga ditanggapi oleh Budi Darma.

Tetapi, sesungguhnya persoalan stagnasi kritik sastra ini adalah persoalan klasik. Persoalan senada di setiap dekade tatkala tiadanya keseimbangan antarunsur ekologi kesusastraan tidak seimbang, maka hal serupa terhuat kembali, apalagi di suatu negeri yang tarik-menarik antara budaya tulis dan budaya lisan saling menghidupi seperti di Indonesia ini. Maknanya, di dalam masyarakat lisan, apresiasi bahkan kritik seringkali berlangsung spontan secara lisan pula. Hal inilah yang menjadikan kritik saran oleh masyarakat umum berlangsung tanbahasa, jika karya sastra dinilai tidak bermutu, langsung saja dianggap angin lalu. Hal tersebut memberi resonansi terhadap masyarakat khusus (pembaca ahli sastra) yang sesungguhnya juga bagian (penting) dari masyarakat umum itu untuk tidak memberi respons. Untuk ini, saya teringat prinsip Rendra yang meyakini bahwa kritikus sastra bagi karyanya yang paling dapat dipercaya ialah masyarakatnya, sebab jumlahnya lebih banyak dan memakai kaidah nurani dan kebutuhan sehingga bukanlah sekadar lipstick (*Mempertimbangkan Tradisi*, 1984). Di segi lain, pemirsa ahli tersebut memang bukannya selalu

memakai tolok-ukur selera masyarakat umum untuk memberi apresiasi ataupun kritik, melainkan mempertimbangkan seluas mana suatu karya sastra menjadi gaung bagi suara-suara yang berasal dari masyarakatnya; tentu saja, ini mempertimbangkan aspek "di antara" konvensi-konvensi, baik itu sehubungan dengan "bentuk" maupun "isi" seni. Jika hal tersebut ternyata *suwung* di dalam suatu karya sastra, maka masyarakat khusus tersebut juga akan bungkam.

Memang, baik karya sastra maupun kritik sastra di Indonesia memulai ruang publiknya dari media massa, khususnya koran dan majalah. Di situlah kemudian perau (terutama) koran menjadi amat menentukan; *menguntungkan* sebab luas kuantitas pembacanya; *membatasi* sebab ada prinsip-prinsip koran yang menggiring wacana bagi sastra, yang hal itu menyangkut aktualitas, bahasa, dan jumlah ruang. Dari situ pula kemudian nuansa karya sastra maupun kritik sastra amat dipengaruhi oleh koran. Oleh sebab itu, sampai-sampai saya membuat sindiran bahwa "Hidup-matinya Sastra Indonesia di Tangan Redaktur". Naif, tetapi itulah realitasnya. Dan, saudara Anton Suparyanto pun mengakuinya bahwa sepintas-lalunya kritik sastra Indonesia disebabkan oleh hal tersebut sekalipun memang ada ruang publik lain, namun terlampaui eksklusif yakni jurnal-jurnal di lingkungan akademik sastra (terutama paragraf ke-2 dari akhir esainya, ia menegaskan, "Akan tetapi, bagi penulis di luar akademisi, media massa umum (koran, khususnya) tidak mungkin memuat analisis tentang karya sastra secara mendetail dan tajam.")

Saya tidak semata menghakimi bahwa sekarang ini semua karya sastra adalah buruk (rupa cermin dibelah). Saya juga masih menulis karya sastra, yang adalah hak pembaca sepenuhnya untuk melakukan penilaian terhadap karya saya, baik ataupun buruknya, sebagaimana yang sudah dilontarkan oleh Najib Ahyani yang menyatakan bahwa "...Achid sendiri sebelum menghapus guratan celurit D. Zawawi Imron pada karya cintanya..." Dengan ungkapan lain, boleh saja pengamat seperti Najib Ahyani berseloroh, "Alaah, Achid ngomong kayak gitu kan sebab pengen diulas karyanya!"

Yang penting dalam catatan saya bahwa pada de-

kade 1980-an sampai sekarang (2000-an), ternyata karya sastra terus ditulis sekaligus tanpa pembaca yang benar-benar memaknai karya sastra tersebut. Dan, saya memakai tolok-ukur koran untuk menandai hal itu bahwa minimnya resensi, apresiasi, kritik, terhadap karya sastra oleh dua segmen masyarakat tadi bisa dijadikan ukuran dicuekkannya karya sastra kita oleh pembacanya dengan cara tidak melakukan pemaknaan. Dan, kembali saya menyerukan bahwa tidak perlu buruk muka cermin dibelah, bukan? Misalnya dengan menyatakan bahwa masyarakat belum melek-huruf belum melek-baca, belum melek-sastra, bar-bar, dan seterusnya. Sebab, hal itu tidak

cuma kepada sastra karya sastrawan pingiran semacam saya, melainkan juga terhadap karya sastra yang dimuat di koran pusat-pusat berkeudayaan: *Bali Pos* Denpasar, *Jawa Pos* Surabaya, *Minggu Pagi* dan *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta, *Suara Merdeka* Semarang, *Pikiran Rakyat* Bandung, *Lampung Pos* Tanjungkarang, tentu juga koran di Jakarta, untuk menyebutkan beberapa saja).

Kalaulah saya menuritkan ungkapan Najib Ahyani dengan menghibur diri bahwa hal itu biarlah menjadi proses-menjadi, sampai suatu saat kelak kritik sastra akan disandingkan terhadap karya sastra, maka pertanyaannya, sampai kapan? Sebab, fenomena stagnasi kritik ini paling santer justru merebak sejak 1980-an di saat suburnya industri penerbitan, koran, majalah, buku, tempat di mana karya sastra dituliskan dan disosialisasikan. Juga, kalaulah memakai ukuran saudara Satmoko Budi Santosa (di *Kompas*) bahwa biarlah karya sastra tanpa kritik sastra-verbal tidak menjadi persoalan sebab ia pun telah subur diterbit-

kan oleh banyak penerbit. Benar, memang diterbitkan, tetapi apakah masyarakat membacanya dan memaknainya? Dengan disepikannya karya sastra tersebut oleh masyarakat dengan tiada dibelinya, tiada dimaknainya di media massa, berarti bahwa karya sastra tersebut memang karya sastra sepintas-lalu, yang bahkan tidak mendorong dituliskannya kritik sastra sepintas-lalu pun.

Sementara itu, memang, saya hanya beromantisme bahwa kampus, kaum akademisi, semestinya membuka ruang publiknya, dan membuka aksesnya untuk melakukan pemaknaan dan penilaian terhadap karya sastra yang hidup di media massa, atau yang telah dibukukan, semua itu pascakarya sastra yang telah dimitoskannya. Sebab, merekalah yang memiliki ruang publik alternatif dari determinisme koran terhadap sastra Indonesia, yakni skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal penelitian.

Namun, hal itu juga mestinya dibarengi oleh kesadaran dari media massa seperti koran dan majalah, untuk membuat ruang bagi silang-wacana yang bersinggungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap karya sastra yang dimuatnya setiap *"Minggu"* itu. Kalau sekalian beridealisme mempertahankan rubrik budaya janganlah kepalang-tanggung. Sebab, memang, ekologi seni (sastra) yang sehat ialah seimbangannya antara karya seni (sastra) dan kritik seni (sastra). Dari situlah, maka percepatan kreativitas bangsa yang diidam-idamkan oleh Matori A. Elwa (sebagaimana ia tulis di dalam "Surat Budaya kepada Abdul Wachid B.S. Sastrawan dan Runtuhnya Kreativitas Bangsa", *Pikiran Rakyat*, Sabtu 19 Juli 2003) akan kita mulai. ***

Minggu Pagi, 7 September 2003

Seniman Sastrawan Idealis Dukung SB Agar Eksis

RINGKASAN yang lalu: Sanggarbambu akhirnya diresmikan berdirinya oleh Soenarto Pr di Jl Gendingan no 119 Yoga. Di balik kata 'bambu', ternyata ada kisah tersendiri. "Filsafat bambu itulah yang saya harapkan dapat menjiwai langkah dan gerak Sanggarbambu" katanya. Sang pencetus ide, Kirjomulyo, saat itu baru 29. Soenarto Pr sendiri 28. Dan para seniman muda yang diajak gabung, masih muda pula: Mulyadi W 20 tahun, Syahwil 22, Wardoyo 23, Soeharto Pr 24, Sujono Palal 20, Danarto 19, Handogo Sukarno bahkan masih 17 tahun!

SENIMAN SASTRAWAN yang kemudian 'bersinggungan' dengan Sanggarbambu, baik dalam bentuk kerjasama di atas panggung, pameran bersama atau dilibatkan dalam diskusi, workshop dan lainnya, pun rata-rata masih muda.

Bagong Kussudiarja saat itu (saat Sanggarbambu berdiri) usianya memang sudah 31 tahun. Tapi semangat mudanya luarbiasa. Rendra baru 24, Modinggo Boesye 22, Adham Adjih Hamzah 20, A Bastari Anih 20 pula.

Nasyah Djamin mungkin paling tua: 35 tahun.

Arifin C Noer, yang kelak akan sangat sering bekerjasama dengan Sanggarbambu, masih 18 tahun. Putu Wijaya, yang juga tak bisa dilepaskan dengan Sanggarbambu di kemudian hari, bahkan baru 15 tahun.

Darmanto Jt dan Sapardii Digko Damono, saat itu juga baru 19 dan 17 tahun.

Sementara 'penerus' mereka, yang di kemudian hari juga sering kerjasama dengan Sanggarbambu, Linus Suryadi AG dan Emha Ainun Nadjib, baru ... 8 dan 6 tahun.

Artinya, sejak kelahiran Sanggarbambu, para seniman-sastrawan Yogya, langsung atau tidak langsung banyak 'bersinggungan' atau bekerjasama dengan Sanggarbambu.

Banyak di antara anggota atau simpatisan Sanggarbambu, di kemudian hari menjadi orang terkenal. Danarto dan Syahwil kemudian terjun juga

sebagai penulis fiksi. Tapi Syahwil tidak berlanjut, karena keburu dipanggil kembali ke hariannya. Danarto kini menjadi carpenis top Indonesia, di samping terus melukis dan sesekali menggarap panggung temannya yang pentas.

Setelah Sanggarbambu berkiprah, mereka kemudian menjadi salah satu 'komunitas seni' yang jadi jujugan, terutama bila ada tamu seniman-sastrawan dari Jakarta. Dua komunitas lain adalah kantor 'Minggu Pagi' di Jalan Mangkubumi, dan 'markas' Bengkel Teater Rendra di Yogya Barat.

Secara tidak langsung, kantor 'Minggu Pagi' juga menjadi 'markas' para anggota Teater Indonesia pimpinan Kirjomulyo. Secara resmi, yang jadi redaktur memang M. Nizar. Tapi karena Nizar dekat sekali dengan para seniman-

sastrawan itu, maka hampir setiap hari ada saja seniman-sastrawan itu datang ke kantor 'MP'. Begitu pula bila ada tamu seniman-sastrawan dari Jakarta.

Tiga komunitas itu memang saling 'bersinggungan'!

SOENARTO PR sebagai pimpinan Sanggarbambu, sejak awal sudah menyadari: kalau tidak ada dukungan utama, Sanggarbambu tidak akan jalan. Tidak akan bisa berkiprah sesuai yang diinginkan.

Maka, sebulan setelah peresmian berdirinya Sanggarbambu. Lalu disusul

tiga pameran selama tiga pekan sebagai dobrakan. Soenarto Pr lalu mengumpulkan semua 'anggota' untuk melakukan evaluasi.

Selain nama-nama yang telah disebut, Soenarto masih mengajak pula para seniman muda lain: Antaralain Dos Laksoro, Soemadji, Kuswandii dan lainnya. "Mereka saya ajak untuk bareng-bareng menghidupkan Sanggarbambu!" kata Soenarto.

Untuk pertama kali, semua teman dan 'anggota' dikumpulkan dalam sebuah pertemuan. Mereka duduk santai di mana saja: di atas lantai, di atas keratas koran, atau bahkan di atas tanah. Begitulah memang seniman idealis: mereka tidak terlalu peduli pada 'aksesoris' berupa tikar atau karpet atau lainnya. Yang penting dialog dalam pertemuan itu, bukan tempat atau 'sarannya'.

"Ini pertemuan pertama kali kita" kata Soenarto. "Kita telah punya Sanggar. Sanggarbambu namanya. Nah, selanjutnya bagaimana?"

"Kepada yang ingin terus gabung di Sanggar, mari kita bareng-bareng bergotong-ro-yong menghidupkannya. Sekaligus berkarya bersama. Tapi, barangkali ada pula yang tidak berniat gabung terus. Silakan. Anda bebas memilih!"

Intinya: Soenarto sejak awal ingin menanamkan demokrasi. Dialog. Nyatanya, memang ada yang tidak ingin terus gabung!

Kepada anggota yang tetap tinggal, Soenarto kemudian menegaskan: keberadaan Sanggarbambu "harus diisi dengan kegiatan dan kegiatan". Artinya: berkarya. Sebab "tugas utama seniman memang berkarya!"

— (bersambung/had)



Lokalisasi Sastra Indonesia Mutakhir

Binhad Nurrohmat

Penyair dan Pengamat Sastra

Saat-saat ini, lokalitas (kesempatan) dalam karya sastra acap diperlakukan pengamat dan dipraktikkan sastrawan mutakhir kita: Sastrawan mutakhir menggarap karya sastra yang persoalannya (*subject matter*) dan atau latarnya (*setting*) adalah substansi dan esensi akar tradisi lokal suatu lingkungan etnik atau kondisi kekinian suatu lingkungan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, wacana lokalitas telah mengarahkan sastrawan mutakhir memunculkan suatu kenyataan alam dan budaya ke dalam karya sastra sehingga tergambar suatu warna lokal, baik yang lampau maupun yang kini.

Proses lokalisasi sastra itu terjadi akibat atau pengaruh dari kecenderungan pemikiran pascamodernisme yang hendak merayakan tiap ruang di pelosok manapun sebagai wilayah pijakan sejajar, tak ada lagi kategori pusat dan pinggir, dan bahkan ekstremnya, hendak mendekonstruksi pemikiran modernisme yang hirarkis-piramidal itu, atau mungkin sekedar sebagai upaya lumayan naif, agar karya sastra memperoleh suatu konteks sosio-historis, hendak merevitalisasi keterpinggiran ke budayaan daerah atau ingin memperoleh tanggapan antropologis dari kelompok etnik tertentu. Kenalifan itu mungkin akibat dari kebijakan negara dan tuntutan masyarakat yang mengubah struktur administrasi geo-politik lewat otonomi daerah.

Proses dan kondisi semacam itu, barangkali dapat dinilai sebagai — meminjam istilah Nirwan dewanto — gagasan tentang politik-mikro, bahwa perubahan bisa terjadi tak dalam lingkup negara, tapi dalam medan-medan kecil.

Lokalitas itu suatu komunitas etnik atau lingkungan sosial yang terbatas yang melahirkan, menumbuhkan dan membentuk sikap dan alam pikiran yang khas yang mengilhami dan merasuki karya sastra. Lokalitas bukan sebatas permasalahan atau latar fisik belaka, tapi suatu organisme teks yang hidup dan utuh, berdarah-daging, yang merepresentasi suatu substansi dan esensi suatu warna lokal etnik. Singkatnya, karya sastra yang mengandung alam pikiran yang dipertegas oleh stereotipe nama, ungkapan bahasa dialog, agama, sistem sosial dan cerita bisa terjadi dan berlatar di manapun.

Contoh yang sangat jelas tentang lokalitas itu di dalam sastra karya sastra terdapat dalam novel *Perjanjian dengan Iblis* (Vincent Bennet, Amerika) dan *Perjanjian dengan Maut* (Harjadi S Hartowadjojo, Jawa). Novel pertama tentang petani Amerika yang ingin kaya lewat perjanjian dengan iblis. Petani Amerika dapat terKabul keinginannya jika setelah kaya iblis mengambil nyawanya. Tapi setelah kaya petani Amerika menyewa pengacara agar terbebas dari perjanjian dengan iblis itu. Novel kedua tentang pejuang Indonesia yang ingin kebal lewat perjanjian dengan Nyi Roro Kidul. Keinginan si pejuang itu bisa terKabul jika dia tak jatuh hati pada perempuan lain selain Nyi Roro Kidul. Tapi setelah mendapatkan keinginannya, si pejuang memohon pertolongan ulama dan pator agar terbebas dari perjanjian itu.

Pada novel pertama tergambar sikap mental dan alam pikiran yang khas budaya Amerika yang rasional dan pada novel kedua tergambar cara penyelesaian khas budaya Jawa yang memohon belas kasih Tuhan lewat ulama dan pastor.

Lampau dan kini

Proses lokalisasi sastra kini menjadi keinsyafan dalam bilantika sastra kita. Sastrawan mutakhir seperti Zeffry J. Alkatiri dan Nur Zain Hae sekarang insyaf pada ke-Betawian-nya lalu menulis karya sastra yang bersumber dari sejarah dan lokalitas tradisional Betawi. Oka Rusmini yang lahir dan besar di Bali juga menulis novel *Tarian Bumi* yang berakar dan bernafas Bali sangat kuat dan eksotis. Generasi sebelumnya (Ramadhan KH, Sutardji Calzoum Bachri, Korrie Layun Rampan, Ahmad Tohari, maupun Linus Suryadi AG) telah melakukan hal serupa. Para sastrawan kawakan itu telah menggarap lokalitas tradisional, suatu kenyataan lampau.

Bahkan dalam naskah sejarah Melayu abad 17 ada cerita tentang usaha

Feringgi melanggar Malaka. Malam hari, setelah usaha serbuan pertama Feringgi (Portugis) digagalkan dan menunggu serangan berikutnya, para hulubalang istirahat di balairung dan meminta diperdengarkan Hikayat Muhammad Hanafiah agar setelah mendengarkan hikayat ini mereka dapat menunjukkan keberanian dan kesetiiaan seperti hulubalang Banjar yang perkasa itu. Tapi sayang, Malaka akhirnya jatuh juga ke tangan Portugis.

Dari cerita Melayu itu kita jadi tahu bahwa sastra bisa menjadi pembentuk suasana perasaan yang bisa dipakai sebagai perumus dan peneguh nilai budaya yang dominan. Sastra semacam itu telah menjadi peneguh dunia sosial yang sedang dimantapkan, dan mungkin lewat cara itu masyarakat kita makin memunyai kerangka konseptual yang ideal tentang kebudayaan, tentang jati diri. Maka lewat cara itu proses tradisionalisasi telah pula dijalankan.

Karya Nur Zain Hae dan puisi Zeffry J. Alkatiri nampak jelas menampilkan kelampauan tradisi dan sejarah Betawi semasa kekuasaan Belanda hingga era mutakhir. Nur Zain Hae mengangkat kembali tradisi masyarakat Betawi yang kini tinggal menunggu kepunahan itu karena tak lagi diperhatikan oleh mayori-

tas komunitas masyarakat Betawi sendiri, misal wayang coken, gambang kromong, maupun teh yan, dengan nuansa ungkapan bahasa dialog dan hama-nama yang khas Betawi.

Sedangkan Zeffry J. Alkatiri lewat kumpulan puisi *Dari Batavia Sampai Jakarta: 1619-1999* merekonstruksi sejarah masyarakat Betawi selama masa ratusan tahun penjajahan Belanda hingga tiba masa kemerdekaan dan memasuki masa pasca Reformasi (runtuhnya kekuasaan rezim Orde Baru Soeharto)

Namun arus waktu, gelombang sejarah, akan mengubah kondisi dan tradisi masyarakat. Tradisi lampau menjauh dan mungkin dilupakan. Kelampauan menjadi atau dianggap tak mungkin lagi eksis substansi maupun esensinya dan tak mungkin lagi mendukung secara riil kehidupan masa kini. Lalu masyarakat membentuk dirinya dan hidup berdasarkan kondisi yang memungkinkan yaitu kondisi modern atau tradisi kekinian. Dengan atau tanpa persembungan dengan akar tradisi lampau. Masyarakat urban adalah contoh yang jelas dan kongkret dari kondisi ini.

Hamsad Rangkuti dan Afrizal Malna adalah sastrawan yang intens menangkap realitas urban di Jakarta, terutama urban pinggiran, masyarakat kelas bawah. Cerpen-cerpen Hamsad Rangkuti dan puisi-puisi Afrizal Malna menjadikan kondisi manusia dan lingkungan urban di Jakarta sebagai bahan penciptaan sehingga terekam realitas mental dan fisikalnya. Hamsad menggambarkan masyarakat Jakarta yang serba susah, tawuran pelajar, dan lain-lain. Afrizal Malna memotret realitas urban seperti tergambar dalam kumpulan puisi *Dalam rahim Ibu Tak Ada Anjing*.

Sejumlah persoalan

Lokalitas dalam sastra itu setidaknya telah menyentuh persoalan kesenjangan antara kelampauan dan kekinian dalam kehidupan kita dan juga persoalan ketakmungkinan kelampauan bisa bertahan dalam peralihan zaman yang tak terelakkan itu. Yang barangkali dapat muncul kemudian adalah persoalan logika yang berlaku dalam kenyataan kehidupan deringan logika dalam dunia rekaan. Maka biasanya muncul juga penilaian tentang kredibilitas dari kemungkinan yang diciptakan pengarang, misal pada novel sejarah. Sebab cerita

rekaan itu merekonstruksi masyarakat lokal yang kemudian dipertentangkan dengan masyarakat lokal yang semestinya.

Selain itu, warna lokal dalam karya sastra yang bertolak dari kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam masyarakat lokal juga mengandung semacam pilihan dari pengarangnya. Pilihan itu berupa kemungkinan-kemungkinan yang sebenarnya interpretasi si pengarang tentang masyarakat lokal, bahkan kadang lebih dari itu menjadi sikap kultural sesungguhnya pengarang. Sehingga pengarang dapat mendapat klaim se-

bagai peneguh tradisi lampau karena menonjolkan kehebatan dan keluhuran suatu masyarakat lokal dan sebaliknya pengarang juga dapat dinilai subversif, perusak, karena mempersoalkan dan bahkan menggugat suatu tradisi lampau. ■

Naskah ini adalah makalah Diskusi
Bulanan Komunitas Sastra
Indonesia (KSI)
di Komunitas Kebon Nanas,
Tangerang, pada 26 Juli 2003.

Republika, 28 September 2003

Kehidupan Sastra di Pedalaman

Oleh: Beni Setia (Madura)

menghasilkan karya. Dan dalam kaitannya dengan Sanggar Sastra Siswa Indonesia (SSSI) yang dilina oleh majalah *Horsion* itu bisa menjadi semacam penggalan lapangan yang bisa dijadikan panduan bagi beberapa kawan yang ingin menggaribahkan instansi apresiasi dan kreasi seni di daerah. Kenapa begitu? Karena beberapa kawan dari daerah lain, yang hidup berkesenian sendiri, membutuhkan kehadiran komunitas yang mendinamiskan kreativitas dirinya sendiri dan sekaligus menjadi peluru untuk menghidupkan minat apresiasi masyarakat.

ANTOLOJI *Muktamar*, dengan editor AZN, Ahda Inra dan Saiful Badar, memuat sekitar 108 puisi dari 30 penyair Jawa Barat. Dari 30 penyair itu, sekitar 10 penyair merupakan produk dari SST. Dengan kata lain, kelahiran Tasikmalaya tapi tak aktif dan dibesarkan oleh SST. Atau AZN dan Saiful Badar yang lahir di Tasikmalaya, yang mendirikan SST tapi kepenyairan mereka bukan produk SST. Menariknya, ketiga penyair yang semasa ini merupakan produk pembinaan jarak jauh seorang Saini KM, lewat rubrik "Pertemuan Kecil" harian *Pikiran Rakyat*. Sebuah pembinaan tanpa kontak langsung dan melalui lewat teks. Komposisi macam itu mendorong kita untuk membandingkan penyair SST dengan penyair non-SST. Dengan titik berat pada puisi yang ditulis penyair Tasikmalaya yang terdapat dalam kawah SST, dan puisi yang ditulis penyair luar Tasikmalaya dan hidup membesarkan bakat, kepekaan dan kreativitasnya secara sendiri. Dan gejala yang kemudian tampak menonjol adalah semacam kematangan pencapaian daya ungkap dari beberapa puisi penyair SST.

Tasikmalaya. Dan mungkin ada kaitannya dengan keterlambatan menulis puisi, pencapaian dalam aspek penguasaan bahasa dan dicapainya keterampilan dan kepekaan akan kata, yang efektif dalam mengungkap kan apa yang ingin diungkapkan si penyair. Kita bisa memandang kematangan yang dicapai oleh seorang Sarabumis Mubarak, Riyandi Budiman, dan Nazruddin Azhar. Yang hanya beberapa langkah teringgal di belakang Juniarso Ridwan, Dito Artonang, Soni Farid Maulana, Cecep Syamsul Harti, Ahmad Syubhanuddin Alwy, serta Nenden Lilis A., yang memiliki jam terbang lebih tinggi. Kita juga bisa memandang kematangan ungkap — meski cenderung lebih menekankan kemungkinan realisasi pembacaannya sesuai dengan latar belakang teater yang pekat — Deddy Koral. Atau kedalaman yang dimiliki oleh orang Laly Harayati, yang setengah mengabaikan ungkapan dan melulu berketukan dengan tema. Kematangan pemilihan tema dan komposisi kata-

SANGGAR Sastra Tasik (SST) dan Forum Kajian Sastra Jawa Barat (FKSJB) menyelenggarakan Muktamar Penyair Jawa Barat 2003. Kegiatan yang dipusatkan di Gedung Dakwah Islamiyah (GDI) Tasikmalaya ini meliputi pemberian antologi, pawai seni, pembacaan puisi dan malam kesenian, seminar sastra, serta pertunjukan sirkap dari para penyair. Bagi saya, setidaknya ada tiga hal yang menonjol dari acara muktamar itu. Pertama, sosialisasi sastra oleh SST dan seorang Acep Zamzam Noor (AZN), sehingga terjadi semacam rekrut penyair di satu sisi, dan bagaimana masyarakat kota kecil Tasik terlibat aktif dalam pawai dan/atau pawai puisi cuma menonjol. Kedua, bagaimana acara yang tidak memiliki kaitan dan pijakan politik atau kepentingan politik ini bisa diselenggarakan di pedalaman, dan dengan biaya yang diperoleh dari hasil jol-jolobi intensif. Dari pengumpulan, mode, sampai di perlihatkan buku, ketiga, pemberian dua buku yang tergolong bagus. Yakni antologi *Muktamar* (SST, FKSJB, dan Disbudpar Jabar), dan *Puisi* (SST dan JETSET Group Tasikmalaya).

Tulisan ini akan memusatkan diri pada kehadiran kedua antologi tersebut, di dalam kaitannya dengan kehadiran SST merujuk penyair di sekitar Tasikmalaya, dan bagaimana ketika kehadiran mereka dikompresikan dengan kehadiran penyair-penyair lain di Jawa Barat. Yang sebenarnya berjuang sendiri untuk eksis, meski ada mungkin mereka pernah bersemai dan tumbuh dari komunitas kampus.

ANTOLOJI *Poigum*, dengan editor AZN, memuat 66 puisi dari 20 penyair, merupakan hasil seleksi pada karya-karya dari penyair komunitas Tasikmalaya, yang pernah mengantar puisi dan dimuat dalam jurnal *Poetik*. Semacam laporan pertanggungjawaban, bahwa mereka telah menyematkan keaktifan pada puisi, dan mereka telah menyiapkan keaktifan pada puisi, dan mengungkap keberhasilan untuk menulis puisi, dan membuktikan hasil karya mereka dalam jurnal *Poetik*. Beberapa penyair dari mereka bahkan sudah lepas dari kungkungan intern dan mempublikasikan karya mereka dalam media massa cetak terpadang Riyandi Budiman, Nazruddin Azhar, Sarabumis Mubarak, dan Nina Minareli, misalnya. Sebuah proses yang ditandai. Sayang tidak diterangkan oleh editor dan sekaligus salah satu motor dari SST, bagaimana proses itu berlangsung — yang dalam sejarah keberadaan SST diungkapkan secara lebih gamblang. Baik dalam kaitannya dengan respons masyarakat kota dan semi-kota yang tak pernah peduli pada sastra dan puisi, atau bagaimana seorang individu penyair memfaktakan suasana sanggar dan keberadaannya jurnal intern untuk memacu kreativitas dan

kata yang pas dipilih sebagai bahasa ungkap puisi sehingga melahirkan karya yang padu. Pencapaian yang ditunjukkan mereka membuat mereka seperti melesat jauh sendiri dibandingkan yang lainnya. Tentu dengan mengesualikan Nandang Darana, Atasi Amin, Nina Minareli, serta Dedan Abdul Aziz. Yang lainnya agak mengkhawatirkan. Sepertinya mereka masih melangkah dan terantuk-antuk dipaksa berlari. Kenapa begitu?

JAWABAN dari semua itu mungkin kesempatan untuk berlatih, dan respons dari hasil latihan tersebut ketika teks hadir di ruang publik. Mereka membutuhkan jurnal dan sebuah apresiasi kritik yang menyebabkan karya itu "ditelanjangi" dan transparan menunjukkan kelebihan dan kekurangannya. Komunitas SST Tasikmalaya mempunyai forum semacam itu. Memiliki jurnal *Puitika*, jurnal *Laggari* yang berbahasa Sunda, pembacaan puisi di RKPd FM dan Martha FM, dan acara pembacaan puisi di Gedung Kesenian Tasikmalaya — yang bermakna penerbitan karya dan pembahasan. Dalam beberapa segi, yang dilakukan oleh AZN dan SST ini adalah ihwal yang telah dilakukan oleh Saini KM, dengan rubrik "Kuntum Mekar" yang melahirkan Sanento Yuliman (almarhum) dan "Pertemuan Kecil" yang melahirkan AZN dan Soni Farid Maulana di Harian *Pikiran Rakyat*. Yang juga dilakukan oleh Umbu Landu Paranggi, di "Pelopor Yoga" yang melahirkan Emha Ainun Najib dan Linus Suryadi AG; dan rubrik serupa di *Bali Post*, yang melahirkan Tan

Liu Ie. Sebuah kegiatan regional yang efeknya nasional, dan yang kini dilakukan secara lokal tapi efeknya tetap nasional.

Itu dari segi pembelajaran, rekrut dan pengkaderan — pembinaan. Yang menyebabkan seorang penyair yang sendirian terkadang gagal menjadi *single fighter* — karena tak ada teman diskusi meski memiliki bacaan yang *satui dayah*. Mungkin juga mereka membutuhkan respon ketika karya itu hadir di ruang publik. Celakanya, di masa Reformasi dengan kehadiran media massa yang membeludak itu, ada semacam keterpecahan apresiasi dari pembaca sastra terlatih. Maksudnya, ketika sistem perpustakaan sangat lemah dan ketinggalan zaman, maka membaca jadi kegiatan mahal karena terlampaui banyak bacaan yang harus dibeli. Karenanya banyak karya puisi yang tak ditandai, sekaligus banyak penyair yang tak dikenali. Konsekuensi dari itu semua adalah si penyair tumbuh dengan kelemahan laten yang tak ditandai dan tak disadari karena tak ada yang menunjukkan.

Di titik ini, pada akhirnya, acara silaturahmi semacam Muktamar Penyair Jawa Barat (yang diselenggarakan di Tasikmalaya) menjadi kebutuhan pokok. Semacam acara yang harus dilakukan secara rutin dan terus-menerus. Masalahnya siapa yang punya kemampuan melakukan itu bila Pemerintah dibelenggu oleh obsesi restorasi ekonomi?

Penulis adalah penyair dan cerpenis, kelahiran Bandung, kini tinggal di Madiun.

Minggu Pagi, 26 September 2003

Kuntowijoyo: Krisis Itu Rumah Sastrawan

NAMA Kuntowijoyo sudah tak asing bagi khazanah sastra kita. Namanya sudah muncul sejak lama, misalnya tahun 1967 telah memenangkan drama, cerpen dan berkali-kali mendapat hadiah pertama sebagai penulis cerpen terbaik di Harian *Kompas*. Sampai sekarang ia juga masih menulis cerita. Novel terakhirnya, *Wasripin dan Satinah*. Semula dimuat secara bersambung dan kini diterbitkan sebagai buku.

Pada 18 September 2003 usianya 60 tahun. Teman-temannya memperingati dengan menggelar seminar ilmiah. Diselenggarakan Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia, bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM dan dua penerbit yang meluncurkan buku karyanya, seminar tersebut berlangsung sangat hidup di Gedung Pertemuan UGM. Bicara dalam forum itu antara lain Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo, Dra H Siti Sundari, Drs Ganjar Hwia M Hum. Bahkan Prof Dr Kuntowijoyo sendiri juga menyampaikan gagasan mengenai sejarah dan sastra.

"Sejarah sebagai ilmu hidup di tengah dunia realitas, pekerjaannya ialah merekonstruksi realitas itu. Sastra

sebagai seni hidup dalam dunia imajinasi, pekerjaannya mengekspresikan imajinasi itu," kata Kuntowijoyo. Karena itu, sejarah dan sastra berbeda dalam struktur dan substansi. Perbedaan itu karena sejarah adalah *referential symbolism* sedang sastra adalah *evocative symbolism* — sebagaimana dikemukakan Thomas Clark Pollock.

Justru karena perbedaan itulah, menurut Kunto, keduanya saling melingkari. Contohnya seperti pengalaman Prof Dr A Teeuw, siapa pun yang ingin mendapatkan informasi masih tentang priyayi bisa membaca buku Sartono Kartodirdjo mengenai peradaban priyayi. Dan, kalau orang ingin mengetahui rekaman manusia dengan latar belakang dunia Jawa, bisa membaca *Canting*, novelnya Arswendo Atmowiloto. Atau membaca *Para Priyayi*, novelnya Umar Kayam dan *Pusa*, novelnya Kuntowijoyo. Kedua jenis pengungkapan pengalaman itu di Indonesia menjadi satu sampai zaman modern. Tidak seperti dalam kebudayaan Yunani, sejarah dan sastra sudah lama terpisah.

Mengutip Wilhelm Dilthey, Kunto menjelaskan bahwa sejarah juga berbeda dengan filsafat yang membahas pengalaman manusia secara metafisik. Sejarah memahami manusia melalui bukti-bukti objektif, tidak melalui perenungan abstrak atau imajinasi. Sejarawan bekerja dengan fakta-fakta objektif yang *given* dan berada di luar dirinya. Manusia melakukan objektivikasi dirinya ke dalam sejarah, sejarawan mempelajari gejala-gejala objektif itu," katanya.

Sedang sastra tidak berhubungan dengan fakta-fakta objektif yang berada di luar dirinya, tetapi dengan nilai-nilai subjektif yang ada di dalam dirinya. "Sastra menjadi penjaga nilai-nilai moral. Tugas seorang sastrawan ialah memberi makna subjektif dan fungsi sebuah hasil sastra ialah sebagai sarana perenungan yang tepat," tutur Kunto dalam tulisannya itu.

Kalau orang melihat bahwa hakikat krisis kontemporer adalah krisis moral, maka sastra adalah medium

(Arwan Tuh Artha)

Yang pas. Bagi Kunto, kritis itu bagi sastrawan adalah
rumahnya. Sastrawan memberi makna subjektif pada
kehidupan dan menulis mempunyai sarana untuk
merumuskan hidupnya.

Menurut Paul Ricoeur sebagaimana dituliskan Paul
Veyne dan dikutip Kunto, sejarah adalah pengetahuan
yang terpotong. Ini dibuktikan dari buku Thomas Stern
John Hamble, *The History of Idea* misalnya. John tak per-
nah dapat menuliskan keseluruhan *history as actuality*
orang dawa. Tapi, bagaimanapun potongan-potongan realitas
aktual.

Sastra adalah realitas simbolis. Di satu sisi menung-
kapkan realitas historis, di sisi lain mempunyai karakter
simbolis dan epistemologis. Ini diajarkan oleh Mircea
Eliaide. Ia mengatakan selanjutnya: bahwa fungsi sa-
stra dalam masyarakat modern mirip fungsi mitos bagi
masyarakat primitif. Yaitu kekuatan untuk keluar dari
belenggu waktu.

Yaitu, kita memang menaruh perhatian pada arti
pemikiran Kuntowidjono, baik melalui wahana sastra,
budaya maupun sejarah. Kalau kita memperhatikan (0)
lain, karena tak bertepatan sebab semesta ini juga
bertakut untuk berfikir. Pemikiran-pemikiran
Kunto diakui sangat bagus, sehingga bisa disumban-
kan pada ilmu pengetahuan.

Dalam kajian mengenai karya-karya Kuntowidjono,
Rachmat Djoko Pradopo mengupas novel *Mantra Kaji-
rah Ular*, yang disebutnya sebagai seri cerita biografi
sangat tokoh. Abu Kasan Sapari. Novel ini seperti lakon
wayang, ujar Pradopo. Lebih-lebih lagi, katanya, da-
lam cerita itu tokoh Abu Kasan Sapari di samping se-
bagai peminak ujar juga seorang dalang. Pujiharto mi-
salnya mengupas "Laki-laki yang Kawin dengan Peri"
melalui pandangan dunia dan pesan kritik. Sedang
Ganjar Hwa, melihat pembelajaran olah rasa dan ma-
was diri melalui cerpen "Dilarang Mencintai Bunga-
bunga".

Koran

Menghidupi Sastra?

SAMPAI sekarang masih muncul harapan Yogyakarta menjadi barometer peta dan konstelasi sastra Indonesia. Tidak sekadar mitos, tetapi juga realitas praksis. Yogyakarta memiliki berbagai perangkat suprastruktur dan infrastruktur - di samping SDM yang melimpah ruah - yang dapat diefektifkan sebagai sub sistem pendukung utama kehidupan sastra yang sehat, kondusif dan signifikan. *Pertama* adanya kantong-kantong budaya yang berserak di seantero kampung di hampir seluruh Yogyakarta. Kampus-kampus kenamaan yang selama ini menjadi basis utama geliat kehidupan kesastraan dan kepenyairan Yogya.

Artinya di kantong-kantong budaya inilah sesungguhnya realitas kehidupan sastra Yogya yang sesungguhnya dapat diapresiasi serta dapat diafirmasi. Itulah sebabnya menyoal kepenyairan Yogya, merekalah yang mustinya yang layak disapa dan sejauh mungkin bisa diefektifkan. Selanjutnya itu dari kantong-kantong budaya ini perlu dikorek apa basis strategi dan orientasi kebudayaan mereka dari berbagai acara kesusastraan yang mereka lakukan selama ini. Karena berbagai kantong budaya itu sekarang ini terkesan berjalan sendiri-sendiri dan stagnan. Tak ada lagi tegur sapa budaya yang inten sehingga terciptanya iklim kreatif dan budaya kritik yang sehat dan dewasa. Muaranya diharapkan dapat membentuk pemikiran alternatif dan strategi budaya makro yang memiliki pemihakan jelas pada basis-basis publik yang diidentifikasi.

Kedua, adanya penerbit-penerbit buku yang memiliki kepedulian tinggi terhadap karya sastra. Sebut misal penerbit-penerbit alternatif yang tergabung dalam API (Asosiasi Penerbit Independen), yang notabene di Yogyakarta jumlahnya ratusan. Di samping penerbit-penerbit yang sudah baku dan mapan. Dari penerbit ini juga bisa dipertanyakan, apa motif, tujuan, strategi serta orientasi budaya mereka di balik

Oleh Otto Sukatno CR

penerbitan buku-buku sastra - terlebih puisi - yang nota bene "seret" di pasaran.

Sebuah penerbitan buku sastra, pastilah memiliki tujuan, harapan dan motif. Muara kerja praksis mereka jelas akan berakibat adanya proses sosialisasi (penyebaran) karya-karya sastra di tengah masyarakat. Dengan sendirinya, sastra sebagai basis nilai akan memiliki derajat signifikan di tengah masyarakat. Itulah sebabnya tak kurang sastrawan-sastrawan kenamaan dari Jakarta, Bandung dan kota-kota lain datang menyerbunya. Beberapa di antara buku terbitannya mereka telah menjadi "bahan gunjungan" dan minimal telah dipajang di toko buku kenamaan.

Ketiga, adanya media massa. Selain tiga pilar utama media massa Yogyakarta. *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Bernas*, yang selama ini cukup intens menghidupi dan menyediakan rubrik sastra setiap hari minggunya. Yogya juga masih memiliki puluhan bahkan ratusan penerbitan majalah (mahasiswa) dan jurnal-jurnal ilmiah yang menyediakan rubrik sastra. Bahkan di antaranya ada memiliki akreditasi di tingkat nasional dan internasional. Lalu dari dapur media massa - disadari atau tidak media massa merupakan perpanjangan tangan kapital dan pasar ini - patut pula dipertanyakan, apa pula motif, orientasi dan strategi kebudayaan mereka dibalik pemajangan puisi koran itu. Jangan-jangan sekadar "memberi hati" atau mungkin untuk "ngedem-edemi dan ngeyem-eyemi" sastrawan, yang sering distigmakan sebagai basis kritik (kritisisme) dan pembikin onar (baca: oposan). Di mana sastrawan selalu dianggap tukang bikin opini yang tidak jarang bikin panas "kuping" dari para elite penjaga arus wilayah makro (negara). Karena dengan basis lisensia puitika dan pemihakan-

nya, setiap penyair (sastrawan) disadari atau tidak memiliki kecenderungan menjadi staf peneliti LIPI (baca: Lembaga Intrik dan Pengembangan Isu). Baik lewat karya yang dihasilkan maupun lewat politik (baca: strategi kepenyairan dan kebudayaan)-nya. Sehingga mereka perlu diberi ruang ekspresi.

Jika memang demikian motif utama pemuatan sastra (puisi) koran, maka bisa dibayangkan bahwa sastra (puisi) koran atau sastra bagi kalangan media massa tak lebih hanya sekadar *klangeran*. Artinya karya sastra tidak begitu penting dan urgen dibanding kebutuhan lain, misal ekonomi, politik dan lebih utama market dan kapital. Sehingga dengan terpaksa koran menyediakan diri menampung *klangeran* itu, meski tidak memiliki nilai tawar dan kapital signifikan. Artinya di balik pemuatan puisi di media massa itu memang tidak dibarengi strategi kebudayaan tertentu. Yang bersuara baku dan pasti, bagi orientasi dan sistem kehidupan budaya makro.

Wajar jika kehidupan sastra saat kita ini seakan *"lelehiweh"* atau stagnan. Terbukti Yogyakarta kini miskin karya besar, miskin isu dan pemikiran alternatif menuju epistemologi yang bersifat pembaruan dan pencerahan. Selain itu juga miskin kritik (us) yang bergengsi, dewasa dan memadai. Ironisnya para penggiatnya sendiri disadari atau tidak kebanyakan turut terseret arus. Mereka tidak memiliki strategi dan orientasi kepenyairan. Ironisnya pula mereka seringkali memiliki arogansi kelewat besar. Meski karya mereka - meski yang di muat di koran sekalipun - belum bunyi apa-apa. Saya kembali menandakan "Mereka memang tidak berani nggatih" Mereka - termasuk kritikus - menjadi masyarakat yang *kuyu-kuyu dan loyo* serta termarginalisasi arus. Sehingga perlu membangun "istana kabut" sambil memelihara kejayaan primordiallynya yang semu dan absurd. □ - m

*) Otto Suharno CR., penyair.

Kedaulatan Rakyat, 28 September 2003

WIKI D
tul tab:

AYSA JUT

Tuhan Jadi Pelarian Kekerasan Hidup

HARUS diakui sampai sekarang masih ter-
lalu sedikit karya sastra produk sastrawan dari
Lampung. Drs H. Herwan Ahmad, Ketua Umum
Dewan Kesenian Lampung (DKL) mengakui
memang masih sedikit karya sastrawan Lam-
pung menyemarakkan sastra Indonesia. Menu-
rutnya, karya sastrawan Lampung lebih banyak
'berceceran' dalam lembar sastra di sejumlah me-
dia massa daerah maupun pusat. Maka tidak
mengherankan, para pengamat sastra sering ke-
sulitan mencermati dan memahami secara utuh
karya sastrawan produk Lampung. Tentu kon-
disi seperti ini sangat disayangkan. Munculnya
antologi ini tentu sebuah kemajuan yang berarti,
paling tidak bagi dinamika sastra Lampung.

Isbedy Stiawan ZR, salah satu sastrawan yang
produktif, serta memiliki semangat totalitasnya
menjadi menarik pula untuk dicermati. Kumpu-
lan puisi 'Aku Tandai Tahi Lalatmu' terbitan
Gama Media-Yogyakarta
ini merupakan perjalanan
kreatif karya Isbedy sejak
1998-2002, memuat 78 puisi.
Dari 78 puisi kita bisa
membaca daya kreativitas-
nya.

Membaca dan mencer-
mati karya Isbedy, tak
ubahnya seperti menikmati
karya penyair lainnya.
Karya-karya yang dibuat
umumnya, Tuhan menjadi
pilihan sekaligus pelarian
menghadapi kekerasan hi-
dup. Kekerasan baik secara
fisik, maupun kekerasan
psikis menuju abad materi-
alistik dan hedonistik.

Dalam prolog Abdul Wa-
chid BS mencermati, karya
Isbedy memiliki kemam-
puan kearifan menghadapi
kekerasan hidup, meski
masih terkesan karya-kar-
yanya meninggalkan feno-
mena jejak sufisme. Yakni,
membungkus hubungan
manusia dengan manusia,
manusia dengan Tuhannya
dengan sangat lembut tan-

pa harus menggurui, tetapi justru mengingatkan
dengan sangat puitis. Hal ini baginya ada be-
namanya. Puitislah membaca puisi yang dimeng-
gulkan sekaligus sebagai judul antologi ini, 'Aku
Tandai' // Ya, aku tandai tahi lalatmu yang
masih kukeang dari dunia kanak-kanak kita/
seperti sebuah album, sebagaimana kita menyatu
dalam sebuah rumah tangga besar // Lalu ber-
cakap-cakap tentang terik dan gerimis dalam hi-
dangan di pinggang pagi dampelang! //

Ia memilih tanda, simbol sebagai bentuk
penekanan atas berbagai keberpihakan fenome-
na hidup, dari sesuatu yang biasa menjadi sa-
nget puitis, reflektif dalam tafsir seorang pe-
nyair. Boleh jadi gaya ungkap Isbedy nyaris
dekat dengan Sapardi Djoko Damono, Abdul Ha-
di WM, atau generasi penyair baru Agus R Sar-
jono. Kalau mencermati puisi Isbedy secara acak,
materi terasa dekat dengan kehidupan biasa,

seperti 'mengabadikan' soal hujan, diam di ruangan, tengah malam, laron, semut, asbak, rambut, beranda, burung, lilin, rumput, kembang, sungai, batu, rumah, sinar matahari.

Hal lain tak kalah menariknya, puisi Isbedy selalu menunjuk pada *setting* tempat, sehingga mampu menghadirkan suasana, dipertegas dengan ruang, waktu, bahkan benda. Gaya ungkap yang naratif, lirik, puisi-puisi yang dihadirkan menjadi terkesan sangat romantis. Puisi *Di Pantai*, bisa menjadi salah satu contoh kemampuan daya ungkap yang sangat imajinatif. // *Dekaplah aku, kata pantai pada laut! Tapi, setelah di-dekap, pantai pun membiarkan laut menjauh kembali! Lalu burung-burung camar hanya memandangi sepi ujung bibirmu! Inilah kehidupan, kata laut, tapi, kata-kata itu sudah lama hilang dari kamus para nelayan! Ciumlah aku, hatamu / laut pun terpana lantaran maut yang memagut! //*

Presiden Penyair Indonesia, Sutardji Calzoum Bachri dalam epilog memiliki pandangan berbeda. Kemampuan memilih metafor dengan segala kecermatan, layak untuk dicermati. Menurut, metafor dengan segala kecermatan, kelembutan, menyebabkan saya tergoda untuk merenung dibandingkan terpukau oleh larik demi larik sajaknya.

Puisi-puisi yang sublim, sebenarnya dibuat untuk menghadirkan perenungan, sehingga secara tidak langsung pembaca mengambil hikmah. Meski keperihan hidup yang traumatik dibidik, dipilih dan ditransformasikan menjadi sesuatu yang bisa diambil maknanya. Baik sebagai makluk sosial, maupun religi. Semua itu dihantarkan lewat pilihan simbol yang benar-benar imajinatif dan sangat reflektif.

(Jayadi K. Kastari) o

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Chairil Anwar Beri Vitalitas Bahasa Indonesia

SASTRAWAN besar Chairil Anwar (1922-1949) bukan hanya berjasa besar dalam bidang kesusastraan. Lewat karya-karya sastranya, Chairil juga memberi vitalitas yang sangat besar pada bahasa Indonesia. Tanpa kehilangan estetika, dia membuktikan bahasa Indonesia bisa sangat bertenaga.

Demikian dikatakan Sastrawan Taufiq Ismail dalam diskusi sastra membedah buku *Pulanglah Dia si Anak Hilang* (PDAH) di Kantor Yayasan Obor Indonesia Jakarta, Sabtu (30/10). Acara diskusi tersebut juga dihadiri Evawani Alissa Chairil Anwar yang merupakan putri tunggal Chairil Anwar. Buku PDAH merupakan kumpulan terjemahan dan esai karya Chairil Anwar dan Evawani.

"Dari karya Chairil, ada vitalitas dalam bahasa Indonesia yang dipakai pada tahun 1940. Pada penyair-penyair pujangga baru, hal itu tidak ditemukan. Bukan berarti karya mereka buruk. Pujangga juga membuat bahasa Indonesia indah, tetapi tenaganya kurang. Kalau pujangga baru itu saya ibaratkan kembang api, Chairil seperti bom yang besar sekali," ujar Taufiq.

Buku PDAH terdiri dari 134 halaman. PDAH memuat karya terjemahan yang diambil dari karya Andre Gide berjudul *Le Retour de l'enfant Prodigue*. Sebelum diterbitkan Granit, karya tersebut juga pernah dicetak oleh Pustaka Rakyat sebanyak dua kali pada tahun 1948 dan tahun 1956. Selain karya Chairil, buku PDAH memuat pula epilog kenangan *Antara Aku dan Ayahku* karya Evawani Alissa Chairil Anwar.

Hingga 20 tahun kemudi-

an, kata Taufiq, tidak ada penyair yang bisa menulis seperti Chairil Anwar. Mereka tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia dalam karya sastra dengan "tenaga" yang sama. Kelebihan istimewa itu hanya dimiliki Chairil. Sebut saja, beberapa puisinya seperti *Aku*, *Diponegoro* dan *Antara Krawang Bekasi*. Oleh karena itu, Chairil pantas dianggap pelopor angkatan '45.

"Tetapi beberapa puluh tahun berikutnya ada Sutardji yang muncul dalam bentuk tenaga baru bahasa yang tidak terjelaskan. Untuk sementara waktu, para akademik berpendapat Sutardji menggali unsur dari puisi-puisi mantra. Sejak dulu, memang ada semacam kekuatan dari bahasa atau diksi yang dipakai dalam mantra-mantra kuno. Itu bukan hal yang baru," tambah Taufiq.

Sehubungan dengan buku PDAH, Taufiq mengatakan Chairil mempunyai keistimewaan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Dia mempunyai energi dahsyat yang memberi estetika pada bahasa. Chairil menjadi berbeda karena mampu menyampaikan pikirannya lewat pilihan-pilihan kata itu. Stimulusnya mungkin bisa berasal dari buku-buku bacaan dan observasi kehidupan.

"Dalam usia yang sangat muda, penguasaannya bagus sekali. Beberapa karya diterjemahkannya dengan indah. Untuk ukuran anak muda seusia 23 tahun, itu sudah luar biasa. Puisi-puisi itu sudah ada dalam hatinya. Dia tidak hanya menerjemahkan saja, seolah-olah ada puisi baru yang lahir lagi. Dari bahasa asing, Chairil harus menyusun kembali ke dalam bahasa

Indonesia. Itulah kelebihan-nya," kata Taufiq.

Lebih jauh, Taufiq mengatakan pembaca bisa menemukan banyak hal pada PDAH. Chairil memperlihatkan karya terjemahan yang indah. Sebagian pembaca mungkin agak terkejut karena penggunaan kosa kata arkais. Buku PDAH hanya sebuah hasil penerbitan ulang, dan bukan penemuan kembali sastra yang pernah hilang. Kelemahannya barangkali adalah dialog. Lagipula PDAH tidak mempunyai alur dan konflik yang menarik. Bukan mustahil hal itu membosankan pembaca.

Dalam kesempatan tersebut, Taufiq menambahkan karya-karya terjemahan Chairil memperlihatkan kualitas diksi yang sama seperti pada puisi. Kemampuannya dalam memilih kata tidak berkurang, sekalipun dalam bentuk terjemahan. Oleh karena itu, karya-karya Chairil tidak harus dibebani dengan pemahaman.

"Semua karya seni memang bisa dinikmati. Sesudah nikmat, orang baru paham. Tetapi tidak begitu. Pemahaman tetap perlu tetapi bukan primer. Saya tidak menafikan pemahaman, tetapi itu bukan prioritas," tambahnya.

Taufiq berpendapat, menikmati dan memahami adalah dua hal yang berbeda. Pemahaman karya memang diperlukan. Tetapi untuk sekadar bersentuhan, pemahaman tidak bersifat mutlak. Untuk mencapai kenikmatan membaca karya sastra, orang cukup merasakan getaran emosional atau keharuan. Dalam menikmati karya seni, orang hanya perlu membiarkan dirinya larut dan terganggu. (U-5)

KAJIAN SASTRA INTERDISIPLINER Tidak Mudah Dipecahkan

YOGYA (KR) - Ketua Jurusan Sastra Asia Barat Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM Dr Sangidu mengatakan, masalah dalam kajian sastra interdisipliner ternyata tidak mudah dipecahkan. Hal ini disebabkan perbedaan antara disiplin sastra sendiri dengan disiplin lain yang menjadi mitra interaksinya.

"Perbedaan yang dimaksud dapat meliputi masalah objek material, objek formal, objek formal, metodologi, teknik ataupun lainnya di dalam penelitian interdisipliner," kata Dr Sangidu, Jumat (29/8) dalam Diskusi Sastra Interdisipliner 5 Forum Sastra Banding (Sanding) di FIB-UGM selama dua hari, 28-29 Agustus 2003.

Pada hari pertama diskusi mengundang nara sumber dosen Universitas Sariata Dharma Arti Wulandari SS, MA, Kandidat doktor sastra UGM Drs Muslikh Madiyant MHum dan Kasiyan SPd. Hari kedua selain

mengundang nara sumber Dr Sangidu juga menghadirkan pembicara tamu finalis LPIR 2002 siswa kelas 3 SMK Yayasan Dania Pendidikan Perkebunan Muja Muju 52 Yogyakarta, Turmi Lestari.

Pada diskusi sebelumnya Kasiyan SPd mengungkapkan sudah pada saatnya mencoba membangun kesadaran baru, guna kepentingan meretas belunggu dinding serta batas-batas dari masing-masing disiplin atau keilmuan yang selama ini begitu terasa *rigid*. Hal ini dalam perspektif yang lebih jauh, diharapkan demi kemungkinan menghadirkan perubahan paradigma metodologi tiap-tiap keilmuan itu mampu meng'ada' secara bersama.

Dari sini diharapkan agar keberadaan disiplin ilmu atau ilmu itu benar-benar berperan sebagai katarsis dan oasis yang benar-benar efektif secara universal, mengingat problematika peradaban dari kemanusiaan itu begitu kompleks. (Asp)-z

Kedaulatan Rakyat, 1 September 2003

Seminar 60 Tahun Prof Kuntowijoyo

YOGYA (KR) - Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (Hiaki) Komisariat Daerah Propinsi DIY, menyelenggarakan Seminar Sehari 60 Tahun Prof Dr. Kuntowijoyo, Kamis (18/9) di Gedung Pertemuan UGM Bulaksumur Yogyakarta. Acara ini bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Bidang Studi Sejarah Program Pascasarjana UGM dan Bidang Studi Sastra Program Pascasarjana UGM.

Menurut Ketua Panitia, Herry Mardianto, seminar diancangkan untuk membuat refleksi dari kerja keras dan sumbangan intelektual Kuntowijoyo di bidang ilmu sastra, budaya dan sejarah. "Pemikiran-pemikiran Kunto kita ketahui sangat bagus, baik sebagai sastrawan maupun sebagai sejarawan," katanya. Karya-karya Kunto juga banyak dibicarakan berbagai kalangan. Dipilih tanggal 18 September karena merupakan hari kelahiran Kuntowijoyo, 60

tahun yang lalu. Bersama dengan seminar tersebut juga diluncurkan buku *Metodologi Sejarah* karya Kuntowijoyo.

Novel Kunto terbaru adalah *Mantra Pergulak Ular*. Novel tersebut mendapat hadiah dari Majelis Sastera Asia Tenggara tahun 2001. Tentang novel itu, dalam seminar nanti dibahas oleh Prof. Dr. Djeko Pradopo. Pembicara lain yang tampil, Prof. Dr. Sudiro Satoto mengenai drama-drama Kuntowijoyo, Prof. Dr. Sjoko Suryo tentang metodologi sejarah dan aspek historis karya-karya Kuntowijoyo dan Dra. H. Siti Sundari Maharto tentang aspek perempuan dalam karya-karya Kuntowijoyo.

Menurut Herry, pembicara di luar itu juga diberi kesempatan untuk menulis makalah pendamping. Makalah yang berhasil lolos dalam seleksi panitia akan ditampilkan. "Peserta tak lebih dari 150 orang, dengan kontribusi Rp 20 ribu," katanya. (Ata) d

Kedaulatan Rakyat, 11 September 2003

Ketika Seni Menjadi Alat Promosi

TIGA hari berturut-turut, 17-19 September 2003, sebanyak 18 seniman—termasuk beberapa artis—berparade monolog di kantor The Pakubuwono Residence, Kebayoran Baru. Ada yang membawakan karya sendiri. Kalau tak mau repot, panitia juga menyediakan karya orang lain. Bahkan, naskah monolog berjudul *Sadar-Sadar-Amin* yang dibawakan penyanyi angkatan tua Titiek Puspa, mesti dibesut dahulu oleh Arswendo Atmowiloto.

Temanya beragam. Ada yang berkisah tentang kecemasan atas isi tayangan di televisi (*Norton TV Indonesia—Adi Kurdi*), kegelisahan seorang perempuan (*Prita Istri Kita—Arifin C Noor*, dibawakan Lola Amaria), sampai pemahaman kembali atas makna kepahlawanan (*Satu Nusa, Satu Jenaka—Butet Kartaredjasa*), atau memaknai kembali arti kemerdekaan (*Merdeka—Putu Wijaya*).

Gaya di panggung pun masing-masing dengan karakternya sendiri. Putu Wijaya yang tampil pada hari kedua tampil sebagaimana biasa, seperti saat membaca cerpennya. Ekspresi dan intonasi vokal yang kuat, serta narasi dan dialog yang hafal di luar kepala. Sujiwo Tejo (*Pada Sebuah Ranjang*) tak ubahnya mendalang.

Aktor Adi Kurdi lebih mengutamakan kekuatan akting. Berbeda dengan Landung Simatupang atau Whani Darmawan yang mengedepankan kekuatan olah vokal. Pun Inul Daratista yang membawakan naskah *Sri, Si Ratu Pijat* karya Arswendo Atmowiloto tampil dengan "kekuatannya". Baik naskah maupun ekspresi penyampaiannya mengingatkan pada narasi prosa lirik *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi AG yang sudah diangkat di layar sinetron itu.

Bagi Lola Amaria, baik atau buruk penampilannya tidak menjadi masalah. "Yang penting dibuka secara luas ruang untuk berkesenian, dari jalanan sampai hotel berbintang," katanya.

Demikianlah "Senandika Bangsaku", kegiatan seni untuk kedua kalinya yang digelar oleh The

Pakubuwono Residence untuk kedua kalinya. Sebelumnya sebanyak 45 tokoh diundang untuk membawakan puisi. Bahkan, ke depan akan digelar kegiatan mendongeng yang lebih ditujukan kepada anak-anak.

KEGIATAN seni budaya yang digelar itu memang tak terlepas dari usaha The Pakubuwono Residence mempromosikan sebagai apartemen hunian. Seperti dikatakan Direktur Operasional Kantor The Pakubuwono Residence, Erwin Naryo, pihaknya sengaja memilih puisi, monolog, atau dongeng yang selama ini jarang digali. "Kita memang mencoba untuk berbeda," kata Erwin.

Tak heran, di tengah persaingan bisnis lewat iklan yang terus mengeksplorasi dirinya, The Pakubuwono boleh dikatakan berani memasang iklan di surat kabar nasional dengan mengutip puisi dari penyair yang mereka undang. Dikatakan Alex Komang, ternyata seni dan bisnis bisa bertemu dalam satu titik di mana di situ ada apresiasi. Salah satu buktinya adalah Direktur Utama The Pakubuwono Residence, Anisa Sumiati Himawan, yang senantiasa hadir.

Semua seniman memang menyambut baik atas dibukanya ruang dan kesempatan bagi mereka untuk berekspresi. Kebebasan berkesenian tetap terjaga. Apalagi honor lumayan besar. Tak sekadar berparade, setiap usai pentas pun ada kesempatan berdialog antara seniman dengan pengunjung. Tidak banyak memang pengunjung di The Pakubuwono Residence. Selain undangan, mereka adalah calon konsumen apartemen yang diperkirakan rampung tahun 2005.

Entahlah, apakah benar bahwa seni efektif menjadi alat berpromosi. Tetapi, kabarnya, apartemen itu sudah terjual separonya. "Namun, kami mencoba kegiatan semacam ini tetap berkelanjutan, tak hanya sampai tahap untuk berpromosi saja," kata Erwin. (Mirmo Saptono)

Reaktualisasi Fitrah Religius Sastra

Ahmadun Yosi Herfanda

Wartawan *Republika*, Pecinta Sastra

Sampai hari ini belum ada definisi yang paling pas tentang religiusitas selain 'semangat untuk setia pada hati nurani, serta sifat-sifat dan kehendak Yang Maha Agung'. Dan, demikianlah sastra religius, adalah sastra yang memancarkan semangat religiusitas tersebut.

Semangat religius adalah semangat sastra yang paling fitrah (hakiki). Sebab, seperti diyakini oleh Iqbal dan kalangan penyair sufi — juga ditegaskan oleh Mangunwidjaja dalam *Sastra dan Religiusitas* (1981) — pada mulanya segala sastra adalah religius. Karena itu, religiusitas dapat dianggap sebagai 'fitrah sastra'.

Berdasarkan tesis di atas, maka karya sastra yang religius dapat dipandang sebagai karya sastra yang mencoba tetap bertahan pada fitrahnya, di tengah narasi besar sastra sekuler dewasa ini. Dengan demikian, sastra religius dapat dianggap sebagai salah satu upaya resistensi terhadap arus dereligiisasi peradaban manusia.



Meskipun tidak menjadi *mainstream* yang mewarnai permukaan perbincangan sastra, sastra religius di Indonesia terus berkembang dengan banyak pengikut baru. Ia ibarat kebutuhan manusia tentang religiusitas itu sendiri, yang selalu berdenyut sepanjang sejarah dan

peradaban manusia.

Setelah Hamzah Fansuri dan Amir Hamzah tinggal menghuni masa lalu, Abdul Hadi WM kemudian muncul sebagai tonggak terkuat sastra religius Indonesia. Tentu, nama yang juga tidak dapat dilupakan adalah Kuntowijoyo, Sutardji Calzoum Bachri, KHA Mustofa Bisri dan Emha Ainun Najib. Ketiganya telah membangun tradisi sastra religius yang tetap terasa pengaruhnya sampai sekarang.

Dengan semangat 'kembali ke poetika Timur', Abdul Hadi WM menajamkan makna religiusitas menjadi gairah sufistik yang kembali menyambung benang merah tradisi sastra ini sejak Al Hallaj, Jalaluddin Rumi, Rabiah Al Adawiyah, Hamzah Fansuri, dan Amir Hamzah — mata rantai yang agak terputus pada masa Sutan Takdir Alisyahbana, Chairil Anwar dan Taufiq Ismail.

Abdul Hadi memainkan tradisi sastra sufistik dalam simbolisasi-simbolisasi sederhana namun terkait dengan konsep tasawuf yang kompleks, seperti konsep Wahdatul Wujud (manunggaling Kawulo-Gusti). Tidak seperti Rabiah, Hamzah Fansuri, Amir Hamzah, dan Emha Ainun Najib, yang lebih 'dikuasai' denyut kerinduan untuk 'bercinta' (*ber-mahabbah*) dengan Tuhan dengan sajak-sajak yang sentimental, Abdul Hadi — juga Kuntowijoyo — lebih banyak bermain di tataran intelektual.

Pasca-Emha masih dapat dicatat sejumlah penyair religius yang kadang-kadang juga membersitkan nuansa tasawuf, seperti Jamal D Rahman, Ahmad Nurullah, Soni Farid Maulana,

Ahmad Syubbanuddin Alwy, Mathori A Elwa, Abdul Wahid BS, Hamdy Salad, Kurnia Effendi, dan Abidah El Khalieq.

•••

Salah satu metode untuk menciptakan nuansa religius dalam sajak — selain semangat untuk setia pada hati nurani dan implementasi sifat-sifat Allah — adalah 'menghadirkan Tuhan' ke dalam sajak. Tuhan tidak hanya hadir sebagai Sifat dan Zat yang dicinta dan dirindu, atau diurai hubungan kausalitasnya dengan eksistensi manusia, tapi juga dimajlisasikan dalam berbagai 'wajah kehadiran' guna mengatasi keterbatasan pemahaman manusia tentang eksistensi Tuhan.

Metode seperti itu pula yang dicoba kembali oleh penyair penyair religius terkini (Pasca-Abidah), seperti Rukmi Wisnu Wardhani, Fatih Hamama, Amin Wangsitaya, Maftuhah Jakfar, dan Lukman Asya — untuk menyebut beberapa saja. Ini sebuah tradisi penciptaan yang terkesan 'dipilih dengan malu-malu' oleh banyak penyair Indonesia terkini, di tengah kecenderungan untuk dianggap sebagai penyair *avant garde* yang lahir dari dunia urban.

Memang, narasi besar (*grand narration*) perpuisian Indonesia saat ini — setidaknya yang tampak di permukaan — adalah sajak-sajak dengan imaji surealistik yang dipenuhi benda-benda dari dunia urban industrial, bersama teori-teori sastra urbanisnya. Namun, agaknya, takkan fitrah religius sang penyair tetap mengajak proses penciptaan mereka ke danau religiusitas yang sejak dulu memang menjadi fitrah sastra.

Salah satu contoh penyair yang paling tegas memilih *mainstream* puisi religius adalah Lukman Asya, aktivis Forum Sastra Bandung (FSB), yang hampir semua sajaknya — terutama yang dikirim dan dimuat di rubrik *Oase Harian Republika* serta terkumpul dalam beberapa buku antologi — kental religiusitas dan bahkan sufistik. Kekaguman dan keterpesonaannya pada Sang Pencipta (Al Khalik) tidak hanya membuatnya mabuk dalam rasa cinta pada Tuhan, tapi juga menyadarkan kefanaan dan ketakberdayaannya sebagai manusia.

Di satu sisi, keyakinannya pada sifat-sifat mulia Sang Pencipta mendorongnya untuk mewarisi sifat itu dalam perilaku sehari-hari. Tapi, di sisi lain, ia sepenuhnya sadar tetapih manusia biasa. Dan, karena itu, tidak mungkin menjadi Tuhan. Seperti ditegaskan oleh QS Al Ikhlas, Tuhan hanyalah satu (Esa) dan tidak dapat dipersekutukan. Karena itu, bagi Lukman Asya — dan siapapun — tidak ada 'lowongan kerja' menjadi Tuhan:

*Bertahun-tahun aku mencari, Tapi
Ibu, tak ada lowongan kerja sebagai
Tuhan!*

Apa yang dirasakan Lukman di hadapan 'wajah kehadiran' Tuhan adalah ketidakberdayaan. Bertahun-tahun ia mencari, tapi begitu menyadari eksistensinya sebagai manusia fana, maka tidak ada lowongan bagi dirinya untuk menjadi Tuhan, bahkan Tuhan bagi dirinya sendiri. Tuhan yang abadi (baka), yang 'tidak berawal' dan 'tidak berakhir', tidak mungkin tergantikan oleh manusia yang fana.

Perasaan kecil, fana, dan tak berdaya.

itu pula yang diekspresikan sang penyair dalam beberapa sajaknya yang lain, seperti *Milikku Hanya Doa*, dan *Tafakur Daun*. Kita simak kutipan sajak *Tafakur Daun* sbb.

Diriku hanyalah selemba daun. Sajak adalah getah kehidupan yang tak menolak kering tanah nasib bebatuan

Jika semilir datang berkabar dzikir aku cuma bisa mendesah dan menerka arah mata angin. Diriku sanggup mengenang hujan; menjawab tatapan matahari. Keringat langit pun kuterima semenjak aku pucuk di takdirnya.

Jika ada semut yang tualang di tubuhku, kubiarkan ia menyalami pori-poriku yang sembahyang

Tentu, religiusitas seorang penyair tidak hanya dapat diekspresikan dalam rasa kefanaan seperti itu. Religiusitas juga dapat diekspresikan dalam bersitan-bersujud pada Adam dan Adam diturunkan ke bumi karena dosanya akibat tergoda iblis. Kini, persoalan religiusitas bahkan makin kompleks dan penuh tantangan, setelah anak-anak Adam menebari bumi dan iblis pun terus mengitari mereka dengan godaan-godaan barunya yang makin 'post-modernis'.

Salah satu pilar horisontal Lukman Asya adalah rasa cintanya yang begitu dalam kepada seorang Ibu, sehingga bayang-bayang sang Ibu mewarnai banyak sajaknya. Sebut saja, misalnya, sajak *Memahami Rumah Sunyi*, *Berkaca Pada Laut*, *Ketika Kalimat Cinta Menjadi Hujan*, *Cinta Eka*, *Kota yang Terbaring di Pangkuan Ibu*, *Pada, Lagu Hitam*, dan *Malam Beringsut Seperti Ibu*.

Dan, mencintai serta menghayati eksistensi seorang Ibu, bagi Lukman

Asya, juga sekaligus menghayati kefanaan hidup itu sendiri, yang bagai malam terus beringsut menjadi 'tua' untuk berakhir pada 'ketiadaan' - termasuk diri sang penyair, saat terbaik untuk menyadari dosa. Ini dapat dirasakan pada sajaknya berikut ini.

Malam beringsut dan tua seperti ibu menegur wajahku. Di bawah cahaya bulan disaksikan langit aku masih judi dengan mimpi sebelum pagi menyembelih puisiku

•••

Fitrah manusia pada dasarnya adalah religius. Karena itu, persoalan religiusitas ada sejak manusia pertama — Adam as — diciptakan. Sebab, manusia diciptakan, tiada lain, adalah untuk mengabdikan kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama. Misi ini pula yang dibawa para utusan Allah SWT, sejak Adam as sampai rasul terakhir, Muhammad SAW.

Persoalan religiusitas menjadi kompleks dan penuh tantangan, ketika iblis menolak bersujud pada Adam dan Adam diturunkan ke bumi karena dosanya akibat tergoda iblis. Kini, persoalan religiusitas bahkan makin kompleks dan penuh tantangan, setelah anak-anak Adam menebari bumi dan iblis pun terus mengitari mereka dengan godaan-godaan barunya yang makin 'post-modernis'.

Namun, justru karena itu, persoalan religiusitas makin tiada habis-habisnya untuk digali dan dituangkan ke dalam karya sastra. Jadi, para penyair yang memilih 'jalan' ini — seperti pilihan Lukman Asya — tidak perlu khawatir akan kehabisan ide untuk mencipta. Dengan pilihan itu kita justru bisa berharap karya sastra akan tetap ikut memberikan pencerahan bagi jiwa dan peradaban manusia. ■

Dialog Tanpa Kesimpulan

Terjemahan *The Name of the Rose* diluncurkan di Bandung. Novel dengan semiotika berlapis. Menawarkan teks terbuka.

THE Name of the Rose, novel karya Umberto Eco —seorang ahli semiotika— yang terjemahannya diluncurkan di Bandung, Minggu lalu, merupakan satu dari sedikit novel yang secara eksplisit menggunakan semiotika sebagai model pengungkapan. Novel ini bercerita tentang pembunuhan

berantai di sebuah biara Abad Pertengahan. William of Baskerville yang menyelidiki pembunuhan itu menemukan bahwa petunjuk, bukti, dan jejak-jejak—yang di dalam semiotika disebut tanda (*signs*)—merupakan sebuah rangkaian kejadian tak berpola, tanpa desain dan *chaos*, yang

menggiring pada kesimpulan yang salah tentang pelakunya.

Sebagai sebuah novel yang melibatkan berbagai pengetahuan, *The Name of the Rose* sesungguhnya terbuka bagi pembacaan plural, seperti pembacaan teologis, metafisis, filosofis, atau detektif. Tapi, disebabkan begitu intensnya penggunaan semiotika di dalamnya, ada sebuah pembacaan yang menarik terhadap novel ini, yaitu pembacaan semiotis, tanpa menutup kemungkinan untuk melihat relasi-relasi teologis, metafisis, dan filosofis di dalamnya.

The Name of the Rose bercerita bagaimana keyakinan berlebih atas ajaran dan dogma agama dapat menggiring pada sikap ekstremisme. Sikap ini memanggil Jorge of Burges —sebagai pelaku awal pembunuhan berantai— untuk melin-

dungi kesucian ajaran agamanya dari pencemaran, kalau perlu dengan kekerasan dan kejahatan. Namun, kejahatan itu —karena dilakukan atas nama "kesucian"— memerlukan topeng-topeng. Dan tanda (*signs*) adalah topeng kejahatan itu.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan penggunaannya dalam masyarakat. Dunia kejahatan —dan peran reserse atau detektif di dalam menyelidikannya— melibatkan

***The Name of the Rose* bercerita bagaimana keyakinan berlebih atas ajaran dan dogma agama dapat menggiring pada sikap ekstremisme.**

banyak sekali tanda, yang mencakup tanda verbal, tanda tertulis, bahasa tubuh, gestur, perabaan (*tactile*), tanda objek (*object sign*), dan sebagainya. Semuanya menjadi petunjuk atau bukti untuk menemukan "kebenaran" dari sebuah kejahatan.

Dusta, tipu daya, atau kepalsuan merupakan bagian penting dunia kejahatan. Tapi, dusta hanya bisa dilakukan bila ada kendaraan yang membawanya. Dan, "tanda" adalah kendaraan itu. Sebuah sarung tangan, sebotol racun, selembar tulisan tangan adalah tanda-tanda, yang harus dihubungkan satu sama lain, dalam rangka melihat logika atau pola sebuah kejahatan. Meski tanda-tanda itu seringkali menggiring pada kesimpulan yang salah, karena sering berfungsi sebagai topeng (*false sign*), kamuflase, atau tanda palsu (*pseudo signs*), sebagaimana secara intens tampil di dalam novel ini.

Eco menciptakan *The Name of the Rose* sebagai teks terbuka, yaitu dengan menciptakan semacam "ruang dialog" di antara dirinya dan pembaca, agar ada keterlibatan pembaca dalam "mencipta ulang" novel itu. *Enigma* adalah salah satu cara pelibatan itu. Judul novel *The Name of the Rose* itu sendiri adalah sebuah *enigma*, yang mengundang tafsiran "terbuka": mistik, cinta, femininitas, kekerasan.

Tapi, ia adalah "*enigma* tanpa kesimpulan", karena tak ada kata *rose* di dalam cerita; tak ada konotasi tentang mawar; yang maknanya harus dicari sendiri oleh pembaca di dalam novel, tanpa melibatkan pengarang.

The Name of the Rose menggunakan prinsip intertekstualitas, yaitu prinsip hubungan dialogis di antara dua-ungkap-

an, dua-konteks, atau dua-kode. Eco, misalnya, meminjam *setting* labirin dalam karya Borges, yang digunakannya dengan cara baru. Berbagai tanda yang berasal teks-teks lain digunakan silang-menyilang di dalam sebuah "jaringan rizome" (*rhizome*), yaitu jaringan kompleks unsur-unsur yang berkaitan satu sama lainnya.

Di dalamnya dapat ditemukan "jejak-jejak" masa lalu yang diolah dengan cara baru (*pastiche*): Abad Pertengahan, Yunani, peradaban Islam; Borges, Holmes, Joyce; yang membentuk sebuah "teks hibrid", yaitu kawin silang antar-teks, antar-budaya, dan antar-kode.

Ada semangat "parodi" di dalam novel ini, baik terhadap individu, aliran, maupun kehidupan sosial. Ada parodi pada karakter penting di dalam cerita, yaitu Jorge of Burgos—"pelésetan" dari Jorge Luis Borges—seorang tokoh yang dilukiskan mempunyai pikiran logosentris, fanatik, dan fundamentalis; yang anti-interpretasi, anti-filsafat, anti-sains, anti-perubahan, dan anti-parodi.

Secara keseluruhan, novel Eco ini merupakan manifestasi dari apa yang disebut "interpretasi terbuka", termasuk terhadap teks-teks suci keagamaan, atau terhadap *The Name of the Rose* sendiri. Di dalam "keterbukaan interpretasi" itu—seperti detektif—Anda dipersilakan mencari kata atau makna yang berkaitan dengan "mawar" (*rose*) di dalam novel ini, dan bila menemukan, berarti Anda telah berhasil memasuki "teks terbuka" yang ditawarkan Eco. □

YASRAF AMIR PILIANG
BUDAYAWAN

Gatra, 20 September 2003

No. 40/IX

Sastra Sakral ke Mitologi Kontemporer

Oleh Bambang Darto

KEHADIRAN sastra Jawa tak terlepas dari agama, pandangan hidup dan budaya masyarakatnya. Bahkan sastra Jawa yang sakral kemunculannya banyak diwarnai animisme yang merupakan pergelutan manusia Jawa tempo dulu sehari-hari. Bagi sementara sastra modern yang bersinggungan dengan pengetahuan modern di mana rasionalitas mengemuka, sastra Jawa terutama dalam *kidung Purwajati* yang penuh muatan mistik Jawa dianggap aneh, *nyleneh*, menjadi barang ejekan dan irasional. Dunia mistik sudah ada sejak zaman *kunomakuno*, tapi keberadaannya masih sangat sederhana, disebabkan cara mereka memahami alam - baik buruk, bencana dan keberuntungan masih nampak bahwa daya interaksinya lebih banyak berdasarkan intuisi, sebab kesadaran akal pikiran belum teruji dalam proses sejarah. Mitos-mitos yang ditampilkan dan upacara ritual yang ditunjukkan memakai bahasa lisan.

Datangnya agama baru yang dibawa oleh *Aji Saka*, mulailah agama animisme bersinggungan dengan agama Hindu, diceritakan bahwa *Aji Saka* datang untuk membudayakan tanah Jawa yang pada saat itu dikuasai oleh raja angkara murka *Nawata Kawaca* yang gemar memakan manusia. Mereka berdua perang dan akhirnya dimenangkan *Aji Saka*. Dari situ pula mulai muncul tulisan Jawa - *hanacaraka*, *datasawala*, *padhajayanya*, *mangabathanga*, yang dipakai menulis sampai sekarang terutama oleh etnis Sunda, Kutai, Bali dan Jawa. Dari situ pula mulai ada penanggalan Tahun Saka yang berjarak antara 78-tahunan dengan penanggalan masehi, yang masih dipakai sebagai penanggalan di Bali. Sedang di Jawa sendiri memakai penanggalan Hijriah, sebab Sultan Agung yang merupakan Raja dari kerajaan Islam, Mataram, membakukan penanggalannya pada penanggalan Islam.

Dunia sastra Jawa mulai ditulis oleh para empu, dan kebanyakan berbentuk syair. Persinggungannya dengan agama formal mereka mulai menulis babad, dongeng, fabel, bahkan cerita Maha Bharata ditulis oleh empu *Bharada* di kerajaan *Kadiri* sekitar abad 13 yang merupakan adaptasi dari cerita India, dan dalam perkembangan kerajaan yang bersinggungan

dengan Islam, karya-karya mereka masih merupakan campur aduk dari nilai Animisme, Hindu dan Islam. Hal ini nampak jelas dalam kidungan Purwa Jati yang di dalamnya berisi karya beberapa empu, yang sampai sekarang masih menjadi wawasan banyak orang Jawa yang syarat dengan mitologi-mitologi yang dibangun oleh empu Kuno, yang memiliki daya untuk menolak bala, nama-nama danyang di berbagai tempat, dan ilmu kanoragan, sampai pada ilmu kasepuhan.

Dalam kidungan *Kala Cakra* yang dikidungkan *Kakawin Girisa* dianggap masih ampuh untuk menolak bala. Kidungan

ini mengambil dari huruf Jawa yang dibaca secara terbalik - *yamaraja jaramaya/ yamarani niramaya/ ya silapa palasi-yayamirada daramiya/ yamidasa dasamiya/ ya dayuda dayudaya/ ya siyaca cayasia/ ya sihama mahasiya*. Yang artinya: heh segala rencana jahat jangan menjadi/ heh yang datang hilanglah kelebihanmu/ heh yang memberikan lapar segera kenyangkan/ heh yang memberi melarat segera cukupkan/ heh yang menindas berhentilah menindas/ heh yang memerangi meleburlah dalam kekuatirannya/ heh akan membunuh segeralah mengasihani/ heh yang menjadi hama segeralah berubah kasih. Tulisan *Kala Cakra* ini tertulis di dada Bethara *Kala* (penguasa waktu) yang berbentuk raksasa yang punya hak untuk memakan manusia yang menyeleweng dalam menata hidupnya. Menurut anggapan masyarakat kejawan rajah ini sangat besar manfaatnya, sebagai tumbal rumah, penolak bala bayi, yang mana jika ingin memakainya memakai persyaratan tertentu semisal sesaji serba mentah, kembang dan menyan madu, dan memakai mantram tertentu.

Kanoragan tertulis dalam kidungan *Waringin Sungsang* warisan dari *Kyai Adipati Bragola* dari Pati yang dikidungkan Durma. Kidungan ini berupa puji bagi tubuh manusia, dari ujung rambut, wajah sampai tangan dan kaki. Terdiri dari 16 bait dengan tiap baitnya memuat tiga baris panjang. Bait pertama berbunyi, *waringin sungsang wayahe duk tumaruna, ngaubi awak mami, tur tinup*

ing otot, winacak suji kembar, pipitu samyo merapit, asrep yeh siyang, angker yeh bengi. Arti bebasnya, beringin sung-sang dalam waktu masih taruna, melindungi badanku, sampai kepada otot bebayu, dipagari tusuk kembar, tuju hal semuanya menyatu, dingin kalau siang, angker kalau malam hari. Dipercaya kidungan ini mampu membuat yang mempelajarinya menjadi seorang yang sakti terhadap segala macam senjata. Kidung ini juga besar manfaatnya tapi masih sangat berbahaya jika dibaca dan didekatnya ada wanita yang tengah hamil. Mungkin bisa keguguran, atau anaknya kelak menjadi cacat. Karenanya sastra ini banyak disembunyikan dan tidak sembarang orang boleh *nglakoni*.

Puisi-puisi dari penyair sekarang, seperti Sutarji Colzum Bachri, diikuti Hamid Jabbar dengan puisi-puisi mitos dan mantramnya sudah tak nampak sakral lagi. Mitos-mitos yang dibangun Hamid dalam *Parewanya* tetap berpijak di atas mitos lampau. Belum menyampai pada mitologi inovasi. Dan Linus Suryadi AG sendiri masih menggunakan mitos-mitos dalam pe-wayangan, seperti *Mbilung Grundelan*. Mitologi yang diciptakan tidak mampu melegitimasi dalam masyarakat. Ini ber-alasan mungkin karena sikap, wawasan dan apresiasi masyarakat telah berubah. Dengan adanya agama-agama resmi yang masuk, Kristen, Budha, Hindu, Islam, penciptaan mitos dan pelaksanaan ibadah secara pribadi sudah ditinggalkan, dan lagi gencarnya seni massa yang mereka apresiasi yang tersentuh budaya global dan komersial mulai membuat berpaling para seniman, yang kalau tak salah mereka sudah tidak berani lagi meletakkan dirinya ke dalam totalitas seni paling hakiki.

Mereka dibentuk oleh nilai yang riu-rendah dan penuh muatan ambiguitas. Mereka mencipta tidak dengan laku, tapi

dengan *lamis*. Karena itulah puisi mistik yang muncul sekarang tidak memiliki daya kekuatan gaib, tidak magis, sebab hanya berorientasi pada logika saja. Sebab masyarakat kini lebih mengutamakan hal yang rasional, sementara kesakralan, kegaiban, magis, sangat sulit dijabarkan dengan rasio. Dan ini pula yang menyebabkan puisi tradisi semakin tersingkir. Siapa bilang hal rasional tidak mau berbagi dengan kehidupan kita? Kita hidup ditengah mitologi-mitologi yang membentuk jiwa dan menelorkan sebuah budaya. Dan dalam pengembangannya pada zaman ini dikenal dengan sebutan mitologi kontemporer. Anak-anak dan kita selalu dicekoki dengan gambaran-gambaran fiksi yang terlihat di layar kaca bernama televisi yang mengentengahkan mitos-mitos baru dalam film-film semacam *Star Wars*, *Superman*, *The Empire Stries Back*, dan banyak lagi, yang menggambarkan kehidupan masa depan, bukan hanya di bumi kita tetapi juga mahluk di luar kita, di planet lain, planet yang hari ini belum bisa kita jangkau. Sedang film-film kita, masih juga menyuguhkan mitos-mitos *Mah Lampir*, *Sinto Gendeng*, *Nyar Roro Kidul*, *Nyar Blorong*, yang mungkin tidak bisa kita masuki sebab tak sesuai dengan logika modern. Mitos-mitos inilah yang sekarang memasuki mental anak-anak yang kelak menggantikan kita dalam mengarungi kehidupan di masa depan. Dia sudah memasuki dunia baru. Tentu saja untuk menciptakan mitos kontemporer tidak akan jadi kenyataan jika saja tidak memiliki imajinasi ke masa depan. Untuk memiliki semua itu agaknya benar-benar yang ditalak-ladankan pada kita dari nenek moyang kita, yaitu dengan laku *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Kalau dibalik sepi berpamrih, persis kayak orang membakar menyan minta tolong pada ruh yang diyakini ada untuk menunjukkan nomor *togel* agar cepat kaya. Toh kita bukan *Bandung Bar-dhawasa* yang semalam mampu membuat candi seribu karena memiliki pamrih pada *Roro Jonggrang*. □-m

*) Bambang Darto,
penyair dan dramawan.

Hikayat Hamzah Fansuri Mengebom Rumah Emak

Di tangan Agus Nur Amal, tas plastik menjadi Emak, sepatu jadi Hamzah Fansuri, dan baskom menjadi laut.

JAKARTA — Dum... du... ru... dum... dum. Sambil menggumam, ia mengorek-ngorek isi kardus. Diambilnya tas plastik putih. Dipasanginya di kepala. Sisa kain itu disampirkan ke sebelah kanan pundaknya sembari dipilin-pilin. Dalam sekejap, ia telah menjadi Emak Hamzah Fansuri.

Di tangan Agus Nur Amal, tas plastik bisa menjadi Emak, sepatu bisa menjadi Hamzah Fansuri, baskom menjadi laut, sendok bisa menjadi pesawat. Itulah kekuatan tradisi lisan PM TOH, seni bertutur Aceh yang banyak hidup di Aceh bagian selatan. Pada Jumat (5/9) dan Sabtu (6/9) lalu, seni bertutur ini tampil di Teater Utan Kayu lewat penampilan Agus Nur Amal. Selama dua hari, ia menampilkan dua kisah yang berbeda. Kisah hari pertama adalah *Hikayat Hamzah Fansuri* dan kisah kedua berjudul *Hikayat Cincin Setia*.

Dalam *Hikayat Hamzah Fansuri*, Agus mengisahkan tokoh intelektual Aceh dari abad ke-16 itu diutus emaknya untuk me-

mancing ikan di laut untuk lauk makan siang. Kisah yang sangat sederhana itu dipenuhi pengembangan di sana-sini. Mulai dari deskripsi rumah Hamzah yang terletak di dalam gua di sebuah gunung, sampai berbagai kejadian yang menyulitkan Hamzah memancing ikan. Dalam kisahnya ini pula, Agus menggambarkan karakter Hamzah sebagai anak yang sangat patuh kepada emaknya.

Pengembangan kisah ini sangat bertaut dengan properti yang disiapkan Agus. Dari properti itulah improvisasi dimunculkan. Istilah properti dalam pertunjukan Agus jangan dibayangkan sebagai sebuah dekorasi atau alat-alat yang *ribet* dalam sebuah pertunjukan teater misalnya. Properti yang digunakan Agus sangatlah sederhana, bahkan dari benda-benda yang tak terpakai.

Untuk menggambarkan gua tempat Hamzah bermukim, Agus menggunakan baskom yang dilubangi di tengahnya. Lantas dari baskom itu keluar sebuah sepatu anak-anak sebagai perwujudan Hamzah. Sampai di laut, Agus menggambarkan perahu dengan menempatkan baskom plastik di belakangnya untuk menggambarkan motor yang menggerakkan perahu. Plastik besar dikibaskan di belakangnya untuk memvisualkan ombak besar yang menggulung-

nya. Ketika ia kesulitan untuk menyelubungkan plastik itu dari arah belakang, Agus dengan enteng memberi jeda sejenak. "Karena saya agak kesulitan, kita ganti Hamzahnya menjadi ini," ujarnya sambil mengambil sepatu anak yang kemudian digulungnya dengan ombak... eh, plastik putih tadi.

Bagian kedua dari kisah Hamzah Fansuri banyak bertempat di kapal induk milik negara asing. Setelah mendapat restu dari emaknya, Hamzah merantau ke negara asing dan menjadi bintang. Ia lantas menjadi pilot pesawat tempur. Suatu ketika, ia mendapat tugas dari pimpinannya untuk menjatuhkan bom di sebuah tempat. Tanpa diketahuinya, bom itu ditujukan untuk menghancurkan desa tempat emaknya tinggal.

Dari panggung mini seukuran televisi 22-inci, Agus menggambarkan kisah itu dengan properti yang lebih minimalis namun justru lebih mendekati imajinasi. Kardus menjadi kapal induk dan sendok plastik menjadi pesawat tempur. Sambil meniupkan udara ke depan mikro-

fon, Agus menjalankan sendok itu secara perlahan untuk menghidupkan pesawat dalam imajinasi penonton. Saat menjatuhkan bom, suara Agus sejenak hening untuk menggambarkan keadaan genting ketika bencana siap mendatangi desa itu. Ledakan bom diwujudkan Agus dengan menyalakan korek gas.

Cara mendongeng dengan berbekal benda-benda sekitarnya ini dipelajari Agus ketika berguru kepada Teungku Haji Adnan di Blang Pidie. Istilah PM TOH muncul dari Teungku Haji Adnan yang kerap menirukan bunyi klakson bus PM TOH saat berkisah. Biasanya Teungku Adnan mengangkat cerita daerah Aceh seperti *Sidang Deria*, *Raja Bediu*, *Hikayat Malim Dewa*, dan *Hikayat Elia Tujuh*. Biasanya kisah-kisah itu diceritakan sesuai permintaan. "Yang paling favorit adalah *Hikayat Malim Dewa* yang kalau utuh diceritakan bisa 12 malam," kata Agus.

Agus mempelajari seni ini setelah menyelesaikan masa kuliah di jurusan teater di Institut Kesenian Jakarta pada 1992. "Saya berguru selama setahun. Saat itu saya tertarik karena menilai bahwa dalam PM TOH terdapat potensi seni peran yang bisa dikembangkan," kata lelaki kelahiran Sabang, 17 Agustus 1969 ini.

Dari Teungku Haji Adnan, Agus pada prinsipnya mempelajari tentang semangat, teknik *performance*, dan bagaimana memunculkan imajinasi penonton terhadap ceritanya. Dengan cara ini, ia sebenarnya tak hanya melestarikan sebuah bentuk dari kesenian tradisi, tapi berhasil mengolahnya menjadi sebuah tontonan yang tetap menarik dan tak ketinggalan zaman karena Agus tak melulu menceritakan hikayat lama Aceh, tapi juga memancing kekayaan imajinasi bagi penontonnya.

● f dewi-ria utari

SASTRA KLASIK

TEROPONG

Keraton, Pertempuran, dan Peninggalan

*Kemas Said keluar menyerbu
amat gembiru di dalam kalbu
mati sepuluh baris seribu
dekat pintu kota Kemas nan rubuh
Datanglah satu opsir mendekati
membedil Kemas tiada berhenti
pelurunya datang menuju hati
di sanalah tempat Kemas nan mati*

PETIKAN tersebut adalah bagian dari Syair Perang Menteng. Syair sepanjang 260 bait itu, menurut Muhammad Akib dalam *Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II* (1979), ditulis oleh RM Rasip, juru tulis pribadi Sultan Mahmud Badaruddin II, dalam bahasa Arab Melayu, seusai Perang Menteng tahun 1819.

PERANG Menteng adalah istilah setempat untuk menamai perang yang terjadi antara pasukan Sultan Mahmud Badaruddin II dan pasukan Komisaris Edelheer Muntinghe.

Djohan Hanafiah dalam *Kuto Besak, Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan* (1989) menyebutkan, babak pertama pertempuran yang terjadi 12-15 Juni 1819 dimenangi secara gemilang oleh Palembang.

Belanda kembali menggempur Palembang dengan kekuatan berganda, yang dipimpin langsung Panglima Angkatan Laut Hindia Belanda JC Wolterbeek pada 21-30 Oktober 1819.

Akan tetapi, dalam kurun waktu empat bulan, Palembang bersiap dengan baik dan menewaskan 259 tentara dari 1.130 personel Wolterbeek serta ratusan lainnya luka-luka. Untuk kedua kalinya pada tahun itu Belanda kalah telak di Palembang.

Syair Perang Menteng menyebutkan banyak nama tokoh, ulama, bangsawan, dan pemuka dari berbagai kalangan masyarakat yang turut berperan dalam pertempuran itu. Peralatan dan posisi pertahanan pasukan kesultanan juga digambarkan. Suasana benteng Kuto Besak, benteng pertahanan Sultan Mahmud Badaruddin II, terkesan "hidup" dalam syair

tersebut.

Hingga saat ini, tembok benteng Kuto Besak tersisa di jantung Kota Palembang. Tembok benteng setebal dua meter itu terbukti tidak dapat ditembus peluru meriam Belanda.

Kuto Besak pada masa kini merupakan gambaran bagaimana masyarakat dan pemerintah di daerah ini memperlakukan warisan budaya dan sejarah.

◆◆◆

KUTO Besak adalah pusat pemerintahan Kesultanan Palembang Darussalam. Kesultanan ini berdiri pada abad ke-17 hingga 19. Wilayah kekuasaan Palembang pada masa itu meliputi kawasan "batanghari sembilan", yakni Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, sebagian Jambi, Lampung, dan Bengkulu.

Selama dua abad masa kesultanan, keraton sultan berpindah beberapa kali. Kesultanan mula-mula berpusat di kawasan Plaju, dinamai Kuto Gawang. Djohan Hanafiah menjelaskan Kuto Gawang sebagai kota yang dilindungi pagar dinding berstruktur kayu.

Perlawanan Palembang kepada VOC atas kecurangan perusahaan dagang Belanda itu dalam perdagangan timah dan lada berujung pada pengusiran dan pembongkaran loji Belanda di Su-

ngai Aur atas perintah Sultan Mahmud Badaruddin II pada tahun 1811. Perlawanan itu berujung pada penyerangan keraton.

Pusat kesultanan pun dipindahkan lebih ke arah hulu, antara Sungai Tengkuruk dan Sungai Rendang. Kawasan ini kini dikenal sebagai Beringin Janggut. Namun, jejak keraton di kawasan ini belum banyak ditemukan. Beringin Janggut hanya tersisa pada nama jalan di kawasan tersebut.

Bangunan batu pertama kali digunakan pada Keraton Kuto Lamo yang berada di tepi Sungai Musi. Keraton ini dibangun oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo pada tahun 1737. Pada saat yang hampir bersamaan Jayo Wikramo memulai pembangunan Masjid Agung Palembang. Pembangunan masjid sultan ini selesai pada tahun 1748.

Hingga saat ini, Masjid Agung Palembang menjadi *landmark* kota ini. Perluasan dan renovasi terus dilakukan. Terakhir, perluasan masjid sekaligus untuk memulihkan bagian-bagian asli dari masjid ini yang diselesaikan Juni 2003, dan diresmikan Presiden Megawati Soekarnoputri.

Kuto Lamo bukan keraton terakhir Kesultanan Palembang. Pada tahun 1780 Sultan Mahmud Bahauddin, cucu Jayo Wikramo, mendirikan keraton baru yang dikenal sebagai Kuto Besak. Keraton baru ini dibangun berdampingan dengan Kuto Lamo.

Menurut Retno Purwanti, peneliti pada Balai Arkeologi Palembang, pembangunan Kuto Besak lebih dimaksudkan sebagai perluasan keraton. Pembangunan keraton yang sekaligus menjadi benteng pertahanan terkuat ini memakan waktu 17 tahun.

Setelah Kuto Besak selesai dibangun tahun 1797, sultan menempati keraton ini; sedangkan putra mahkota menempati Kuto Lamo. Namun, pada masa kepemimpinan putra Bahauddin, Sultan Mahmud Badaruddin II (1804-1821), dua keraton ini tidak lagi seiring sejalan. Kuto Lamo bahkan menjadi kantong pertahanan Muntinhe sebelum diusir oleh Sultan Mahmud Badaruddin II pada Perang Menteng tahun 1819.

Kuto Besak bagaikan dibangun di atas "pulau". Keraton ini menghadap ke Sungai Musi yang berada di sisi selatan. Sungai Sekanak membatasi bagian barat, bagian timur dibatasi Sungai Tengkuruk, dan bagian utara dibatasi Sungai Kapuran.

Kecuali Sungai Musi, tiga sungai yang lain ditimbun menjadi jalan pada masa penjajahan Belanda. Nama sungai-sungai itu pun kini hanya tersisa

menjadi nama jalan di lokasi itu.

Kesultanan Palembang mulai runtuh pada tahun 1821, setelah pasukan Belanda di bawah pimpinan Jenderal deKock akhirnya dapat "membayar" kekalahan mereka terhadap kesultanan pada tahun sebelumnya.

Sultan Mahmud Badaruddin II ditawan dan diangkut ke Batavia, Juli 1821. Kemudian sultan dan sebagian keluarga dibuang ke Ternate, Maluku Utara.

Di Palembang, kekuasaan dialihkan Belanda kepada keponakan Sultan Mahmud Badaruddin II, Prabu Anom, yang bergelar Sultan Ahmad Najamuddin IV. Pemimpin baru ini diikat dengan berbagai perjanjian yang menguntungkan Belanda.

Akan tetapi, Najamuddin akhirnya bergabung dengan gerakan pemberontakan di beberapa kawasan Sumatera Selatan, antara lain Ogan dan Rawas (masa itu disebut kawasan pedalaman Palembang).

Pemberontakan ini pun tak jarang didukung para ulama. Najamuddin menyerahkan diri dan dibuang ke Banda pada tahun 1825, sebelum akhirnya dibuang kembali ke Manado pada tahun 1841.



NASIB kedua keraton Palembang Darussalam berubah mengenaskan setelah kesultanan runtuh. Kuto Besak bernasib buruk karena benteng itu merupakan benteng "pribumi", berbeda dengan benteng-benteng di belahan lain Nusantara.

Bagian dalam benteng itu dirombak menjadi permukiman Belanda. Sisa keaslian hanya dapat ditemukan pada tembok yang membentengi permukiman itu. Namun, tembok benteng itu pun tak utuh lagi.

Kisah Keraton Kuto Lamo tak kalah menyedihkan. Kuto Lamo dibongkar habis. Di atas reruntuhan keraton itu dibangunlah kediaman komisaris Belanda. Kediaman itu mulai ditempati J. Sevenhoven, *regeering commissaris* Belanda yang pertama di Palembang pada tahun 1825.

Kini bangunan kediaman komisaris masih berdiri anggun di sisi tembok Kuto Besak. Kekokohan bangunan itu mengagumkan orang yang memandangnya. Kediaman komisaris itu kini diberi nama sebagai Museum Budaya Sultan Mahmud Badaruddin II, sekaligus Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Palembang.

Meskipun diberi label museum, bangunan itu justru terasa mengenaskan, karena di dalamnya belum terlihat adanya penataan koleksi atau pera-

watan yang memadai, kecuali pada perkantoran di lantai dasar.

Bagian dalam ruang-ruang di lantai atas bangunan kediaman komisariss itu masih berlantai papan. Nuansa rumah papan terasa di balik kekokohan dinding kediaman tersebut.

Papan-papan tua yang masih liat

dan menyimpan keindahan itu adalah sisa-sisa keraton yang dimanfaatkan untuk kediaman. Menyusuri ruang-ruang itu sambil membayangkan nuansa kejayaan masa lalu, sungguh mengasyikkan. Akan tetapi, juga terasa menyedihkan karena sangat sunyi dan berdebu. (DAY)



KOMPAS/NUR HIDAYATI

Al Munawar — Lorong Al Munawar di kawasan Seberang Ulu, Palembang, merupakan permukiman warga Arab keturunan yang tertua di kota tersebut. Bangunan-bangunan kayu yang berasal dari abad ke-19 masih cukup terpelihara di perkampungan itu. Warga keturunan Arab memperoleh sejumlah keistimewaan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Kompas, 29 September 2003

Kisah Jalan Guru-Guru

MASJID Agung, landmark Kota Palembang, sudah berdiri dua abad lalu di jantung kota itu. Hingga beberapa tahun lalu, kepadatan jantung kota, termasuk di sekitar kawasan masjid, sangat terasa.

Permukiman tua melingkari masjid. Rumah-rumah panggung terbuat dari papan, tetapi kokoh dan tetap tegak, meski dimakan usia. Permukiman itu tumbuh sepanjang usia masjid yang dibangun Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo pada tahun 1738 hingga tahun 1748.

Kini, pemandangan lingkungan tua yang padat itu sudah berubah. Masjid Agung diperluas, diperantik, dan diresmikan Presiden Megawati Soekarnoputri, Juni 2003 lalu. Jalan lingkar masjid diperluas, tentu saja puluhan rumah panggung tersingkir dari kawasan itu.

Di ujung jalan lingkar barat masjid terpasang papan nama Jalan Faqih Jalaluddin. Bersambung ke sisi utara masjid, terdapat ruas jalan pendek, kurang dari 100 meter, yang baru beberapa bulan lalu dinamai Jalan Tjek Agus Klemas, nama meniang ayah Taufik Kiemas, suami Presiden Megawati.

Meskipun papan nama jalan terpancang jelas, orang-orang, terutama orang tua di ibu kota Palembang, masih menyebut jalan lingkar masjid itu sebagai Jalan Guru-Guru. Hingga tahun 1980-an, kawasan ini masih dikenal sebagai "Guguk Pengulon" yang berarti permukiman para penghulu atau ahli agama.

"Jalan ini dulu memang dikhususkan bagi permukiman para guru atau ulama yang mengajarkan agama," ujar Kms Andi Syarifuddin (32), pemuda yang lahir dan besar di Jalan Guru-Guru, meruturkan asal sebutan jalan itu.

Budayawan Palembang Djohan Hanafiah menggambarkan, pada masa lalu Jalan Guru-Guru atau Guguk Pengulon, merupakan hunian sejumlah keluarga besar yang membaktikan diri mereka untuk agama secara turun-temurun.

Kegiatan pengajaran ilmu agama pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, abad ke-17-abad ke-19, berjalan aktif. Para muridnya datang dari berbagai daerah di Pulau Sumatera. Mereka tinggal bersama sang guru di Guguk Pengulon. Tak mengherankan, kebanyakan rumah panggung di kawasan itu memiliki semacam ruang pertemuan yang cukup luas.

Ilmu yang diajarkan secara turun-temurun juga diwariskan sebagai peninggalan naskah-naskah kuno pada lingkungan keluarga di kawasan ini. Kms Andi Syarifuddin misalnya, memiliki 65 naskah tulisan tangan dari abad ke-18 dan ke-19.

Naskah-naskah yang diwarisi Andi ini memuat ajaran agama, tasawuf, tafsir kitab, maupun karya-karya sastra, antara lain naskah Syair Perang Menteng.

Andi mengungkapkan kesedihannya ketika sejumlah naskah kuno di permukiman tua itu hangus terbakar bersama belasan rumah di sebelah utara masjid, sebelum renovasi Masjid Agung dimulai pada tahun 1999.

Pria tamatan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah, Palembang, ini bukan saja menyimpan warisan naskahnya. Ia juga berusaha mempelajari naskah-naskah berbahasa Arab dan Arab Melayu.

Untuk mendukung pemahamannya atas naskah-naskah kuno itu, Andi juga berusaha mempelajari buku-buku yang menjelaskan konteks sejarah. Menyusun perpustakaan menjadi salah satu kegemarannya.

Meskipun mencintai buku, perawatan yang dapat dilakukan Andi atas naskah-naskah kuno itu sangat terbatas. Sejumlah naskah yang disimpannya semakin rapuh.

Andi adalah potret pemuda yang peduli pada warisan budaya dan sejarah. Naskah-naskah kuno yang ia miliki mungkin menjadi semakin tak terbaca. Namun, penghargaan atas keluhuran tata nilai dan keunggulan karya sastra yang tersimpan dalam naskah itu, tak akan hilang dari benaknya. (DAY)

SASTRA KLASIK

Melihat Palembang dari Naskah Kuno

HANIFA (38), seorang warga asli Palembang, sulit membayangkan bagaimana kisah pewayangan yang selama ini dianggapnya hanya "milik" masyarakat Pulau Jawa. Kisah pewayangan ternyata pernah berkembang di Palembang yang menjadi ibu kota Sumatera Selatan itu.

PEWAYANGAN di Palembang bukan sekadar ada, tetapi berkembang. Namun cerita pewayangan itu mengalami perombakan untuk disesuaikan dengan budaya setempat.

Modifikasi itu misalnya, membuat tokoh-tokoh Punakawan "naik pangkat" menjadi golongan bangsawan. Gareng misalnya, disebut sebagai Ki Agus Gareng.

Ki Agus adalah salah satu sebutan kebangsawanan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam.

Selain pewayangan, cerita-cerita rakyat yang sebelumnya banyak berkembang di Pulau Jawa, juga dikisahkan di Palembang dengan modifikasi budaya setempat, misalnya kisah Raden Inu Kertapati atau Ande-Ande Lumut.

Cerita-cerita yang ditemukan dalam penelitian Yayasan Naskah Nusantara bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies, Agustus lalu, itu menunjukkan keterkaitan Palembang dengan kerajaan-kerajaan di Jawa.

Kisah-kisah itu ditulis dalam naskah yang berasal dari abad ke-19, dengan tulisan Arab Melayu.

Sejarah Kesultanan Palembang bermula dari kemelut politik yang terjadi di Kesultanan Demak sesudah kematian

Trenggana, Raja Demak setelah Raden Patah, serta pemindahan pusat kesultanan di Pajang oleh Prabu Adiwijaya.

Kelompok bangsawan yang dikalahkan dalam perseteruan, antara lain adalah Ki Gede Ing Suro bersama pengikutnya, menyingkir dan mendirikan pusat kekuasaan baru di Palembang. Kesultanan Palembang ini didirikan pada abad ke-16.

Budayawan Sumatera Selatan Djohan Hanafiah menegaskan, para bangsawan Jawa yang berkeraton di Palembang pada akhirnya beradaptasi dengan budaya Melayu yang sudah tumbuh di daerah ini. Palembang juga merupakan kawasan kosmopolitan, dengan percampuran budaya berbagai bangsa yang datang seiring arus perdagangan.

Karakter kosmopolitan ini tentu tak lepas dari latar sejarah Palembang pada masa kerajaan Sriwijaya. Kerajaan bahari ini berpengaruh luas di Nusantara, mulai abad VII hingga XI masehi. Pergaulan antarbangsa dan akulturasi budaya turut membentuk karakter daerah ini.

Bertepatan dengan 16 Juni lalu, hari jadi ke-1320 tahun Kota Palembang dirayakan. Hari jadi itu ditetapkan pemerintah kota, berdasarkan prasasti Kedukan Bukit yang menandai berdirinya Kerajaan Sriwijaya. Prasasti ini berangka tahun 682 masehi, tetapi kelahiran Palembang dihitung setahun lebih muda.

Artinya, sejarah ibu kota Provinsi Sumatera Selatan ini lebih panjang dari perjalanan sejarah Kota Baghdad di Irak yang didirikan tahun 762, lebih tua dari Kyoto di Jepang yang didirikan tahun 794, apalagi dibandingkan dengan Jakarta yang berdiri tahun 1527. Namun, rasa memiliki sejarah panjang tidak mudah dilihat dalam tata nilai sekarang ini.

Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam yang jauh lebih muda dari masa Sriwijaya, meninggalkan jejak tak

terputus dengan keberadaan Palembang masa kini. Namun, apresiasi masyarakat terhadap sejarah dan warisan budaya yang paling kasat mata dari masa kesultanan ini terkesan memprihatinkan.

Naskah yang berasal dari masa Kesultanan Palembang Darussalam misalnya, antara lain ditemukan disimpan saja dalam rak di kamar mandi.



KARYA penulisan dengan bahasa dan gaya penulisan tertentu mewakili suatu masa. Substansi yang dipaparkan menyuguhkan wacana yang berkembang pada masa itu. Oleh karena itu, penemuan naskah berperan penting dalam kegiatan apresiasi kebudayaan dan kesejarahan.

Penelitian awal yang digelar Yayasan Naskah Nusantara bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies di Palembang, Agustus lalu, menemukan bukti produktivitas sastra Melayu di daerah ini pada masa kesultanan.

"Dari penelitian awal, sudah terlihat bahwa kegiatan penulisan naskah di Palembang pada masa lalu ternyata sangat aktif dan menonjol," ujar Dr Achadiati Ikram, pakar filologi Universitas Indonesia (UI), yang bergabung dalam tim peneliti tersebut.

Selama sepekan pendataan, tim peneliti ini mencatat sekitar 230 naskah ditemukan pada 15 warga Kota Palembang. Naskah-naskah tersebut berasal dari abad ke-18 dan ke-19.

"Kami yakin masih banyak sekali yang tersebar di kalangan masyarakat dan belum tersentuh," ujar Dr Titik Pudjiastuti, staf pengajar Program Pascasarjana Sastra UI, yang juga bergabung dalam tim ini.

Kini, temuan dalam penelitian itu sedang disusun menjadi katalog yang akan dilengkapi dengan deskripsi naskah. Deskripsi diperoleh dari pembacaan masing-masing cetakan naskah yang dipotret. "Katalog ini akan diterbitkan oleh Tokyo University of Foreign Studies," jelas Titik.

Pendataan naskah-naskah kuno di Palembang secara komprehensif belum dilakukan. Katalog pertama yang sedang disusun pun bukan diterbitkan di Indonesia.

Hal ini menunjukkan, betapa naskah-naskah kuno yang menggambarkan kekayaan intelektual pada masa itu belum banyak dijajah, dipahami, apalagi dimanfaatkan sebagai sumber pengga-

lian sejarah.

"Jika mau melihat sejarah, kita mesti pergi ke Belanda atau membaca catatan sejarah yang dibuat Belanda. Padahal, itu merupakan *secondary sources* yang sangat mungkin disusun dengan sudut pandangan berbeda. Catatan pada naskah-naskah inilah *primary sources* yang selama ini justru kita abaikan," tutur doktor filologi ini bernada prihatin.

Kekayaan ragam muatan juga sangat mendukung pengembangan berbagai kajian lain, melalui naskah-naskah yang ditemukan. Naskah-naskah kuno di Palembang antara lain merupakan kitab keagamaan, ajaran tasawuf dengan beberapa di antaranya menunjukkan aliran yang berkembang pada masa itu, hingga hikayat dan syair.

Silsilah surat-surat, hingga catatan perjalanan juga ditemukan. Titik mencontohkan sebuah akta pernikahan yang ditemukan misalnya, dapat menampilkan "potret" salah satu bentuk perjanjian sosial yang dijalankan pada masa itu, sekaligus menjadi sumber sejarah hukum.



PENULISAN naskah dapat dipandang sebagai salah satu penguatan budaya "berkelas" paling tinggi pada masa lalu. Djohan Hanafiah, sejarawan Sumatera Selatan, menuturkan, penulisan naskah menuntut kemampuan intelektual, kemampuan ekonomi, dan waktu luang.

"Pada masa itu, golongan masyarakat dengan intelektualitas yang cukup, berkemampuan ekonomi memadai, serta dapat mengalokasikan waktu untuk mengapresiasi tulisan sastra atau keagamaan, umumnya adalah para bangsawan," ujar Djohan.

Budayawan yang menulis sejumlah buku sejarah lokal ini meyakini, Sultan Palembang berperan besar dalam pengembangan budaya penulisan di Sumatera Selatan. Kegiatan penulisan mencapai puncaknya pada masa Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) II yang diyakini Djohan sebagai pemimpin masa keemasan Kesultanan Palembang.

Mujib Ali, peneliti pada kantor Asisten Deputi Urusan Arkeologi Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang pernah mendalami penulisan naskah kuno di Palembang, menuturkan, SMB II memang memiliki perpustakaan yang diduga terlengkap di Palembang masa itu.

Puluhan naskah yang ditemukan Mujib memang ditandai sebagai milik SMB II.

Sayangnya, berbagai sumber sejarah menyebutkan, terjadi pembakaran tempat penyimpanan koleksi naskah pada saat kesultanan dijatuhkan Belanda tahun 1824. Sebagian naskah yang tersisa sempat dibawa oleh Belanda, sebagian lainnya justru dibakar oleh keluarga Sultan untuk menghindarkan pertentangan antarbangsawan.

Akan tetapi, peninggalan naskah-naskah yang tersisa hingga saat ini, masih menggambarkan tradisi penulisan yang hidup dalam masyarakat pada masa itu. Mujib menjelaskan, sebelum cetakan batu ditemukan, reproduksi naskah dilakukan dengan menyalin ulang dalam tulisan tangan.

"Ditemukan pula penyalinan naskah-naskah yang belum selesai," ujar Mujib yang meneliti naskah-naskah kuno di Palembang pada kurun waktu 1996-2001.

Penyalinan naskah yang dianggap menarik dilakukan dengan meminjam naskah dari pemilik terdahulu, dengan kontrak waktu dan tarif tertentu. Bahkan, ditemukan indikasi adanya keahlian spesialisasi pada orang-orang tertentu dalam penulisan atau penyalinan naskah.

"Ada orang-orang tertentu dengan spesialisasi penulisan silsilah, misalnya. Ada pula standar tertentu yang harus dipenuhi seorang penyalin kitab keagamaan yang berbahasa Arab," jelas Mujib.

Kegiatan "perdagangan" naskah, semacam sanggar penulisan dengan spesialisasi tertentu, menunjukkan kegairahan penulisan naskah di Palembang pada masa kesultanan. Sementara itu, koleksi naskah juga memberikan prestise tersendiri bagi pemiliknya.

Akan tetapi, belum ditemukan manifestasi kegairahan penulisan seperti itu dalam kegiatan masyarakat Palembang masa kini. "Ibaratnya, kegairahan penulisan ini tidak mengalami reinkarnasi dalam kehidupan masyarakat di daerah ini," kata Mujib.

Karya yang dituangkan dalam kertas tua memang terkesan tidak menarik perhatian kalangan luas masyarakat di kota ini. Mempedulikan kelestarian situs budaya di jantung Kota Palembang pun bukan pekerjaan mudah.

Namun, tidak akan pernah ada bangsa yang besar, tanpa belajar dari sejarah.

(NUR HIDAYATI)

SASTRA LISAN

Sastra TV dan Budaya Konsumen

Oleh: Amlen Wangsitalaja

BULAN-BULAN di sepertiga awal dan menginjak sepertiga kedua 2003 adalah bulan-bulan milik Inul. Orang-orang mencoba bergoyang *à la* Inul atau mencoba menyaingi Inul dengan menawarkan gaya goyang lain (sampai ada goyang satu kaki Ut Permatasari), televisi ramai-ramai menayangkan program bertajuk Inul: ada *Inultainment* (TFI) *Kenapa Harus Inul* (SCTV), atau *Inul Campursari* (TV7), dan mungkin masih banyak lagi.

Mari kita menengok ke belakang. Ketika di bulan-bulan menjelang pertengahan tahun 2002 kemarin serial film *Meteor Garden* yang diputar di salah satu stasiun televisi kita hadir sebagai mata acara yang teramat populer dan digandrungi, remaja Indonesia kemudian tergila-gila kepada model rambut *flat ion rebonding* (FIR), sebuah model rambut lurus, lentur, rata, dan mengkilat yang mereka tiru dari penampilan tokoh-tokoh film seri *Meteor Garden* tersebut. Bukan hanya remaja umum, para selebritis pun terlibat "menjalankan ajaran" *Meteor Garden* ini, seperti Krisdayanti, Anang, Sophia Latjuba, Melly Goeslaw, dan Mira Lesmana (lihat laporan *Kompas* Minggu, 23 Juni 2002).

Fenomena Inul dan *Meteor Garden* ini adalah fenomena dominannya "sastra TV" dalam pembentukan wacana keseharian kemanusiaan kita. "Sastra TV" sendiri lebih dekat kepada stereotipe tradisi sastra lisan jika dibandingkan dengan tradisi keberaksaraan: ia hadir langsung sebagai narator di hadapan pendengarnya dengan proses penyerapan informasi yang berlangsung tanpa distansi (tidak seperti dalam sastra tulis yang tercerapnya bacaan ke dalam pikiran pembaca memerlukan banyak proses).

Jika kemudian TV telah sedemikian dekat dengan masyarakat (reseptor sastra) dibanding dengan terseok-seoknya sosialisasi buku-buku sastra dan tradisi membaca, adakah ini pertanda kita sedang kembali kepada masyarakat tradisi lisan?

Tradisi lisan sendiri telah hadir mendahului tradisi tulis dalam kehidupan bersastra kita. Situasi sosiokultural masyarakat Melayu (Indonesia) lama sangat memberi tempat bagi berkembangnya tradisi sastra lisan. Sastra lisan itu berkembang mengambil bentuknya yang khas dalam hikayat, dongeng, cerita pelipur lara, pantun, ataupun juga nyanyian. Termasuk dalam tradisi lisan ini adalah sastra wayang yang berkembang di Jawa.

Ketika sastra Indonesia modern muncul, dimulailah sebuah babak baru dalam tradisi bersastra, yaitu berkembangnya sastra tulis yang diikuti mudurnya tradisi kelisanan dalam sastra. Sastra tulis berkem-

bang secara pesat dan kemudian memonopoli bangun sejarah sastra Indonesia. Pemonopolan bangun sejarah sastra ini pula yang menyebabkan tradisi sastra lisan terjegal perkembangannya dalam tradisi sastra kita.

Betulkah tradisi lisan telah hilang dari tradisi sastra kita? Jika yang kita maksud dengan tradisi lisan itu mengacu kepada bentuk-bentuk sastra lisan yang khas tempo dulu, mungkin jawabannya adalah: ya. Tapi, jika tradisi lisan itu tidak musti dirujuk kepada bentuk sastra lisan dan lebih dipahami sebagai sebuah tradisi kelisanan itu sendiri sebagai pertentangannya dengan tradisi tulis, jawabannya adalah: tunggu dulu.

Tradisi lisan dalam format konvensional barangkali memang telah pudar dalam kehidupan sastra kita. Namun, sebetulnya kehidupan sastra kita kini secara tidak sadar tengah digiring untuk menerima kembalinya tradisi kelisanan tersebut dalam formatnya yang kontemporer. Inilah yang dihasilkan oleh perkembangan teknologi informasi dengan berkuasanya media elektronik menjadi "pemandu" kehidupan sosial kita. Tradisi lisan kontemporer mengukuhkan TV sebagai *singer* atau tukang-cerita dalam suasana kelisanan yang kontekstual oleh paralelisme sejarah.

Antara tradisi lisan konvensional dengan tradisi lisan kontemporer tentu saja terdapat perilaku-perilaku dan identitas-identitas yang berbeda, berubah, dan berkembang meski ada pula bagian-bagian dari stereotip *genre* itu yang tetap identik.

Perubahan yang paling radikal, sesuai dengan kemajuan ilmu dan teknologi, adalah berkenaan dengan modus operandi penyampaian tradisi lisan kontemporer ini yang tidak lagi berjalan secara "manual", tapi ditopang oleh simulasi teknologi komunikasi.

Di luar persoalan teknis penyampaian, ternyata beberapa perilaku intrinsik antara kedua tradisi lisan ini memiliki pola-pola stereotipe yang tidak berbeda.

Tradisi lisan memberi tempat bagi berkembangnya *genre sastra yang sejalan dengan kebutuhan dan permintaan masyarakat, yaitu sastra massa (litterature de masse)* yang dikehendaki dan disimak orang banyak. Keinginan memenuhi permintaan massa ini menghasilkan stereotip pemunculan karya yang mengeksposé ilusi-ilusi massa yang mewujudkan dalam cerita detektif, petualangan, hantu, sains, istana, heroisme, dan *common sense* lain yang selip dengan itu.

Sebagai *genre sastra yang berjalan linear dengan permintaan massa, sastra lisan memiliki ciri-ciri antara lain, pertama, transdendasi realitas sastra mengangkat fenomena riil dari kehidupan manusia tidak secara wajar, tapi dieksplotasi sedemikian rupa de-*

ngan penseriusan, pemewahan, romantisasi dan radikalisasi atas persoalan yang sebenarnya tidak serumit itu.

Kedua, eksploitasi "mimpi", ilusi-ilusi massa akan ideal-ideal kehidupannya dibangkitkan. Dan karena itu menuntut kepada ciri yang ketiga, yaitu pembangkitan emosi, serta ciri keempat, tersampainya ajaran dan pesan yang diusung oleh sastra lisan tersebut.

Lantas, bagaimanakah format tradisi lisan kontemporer yang berjalan dalam asuhan modernitas teknologi komunikasi ini?

Tradisi lisan kontemporer ditandai dengan andil besarnya media audio-visual menjadi mediator sekaligus narator dalam "komunikasi sastra" antarruang yang tidak lagi mengharuskan adanya kontak fisik antarpeserta komunikasi. TV menjadi *singer* yang mendongengkan kaba dan pantun tanpa harus berjalan *door to door* tapi merangkum ruang yang luas dari setiap pintu rumah siapa pun dan am waktu yang bersamaan.

Iklan, sinetron, telenovela, dan film seri yang mendominasi mata acara TV dapat dijadikan representasi yang pas dari sastra lisan kontemporer ini.

Iklan, misalnya, dari satu segi ia merupakan miniatur dari televisi itu sendiri karena ia mencakup berita, hiburan, dan ajaran. Di sisi lain, presentasi iklan itu sendiri hadir melalui "keadaran bahasa sastra", seperti dengan adanya alur, suspensi, imaji, dan juga imajinasi. Iklan sendiri sebagai narator *singer* juga bekerja sesuai kebutuhan massa akan informasi dan format iklan pun berjalan dalam hubungan timbal balik dengan mentalitas kebutuhan massa. Sementara itu sinetron, telenovela, dan film seri adalah sebuah cerita karena itulah adalah juga sastra.

Bagaimanakah stereotype sastra lisan itu terterapkan di dalam "sastra TV"?

Pertama, transendensi dan perumitan realitas. Stereotipe semacam ini banyak kita temui dalam iklan. Misalnya saja iklan sikat gigi: persoalan menggosok gigi yang pada mulanya tidak "bermasalah" harus dirumitkan dengan bahwa sikat gigi harus yang bisa menjangkau seluruh permukaan gigi sehingga harus memiliki tiga sudut" (iklan sikat gigi Pepsodent) atau bahwa sikat gigi harus "memiliki pegangan yang pas di tangan" (iklan sikat gigi Durodont).

Kedua, eksploitasi mimpi. Jika dalam konteks sosio-kultural tradisi lisan kuno mimpi-mimpi terjelma dalam idealisasi kehidupan istaria, dalam tradisi lisan kontemporer "sastra TV" ini terjelma dalam hedonitas, glamoritas, dan konsumerisme hidup. Tokoh raja dari tradisi lisan kuno tertransformasikan ke dalam tokoh selebritis, artis, dan para orang kaya.

Ketiga, pembangkitan emosi. Emosi konsumerisme reseptor sastra dibangkitkan, bahkan dipercepat oleh diferensiasi produk: sebelum kita bisa memanfaatkan secara optimal fasilitas *bluetooth* di *handphone* kita, sudah dijejalkan kepada kita bahwa *handphone* harus bisa juga untuk kirim gambar, memotret, harus ada *handycam*-nya, bisa untuk mendengarkan radio, dst.

Keempat, tersampainya ajaran atau pesan. Efek ajaran "sastra TV" ternyata sangat tajam dan membekas. Fenomena berlomba-lomba menandingi Inul dan atau mengekspos Inul dan fenomena potongan rambut FIR tercontohkan di muka adalah satu bukti. Belum lagi bukti yang lebih umum berkenaan dengan pola hidup konsumtif-konsumeristik dan hedonis itu sendiri.

Di saat keberadaan sastra tulis kita yang terseok-seok, fenomena "sastra TV" dapat kita manfaatkan untuk memulai komunikasi yang lebih baik antara sastra dengan reseptornya. Namun, yang perlu didiskusikan kemudian adalah hegemoni budaya kongumen yang membalut komunikasi sastra jenis ini. ■

Minggu Pagi, 21 September 2003

Merayakan Tradisi Lisan Nusantara

Melacak tradisi lisan bukan sekadar sebuah romantisme tapi melihat dengan sebuah paradigma bahwa ia merupakan peristiwa budaya.

JAKARTA — Ketika pasar terasa ramai di Pekalongan, di sanalah dipercaya muncul utusan Dewi Lanjar. Masyarakat di kota itu percaya bahwa keberadaan satu atau beberapa staf penguasa laut itu telah mendorong banyak orang berdatangan dan dagangan laris terjual.

Inilah salah satu kepercayaan yang mungkin masih tersisa di Pekalongan, kota pesisir di Jawa Tengah. Menurut ahli budaya pesisir yang juga menjadi dosen sejarah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Prof. Dr. Djoko Suryo, kepercayaan kepada Dewi Lanjar sama dengan kepercayaan masyarakat pesisir Jawa lainnya terhadap Nyi Roro Kidul, penguasa Ratu Selatan. "Cuma sebutannya saja yang berbeda, mereka (masyarakat Pekalongan) mengenalnya dengan sebutan Dewi Lanjar," ujar Djoko Suryo.

Mirip atau sama merupakan jejak yang tertinggal ketika Djoko menelusuri tradisi-tradisi yang biasa hidup secara lisan di daerah pesisir Jawa. Kesamaan jejak itu disampaikannya dalam Seminar Sehari bertajuk "Tradisi Lisan Dalam Konteks Sosial Budaya Masa Kini" di kantor baru Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunde (KITLV) Jakarta di Jalan Prapanca, Kebayoran Baru, 17

September lalu. Seminar ini diadakan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) sebagai persiapan Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara IV di Hotel Indonesia dan Festival Pesisir 2003 di Semarang, keduanya pada 2-5 Oktober.

Dalam seminar itu Djoko Suryo mengawali penjelasannya dengan menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan bagian dari memori kolektif sepanjang masa yang muncul dalam berbagai bentuk, seperti cerita, dongeng, mitos, *folklore*, musik, sampai arsitektur. Memori kolektif inilah yang juga mengendap di daerah pesisir.

Menyebut daerah pesisir menurutnya tak melulu merujuk pada definisi geografi, yaitu daerah pantai, tapi juga politis, yang muncul sejak zaman Mataram. Ketika itu, Mataram membagi wilayah kekuasaannya menjadi *negara agung* (pemerintahan pusat) dan *mancanegara* (daerah di luar *negara agung*). *Mancanegara* masih dibagi lagi menjadi *mancanegara wetan* (wetan-timur), *mancanegara kulon* (kulon-barat), *mancanegara lor* (lor-utara), dan pesisir.

Wilayah pesisir masih dibagi lagi menjadi pesisir timur yang meliputi Pantai Utara Jawa Timur, pesisir barat meliputi Pantai Utara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pintu gerbang masuk di pesisir timur adalah Jepara dan pesisir barat di Tegal. Pembagian geografis ini memperlihatkan kentalnya pendekatan birokrasi dan sistem pemerintahan.

Di daerah pesisir (Pantura), tradisi yang hidup cenderung dipengaruhi unsur geografis. Sebagai daerah yang menghadap laut dan membelakangi pegunungan, gaya arsitektur rumah-rumah bupati biasa menghadap

utara. Selain arsitektur, karakter alam pesisir juga mempengaruhi karakter masyarakat untuk lebih terbuka dan menerima banyak pengaruh dari kebudayaan dan agama lain, dari Hindu sampai Islam. Pun, dalam bahasa yang lebih *semau gue* dengan mencampur Jawa kromo (bahasa halus yang acap digunakan di *negara agung*) dengan *ngoko* (bahasa Jawa kasar).

Sampai sekarang, penggunaan bahasa ataupun gaya arsitektur itu masih tersisa, mungkin juga bentuk-bentuk memori kolektif lainnya seperti dongeng, mitos, atau cerita rakyat (*folklore*). Beberapa upacara ritual mungkin juga masih muncul, namun tak sedikit pula yang telah hilang. Di sinilah nanti dalam acara seminar dan festival pada 2-5 Oktober, jejak tradisi itu akan dilacak.

Kepentingannya sebenarnya bukan sekadar sebuah romantisme atau orang Jawa sering bilang, *nguri-uri budaya bangsa*. "Tapi kita melihat dengan sebuah paradigma bahwa pertunjukan tradisi lisan itu merupakan peristiwa budaya, bukan sekadar pementasan seni," kata Dr. Purantie Pudentia MPSS, MA, Ketua ATL. Dengan perayaan ini, setidaknya keberadaan tradisi-tradisi yang hidup secara lisan itu berhasil dihadirkan kembali.

Pandangan ini tentu saja untuk menghindari sikap-sikap pesimis yang melihat bahwa tradisi lisan akan ditinggalkan dalam masyarakat yang beranjak modern. Misalnya pandangan Irfan B. Prasodjo, sosiolog dosen, dan Direktur Yayasan Nuri Dunia. Dengan meminjam pemikiran Emile Durkheim yang membagi masyarakat secara dikotomis: tradisional dan modern,

tradisi lisan menurutnya menjadi bagian dari masyarakat yang masih hidup di wilayah tradisional.

"Masyarakat tradisional bergerak dari sebuah masyarakat individu yang terkungkung oleh komunitas, kesadaran kolektif dan pekerjaan serta pengetahuan homogen. Kondisi ini menyebabkan masyarakat memiliki pengetahuan yang sangat lokal," kata Imam mengawali penjelasannya.

Intensitas masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungannya yang sangat lokal ini yang menurut dia membuat tradisi atau pengetahuan lokal dibagi secara merata di komunitas sehingga setiap cerita dan pengetahuan relatif homogen dari anak-anak hingga dewasa.

"*Stock of Knowledge* di dalam masyarakat seperti ini adalah umur berbanding lurus dengan padatnya pengetahuan. Sehingga semakin tua orang, semakin tinggi pengetahuan, karena pada dasarnya pengetahuan berbanding lurus dengan pengalaman sehari-hari yang diwariskan," ujar Imam yang acap menyisipi penjelasannya dengan istilah bahasa Inggris ini.

Hal ini berbeda dengan yang dilihatnya dalam masyarakat modern. Individu mulai mengambil jarak dari komunitas, karena sudah terjadi perubahan akibat proses pemilahan jenis pekerjaan. Hal ini menyebabkan kesadaran kolektif mulai menyusut kecil, dan individu makin eksis.

Dengan cara pandang sebab-akibat, Imam menilai bahwa dengan sistem masyarakat tradisional yang homogen, sangat wajar jika pengetahuannya juga homogen. Hal ini menjadi faktor utama bagi masyarakat untuk menggunakan alat perpindahan pengetahuan yang sangat sederhana, yaitu oral (lisan).

"Karena memakai cara itu, *traffic* cerita padat dengan *content* yang homogen. Itu terkait dengan mitos, *folklore*, dan sebagainya, dan biasanya itu berdasarkan pengalaman kehidupan, *content*nya belum berupa riset, atau

pengetahuan mendalam, bukan *scientific knowledge* isinya," kata Imam.

Di masyarakat modern, ia melihat bahwa dengan pengetahuan yang cenderung terspesialisasi, tradisi lisan menyusut, digantikan tradisi menulis. Katakanlah ada lisan, biasanya memunculkan budaya argumen atau debat sebagai hasil dari terspesialisasinya pengetahuan masyarakat.

Dengan tradisi menulis inilah ia melihat munculnya kultur ketiga yang dicontohkan Imam dari buku *Beyond the Scientific Revolution: The Third Culture* yang ditunjukkan kepada peserta seminar yang banyak dihadiri pakar-pakar budaya, seperti Prof. Tilar, Prof. Dr. James Danandjaja MA, guru besar dalam ilmu antropologi dan *folklore* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, Murti Bunanta, pakar dongeng anak-anak, dan pakar antropologi dan seni pertunjukan Edi Sedyawati.

Dalam buku itu, Imam menilai bahwa terjadi upaya dari kaum ilmuwan modern untuk "turun gunung" dan membagi pengetahuan khususnya kepada masyarakat umum dengan cara ditulis. Dari buku inilah, ia yakin bahwa tradisi menulis sudah semakin dominan. "Oral hanya lestari dikonsumsi kalangan orang yang relatif malas membaca, atau anak-anak yang belum bisa membaca," kata Imam.

Seperti yang ditunjukkan Djoko Suryo, sebenarnya upaya menulis sudah dilakukan masyarakat "tradisi" lewat serat atau babat. Bahkan dalam salah satu serat, yaitu *Serat Cabolek*, di situ melulu berisi perdebatan dan persilangan argumentasi tentang Islam antara Kiai Mutamakin dari Kajen (Pati, Jawa Tengah) dengan Ki Ketib Anom dari Keraton kartosuro. Di sini lah masih perlunya penelitian mendalam dan upaya memperlihatkan kepada masyarakat tentang keberadaan tradisi lisan yang sebenarnya tak sekadar sebuah penceritaan bertutur.

• f d e w i n i a u t a

Budi Darma dan Konsep Sastranya

MELALUI pendekatan sosiologi sastra, keberadaan pengarang dan hasil karyanya sering takkan lepas dari lingkungan dan zamannya. Padahal, ada saja pengarang yang tidak terikat oleh perubahan lingkungan, termasuk momentum penting dalam perubahan politik. Budi Darma, seperti halnya termasuk salah seorang sastrawan yang memiliki konsep kepengarangan seperti itu.

Budi Darma adalah seorang sastrawan yang telah dikenal dalam kalangan sastra Indonesia. Konsep kepengarangannya itu, menurut pengakuan dia, datang dengan sendirinya, seolah-olah merupakan bawaan sejak lahir. Karena itu, karya-karyanya bisa dibilang bebas dari masalah sosial, politik, dan ekonomi, kendati dalam kehidupan sehari-harinya, Budi amat memerhatikan perkembangan masalah sosial, politik, dan ekonomi.

Hal ini juga pernah disampaikan Budi Darma saat menjadi sastrawan tamu pada acara *Sastrawan Bicara, Mahasiswa Membaca* di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, baru-baru ini.

Walaupun tanpa rencana dan konsep, karya-karya sastra Budi Darma mendapat tempat di mata para pengemarnya maupun para sastrawan. Bahkan, cara ini cukup membuat kagum para sastrawan bangsa ini.

Menurut mantan Rektor IKIP Surabaya (kini Universitas Negeri Surabaya/Unesa) itu, di luar tipe pengarang semacam dirinya, dia juga mengakui keberadaan pengarang, yang memilih sastra untuk diproses atau untuk pembelaan ideologi tertentu, ataupun untuk pengungkapan utopia. "Tiap pilihan

lain adalah simpul konsep kepengarangan. Seberapa jauh seorang pengarang terikat lingkungan dan zamannya, sebetulnya juga ditentukan antara lain oleh konsep kepengarangannya," katanya.

Penulis novel *Olenka, Rafilus, dan Nyonya Talis* itu mengaku, mengarang baginya hanya semata-mata karena ada dorongan untuk menulis, tanpa mengetahui akan menulis apa. "Tulisan saya menggelinding dengan sendirinya. Tema-tema saya muncul bukan karena kesadaran untuk menuliskan tema-tema tertentu, namun karena sejak dulu saya terobsesi oleh pertanyaan-pertanyaan hakiki mengenai kehidupan," katanya.

Lantas, apa pertanyaan-pertanyaan hakiki itu? "Antara lain mengapa seorang harus lahir pada saat tertentu; sebagai anak dari orang tua tertentu; dan di sebuah tempat tertentu? Mengapa, misalnya seseorang tidak lahir seratus tahun lalu dari orang tua berbeda dan di tempat berbeda? Lalu, mengapa seseorang sakit, menjadi tua, dan akhirnya meninggal?" ungkap penulis *Orang-orang Bloomington* itu.

Budi Darma juga menyatakan bahwa seorang sastrawan tidak akan pernah merasa telah menyelesaikan pekerjaannya. Sebab, begitu tulisannya selesai, tetap saja ada yang terjawab, yakni obsesi. "Dalam hal obsesi, ada pengarang yang mengungkapkan secara eksplisit, sebagaimana Sutardji Couzum Bachri yang ingin membebaskan kata dari makna. Ada pula yang seperti Sutan Takdir Alisyabana, melalui karya-karyanya ingin menanamkan konsep, sebagaimana dalam *Layar Terkembang*," kata Budi Darma. (M-7)

SOAL USULAN UU BAHASA

Sosialisasi Pedoman Bahasa Lebih Penting

JAKARTA - Poin penting yang perlu dilakukan untuk membuat orang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar bukanlah payung hukum atau undang-undang. Sosialisasi pedoman dan metode pengajaran yang baik lebih penting untuk dilakukan.

Guru Besar Universitas Indonesia (UI) Harkristuti Harkrisnowo menyatakan hal itu ketika ditemui di Kongres Bahasa Indonesia (KBI) VIII yang berlangsung di Jakarta, Kamis (16/10). Harkristuti mengatakan, pedoman seperti Ejaan yang Disempurnakan (EYD) harus terus dikomunikasikan agar orang mengerti berbahasa yang baik dan benar.

"Saya tidak melihat pentingnya kita membuat UU mengenai pelanggaran berbahasa. Saya cenderung mengatakan, yang kita butuhkan adalah pedoman," katanya.

Bila mengacu pada UU, kesan yang muncul adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Selain itu UU umumnya memuat sanksi bagi pelanggarnya. Dengan begitu, bahasa yang menjadi alat komunikasi sehari-hari akan membuat orang makin sulit bergerak.

Sanksi Administratif

Pada kesempatan berbeda,

kedua pembicara lainnya di KBI, yaitu Guru Besar Emeritus Universitas Gadjah Mada (UGM) Koesnadi Har-djasoemantri dan Rektor Universitas Kristen (Unika) Atmajaya Harimurti Kridalaksana, sepakat menyatakan sanksi yang diperlukan bagi pelanggaran bahasa adalah sanksi administratif.

Koesnadi mencontohkan, bahasa yang salah akan banyak ditiru jika kesalahan itu dilakukan pejabat. Bawahan pejabat bersangkutan, hampir dapat dipastikan akan langsung mengikuti. "Media masa, baik media cetak maupun elektronik, jarang menyoroti penggunaan bahasa pejabat, sehingga kesalahan terus berlanjut. Jadi, kita tidak mempunyai mekanisme kontrol di sini," katanya.

Pemberian sanksi administratif, akan sangat efektif bila dikaitkan dengan kenaikan pangkat. Pejabat yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar akan mendapat nilai positif, sementara yang buruk akan mendapat nilai negatif.

"Cara penilaian meliputi penuturan maupun penulisan, dan disusun oleh Pusat Bahasa, kemudian diajukan ke Badan Kepegawaian Negara untuk dimasukkan ke

dalam sistem jenjang kepangkatan," katanya.

Harimurti membagi kesalahan berbahasa menjadi dua ranah berbeda. Pertama, ranah privat bahasa, di mana tanggung jawab ada pada pendidikan keluarga dan pendidikan sekolah. Kebiasaan santun berbahasa atau tertib berbahasa tulis, berada pada ranah itu dan sanksinya berupa sanksi keluarga dan sanksi edukatif.

Sementara bidang-bidang seperti kewajiban membina bahasa daerah, kewajiban mengembangkan sastra, penggunaan bahasa nasional atau asing dalam dunia diplomatik, kewajiban menggunakan bahasa baku dalam komunikasi resmi adalah ranah publik yang sanksinya bersifat administratif. Pembagian sanksi seperti itu lebih efektif dibandingkan hanya mementingkan sanksi yuridis.

Untuk mencegah munculnya kesalahan berbahasa sembari menunggu aturan, Koesnadi menawarkan dua cara. Pertama, cara preventif, dan kedua adalah cara kuratif. Cara preventif terkait dengan upaya memperkuat kemampuan bahasa yang baik dan benar melalui lembaga pendidikan. Sementara cara kuratif

adalah memberikan koreksi pada tulisan pejabat yang bersangkutan, baik yang berupa laporan, sambutan, maupun makalah.

"Koreksi ini dapat dilakukan oleh tim khusus yang diadakan oleh lembaga pemerintahan yang bersangkutan. Dengan demikian tulisan tersebut telah memenuhi kaidah bahasa Indonesia dan dapat menjadi contoh," katanya. (AS/A-18)

Suara Pembaruan, 17 September 2003

Diskusi Sastra Modern di Bali

PERKEMBANGAN kesusastraan modern di Bali yang dilacak oleh Dr. I Nyoman Dharma Putra akan didiskusikan pada hari Minggu (16/11) pukul 18.30 WITA di Taman Budaya Denpasar. Diskusi akan difokuskan pada cerpen-cerpen mutakhir yang ditulis oleh para pengarang Bali, yang menurut Dharma, tetap saja tak beranjak jauh dari tema-tema seputar adat.

A CARA yang diselenggarakan atas kerja sama Forum Pencinta Sastra Denpasar, Yayasan CAK Denpasar, Balai Bahasa, dan Taman Budaya Denpasar itu juga diisi dengan acara peluncuran "Jurnal Budaya CAK" wajah baru. Menurut panitia diskusi, Warih Wisatsana, diharapkan penulis cerpen Putu Fajar Arcana turut serta meramaikan diskusi. Dharma, kata Warih, akan mulai membahas sastra modern Bali melalui teks (buku) kumpulan cerpen karya Putu yang terbit pada bulan Juli 2003 lalu yang berjudul *Bunga Jepun*. "Kita harap teks itu bisa menjadi titik awal untuk membicarakan perihal sastra Bali modern," kata Warih. (*/ARN)

Kompas, 16 September 2003

Puisi Perempuan Bali

PENYAIR Alit S Rini akan meluncurkan buku kumpulan puisinya yang pertama, *Karena Aku Perempuan Bali*, di Museum Sidik Jari, Tanjung Bungkal, Denpasar, Sabtu 22 November 2003 pukul 18.00 WITA. Buku yang memuat 53 sajak itu dilengkapi dengan kata pengantar oleh Dr I Nyoman Dharma Putra. Pada saat dan tempat sama, Nyoman Wirata, suami sang penyair, akan menggelar pameran lukisan di tempat yang sama. (*/CAN)

Kompas, 16 September 2003

Fenomena Menarik Dikaji, Dwibahasa Banyumas

YOGYA (KR) - Pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan diglosik, seperti masyarakat Banyumas (MB) merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Fenomena tersebut bertamali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya.

Demikian dikemukakan dosen Universitas Negeri Semarang (Unes) Drs Fathur Rokhman MHum, Sabtu lalu dalam ujian terbuka untuk memperoleh derajat doktor dalam bidang Ilmu Budaya. Pada kesempatan tersebut promovendus mengetengahkan judul disertasi 'Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas'.

Menurut promovendus, didampingi promotor Prof Dr Soepomo Poedjosudarmo, Prof Dr I Dewa Putu Wijana MHum dan Dr Heddy Shri Ahimsa Putra ini mengatakan, penelitian yang dilakukan tersebut untuk mengungkapkan aspek-aspek pemilihan bahasa dalam MB. Aspek pemilihan bahasa tersebut mencakup karakteristik situasi kebahasaan MB.

"Selain itu juga variasi kode dalam pemilihan bahasa, faktor penentu pemilihan bahasa, wujud alih kode, wujud campur kode, faktor penentu alih kode dan faktor penentu campur kode dalam MB," ujar Fathur Rokhman, yang dilahirkan di Banyumas, 10 Desember 1966, bapak 3 anak dari perkawinannya dengan Barokah Isdaryanti SPd.

Untuk mengungkapkan akar permasalahan dalam penelitian ini menurut staf pengajar Unes ini digunakan pendekatan teoretis sosiolinguistik dan pendekatan metodologis kualitatif model etnografi komunikasi. Data penelitian bersumber dari tuturan dalam berbagai peristiwa tutur alami pada ranah keluarga, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, upacara adat dan ranah pergaulan dalam masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kontekstual. Temuan penelitian dipaparkan, karakteristik situasi kebahasaan MB ditandai dengan adanya kontak bahasa dan kontak dialek yang menjadikan MB sebagai masyarakat yang bilingual.

"MB juga merupakan masyarakat yang diglosik, yang ditandai dengan kehadiran bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Indonesai (BI) beserta masing-masing ragamnya, serta bahasa lain yang memiliki peran masing-masing dalam berbagai ranah pemilihan bahasa. Namun demikian perembesan diglosia tampak terjadi terutama pada ranah keluarga," ujarnya.

Variasi kode bahasa yang merupakan khazanah bahasa MB mencakupi kode yang berwujud dialek meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kode yang terwujud dialek meliputi bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Jawa dialek standar, Kode yang terwujud tingkat tutur meliputi tingkat tutur 'krama' dan 'ngoko'. Kode yang berujud ragam meliputi ragam formal, nonformal dan ragam indah.



KR-IST

Drs Fathur Rokhman MHum

Kedaulatan Rakyat,
19 September 2003

(Asp)-by

Fenomena Menarik Dikaji, Dwibahasa Banyumas

YOGYA (KR) - Pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan diglosik, seperti masyarakat Banyumas (MB) merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik. Fenomena tersebut bertemali bukan hanya dengan aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya.

Demikian dikemukakan dosen Universitas Negeri Semarang (Unes) Drs Fathur Rokhman MHum, Sabtu lalu dalam ujian terbuka untuk memperoleh derajat doktor dalam bidang Ilmu Budaya. Pada kesempatan tersebut promovendus menyetujui judul disertasi 'Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas'.

Menurut promovendus, didampingi promotor Prof Dr Soepomo Poedjosudarmo, Prof Dr I Dewa Putu Wijana MHum dan Dr Heddy Shri Ahimsa Putra ini mengatakan, penelitian yang dilakukan tersebut untuk mengungkapkan aspek-aspek pemilihan bahasa dalam MB. Aspek pemilihan bahasa tersebut mencakup karakteristik situasi kebahasaan MB.

"Selain itu juga variasi kode dalam pemilihan bahasa, faktor penentu pemilihan bahasa, wujud alih kode, wujud campur kode, faktor penentu alih kode dan faktor penentu campur kode dalam MB," ujar Fathur Rokhman, yang dilahirkan di Banyumas, 10 Desember 1966, bapak 3 anak dari perkawinannya dengan Barokah Isdaryanti SPd.

Untuk mengungkapkan akar permasalahan dalam penelitian ini menurut staf pengajar Unes ini digunakan pendekatan teoretis sosiolinguistik dan pendekatan metodologis kualitatif model etnografi komunikasi. Data penelitian bersumber dari tuturan dalam berbagai peristiwa tutur alami pada ranah keluarga, pemerintahan, pendidikan, keagamaan, upacara adat dan ranah pergaulan dalam masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak dan cakap. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis konstektual. Temuan penelitian dipaparkan, karakteristik situasi kebahasaan MB ditandai dengan adanya kontak bahasa dan kontak dialek yang menjadikan MB sebagai masyarakat yang bilingual.

"MB juga merupakan masyarakat yang diglosik, yang ditandai dengan kehadiran bahasa Jawa (BJ) dan bahasa Indonesia (BI) beserta masing-masing ragamnya, serta bahasa lain yang memiliki peran masing-masing dalam berbagai ranah pemilihan bahasa. Namun demikian perembesan diglosia tampak terjadi terutama pada ranah keluarga," ujarnya.

Variasi kode bahasa yang merupakan khazanah bahasa MB mencakupi kode yang berwujud dialek meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kode yang terwujud dialek meliputi bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Jawa dialek standar, Kode yang terwujud tingkat tutur meliputi tingkat tutur 'k-ama' dan 'ngoko'. Kode yang berujud ragam meliputi ragam formal, nonformal dan ragam indah.



KR-IST

Drs Fathur Rokhman MHum

Kedaulatan Rakyat,
19 September 2003

